

Dr. Hj. Huriyah Saleh, M.Pd



BAHASA dan GENDER

Dalam Keragaman Pemahaman



BAHASA DAN GENDER

Dalam Keragaman Pemahaman

Dr.Hj. Huriyah Saleh, M.Pd



EDUVISION
your book is your future

BAHASA DAN GENDER
Dalam Keragaman Pemahaman

© Huriyah Saleh, 2017

Penulis:

Dr. Hj. Huriyah Saleh, M.Pd

Disain Grafis:

Tim Kreatif Eduvision

Cetakan I: September 2017

ISBN: 978-602-5521-13-3

Diterbitkan oleh:

EDUVISION

Graha Bima Terrace A-60 Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

Email: eduvision_publishing@yahoo.com

www.eduvision.webs.com

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabby yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Tanpa hidayah dan taufik-Nya, mustahil buku ini akan terselesaikan. Shalawat dan salam untuk Baginda Rasulullah, para keluarganya, para sahabatnya dan parapengikutnya, termasuk kita semua.

Buku yang berjudul “Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman” ini isinya sebagian merupakan perbaikan dari artikel-artikel sosiolinguistik yang pernah penulis terbitkan dalam jurnal, namun artikel-artikel tersebut telah direvisi kembali oleh penulis (*revised edition*) dan sebagian lagi diambil dari buku-buku bacaan “*Sociolinguistics*”, sehingga dengan kehadiran buku ini diharapkan dapat dijadikan referensi (buku rujukan) yang sangat bermanfaat bagi para mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon dalam mempelajari “*Sociolinguistics*” yang ditulis dalam bahasa Indonesia, mengingat buku semacam ini masih jarang tersedia di pasaran.

Kita dapat mengartikan bahwa “*Sociolinguistics is study the relationship between language and society*”. Artinya ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat. Pemakaian bahasa (*language use*) merupakan bentuk interaksisosial yang terjadi dalam situasi konkret. Misalnya seseorang yang berada di dalam masyarakat, maka ia tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan anggota dari kelompok masyarakat sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian bahasa (*language use*) tidak diamati sebagai individual melainkan merupakan gejala sosial. Bahasa dan pemakaian bahasa (*language use*) yang dipandang sebagai gejala sosial tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, situasional dan kultural. Dalam hal ini Fishman menyebutnya sebagai : “*who speak what language to whom and when*”. Faktor-faktorsosial, situasional dan kultural yang mempengaruhi pemakaian bahasa (*language use*) dalam istilah sosiolinguistik hal ini disebut sebagai variasi bahasa (*language variety*). Untuk dapat menggunakan bahasa dengan baik, benar dan tepat sebagai sarana komunikasi, maka kita perlu memperhatikan baik aspek linguistik maupun aspek sosial, situasional dan kultural. Sebab bahasa yang baik (secara situasional) tidak selalu benar (secara grammatikal) dan belum tentu tepat (secara kultural). Dalam hal ini kita perlu memadukan antara ketiga aspek di atas, yakni aspek grammatikal, aspek situasional dan kultural. Karena hal ini merupakan tujuan utama dalam pendekatan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa. Sementara kajian Gender merupakan topik yang dibahas dalam sosiolinguistik.

Dengan terbitnya buku “Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman” ini didorong oleh tekad yang kuat dan motivasi diri yang tinggi serta dukungan dari berbagai pihak, terutama sekali dari Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Prof. Dr. H. Jamali, M.Ag. Sahabat penulis Bapak Prof. Dr. H. Ilzamuddin Ma'mur, M.Pd (Guru Besar UIN Banten) dan Bapak Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Bapak Dr. H. Sumanta, M.Ag. Terima kasih atas dorongan yang telah diberikan kepada penulis untuk segera mutasi ke guru Besar, karena pada saat ini pemerintah melalui Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) memberi kemudahan dan peluang bagi para dosen yang sudah Doktor/S3 dan menduduki golongan IV/C/Lektor Kepala untuk segera memproses mutasi ke guru besar, hal ini dikarenakan untuk mengisi kekosong anantara jumlah perguruan tinggi dengan jumlah guru besar yang ada masih belum seimbang (*balance*). Sehubungan dengan itu maka para dosen yang berada pada level tersebut termasuk penulis untuk segera menulis karya ilmiah di antaranya menulis buku. Dukungan juga datang dari orang-orang terdekat dan terkasih, yaitu suami, anak-anak, cucu-cucu, kakak-kakak dan adik-adik serta ananda Ai Sabrina tercinta yang selalu membantu dalam penulisan buku ini.

Terima kasih penulis sampaikan pula kepada semua pihak atas segala bantuan baik moril maupun materil terhadap penulis selama penulisan buku ini, sehingga penulisannya dapat dirampungkan bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijjah 1438 H atau hari raya qurban tanggal 01 September 2017.

Akhirnya, dengan selesainya penulisan buku ini, penulis sudah sepatutnya untuk mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, karena hanya berkat hidayah dan bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi para mahasiswa yang mencintai bahasa dan gender yang pada akhirnya akan dapat menjadi sebuah amal shaleh yang berbuah pahala selamanya, sebagai bekal di akhirat kelak. *Amin ya Rabbal'alamin*.

Hanya Allah Yang Maha Benar, sementara bagi penulis kesalahan dan kekhilafan bisa saja terjadi dalam penulisan buku ini. Untuk itu masukan dalam rangka penulisan berikutnya sangat diharapkan.

Cirebon, 01 September 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I : BAHASA DALAM PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

- I. PENDAHULUAN____1
- II. PEMBAHASAN____2
 1. Pentingnya Bahasa____2
 2. Hakikat Bahasa____3
 3. Bahasa dalam Konteks Sosial____4
 4. Variasi Bahasa____7
 5. Penelitian Ilmiah tentang Bahasa____12
 6. Hubungan Antara Bahasa dengan Masyarakat____15
 7. Sosiolinguistik dan Sosiologi Bahasa____16
 8. Bahasa dalam Pendekatan Sosiolinguistik____19
- III. KESIMPULAN____20
- REFERENSI____21

BAB II. PENGGUNAAN BAHASA

DALAM MASYARAKAT MULTILINGUAL

- I. PENDAHULUAN____23
- II. PEMBAHASAN____25
 1. Hakikat Masyarakat T tutur (*Speech Community*)____25
 2. Pemilihan Variasi / Kode dalam masyarakat Multilingual (*Multilingual Community*)____27
 3. *Diglossia* atau *Polyglossia*____31
 4. Sikap terhadap H (*High*) VS L (*Low*) dalam situasi *Diglossia*____35
 5. Alih Kode (*Code Switching*) atau Campur Kode (*Code Mixing*)____36
 6. *Situational* dan *Metaphorical Switching*____38
- III. KESIMPULAN____39
- REFERENSI____40

BAB III :BAHASA, DIALEK DAN VARIASI

- I. PENDAHULUAN____43
- II. PEMBAHASAN____45
 1. Variasi Bahasa dan Dialek____45
 2. Dialek Regional Sebagai Variasi Bahasa____50
 3. Gaya (*Style*) dan Register____53
- III. KESIMPULAN____56
- REFERENSI____57

**BABIV : KESOPANSANTUNAN BERBAHASA
DAN SOLIDARITAS**

- I. PENDAHULUAN____59
- II. PEMBAHASAN____61
 - 1. HakikatKesopansantunan____61
 - 2. Prinsip-prinsip Maxim Dalam Kesopansantunan____63
 - 3. Pandangan Nosi Muka Terhadap Istilah Kesopansantunan____67
 - 4. Strategi untuk Melakukan Face Threatening Acts (FTA)____68
 - 5. KritikTerhadapTeori Kesopansantunan Brown dan Levinson____70
 - 6. Kontrak Percakapan dalam Berinteraksi____71
 - 7. Kesopansantunan Linguistik dalam Budaya yang Berbeda____72
 - 8. Kesopansantunan dan Solidaritas dalam Penggunaan Thou/To (Bentuk-bentukSaya) dan You/Vous (Kamu dalam Bahasa yang berbeda____74
 - 9. Istilah Pegadresan dan Syarat-syaratnya____79
 - 10. Beberapa Bahasa Memiliki Sistem Kesopansantunan yang Kompleks____82
 - 11. Prinsip Kesopansantunan dalam Berbahasa____87
 - 12. Strategi dalam Percakapan____88
- III. KESIMPULAN____88
- REFERENSI____89

**BAB V :ANALISIS PERCAKAPAN (INTERAKSI SOSIAL MENGHADAPI
BEBERAPAREFLEKSI GENRE DAN REGISTER)**

- I. PENDAHULUAN____91
- II. PEMBAHASAN____97
 - 1. Batasan Studi Analisis Percakapan____97
 - 2. Hakikat Register____97
 - 3. Hakikat Genre____102
- III. KESIMPULAN____106
- REFERENSI____107

BAB VI : SOSIOLINGUISTIK DANPENDIDIKAN BAHASA

- I. PENDAHULUAN____109
- II.PEMBAHASAN____110
 - 1. Hakikat Sikap____110
 - 2. Sikap Terhadap Bahasa____111
 - 3. Istilah Sociolinguistik____114
 - 4. Masalah-masalah dalam Sociolinguistik____116
 - 5. Manfaat Sociolinguistik____117
 - 6. Pendidikan Bahasa____119
 - 7. Sociolinguistik dan Pendidikan Bahasa____122

| | |
|----------------------|-----|
| III. KESIMPULAN_____ | 126 |
| REFERENSI_____ | 127 |

BAB VII : BAHASA DAN GENDER

| | |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| I. PENDAHULUAN_____ | 129 |
| II. PEMBAHASAN_____ | 130 |
| 1. Beberapa Pendekatan tentang Bahasa dan Gender_____ | 130 |
| 2. Hubungan antara Bahasa dan Gender_____ | 133 |
| 3. Suara Perempuan dan Laki-laki_____ | 134 |
| 4. Aksen Feminitas_____ | 135 |
| 5. Apakah Bahasa itu Seksis?_____ | 136 |
| 6. Gender dalam Bahasa Pria dan Wanita_____ | 139 |
| 7. Perbedaan Bahasa Pria dan Wanita_____ | 139 |
| 8. Dominasi Bahasa Pria_____ | 148 |
| 9. Bahasa Wanita Masa Kini: Cerdas, Terbuka dan Mandiri_____ | 149 |
| III. KESIMPULAN_____ | 150 |
| REFERENSI_____ | 152 |

BAB VIII : PUISITENTANG KEHIDUPAN “PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA: SEBUAH KAJIAN GENDER”

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------|-----|
| I. PENDAHULUAN_____ | 153 |
| II. PEMBAHASAN_____ | 158 |
| 1. Hakikat Puisi_____ | 158 |
| 1.1. Pengertian Puisi_____ | 158 |
| 1.2. Unsur-unsur dalam Puisi_____ | 160 |
| 2. Hakikat Gender_____ | 165 |
| 3. Puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa”_____ | 167 |
| 4. Makna Kehidupan dan Cinta Kasih dalam Puisi “Perempuan-perempuan Perkasa”_____ | 168 |
| III. KESIMPULAN_____ | 172 |
| REFERENSI_____ | 178 |

BAB IX : VARIASI BAHASADALAM MENULIS PESAN SINGKAT (*SHORTMESSAGE SYSTEM*) (*QUALITATIVE RESEARCH*)

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| A. LATAR BELAKANG MASALAH_____ | 175 |
| B. PERTANYAAN PENELITIAN_____ | 177 |
| C. TUJUAN PENELITIAN_____ | 178 |
| D. MANFAAT PENELITIAN_____ | 178 |
| E. KAJIAN TEORI_____ | 179 |
| 1. Variasi Bahasa dalam Menulis Pesan Singkat atau SMS (<i>Short Message System</i>)_____ | 179 |
| 2. VariasiBahasa_____ | 180 |
| 3. Pesan Singkat atau SMS (<i>Short Message System</i>)_____ | 191 |

| | |
|--------------------------------|-----|
| F. METODOLOGI PENELITIAN | 192 |
| 1. Tujuan Khusus Penelitian | 192 |
| 2. Tempat dan Waktu Penelitian | 192 |
| 3. Metode Penelitian | 192 |
| 4. Data dan Sumber Data | 194 |
| 5. Instrumen Penelitian | 195 |
| 6. Teknik Pengumpulan Data | 195 |
| 7. Teknik Analisis Data | 197 |
| 8. Interpretasi Data | 197 |
| 9. Pemeriksaan Keabsahan Data | 198 |
| G. PAPARAN DATA | 199 |
| H. TEMUAN PENELITIAN | 214 |
| I. KESIMPULAN | 215 |
| REFERENSI | 216 |

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS

BAB I

BAHASA DALAM PENDEKATAN SOSIOLINGUISTIK

I. PENDAHULUAN

Allah subhanahu wata'ala telah mengangkat derajat manusia lebih tinggi dari pada makhluk-makhluk lain ciptaanNya melalui bahasa. Allah menyebutkan secara jelas dan tegas di dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 31, yang terjemahannya sebagai berikut : "Dan Dia mengajarkan semua nama benda kepada Nabi Adam". Hal itu diajukan-nya pula kepada malaikat-malaikat Allah. Kemudian Dia berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku semua itu jika kamu memang benar". Para malaikat ternyata tidak mampu menyebutkan nama-nama benda itu, sedangkan Nabi Adam, Bapak seluruh umat manusia yang baru saja diciptakan-Nya mampu menyebutkannya. Inilah sumber paling otentik dan sangat dipercaya yang mengatakan sejak semula manusia telah dibekali dengan kemampuan berbahasa. Kemampuan ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman serta terus berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang melingkupi manusia.

Bahasa adalah sarana kemanusiaan yang mengubah manusia dari makhluk biologis menjadi makhluk sosiokultural (Sabarti Akhadiah, 1999). Bahasa sebagai wahana komunikasi manusia sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain. Komunikasi dapat menjadi perekat yang mengikat orang-orang dalam sistem kemasyarakatan. Masyarakat atau sistem sosial manusia berdasarkan pada komunikasi kebahasaan, tanpa bahasa sistem komunikasi manusia tidak akan ada dan akan lenyaplah manusia. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan juga dari para penuturnya, baik penutur sebagai individu maupun penutur sebagai kelompok yang memahami pentingnya bahasa dalam konteks sosial. Pandangan itu melahirkan

keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat, baik masyarakat monolingual maupun multilingual.

Dimensi kemasyarakatan terhadap bahasa mendapat perhatian lebih dari para ahli bahasa, pada dua dasa warsa belakangan yang dapat menimbulkan ragam-ragam bahasa yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk adanya perbedaan antara para penuturnya, tetapi juga sebagai indikasi situasi penggunaan bahasa. Pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan seperti itulah yang dikaji di dalam sosio linguistik.

II. PEMBAHASAN

1. Pentingnya Bahasa

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun tidur pagi-pagi sampai larut malam waktu ia beristirahat, manusia tidak lepasnya memakai bahasa, bahkan pada waktu tidurnya tidak jarang ia “memakai bahasanya”. Pada waktu manusia diam (kelihatan tidak berbicara), pada hakikatnya ia masih juga memakai bahasa, karena bahasa merupakan sarana yang digunakan orang untuk membentuk pikiran dan mengungkapkan perasaan, kemauan dari tindakan-tindakannya, sarana yang dipakai orang untuk mempengaruhi dan dipengaruhi; dan bahasa juga merupakan tanda yang jelas dari kepribadian seseorang, yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari budi pekerti seseorang. Dari pembicaraan seseorang, kita dapat memahami tidak hanya keinginannya, pendidikannya, pergaulannya, kebudayaannya, kebiasaannya dan lain sebagainya. Itulah pentingnya Bahasa bagi kehidupan manusia.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa menurut pandangan Todd (2000) diartikan sebagai berikut: Bahasa memiliki ciri-ciri yang sama dalam beberapa hal. Pertama, semua bahasa mempunyai “sumber yang sama” yaitu kelompok masyarakat pemakai bahasa (*the group of community of language user*); kedua, semua bahasa mempunyai “tujuan yang sama” yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan sikap seseorang; ketiga, semua bahasa mempergunakan “medium yang sama” yaitu bunyi bahasa (*language sound*). Sedangkan menurut pandangan Lim Kiat Boey (1975) mengenai bahasa bahwa bahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal struktur yaitu sistem atau aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang dipergunakannya. Artinya bahwa bahasa-bahasa di dunia ini mempunyai sistemnya sendiri-sendiri, yakni sistem lambang bunyi tersebut bersifat arbitrer (*arbitrary*) artinya adalah bahwa hubungan antara konsep dan lambang bunyi bahasa tidak selalu dapat dijelaskan secara logis karena hanya berdasarkan atas persetujuan (kesepakatan) bersama (*social convention*) antara anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut (Fromkin, *et-al*, 1999).

Misalnya orang Indonesia menyebut tumbuhan yang berbatang keras, besar dan berdaun dengan sebutan [pohon], orang Inggris menyebutnya dengan sebutan [*tree*], orang Arab menyebutnya dengan sebutan [*sajarah*], orang Sunda menyebutnya [*tangkal*] dan orang Jawa menyebutnya dengan sebutan [*uwit atau wiwitan*].

Karena perbedaan-perbedaan dalam sistem inilah maka bahasa itu merupakan sesuatu yang unik dan harus dipelajari. Dan disebabkan bahasa itu dalam beberapa hal mempunyai ciri-ciri yang sama, maka bahasa itu dapat dipelajari oleh siapapun. Artinya meskipun sebuah bahasa itu mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang Sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu bervariasi baik dalam

tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran leksikon (Abdul Chaer & Leonie Agustina, 2005). Oleh karena bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyatakan perasaan, pengalaman dan pendapat seseorang mengenai dunia yang ditinggalinya, maka melalui bahasa inilah manusia mampu mengungkap rahasia alam, menaklukkannya dan menyusun ilmu pengetahuan serta membangun kebudayaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai bahasa seperti telah diuraikan di atas menunjukkan betapa eratnya hubungan antara bahasa dengan kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya merupakan sarana kemanusiaan, tetapi bahasa juga memberikan suatu kesiap-siagaan intelektual dan lebih memungkinkan pencapaian-pencapaian sosial (Chauchard, 1983). Kesiap-siagaan intelektual merupakan suatu sikap manusia yang dipakai sebagai titik tolak bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pencapaian sosial adalah hasil yang diperoleh dalam kehidupan masyarakat dan dalam lingkup kehidupan. Semakin tinggi perkembangan bahasa suatu masyarakat, semakin besar pula hasil yang diperoleh, berarti semakin tinggi pula nilai kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, maka bahasa mengelompokkan antara dunia alamiah dan dunia budaya dalam cara-cara yang bermanfaat. Bahasa merupakan sistem pengelompokkan yang dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana mempelajari kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai budaya, sistem pengelompokkan merupakan kesepakatan sosial.

3. Bahasa dalam Konteks Sosial

Para ahli bahasa mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Mereka sangat tertarik untuk menjelaskan mengapa kita berbicara dengan cara yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda dan menunjukkan fungsi sosial dari bahasa serta cara-cara di mana bahasa itu digunakan untuk menjelaskan makna sosial dari bahasa itu sendiri. Kita berbicara dengan cara yang berbeda dalam konteks sosial yang berbeda

karena kita berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan dari cara-cara berbicara yang tepat. Perhatikan percakapan antara Ray dengan kepala sekolah dan Ray dengan ibunya.

Contoh 1

Ray : Good morning, sir

Principle : What are you doing here at this time?

Ray : Mr. Button kept up in, sir

Contoh 2

Ray : Hi, mom

Mum : You're late

Ray : Yeah, that bastard sootbucket kept us in again.

Mum : Nana's here

Ray : Oh sorry. Where is she?

Apabila kita melihat, membaca dan memperhatikan contoh percakapan antara Ray dengan Kepala Sekolah digambarkan dengan fakta bahwa bahasa membantu adanya sebuah jarak antara Ray dengan Kepala Sekolah atau ada sesuatu yang harus dihormati oleh Ray ketika menyapa Kepala Sekolah karena konteks/setting percakapan itu terjadi di sekolah, sehingga percakapan itu menjadi formal dan bahasa yang digunakan juga harus bahasa formal. Sementara ketika Ray berbicara dengan ibunya, ada sesuatu yang intim dan akrab terjadi antara Ray dengan ibunya karena percakapan itu terjadi di rumah. Karena konteksnya di rumah, maka percakapanpun menjadi tidak formal sehingga bahasa yang dipakaipun menjadi tidak formal juga (alias bahasa informal). Dengan demikian, ketika kita berbicara dengan orang lain harus selalu memperhatikan konteks sosial dan konvensi masyarakat di mana bahasa itu digunakan. Dalam kaitan ini Wardhaugh (1998) memberikan pengertian bahasa sebagai berikut: "A language is a system of arbitrary vocal symbols by a means of group of people to interact, with social convention". Artinya bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi bahasa yang arbitrer yang

digunakan oleh sekelompok masyarakat dalam berinteraksi sesuai dengan konvensi (keepakatan) masyarakatnya.

Berdasarkan kesepakatan para ahli bahasa, khusus dalam bidang sociolinguistik, bahasa juga diistilahkan dengan kode sebagai berikut: "code is a set of conversations for converting one signaling system into another. In sociolinguistics code refers to a language as a variety of language". (Holmes, 1994).

Dalam kaitan ini Ferdinand de Saussure dalam Wardhaugh (1998) membedakan antara *langue* dan *parole*, sedangkan Chomsky membedakannya antara *competence* dan *performance*. Yang dimaksud dengan *Competence* adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma dalam konteks sosialnya, sedangkan *performance* adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ujaran-ujaran yang ingin di sampaikan sesuai dengan tingkatan sosialnya.

Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosialnya disebut dengan kemampuan komunikatif. Sementara kemampuan komunikatif seseorang dalam menyampaikan sesuatu kepada orang lain harus memperhatikan faktor sosial yakni siapa yang berbicara dan dengan siapa kita berbicara; konteks sosial di mana terjadinya interaksi (di mana mereka berbicara); topik, yakni apa yang dibicarakan; dan fungsi percakapannya itu untuk apa? yakni mengapa mereka berbicara. Ini artinya bahwa untuk dapat disebut berkemampuan komunikatif di samping mempunyai kemampuan-kemampuan sebagaimana telah disebutkan di atas, para penutur pun harus memiliki kemampuan struktural untuk membedakan kalimat-kalimat grammatikal dan yang tidak grammatikal. Setiap penutur dituntut memiliki keterampilan untuk memiliki bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, menyesuaikan ungkapan dengan setiap tingkah lakunya dan tidak hanya menginterpretasi makna referensial tetapi harus mempertimbangkan juga norma sosial dan nilai afektifnya.

Seluruh elemen yang terdapat dalam kemampuan komunikatif seseorang ini harus diperhitungkan dalam pemberian bahasa secara menyeluruh, bulat dan utuh. Sebab antara elemen yang satu dengan elemen yang lain saling berkaitan. Dengan tidak mengabaikan gradasi di antara penutur-penuturnya. Kemampuan komunikatif semacam itu pada dasarnya dimiliki oleh setiap anggota masyarakat dan menjadi milik seluruh masyarakat.

4. Variasi Bahasa

Seperti diketahui bersama bahwa setiap bahasa memiliki sejumlah variasi dan perbedaan. Para ahli mencoba memberikan berbagai pengertian tentang variasi bahasa. Holmes (1994) mendefinisikan variasi bahasa sebagai berikut: "*variety is a specific set of linguistic items on speech patterns (for example: sounds, words, grammatical features) which can uniquely associate external factor (in social groups)*". Artinya variasi bahasa adalah sekumpulan item-item linguistik khusus terhadap pola-pola bahasa (seperti: bunyi, kata-kata, ciri-ciri tata bahasa) yang secara unik dapat menghubungkan faktor eksternal (dalam kelompok-kelompok masyarakat). Holmes (1994) juga membedakan variasi bahasa ke dalam bahasa *vernacular, standard, Lingua Franca, Pidgin dan Creole*.

Vernacular, digunakan dalam banyak cara. Vernacular biasanya merujuk pada sebuah bahasa yang belum distandarkan (dibakukan) dan belum memiliki status resmi. Misalnya: bahasa Buang di Papua New Guinea disebut sebagai bahasa vernacular. Di dalam masyarakat multilingual, banyak etnis (suku) yang berbeda atau bahasa yang berbeda digunakan oleh kelompok-kelompok yang berbeda merujuk pada bahasa-bahasa vernacular. Seperti Indonesia memiliki banyak bahasa vernacular misalnya: ada bahasa Jawa, Sunda, Batak, Minang, Sasak, Betawi, Madura dan sebagainya. Semua bahasa-bahasa tersebut merujuk kepada bahasa vernacular. Vernacular biasanya disebut sebagai bahasa pertama dipelajari oleh orang-orang dalam masyarakat multilingual dan ia digunakan dalam jarak hubungan yang relatif dekat dari

fungsi-fungsi informal. Istilah vernacular pada umumnya merujuk pada bahasa percakapan (bahasa sehari-hari) digunakan untuk berkomunikasi di rumah dengan teman-teman dekat. Ia juga disebut sebagai bahasa solidaritas antara orang-orang dari kelompok suku yang sama. Bahasa vernacular juga digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi sehari-hari dalam domain-domain informal.

Standard, bahasa standar lebih halus dari pada bahasa vernacular karena ia digunakan dalam banyak cara yang berbeda oleh para ahli bahasa. Variasi standar pada umumnya merupakan bahasa tulis dan yang telah melalui beberapa tingkatan aturan atau kodifikasi (misalnya: dalam sebuah grammar dan sebuah kamus). Variasi standar dikenal sebagai variasi yang berwibawa oleh sekelompok masyarakat, dan variasi ini digunakan untuk fungsi-fungsi yang formal (tinggi) sepanjang adanya perbedaan-perbedaan dari variasi informal (rendah). Holmes (1994) mengemukakan bahwa perkembangan dari bahasa Inggris menjelaskan tiga kriteria penting yang mencirikan/menunjukkan sebuah bahasa standar yaitu: ia merupakan variasi yang berwibawa dan berpengaruh, ia dibakukan dan distabilkan dan ia membantu fungsi-fungsi formal (tinggi) yang digunakan oleh banyak orang untuk berkomunikasi di pengadilan, literatur dan administrasi.

Lingua Franca diartikan oleh Wardhaugh (1998) sebagai berikut: “a lingua Franca as a language which is used habitually by people whose mother tongues are different in order to facilitate communication between them”. Artinya bahwa UNESCO pada tahun 1953 dalam Wardhaugh (1998) mendefinisikan Lingua Franca sebagai bahasa yang digunakan secara kebiasaan oleh orang-orang yang bahasa ibunya berbeda untuk memfasilitasi komunikasi di antara mereka. Definisi ini tidak berbeda apa yang dikemukakan oleh Holmes (1994) sebagai berikut: “Lingua Franca defined as a language used for communication between people whose first languages differ” . Artinya bahwa Lingua Franca diartikan sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di antara orang-orang yang bahasa pertamanya berbeda.

Lingua Franca disebut juga sebagai bahasa pergaulan di antara orang-orang yang bahasa pertamanya berbeda untuk berkomunikasi di antara mereka. Misalnya Tukano merupakan Lingua Franca yang digunakan di antara orang-orang Colombia dan India, yang tinggal di daerah Amazon antara wilayah Colombia dan Brazil. Jika orang-orang India ingin berkomunikasi dengan non India, mereka menggunakan Lingua Franca sebagai bahasa kedua mereka. Di Papua New Guinea, Tokpisin dijadikan sebagai Lingua Franca. Lingua Franca, pada awalnya sering berkembang sebagai bahasa perdagangan yang menjelaskan adanya pengaruh dari faktor-faktor ekonomi terhadap perubahan bahasa. Di Afrika Barat, Hausa dipelajari sebagai bahasa kedua dan digunakan hampir di setiap tempat pasar. Di Afrika Timur, Swahili digunakan secara meluas sebagai bahasa perdagangan dan ia juga dikenal dan digunakan secara meluas di pemerintahan Tanzania, bahkan dipilih untuk dipromosikan sebagai bahasa nasional negeri tersebut. Sejarah Tokpisin juga sama dengan sejarah bahasa Swahili. Ia meluas sebagai Lingua Franca yang bermanfaat untuk perdagangan di Papua New Guinea, dan menjadi terkenal dan digunakan serta diangkat sebagai bahasa resmi.

Di belahan dunia yang lain, bahasa Arab, Mandarin dan Hindi telah digunakan sebagai Lingua Franca. Dari sini, bahasa Arab menjadi Lingua Franca dihubungkan dengan meluasnya Islam. Kini, bahasa Inggris digunakan di banyak tempat dan banyak tujuan sebagai Lingua Franca, misalnya: dalam perjalanan dan sering dalam perdagangan, komersial dan hubungan-hubungan Internasional.

Pidgin dan Creole

Pidgin merupakan sebuah bahasa yang tidak memiliki *native speaker*, ia bukan bahasa pertama seseorang tetapi ia merupakan bahasa kontak (Holmes, 1994).

Pidgin seringkali dianggap sebagai variasi yang diturunkan untuk sebuah bahasa ‘norma’ yakni, salah satu dari bahasa-bahasa dominan.

Dengan penyederhanaan tata bahasa dan kosakata dari bahasa itu, variasi Fonologi yang dapat dipertimbangkan, kebutuhan-kebutuhan spesial dari kelompok kontak. Proses Pidginisasi mungkin memerlukan sebuah situasi yang melibatkan sedikitnya tiga bahasa, satu dari bahasa dominan di atas yang lainnya. *Pidgin* bangkit dari penyederhanaan sebuah bahasa ketika bahasa itu datang untuk mendominasi kelompok-kelompok penutur yang dipisahkan dari yang lain oleh perbedaan-perbedaan bahasa. Misalnya bahasa China *Pidgin* digunakan secara penting oleh para penutur dari bahasa-bahasa China yang berbeda, dan *Tokpisin* digunakan sebagai sebuah bahasa persatuan di antara para penutur dari banyak bahasa-bahasa yang berbeda di Papua New Guinea.

Mengapa bahasa *Pidgin* berkembang?

- a. Bahasa *Pidgin* berkembang sebagai alat komunikasi antara orang-orang yang tidak mempunyai bahasa umum. *Pidgin* bangkit ketika dua kelompok dengan bahasa-bahasa yang berbeda berkomunikasi dalam situasi di mana ada bahasa ketiga yang dominan.
- b. *Pidgin* berkembang sebagai bahasa perdagangan antara para pedagang, menggunakan bahasa kolonial. Seperti bahasa Portugis dan Spanyol, atau bahasa Inggris, India, China, Afrika atau Amerika yang mereka berdagang. Ia terjadi di pesisir pantai dalam konteks multilingual.
- c. *Pidgin* berkembang dengan sebuah jarak dari fungsi-fungsi yang sempit. *Pidgin* digunakan sebagai tujuan khusus, seperti perdagangan atau mungkin administrasi (Holmes, 1994).

Creole sering diartikan sebagai sebuah *Pidgin* yang tidak menjadi bahasa pertama dari para penutur generasi baru. *Creole* menurut (Holmes, 1994) merupakan *Pidgin* yang telah diperoleh para penutur aslinya. Banyak bahasa disebut *Pidgin* padahal faktanya sekarang disebut bahasa *Creole*. Misalnya: Tokpisin adalah satu contoh *Pidgin* yang jelas telah berkembang ke dalam

bahasa *Creole*. Sehingga, Tok pisin seringkali disebut *Pidgin* dan seringkali disebut *Creole*.

Pidginisasi pada umumnya melibatkan beberapa jenis penyederhanaan dari sebuah bahasa, misalnya pengurangan dalam morfologi dan sintak, toleransi dari variasi fonologi yang dapat dipertimbangkan, pengurangan dalam jumlah fungsi-fungsi di mana *Pidgin* digunakan dari peminjaman kata-kata yang mahal dari *mother tongues* lokal. Sebaliknya kreolisasi melibatkan perluasan morfologi dan sintak, aturan fonologi, peningkatan yang sengaja dalam banyak fungsi di mana bahasa itu digunakan dan perkembangan dari system yang stabil dan rasional untuk peningkatan kosakata, tetapi bahkan proses yang berbeda, ia masih belum jelas apakah kita sedang membicarakan tentang *Pidgin*, sebuah *Pidgin* yang meluas atau sebuah *Creole* dalam situasi tertentu.

Bahasa *Pidgin* dan *Creole* didistribusikan biasanya di tempat-tempat yang aksesnya mudah dan langsung ke samudera-samudera. Konsekuensinya, mereka diperoleh secara pokok di Caribbean, sekitar pantai Timur dan Utara dari Amerika bagian Selatan, sekitar pantai Afrika, khususnya pantai Barat dan menyebrangi lautan Pacific dan India. Distribusi mereka nampak menjadi akrab dihubungkan dengan pola-pola perdagangan, termasuk perdagangan para buruh. Hancock dalam (Wardhaugh, 1998) mencatat 127 *Pidgin* dan *Creole*. Tiga puluh lima *Pidgin* dan *Creole* berasal dari bahasa Inggris. Misalnya: *Creole* berdasar bahasa Inggris, yaitu: Antigua, Barbados, Grenada, Jamaica dan Guyana. Yang lainnya *Creole* berdasar bahasa Perancis, misalnya: Martinique, St. Lucia dan Haiti: Aruba, Bonaire, Curacao berasal dari *Creole* Portugis, dan satu kepulauan Virgin berasal dari *Creole* Belanda.

5. Penelitian Ilmiah Tentang Bahasa

Sebagaimana kajian ilmiah tentang bahasa dan seperti kajian-kajian ilmiah lainnya, dalam kaitan ini, analisis bahasa perlu dilakukan secara sistematis dalam rangka mencari kerangka teori umum struktur bahasa

melalui pengamatan secara objektif terhadap data bahasa yang aktual dan memodifikasi teori sesuai dengan apa yang dirasakannya menjadi pola atau keteraturan yang mendasari data itu. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa bahasa memenuhi kriteria ilmu atau pengetahuan ilmiah seperti dikemukakan oleh Louis O. Kattsoff (1989) bahwa bahasa tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara-cara tertentu. Ada tanda satu demi satu seperti yang ditunjukkan oleh huruf-huruf abjad. Apabila huruf-huruf ini digabungkan dengan cara-cara tertentu menimbulkan apa yang dinamakan 'kata-kata' atau 'istilah-istilah dasar' bahasa. Misalnya, huruf-huruf abjad 'L', 'e', 't', 'b', 'a' jika disusun secara tepat dapat menghasilkan kata *table* yang artinya 'meja' dalam bahasa Indonesia. Jadi, hakikat bahasa terletak pada kesesuaian antara bunyi bahasa (*fonem*), dengan lambang yang ditunjukkan melalui huruf abjad. Kemudian, penyusunan huruf-huruf itu secara tepat yang membentuk kata-kata atau istilah-istilah dasar bahasa yang mengandung kata tertentu.

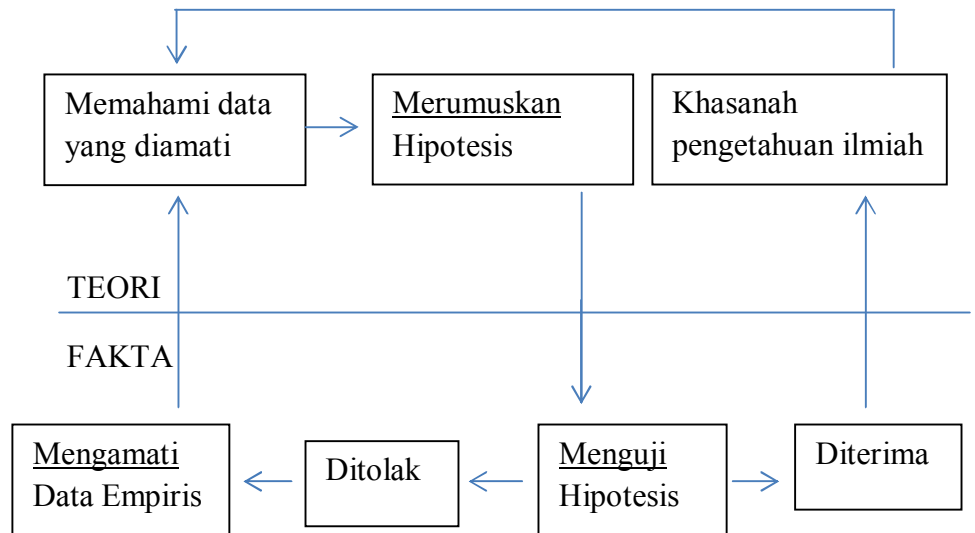
Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Djunaidi (1987) bahwa bahasa memenuhi kriteria ilmu atau pengetahuan ilmiah sebagai berikut:

- 1) Objektif, artinya tidak hanya berdasarkan pendapat peneliti sendiri;
- 2) Empiris, artinya berdasarkan data yang dapat diamati oleh panca indera;
- 3) Logis, artinya prosedur dan pengumpulan data melalui penalaran ilmiah atau sintesis antara penalaran induktif dan deduktif; dan
- 4) Rasional, artinya pembahasan data berdasarkan rasio (pikiran) atau masuk akal.

Penalaran induktif atau induksi ilmiah dikemukakan oleh Djunaidi (1987) sebagai cara berfikir di mana ditarik kesimpulan yang bersifat umum (*generalization*) dari berbagai kasus yang bersifat individual. Langkah-langkah yang ditempuh dalam induksi ilmiah sebagai berikut:

- 1) Mengamati data empiris sebagaimana adanya;

- 2) Memahami (dengan pemikiran) data yang diamati;
- 3) Merumuskan hipotesis atau jawaban sementara; dan
- 4) Menguji hipotesis yang dirumuskan.



Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut ini

1) Mengamati data Empiris:

Bahasa Inggris

- a. *Car* = Mobil (tunggal)
- b. *Cars* = Lebih dari satu mobil (jamak)
- c. *Table* = Meja (tunggal)
- d. *Tables* = Lebih dari satu meja (jamak)
- e. *Teacher* = Guru (tunggal)
- f. *Teachers* = Lebih dari satu guru (jamak)

2) Memahami, data yang diamati yakni akhiran 'S' pada kata-kata '*cars*', '*tables*' dan '*teachers*' dipergunakan untuk menyatukan jamak atau lebih dari satu.

- 3) Merumuskan hipotesis: yakni akhiran 's' pada kata benda (noun) dipergunakan untuk menyatakan 'jamak'.
- 4) Menguji hipotesis yang dirumuskan dengan data pendukung. Hipotesis diterima, artinya didukung oleh fakta lainnya, misalnya: bentuk jamak '*chair*' adalah '*chairs*', bentuk jamak '*pen*' adalah '*pens*' dan seterusnya. Untuk selanjutnya menjadi khasanah pengetahuan yang pada gilirannya dapat dipergunakan untuk meneliti dan memahami data lain. Selanjutnya, hipotesis ditolak, artinya tidak didukung oleh fakta lainnya, misalnya bentuk jamak '*foot*' adalah '*feet*' bukan '**foots**'. Dengan melalui langkah yang sama dapatlah ditentukan hipotesis ke 2, yaitu perubahan vokal [u]-[i] dalam kata benda '*foot*' [*fut*], '*feet*' [*fit*] digunakan untuk menyatakan 'jamak', data pendukung misalnya kata lainnya seperti:

Goose [gus]-geese[gis] dan seterusnya

Logika deduktif, yaitu penalaran kesimpulan dari hal yang bersifat umum menjadi khusus yang bersifat individual, juga dipergunakan dalam tahap lanjut dari analisis bahasa.

Di samping bahasa itu logis/ilmiah, ada juga bahasa konseptual, emosional dan puitis. Bahasa bukan hanya ekspresi gagasan/pikiran, melainkan juga ekspresi perasaan dan afeksi. Contoh yang sangat sederhana. Kita dapat melihat perkembangan kemampuan bicara seorang anak kecil yang mulanya ditandai dengan jeritan-jeritan yang bersifat emosional. Kemudian perkembangan fisik yang diikuti oleh perkembangan pikiran akan menuntut anak berupaya mengungkapkan pikiran/gagasan yang merupakan perwujudan sosialisasi terhadap lingkungannya.

Uraian yang telah dikemukakan di atas menunjukkan timbulnya bahasa dan pertanyaan berikutnya muncul apakah akibat-akibat yang ditimbulkan dari bahasa tersebut bagi perkembangan kebudayaan manusia secara keseluruhan. Jawabannya bahwa bahasa erat hubungannya dengan

pengalaman manusia yang dirasakan penting bagi perorangan atau bagi masyarakat. Bahasa mencerminkan dunia apa adanya. Bahasa tidak hanya mencerminkan pengalaman manusia serta kondisi lingkungan di mana pengalaman itu berkembang tetapi juga mempunyai pengaruh atas pengalaman-pengalaman tersebut (Titus, *et.al.*, 1984).

6. Hubungan Antara Bahasa Dengan Masyarakat

Seperti telah diuraikan di atas bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Bahasa dapat mempengaruhi pengalaman-pengalaman manusia. Seringkali orang memandang bahasa sebagai alat komunikasi saja, padahal lebih dari itu. Dalam kehidupan sehari-hari kita, disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung, tindakan kita sering dipengaruhi oleh bahasa. Misalnya bahasa iklan, mampu mempengaruhi orang-orang untuk membeli barang-barang hasil produksi perusahaan tersebut. Contoh lain yaitu bahasa agama, mampu mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang pemeluk agama itu untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama tersebut sebagaimana yang diinginkan oleh mereka yang menyusun bahasa tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka bahasa dapat mempengaruhi pengalaman dan pemikiran manusia dengan cara yang bermacam-macam, baik dengan cara halus, membujuk bahkan sampai dengan cara mengajak, dengan cara itu dapat memproyeksi bagaimana bahasa membentuk alamnya sendiri dalam dunia kita. Bahasa juga dapat mencetak pikiran-pikiran para penuturnya karena terdapat interaksi antara bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh seseorang dengan peradaban manusia.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Harry Hoijer dalam Titus (1984) seorang ahli bahasa mengemukakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, ia juga merupakan suatu cara untuk mengarahkan persepsi para penuturnya dan menyediakan cara-cara yang biasa untuk memperoleh pengalaman ke dalam kategori-kategori penting. Bahasa memiliki peran yang cukup besar dalam mengarahkan persepsi para

penutur bergantung pada berapa besar dalam melakukan kegiatan berbahasa yang digunakannya. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas berbahasa, maka semakin besar pula peran bahasa dalam membentuk seperangkat cara yang besar-besaran mampu mengarahkan persepsi para penutur kepada tujuan yang digunakan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan mengapa orang yang tidak pernah melakukan aktivitas berbahasa, seperti anak terasing yang tidak memiliki cara-cara yang lazim dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya sebagaimana yang dilakukan manusia normal.

7. Sociolinguistik dan Sosiologi Bahasa

Sociolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Holmes (1994) bahwa "*sociolinguistics study the relationship between language and society*". Ini berarti bahwa sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Appel, R (1976) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Ketika seseorang berada di dalam masyarakat tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya. Ia merupakan anggota dari kelompok masyarakat sosialnya. Oleh karena itu, bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diobservasi secara individual, tetapi dikaitkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat atau dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai individual tetapi juga merupakan gejala sosial.

Bahasa dan pemakaian bahasa yang dipandang sebagai gejala sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik (*linguistic factors*), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial (*social factors*). Misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Di samping pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti telah diuraikan di atas, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh apa yang disebut dengan faktor-faktor situasional, misalnya: siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa seperti dikemukakan oleh Fishman (1976), "*who speak what language to whom and when*".

Faktor-faktor sosial dan situasional yang ada di masyarakat dan juga mempengaruhi pemakaian bahasa memunculkan keanekaragaman bahasa atau dalam sosiolinguistik disebut dengan variasi bahasa. Variasi bahasa tampak dalam pemakaiannya baik secara individu maupun secara kelompok. Secara individu, peristiwa itu dapat kita amati pada pemakaian orang perorang. Setiap orang berbeda cara pemakaian bahasanya. Perbedaan itu dapat kita lihat dari segi pengucapannya, intonasinya, pilihan kata-katanya, susunan kalimatnya, cara berbicaranya dan lain sebagainya. Pemakaian bahasa perseorangan sering disebut oleh Abdul Chaer dan Leonie (2005) sebagai idiolek. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idiolek ini berkenaan dengan "warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah "warna" suara itu, suara bicaranya tanpa melihat orangnya kita dapat mengenali orang yang berbicara.

Dalam masyarakat yang para penuturnya heterogen terdapat keanekaragaman pemakaian bahasa yang dapat dikenal antara lain dengan memperhatikan adanya berbagai dialek. Dialek diartikan oleh Holmes (1994:132) sebagai berikut: "*Dialect is variety of a language used by a group of speakers within a particular speech community (there is mutual intelligible)*". Artinya bahwa dialek merupakan variasi dari sebuah bahasa digunakan oleh sekelompok penutur di dalam masyarakat bahasa khusus (adanya saling pengertian). Dialek menunjukkan adanya kekhususan pemakaian bahasa di dalam daerah tertentu atau tingkat masyarakat tertentu, yang berbeda dengan pemakaian bahasa di daerah atau tingkat masyarakat yang lain. Perbedaan

pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan asal daerah penuturnya disebut dialek geografis, sedangkan perbedaan pemakaian bahasa karena perbedaan tingkat kemasyarakatan penuturnya disebut dialek sosial Holmes, (1994) mengemukakan sebagai berikut: *social dialect : a dialect is spoken by a speech community that is merely socially isolated (there is unmutual intelligible)*. Artinya bahwa dialek sosial atau sosiolek adalah sebuah dialek yang diucapkan oleh kelompok masyarakat bahasa yang secara sosial terisolasi (tidak ada saling pengertian). Dalam pengertian seperti ini mungkin sekali dalam suatu dialek geografis terdapat pula berbagai sosiolek, sebab masyarakat penutur yang memakai dialek daerah itu terdiri dari tingkat kemasyarakatannya (*social level*).

Seperti apa yang telah diuraikan di atas menunjukkan terdapat hubungan antara bahasa dan pemakaian bahasa dengan peristiwa-peristiwa sosial. Kita mengetahui bahwa antara bahasa dan peristiwa kebahasaan termasuk bidang kajian linguistik. Sedangkan masyarakat dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatannya termasuk bidang kajian sosiologi. Studi interdisipliner yang mempelajari masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah sosial dikenal dengan sebutan sosiolinguistik (Fishman, 1976). Dalam hal ini Fishman lebih cenderung untuk menyebutkan sebagai sosiologi bahasa (*language sociology*), dengan pertimbangan, karena studi ini pada hakikatnya mempelajari masalah-masalah sosial dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa, dengan memasukkan unsur kebudayaan yang melatarbelakangi pemakaian bahasa. Appel (1976) menyebut sosiolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan sementara Hymes (1975) lebih menitik beratkan pada segi kegunaannya. Hymes mengemukakan bahwa sosiolinguistik dapat dipakai sebagai petunjuk tentang kemungkinan pemakaian data dan analisis linguistik dalam disiplin-disiplin lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan sebaliknya, pemakaian data dan analisis sosial di dalam linguistik. Hal senada dengan apa yang dikemukakan

oleh Fishman (1976) sebagai berikut: melihat sosiolinguistik dari sudut adanya hubungan variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa serta akibat terjadinya interaksi antara ketiganya, dan memberikan batasan sosiolinguistik sebagai studi tentang sifat-sifat khusus/karakteristik variasi bahasa, sifat-sifat khusus fungsi bahasa, dan sifat-sifat khusus pemakaian bahasa dan hubungan interaksi serta perubahan-perubahan antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya.

8. Bahasa Dalam Pendekatan Sosiolinguistik

Sosiolinguistik memandang bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya sebagai sistem struktur tetapi juga sebagai sistem komunikasi. Dalam pengertian seperti telah diuraikan di atas, maka bahasa tidak saja ditentukan oleh faktor-faktor struktural tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial, faktor-faktor situasional dan faktor-faktor kultural. Faktor-faktor struktural (*structural factors*) berhubungan dengan kaidah-kaidah tata bahasa (*grammatical rules*), dan juga termasuk aspek linguistik (*linguistic aspects*). Sedangkan faktor-faktor sosio situasio-kultural (*cultural-situational factors*) berhubungan dengan pemilihan variasi bahasa dalam konteks sosialnya dan termasuk dalam aspek nonlinguistik. Agar supaya kita dapat menggunakan bahasa dengan baik, benar dan tepat sebagai sarana komunikasi, maka kita perlu memperhatikan baik aspek linguistik maupun aspek nonlinguistik. Sebab bahasa yang baik (secara situasional) tidak selalu benar (secara grammatika) dan belum tentu tepat (secara kultural). Untuk dapat berbicara dengan benar secara grammatikal dan terampil memiliki variasi bahasa yang baik dan tepat sesuai dengan konteks sosialnya, kita perlu memadukan antara ketiga aspek di atas, yakni aspek grammatikal, situasional dan aspek kultural. Hal ini merupakan tujuan utama pendekatan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pentingnya bahasa, hakikat bahasa, bahasa dalam konteks sosial, variasi bahasa, penelitian ilmiah tentang bahasa, hubungan antara bahasa dengan masyarakat, sosiolinguistik dan sosiologi bahasa dan yang terakhir pendekatan sosiolinguistik terhadap bahasa seperti telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam pandangan sosiolinguistik sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan, sehingga dalam hal ini sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ketika seseorang berada di dalam masyarakat tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lainnya, tetapi ia merupakan anggota kelompok sosialnya. Sehingga bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual tetapi merupakan gejala sosial.

Bahasa dan pemakaian bahasa yang dipandang sebagai gejala sosial tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik (*linguistic factors*) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik antara lain faktor-faktor sosial seperti: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya, sehingga dengan adanya faktor-faktor tersebut di atas, maka bahasa dan pemakaian bahasa dapat memunculkan keanekaragaman bahasa yang digunakan oleh seseorang atau dalam sosiolinguistik sering disebut dengan variasi bahasa.

Sosiolinguistik juga memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem struktur (*structural system*) tetapi juga sebagai sistem komunikasi (*communication system*). Dalam pengertian ini, bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor struktural (*structure factors*) tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor sosial, situasional dan kultural (budaya). Jika faktor-faktor struktural berhubungan dengan kaidah tata bahasa dan termasuk aspek linguistik, maka faktor-faktor sosial, situasional dan kultural (budaya) berhubungan dengan pemilihan variasi bahasa dalam konteks sosialnya dan

termasuk ke dalam aspek non linguistik. Agar kita dapat menggunakan bahasa dengan baik, benar dan tepat sebagai sarana komunikasi, maka kita perlu memperhatikan baik aspek linguistik maupun aspek nonlinguistik. Sebab bahasa yang baik (secara situasional), tidak selalu baik (secara grammatikal) dan belum tentu tepat (secara kultural).

Demikian tulisan yang sangat sederhana mengenai pendekatan Sociolinguistik terhadap bahasa sebagaimana telah diuraikan di atas, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi para pembacanya.

REFERENSI

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2005. *Sociolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Apel, R, dkk. 1976. *Sociolinguistics*. Antwerpen/Utrecht: Het Spectrum.
- Chauchard, Paul. 1983. *Bahasa dan Pikiran* dialihbahasakan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius
- Djunaidi, A. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris: Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. Jakarta: Depdikbud
- Fishman, Joshua A. 1976. *Advances In the Sociology of Language*. Mouton: The Hague-Paris
- Fromkin, Victoria, et. al. 1999. *An Introduction to Language*. Toronto: Harcourt
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group Uk Limited
- Hymes, Dell. 1975. *The Communication Competence dalam Pride*, J.B dan Holmes, B (ed). *Sociolinguistics*. Middlessex: Pinguin Books
- Kattsoff, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat*. dialihbahasakan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lim Kiat Boey. 1975. *An Intoduction to Linguistics For The Language Teacher*. Singapore: Times Printers

Sabarti Akhadiah. 1999. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Jakarta:UNJ

Titus, Horold, H, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat* dialihbahasakan oleh Hm. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang

Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Black Well.

BAB II

PENGUNAAN BAHASA

DALAM MASYARAKAT MULTILINGUAL

I. PENDAHULUAN

Kabupaten dan kota Cirebon terletak di bagian Timur Jawa barat, mendekati perbatasan Jawa Tengah atau lebih tepatnya di antara kabupaten Kuningan, Indramayu, Majalengka dan kabupaten Brebes yang menyebabkan masyarakatnya menggunakan keberagaman bahasa (*multilingual community*). Sebagian besar penduduk Cirebon adalah suku asli Cirebon yang bahasa pertamanya (*first language*) adalah bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda. Di kota Cirebon, khususnya di sepanjang pertokoan di kota Cirebon banyak dihuni oleh suku Cina, suku Arab dan bahkan ada juga suku India. Mereka sudah lama tinggal beranak cucu dan mencari kehidupan di sana.

Di Cirebon, terletak stasiun kereta api terbesar yang setiap saat membawa masyarakat yang hendak bepergian menuju kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang dll. Di Cirebon juga, terdapat pelabuhan kapal terbesar dan perguruan tinggi Negeri dan Swasta. Karena Cirebon, letaknya di tengah-tengah dari daerah-daerah kabupaten yang lainnya, maka banyak masyarakat yang sengaja datang ke Cirebon untuk menuntut ilmu, mencari pekerjaan dan bahkan menjadikan Cirebon sebagai tempat persinggahan terakhir bagi para pendatang. Dengan banyaknya suku yang tinggal di Cirebon maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Cirebon menggunakan keberagaman bahasa (*multilingual community*).

Penduduk Cirebon dapat hidup berdampingan dengan rukun dan harmonis dengan suku-suku yang lain. Hal ini menimbulkan adanya pergaulan, interaksi dan komunikasi antar suku dalam frekuensi yang cukup tinggi dalam waktu yang relatif lama.

Karena dalam situasi seperti ini bahasa masih diartikan sebagai berikut :
“Language is a vehicle for the realization of interpersonal relations and for the performance of social transactions between individuals. Language can be seen as a tool for the creation and maintenance of social relations (Richards and Rodgers, 1986). Artinya bahasa merupakan alat untuk merealisasikan hubungan-hubungan interpersonal dan untuk melaksanakan transaksi-transaksi sosial di antara individu-individu. Bahasa juga dapat dipahami sebagai alat untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan-hubungan sosial.

Terjadinya interaksi dan komunikasi di antara masyarakat di Cirebon dengan suku-suku yang lain menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk dicermati secara sosiolinguistik dengan kajian etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi adalah bagian dari sosiolinguistik yang memerikan suatu masyarakat atau suku, etnografi tentang suatu bahasa memfokuskan pada pemakaian bahasa (language use) dalam komunikasi menggunakan bahasa. Sosiolinguistik lebih menekankan pada pemakaian bahasa bukan pada struktur bahasa. Wardhaugh (1998) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi merupakan gambaran dan keseluruhan faktor yang terkait dengan pemahaman bagaimana suatu kejadian komunikasi tertentu dapat mencapai tujuannya. Pola-pola komunikasi dapat dilihat berdasarkan analisis komponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial dan kebudayaan dalam pola komunikasi. Dalam kaitan ini Hymes (1974) menyebutnya sebagai “Etnography of communication” untuk menganalisis perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai hakikat masyarakat tutur (speech community), pemilihan variasi/kode dalam masyarakat multilingual (multilingual community), diglossia atau polyglossia, sikap terhadap H (high) vs L (low) dalam situasi diglossia, alih kode (code switching) atau campur kode (code mixing), dan situational serta metaphorical switching.

II. PEMBAHASAN

1. Hakikat Masyarakat Tutur (*Speech Community*).

Masyarakat tutur (*speech community*) digunakan secara luas oleh para ahli sosiolinguistik merujuk pada masyarakat berdasarkan bahasa (Hudson, 1996). Dalam istilah sosiolinguistik, masyarakat tutur disebut "*Speech Community*" bagi Gumperz lebih suka menggunakan istilah "*Linguistic Community*" (Gumperz, 1971). "*Linguistic Community*" oleh Gumperz diartikan sebagai berikut, "... a social group which may be either monolingual or multilingual held together by frequency of social interaction patterns and set off from the surrounding areas by weakness in the lines of communication linguistic, communities may consist of small groups bound together by face to face contact or may cover large regions, depending on the level of abstraction we wish to achieve (Wardhaugh. 1998).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Gumperz di atas diartikan bahwa komunitas didefinisikan terpisah hubungannya dengan komunitas lainnya. Secara internal, sebuah komunitas memiliki kepaduan sosial, secara eksternal para anggotanya harus menganggap dirinya terlepas dari komunitas lainnya berdasarkan cara-cara tertentu. Pengertian ini merupakan pengembangan dari definisi "*speech community*" yang dikemukakan oleh Bloomfield dalam Wardhaugh (1998). Ia mengemukakan bahwa "*speech community is as a group of people who interact by means of speech. Speech community is meant as all of people who use a given language or the same dialect*". Artinya bahwa "*speech community*" adalah sekelompok manusia yang berinteraksi dengan menggunakan ujaran atau dialek yang sama.

Gumperz (1971) menawarkan pengertian lain mengenai *speech community*, yakni.. kelompok manusia yang ditandai dengan adanya interaksi yang teratur dan sering dengan perantaraan perangkat tanda-tanda

verbal yang dimiliki bersama dan bermula dari kelompok yang sama dengan perbedaan-perbedaan penting dalam pemakaian bahasa.

Dalam kaitan ini Chaer dan Agustina (2005) mengemukakan bahwa *speech community* dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi/kode bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Istilah *speech community* bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai pengertian *speech community* seperti telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat tutur (*speech community*) pada hakikatnya dapat terbentuk karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (secara terperinci dalam aspek-aspeknya, yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik). Dalam hubungan ini sebenarnya tidak ada hubungan pasti antara persamaan linguistik dengan keanggotaan masyarakat bahasa. Dengan saling pengertian itu, ternyata timbul dimensi sosial psikologis yang subyektif. Jadi masyarakat tutur (*speech community*) akan dapat terbangun jika ada saling pengertian dan kebersamaan di antara anggota-anggota masyarakatnya (Huriyah, 2013).

Untuk memahami konsep masyarakat tutur (*speech community*), kita perlu memahami tiga macam masyarakat tutur yang biasa kita temukan. Yakni : sebahasa dan saling pengertian, sebahasa tapi tidak saling mengerti dan berbeda bahasa tapi saling mengerti. Yang sebahasa dan saling mengerti terjadi karena mungkin tadinya “ sebahasa” dan kedua bahasa itu bisa dianggap sebagai varian yang sudah mempunyai kemandirian. Sebahasa tapi tidak saling mengerti berarti dapat dianggap sebagai satu masyarakat tutur karena mereka mempunyai saling pengertian yang dalam. Sociolinguistik merupakan jaminan bagi terciptanya masyarakat tutur dan komunikasi. Berbeda bahasa tapi saling mengerti wajar saja terjadi karena memang

namanya interaksi. Dua bahasa yang berbeda ini bisa kita anggap sebagai dialek atau varian dari bahasa yang sama.

2. Pemilihan Variasi/Kode Dalam Masyarakat Multilingual (*Multilingual Community*).

Multilingualism oleh Wardhaugh (1998) diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai dan menggunakan lebih dari dua bahasa. Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (1994) bahwa. “in multilingual communities people use more than one language. Its meaning that people in this situation, they may speak more than one language, thus, they have linguistic repertoire”. Artinya di dalam masyarakat multilingual, orang-orang menggunakan lebih dari satu bahasa. Maksudnya bahwa orang-orang dalam situasi ini mereka mungkin berbicara lebih dari satu bahasa, sehingga mereka memiliki linguistic repertoire. Repertoire oleh Holmes (1994) diartikan sebagai berikut, “Repertoire is the set of language varieties used in the speaking and writing practices of a speech community”. Artinya Repertoire adalah serangkaian variasi bahasa digunakan di dalam praktek-praktek berbicara dan menulis dari masyarakat tutur.

Kebanyakan orang-orang yang multilingual ditemukan pada orang-orang seperti para pengunjung, imigran, wisatawan, anak-anak hasil kawin campur lintas daerah atau negara, dan atau orang-orang tertentu yang tekun belajar lebih dari dua bahasa. Namun demikian, di kebanyakan belahan dunia ini, kemampuan berbicara dalam banyak bahasa tidak terlalu menonjol. Orang yang multilingual tidak perlu secara tepat memiliki kemampuan yang sama dalam bahasa-bahasa yang digunakan, dan apabila terdapat kesamaan dalam penggunaan lebih dari dua bahasa, maka hal semacam itu menjadi suatu yang luar biasa, seperti yang dikemukakan oleh Wardhaugh (1998), multilingualism meliputi keseimbangan, menguasai semua bahasa bagaikan penutur asli di dalam pembicaraan.

Orang yang berada di dalam masyarakat multilingual biasanya memiliki kemampuan untuk menguasai bahasa yang berbeda dan mengubah ubah bahasa yang berbeda tersebut, dalam pembicaraan yang berbeda. Perbedaan kompetensi di dalam variasi bahasa membuat jarak dari penguasaan item-item leksikal, memformulasi ekspresi seperti pada saat memberi salam (greetings) dan keterampilan-keterampilan conversation (percakapan) yang bersifat mendasar atas semua cara menuju ke penguasaan sempurna terhadap grammatika, kosakata dan gaya bahasa. Orang yang multilingual juga biasanya dapat membentuk kompetensinya di dalam penggunaan kode secara luas, yang menunjukkan bahwa mereka membutuhkannya dalam konteks bahasa yang mereka gunakan, sebab konteks membatasi pilihan bahasa.

Di dalam masyarakat multilingual di mana orang menggunakan lebih dari satu bahasa akan ditemukan faktor-faktor sosial seperti dikemukakan oleh Fishman (1989) sebagai berikut: “who speak, what language, to whom, when, and to what end,” semuanya merupakan faktor sosial. Pilihan bahasa setiap orang merupakan bagian dari identitas sosial masyarakatnya.

Orang-orang yang multilingual yang masih eksis di Amazon bagian barat laut, di perbatasan antara Columbia dan Brasil (Wardhaugh, 1998) adalah orang Tukano. Orang Tukano merupakan masyarakat yang multilingual karena setiap lelaki harus menikah di luar kelompok bahasa mereka, atau setiap lelaki tidak boleh memiliki istri yang berbicara dalam bahasanya. Dengan demikian, setiap lelaki memilih istri dan menikah dengan perempuan yang memiliki bahasa yang berbeda. Selanjutnya pada saat menikah perempuan berpindah mengikuti suami. Konsekuensinya adalah di beberapa desa berbagai bahasa digunakan, bahasa para suami, variasi bahasa yang dibicarakan oleh para istri yang berasal dari berbagai lingkungan, dan berkembang menjadi bahasa campuran regional. Contoh lain di Indonesia misalnya, bahasa pertama penulis adalah bahasa Jawa Cirebon, bahasa pertama suami penulis adalah bahasa Sunda, penulis sekeluarga pernah tinggal di Lombok Nusa Tenggara Barat selama 14 tahun. Penulis memiliki seorang pembantu yang berasal dari

Lombok yang bahasa pertamanya adalah bahasa Sasak, anak-anak lahir dan dibesarkan serta diasuh oleh pembantu yang bahasa pertamanya berbeda dengan bahasa Ayah dan bahasa Ibunya, yakni bahasa Sasak. Anak-anak yang seperti ini dapat dikatakan anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan multilingual. Yakni ayah mereka berbicara satu bahasa, ibu mereka berbicara bahasa yang lain dan pembantu yang setiap hari bergaul dan mengasuh anak-anak tersebut pun tentu berbicara dalam bahasa yang lain. Dengan demikian, maka multilingualisme merupakan sesuatu yang normal di dalam komunitas tersebut.

Contoh yang lain mengenai multilingualism adalah Siane di Papua New Guinea, (Wardhaugh, 1998), di mana di antara penduduk Siane adalah sesuatu yang normal, bila orang mengetahui sejumlah bahasa. Mereka berlomba belajar bahasa, sehingga siapa yang dapat menggunakan suatu bahasa, sedangkan yang lainnya belum/tidak tahu, maka mereka ((bagi yang belum tahu) akan berusaha mempelajari bahasa tersebut.

Seseorang yang multilingual, situasilah yang akan memproduksi efek-efek lain atas suatu atau beberapa bahasa yang dipengaruhinya. Seperti pemudaran atau kehilangan bahasa yang terjadi pada para imigran. Semuanya terjadi karena situasi kontak (Contact situation) antar masyarakat.

Di dalam masyarakat multilingual di mana orang-orang menggunakan lebih dari satu variasi/kode akan ditemukan dan harus diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang disebut dengan faktor-faktor sosial. Dalam kaitan ini Holmes (1994) menyebutnya dengan... "who you are talking to, the social context of talk, the function and topic of the discussion". Faktor-faktor sosial ini sangat penting dalam memilih bahasa yang memiliki banyak jenis dari masyarakat tutur yang berbeda. Hal ini sangat bermanfaat, khususnya ketika menggambarkan pemilihan kode dalam masyarakat tutur yang luas, untuk melihat interaksi-interaksi yang khusus yang melibatkan faktor-faktor tersebut. Kita dapat membayangkan, misalnya: sebuah typical dari interaksi keluarga. Ini akan diletakkan dalam setting rumah, typical dari participant

secara jelas terdiri dari anggota-anggota keluarga, dan typical topik akan terdiri dari kegiatan-kegiatan keluarga.

Di dalam memilih kode/variasi, terlebih dahulu kita harus menyiapkan sejumlah contoh typical interaksi yang relevan di dalam menggambarkan pola-pola dari pemilihan kode/variasi dalam masyarakat tutur. Sejumlah contoh typical interaksi dikenal sebagai domain-domain dari penggunaan bahasa (domains of language use).

Konsep domain yang dipopulerkan oleh Joshua Fishman (1989) berguna untuk deskripsi dan penjelasan distribusi sarana komunikasi. Fishman mendefinisikan domain sebagai berikut: "social construct that abstracted of communication topics, relation between communicator and location of communication is suitable for society institution, and the scope of speech community activity". Artinya konstruk sosial yang diabstraksikan dari topic-topik komunikasi, hubungan antar komunikator, dan lokasi komunikasi, sesuai dengan institusi masyarakat dan ruang lingkup aktivitas masyarakat bahasa itu. Berkaitan dengan domain-domain dari penggunaan bahasa maka faktor-faktor yang menentukan domain tersebut mencakup bidang yang dibicarakan, hubungan peran antar partisipasi dan setting interaksi itu (Ibrahim, 1994). Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (1994) bahwa "Domain involves typical interactions between typical participants in typical settings". Artinya domain melibatkan typical interaksi antara typical participant di dalam setting-setting atau latar typical. Contoh domain-domain dari penggunaan bahasa berikut ini.

| <u>Domain</u> | <u>Addressee</u> | <u>Setting</u> | <u>topic</u> | <u>Variety/Code</u> |
|---------------|------------------|----------------|---------------------------|---------------------|
| Family | Parents | Home | Planning/going to the zoo | _____ |
| Education | Teacher | School | Solving a math problem | _____ |

| | | | | |
|------------|---------|---------------|-------------------------------------|-------|
| Education | Teacher | Primary | Telling a story School | _____ |
| Friendship | Friend | Open Field | How to play kites | _____ |
| Family | Parents | Home | Planning to have dinner together | _____ |

Tulislah variasi/kode/bahasa sesuai dengan domain-domain yang ada

3. Diglossia atau Polyglossia

Istilah diglossia diartikan oleh Ferguson (1959:336) sebagai berikut : "Is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or a regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a language and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any sector of the community for ordinary conversation". Artinya bahwa Diglossia merupakan situasi bahasa yang relatif stabil, walaupun terdapat penambahan pada dialek-dialek dasar bahasa (kadang memasukkan suatu bahasa standar atau standar-standar bahasa regional), yang sangat berbeda dan bervariasi (kadang dengan grammatika yang kompleks), yang membawa pengaruh besar bagi literatur tertulis, baik pada periode awal maupun dalam pembicaraan komunitas yang lain, yang dipelajari secara luas dalam pendidikan formal dan digunakan dalam menulis dan tujuan-tujuan pembicaraan formal tetapi tidak digunakan pada beberapa sektor oleh komunitas dalam pembicaraan biasa.

Berikut ini contoh pola dari pemilihan kode/variasi yang digambarkan dengan istilah diglossia dalam Holmes (1994) sebagai berikut: "In Eggenwil, a town in the Aargau canton of Switzerland, Silvia, a bank teller, knows two very distinct varieties of German. One is the local swiss German dialect of her carton

which she uses in her every day interactions with other swiss Germans. The other is standard German which she learnt at school, and though she understands it very well indeed, she rarely uses it in speech. Newspapers are written in standard German, and when she occasionally goes to hear a lecturer at the university it may be in standard German. The sermons her mother listens to in church are generally in standar German too, though more radical clerics use swiss German dialect. The novel Silvia reads also use standard German". Artinya di Eggenwil sebuah kota di Switzerland, Silvia, seorang pegawai teller bank memahami dua variasi bahasa German. Satu adalah dialek German swiss local dari daerahnya yang dia gunakan dalam interaksi sehari-hari dengan orang-orang German swiss yang lain. Variasi bahasa yang lainnya adalah bahasa German standar yang dia pelajari di sekolah, dan meskipun demikian, dia sungguh memahaminya dengan baik, namun dia jarang menggunakannya dalam tuturan. Surat kabar ditulis dalam bahasa German standar, dan ketika dia pergi kuliah di perguruan tinggi, perkuliahan tersebut juga menggunakan bahasa German standar. Ketika ibunya pergi ke Gereja, untuk mendengarkan seremonial di sana biasanya menggunakan bahasa German standar juga, meskipun para anggota golongan pendeta lebih radikal menggunakan dialek bahasa German swiss. Novel-novel yang Silvia baca juga menggunakan bahasa German standar.

Pola dari kode atau variasi yang Silvia gunakan di Eggenwil digambarkan dalam istilah diglossia oleh Holmes (1994). Holmes mengemukakan bahwa istilah ini masing-masing digunakan dalam pengertian sempit dan pengertian luas. Dalam pengertian original dan sempit dari istilah ini Diglossia memiliki tiga ciri dari kriteria yang krusial sebagai berikut:

1. Dua variasi berbeda dari bahasa yang sama digunakan dalam masyarakat, dengan salah satu digambarkan sebagai "*a high (or H) variety*" atau variasi tinggi; dan yang lainnya disebut "*a low (or L) variety*" atau variasi rendah.

2. Masing-masing variasi digunakan untuk fungsi-fungsi yang sangat berbeda; yakni pelengkap masing-masing yang lain H (*High*) and L (*Low*).
3. Tidak ada seorang pun menggunakan variasi H (*High*) dalam percakapan setiap hari. Dengan demikian dapat dipahami ketika Silvia menggunakan German standar, maka German standar disebut H (*High*) *variety*, sehingga H (*High*) *variety* dan L (*Low*) *variety* kedua-duanya digunakan oleh masyarakat di Eggenwil yakni sebuah kota di Switzerland untuk berkomunikasi dengan yang lain di sana. Dalam situasi tertentu digunakan variasi tinggi (H) dan sekaligus variasi rendah (L).

Dalam kaitan ini Ferguson (1959) mengemukakan bahwa ada beberapa bahasa yang dalam situasi-situasi tertentu menunjukkan karakteristik *Diglossia* sebagai berikut, yakni : bahasa Arab, bahasa German Swiss, Haiti (bahasa Prancis dan Creole) dan Yunani. Dalam situasi tertentu digunakan bahasa variasi tinggi (*High variety* = H) dan sekaligus variasi rendah (*Low variety* = L). Variasi tertentu memiliki fungsi spesial tersendiri, dan memiliki sedikit perbedaan dengan yang lain yang mengetahui keduanya.

Bahasa Arab misalnya dalam situasi tertentu terdapat dua variasi, yakni Arab klasik (H) dan variasi bahasa percakapan sehari-hari (*colloquial varieties*) regional yang sangat terkenal. Di swiss dikenal bahasa Jerman standar (H) dan bahasa Jerman swiss (L). di Haiti dikenal variasi bahasa standar Prancis (H) dan Creole Haiti (L). di Yunani dikenal Katharevousa (H) dan Dhimotiki atau Demotic (L). Dalam hal ini dua variasi bahasa baik H (*high*) atau L (*low*) sama-sama eksis dalam waktu yang panjang, kenyataan ini menunjukkan persaingan yang benar-benar terjadi dan nyata, sehingga menjadi suatu fenomena sosial dan fenomena linguistik yang tetap. Misalnya bahasa Arab ada kala digunakan sebagai variasi *high* (H) dan sekaligus sebagai variasi *low* (L) dalam beberapa abad.

Karakteristik dari hakikat *diglossia* adalah bahwa dua variasi dapat digunakan sesuai fungsi masing-masing. Yang satu digunakan dalam suatu ragam keadaan, yang lain digunakan dalam suatu keadaan yang sama sekali berbeda, hal ini seperti dikemukakan oleh Holmes (1994) sebagai berikut: “*Diglossia : is a characteristic of speech community rather than individuals depending on situation. Individuals may be bilingual. For instance: high variety (H) and low variety (L)*. Misalnya *high variety (H)* digunakan dalam acara seremonial dan tulisan-tulisan atau surat-surat formal, misalnya tulisan dalam parlemen atau legislatif, pidato, pembacaan berita di radio dan televisi, penulisan puisi, penerbitan literatur, dan editorial di dalam surat kabar. Sebaliknya, variasi *low (L)* digunakan dalam memberikan instruksi pada buruh-buruh kasar dan pembantu rumah tangga, pembicaraan dalam rumah tangga, pembicaraan dengan tukang becak, pembicaraan di pasar tradisional dan lain sebagainya.

Contoh bahasa yang menggunakan variasi H (*high*) dan L (*low*) dalam masyarakat diglossik seperti berikut ini :

H (*High*) Variety : L (*Low*) Variety

| | | |
|----------------------------------------|---|---|
| Religion (Sermon, Prayers) | H | |
| Literature (Novels, Non Fiction) | H | |
| Newspaper (Editorial) | H | |
| Broadcasting (TV News) | H | |
| Education (Written material, Lectures) | H | |
| Education (Lesson discussion) | | L |
| Broadcasting (Radio) | | L |
| Shopping | | L |
| Gossiping | | L |

Itulah contoh kata-kata yang menggunakan variasi *high (H)* dan *low (L)* dalam masyarakat diglossik. Situasi-situasi diglossik melibatkan dua variasi

yang kontras. H (*high*) dan L (*low*). Dalam masyarakat multilingual di mana masyarakatnya menggunakan banyak kode-kode yang berbeda untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Dalam hal ini Holmes (1994) menyebutnya sebagai istilah *Polyglossia*. *Polyglossia* diartikan oleh Holmes sebagai berikut: “*The term polyglossia has been used for situations like this where a community regularly uses more than two languages.*” Artinya istilah poliglossia secara regular menggunakan lebih dari dua bahasa.

Contoh masyarakat poliglossik adalah Oi Lin Tan. Dia adalah seorang yang berkebangsaan Singapura dan masyarakat yang berbicara dalam bahasa *cantonese* (kanton). Singapura memiliki empat bahasa resmi, yakni bahasa Mandarin, Inggris formal/informal, Hokian dan bahasa *cantonese*. Bahasa Mandarin dan bahasa Inggris Singapura Formal disebut sebagai variasi H (*high*), sedangkan bahasa Inggris Singapura informal, Hokian dan bahasa *cantonese* (kanton) disebut variasi L (*low*). Untuk masyarakat tutur di Singapura menggunakan dua variasi H (*high*) dan sejumlah variasi L (*low*) dalam hubungan yang kompleks. Maka masyarakat di Singapura disebut sebagai masyarakat yang menggunakan lebih dari dua variasi bahasa, baik *high* (H) atau *low* (L).

4. Sikap Terhadap H (*high*) VS L (*low*) dalam Situasi Diglossia

Variasi H (*high*) merupakan variasi-variasi prestise, sebaliknya variasi L (*low*) merupakan variasi-variasi rendah/kurang. Nilai prestise dalam variasi H (*high*) memberikan perasaan yang kuat tentang kelayakan, karena variasi H (*high*) lebih indah, logis dan ekspresif bila dibandingkan dengan variasi L (*low*). Hal ini menyebabkan mengapa orang mempertimbangkan menggunakan variasi H (*high*) dalam karya-karya litelatur. Praktik-praktik keagamaan dan sebagainya. Hal ini pula yang menyebabkan orang sangat menentang penerjemahan buku-buku penting ke dalam variasi L (*low*).

Misalnya : penerjemahan Al-Qur’an ke dalam variasi-variasi bahasa Arab populer atau Bibel ke dalam Creole Haiti atau Yunani Demotic.

Variasi-variasi H (high) dan L (low) memiliki perbedaan yang penting di antaranya bahwa semua anak-anak ketika memulai belajar bahasa di dalam variasi-variasi L (low). Beberapa anak mungkin mempelajari variasi H (high), namun kebanyakan anak sama sekali tidak mau belajar variasi tersebut. Misalnya kebanyakan orang di Indonesia tidak memiliki pengetahuan tentang bahasa Indonesia standar, sebaliknya mereka dapat menggunakan bahasa ibunya/bahasa daerahnya.

Diglossia merupakan suatu fenomena yang berkembang luas di dunia, dan terlihat di dalam ruang (misalnya : variasi bahasa Tamil di Selatan India) dan waktu (misalnya : bahasa Latin di Eropa pada abad pertengahan).

Orang yang hidup di lingkungan komunitas diglossik biasanya tidak menganggap diglossia sebagai suatu problem. Hal tersebut menjadi problem ketika di sana muncul upaya pemelekan huruf (pemberantasan buta huruf), atau ketika adanya keinginan untuk mengurangi perbedaan sosial, atau ketika ada upaya untuk menetapkan bahasa nasional.

5. Alih kode (*code switching*) atau campur code (*code mixing*)

Sebelum membicarakan mengenai code switching (alih kode) atau code mixing (campur code) akan dijelaskan lebih dahulu apa yang dimaksud dengan kode (code). Kode di artikan oleh Holmes (1994) sebagai berikut: kode atau "code is a set of conventions for converting one signaling system into another". "In socio- linguistics code refers to a language or a variety of language". Artinya kode merupakan serangkaian persetujuan untuk merubah sistem tanda ke yang lain. Dalam istilah sosiolinguistik, kode merujuk pada sebuah bahasa atau variasi bahasa. Para ahli bahasa melakukan observasi dan mengemukakan bahwa dialek atau bahasa perorangan yang dipilih oleh seseorang untuk digunakan dalam beberapa kesempatan untuk berkomunikasi merupakan suatu kode, suatu sistem yang digunakan dalam berkomunikasi antara dua atau lebih bagian. Bagi seorang penutur, diindikasikan jarang menguasai atau menggunakan hanya satu kode atau sistem karena hal itu merupakan sesuatu

yang tidak biasa (tunggal), entah berupa dialek, gaya bahasa atau nada, akan jarang menjadi fenomena yang ekstrim, kecuali sebagai suatu ulasan peristiwa. Banyak penutur menguasai beberapa variasi dari beberapa bahasa yang mereka bicarakan, bilingualisme begitu juga multilingualisme, merupakan sesuatu yang normal bagi banyak orang di seluruh dunia. Orang yang biasanya memerlukan untuk menyeleksi suatu kode khusus sewaktu-waktu hendak berbicara, boleh menentukan untuk merubah dari satu kode ke kode yang lain, oleh Holmes (1994) disebut dengan alih kode (code switching). Alih kode atau "code switching refers to the situation", where people switch from one language into another language in the same situation". Artinya alih kode (code switching) merujuk pada situasi di mana orang-orang beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam situasi yang sama. Misalnya seseorang menggunakan bahasa Inggris kemudian beralih ke bahasa Spanyol pada situasi yang sama itulah yang dimaksud dengan alih kode (code switching).

Untuk lebih jelasnya contoh alih kode (code switching) yang lain dapat dibaca misalnya: sewaktu dua orang (A dan B) sedang berbicara dengan menggunakan bahasa A, tiba-tiba datang orang ketiga (C) yang tidak dapat berbahasa D memasuki situasi berbahasa. Oleh karena kedua orang (A dan B) ingin menerima (C) dalam situasi berbahasa tersebut, maka A dan B beralih memakai bahasa yang dimengerti oleh C. inilah sekilas contoh alih kode (code switching). Sedangkan campur kode (code mixing) adalah mencampur dua bahasa atau lebih bahasa sekaligus dalam suatu tindak bahasa (speech act atau discourse). Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (1994) bahwa "code mixing refers to the situation", where people mix up two languages or more than two languages in the same situation". Misalnya Negara Singapura dikatakan sebagai Negara multilingual. Seseorang di Singapura memiliki kemampuan untuk merubah dari satu bahasa ke bahasa yang lain, peristiwa ini disebut sebagai sesuatu yang normal. Di mana Singapura memiliki empat bahasa resmi: yakni bahasa Inggris, variasi Mandarin dari bahasa Cina, bahasa Tamil dan bahasa Melayu. Namun demikian mayoritas penduduk

Singapura berbahasa ibu, yakni bahasa Hokian, yaitu salah satu variasi bahasa Cina. Begitu juga di Negara Indonesia tercinta, seseorang bisa memiliki lebih dari tiga bahasa, seperti halnya di Singapura. Misalnya bahasa Jawa, Sunda, Indonesia, Arab dan Inggris.

Dengan adanya empat bahasa resmi di Singapura, maka kebijakan Nasional mempromosikan bahasa Inggris sebagai bahasa perdagangan, bahasa Mandarin sebagai bahasa Cina Internasional, bahasa Melayu sebagai bahasa regional dan bahasa Tamil sebagai bahasa yang sangat menarik bagi kelompok-kelompok etnik dalam Negara. Anak-anak keturunan Cina yang bertumbuh dan berkembang di Singapura cenderung berbicara Hokian dengan orang tua mereka dan bahasa Inggris informal dengan saudara-saudara mereka. Pembicaraan dengan teman-teman mereka pun dapat dilakukan dalam bahasa Hokian atau dalam bahasa Inggris Singapura informal. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam pendidikan adalah variasi bahasa formal dari bahasa Inggris Singapura dan Mandarin. Di dalam praktek keagamaan digunakan variasi formal bahasa Inggris Singapura dan Mandarin. Di dalam praktek keagamaan digunakan variasi formal bahasa Inggris Singapura. Bahasa yang digunakan dalam pemerintahan adalah bahasa Inggris Singapura formal tetapi kadang-kadang digunakan juga bahasa Mandarin. Di dalam pasar sering digunakan bahasa Hokian, bahasa Inggris Singapura informal dan variasi bahasa Melayu.

6. Situational dan Metaphorical Switching

Yang dimaksud dengan situational switching adalah pengalihan kode bahasa berdasarkan situasi, namun tidak merubah topik pembicaraan, yakni perubahan bahasa yang digunakan karena situasi dan tergantung pada para penutur atau para penutur yang terlibat yang memutuskannya, mereka berbicara dalam satu bahasa dalam suatu situasi dan bahasa yang lain dalam situasi yang lain pula dengan topik pembicaraan yang tidak berubah. Sedangkan methaphorical switching diartikan sebagai suatu pengalihan kode bahasa sekaligus perubahan topik pembicaraan. Dalam hal ini suatu hal yang

menarik adalah bahwa beberapa topik boleh dibicarakan dalam salah satu kode, tetapi pemilihan kode menambah atau memberikan warna yang berbeda tentang topik.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual sebagaimana telah dijelaskan di atas yang didalamnya mencakup hakikat masyarakat tutur (Speech community), pemilihan kode/ variasi dalam masyarakat multilingual, diglossia, poliglossia, sikap terhadap variasi high (H) vs low (L) dalam situasi diglossia, alih kode (code switching) atau campur kode (code mixing), situational dan metaphorical switching, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Masyarakat tutur (speech community) dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang berinteraksi dengan menggunakan ujaran, atau dialek yang sama. Speech community pada hakikatnya dapat terbentuk karena adanya saling pengertian (mutual intelligibility), terutama karena adanya saling pengertian dan kebersamaan dalam kode-kode linguistik yang meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem bunyi, sintaksis dan semantik.

Masyarakat multilingual adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menguasai dan menggunakan lebih dari dua bahasa serta mengubah-ubah bahasa tersebut dalam praktek-praktek berbicara dan menulis. Di dalam masyarakat multilingual, di mana masyarakatnya menggunakan lebih dari dua bahasa akan ditemukan faktor-faktor sosial seperti berikut ini, "who speak, what language, to whom, when, and to what end". Dalam memilih variasi/kode di dalam masyarakat multilingual perlu dipersiapkan sejumlah contoh typical yang relevan dengan pemilihan kode/variasi dalam masyarakat bahasa. Misalnya typical interaksi keluarga akan ditempatkan dalam setting rumah, typical participant akan ditempatkan dalam setting anggota-anggota keluarga, dan untuk typical topik akan terdiri dari kegiatan-kegiatan keluarga.

Dalam masyarakat multilingual terdapat istilah diglossia dan poliglossia. Diglossia digunakan untuk situasi-situasi di mana masyarakatnya menggunakan dua variasi/kode, yakni variasi high (H) dan low (L). dan Variasi low (L) merujuk pada bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari atau sering disebut dengan bahasa ibu atau mother language. Adapun sikap masyarakat terhadap variasi high (H) dan low (L). Variasi high (H) memiliki prestise, sebaliknya variasi low (L) merupakan variasi rendah/kurang. Dalam masyarakat multilingual juga terdapat istilah alih kode (code switching) atau campur kode (code mixing), situational switching dan metaphorical switching. Alih kode (code switching) merujuk pada situasi, di mana orang-orang beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam situasi yang sama. Sebaliknya campur kode (code mixing) merujuk pada situasi-situasi di mana orang-orang mencampur dua bahasa atau lebih dalam situasi yang sama. Sementara situational switching dipahami sebagai pengalihan kode bahasa berdasarkan situasi, namun tidak merubah topik pembicaraan. Sebaliknya metaphorical switching dipahami sebagai suatu pengalihan kode bahasa sekaligus perubahan topik pembahasan.

Demikian uraian mengenai penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual seperti telah dijelaskan di atas, mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi para pembaca tulisan ini.

REFERENSI

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2005. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abd Syukur Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Fishman, J. 1989. *Language and Ethnicity in Minority: Sociolinguistics Perspective*. Clevedon: Multilingual Matters, Ltd
- Ferguson, CA. 1959. *Diglossia*. Cambridge: Cambridge University Press

- Gumperz, J.J. 1971. *The Speech Community: International Encyclopedia of the Social Science*. London: Macmillan
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing
- Hudson, RA. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Huriyah, 2013. *Learners Character Building in Getting Success on English Learning: in Character Building in English Language Teaching*. Yogyakarta: Naila Pustaka
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- Richards, Jack C and Rodgers, Theodore. S. 1986. *Approachs and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachussetts: Blackweell Publishers

BAB III

BAHASA, DIALEK DAN VARIASI

I. PENDAHULUAN

Kita semua mengetahui bahwa lebih dari setengah penduduk dunia bilingual dan banyak orang multilingual. Orang-orang mempelajari banyak bahasa karena mereka membutuhkannya untuk tujuan-tujuan yang berbeda dalam kegiatan interaksinya dengan orang lain setiap hari. Para ahli bahasa telah mengembangkan sejumlah cara dari bahasa yang dikategorikan berdasarkan status dan fungsi sosial dari bahasa itu. Banyak kriteria dan patokan yang dipakai oleh para ahli bahasa untuk menguji variasi yang terdapat di dalam bahasa itu, karena bahasa memiliki keberagaman (variasi). Ferguson (1971) mendefinisikan variasi bahasa sebagai suatu perangkat pola ujaran manusia yang cukup homogen untuk dianalisis dengan teknik mensinkronkan deskripsi yang ada, dan perangkat ujaran tersebut harus mempunyai elemen-elemen yang cukup, baik proses maupun susunannya harus mempunyai lingkup semantik yang luas untuk dapat berfungsi dalam semua konteks komunikasi yang normal. Hal senada apa yang dikemukakan oleh Meyerhoff (2006) mengenai variasi bahasa sebagai berikut: “*variety is relatively neutral term used to refer to languages and dialects. Avoids the problem of drawing a distinction between the two, and avoids negative attitudes often attached to term dialect*”. Artinya variasi merupakan istilah yang relatif netral digunakan untuk merujuk pada bahasa dan dialek, menghindari masalah dari gambaran sebuah perbedaan di antara keduanya, dan menghindari sikap-sikap negatif yang sering diberikan pada istilah dialek. Meyerhoff (2006) mengemukakan lagi dalam buku “*Introducing Sociolinguistics*” bahwa para ahli linguistik mengartikan istilah dialek

mempunyai konotasi negatif. Hal ini disampaikannya secara implisit, misalnya: orang-orang *Bequia* di pulau Carribean, mereka berbicara sebuah variasi bahasa Inggris yang berbeda secara radikal dari bahasa Inggris standar digunakan oleh orang-orang di Amerika Utara, United Kingdom (UK) atau orang-orang di Australia. Orang *Bequia* biasanya menyebut variasi yang mereka ucapkan sebagai dialek. Ketika para peneliti bertanya kepada orang-orang untuk menggambarkan variasi lokal, orang-orang lokal tersebut akan sering membedakan dialek dengan apa yang mereka sebut dengan *proper* atau *good English*. Oposisi antara *good* dan *dialect forms of English* menyatakan secara tidak langsung bahwa dialek adalah *bad* dan dihubungkan pada semua jenis sikap mengenai variasi lokal, seperti di mana dan kapan hal ini sesuai dengan percakapan orang-orang *Bequia*.

Banyak Para ahli bahasa menghindari istilah dialek karena merupakan hal yang *complicated*, dan seringkali memiliki konotasi negatif dalam bahasa sehari-hari. Meskipun mereka menggunakannya dan mereka bermaksud untuk memberikan deskripsi yang netral terhadap sebuah variasi yang berbeda secara sistematis dari yang lain pada dasar dari pengucapan, tata bahasa dan kosakata. Holmes (1994) dalam kaitan ini mendefinisikan variasi bahasa sebagai berikut: “*variety is a specific set of linguistic items on speech patterns (for example: sounds, words, and grammatical features) which can uniquely associate external factor (in social groups)*”. Artinya variasi bahasa adalah seperangkat item-item linguistik khusus terhadap pola-pola ujaran (seperti: bunyi, kata dan fitur gramatika) yang secara unik dapat menghubungkan dengan sejumlah faktor eksternal seperti letak geografis atau kelompok-kelompok sosial tertentu.

Banyak nama yang diberikan terhadap variasi bahasa sehingga menimbulkan kesulitan bagi si pembaca untuk menentukan apakah ujarannya disebut sebuah bahasa (*a language*) atau sebuah dialek (*a dialect*). Kedua

istilah ini menimbulkan keambiguan. Menurut Heugen dalam Wardhaugh (1998), istilah bahasa dapat digunakan untuk merujuk ke satu norma bahasa (*a single linguistic norm*) atau ke sekelompok norma yang terkait, sedangkan dialek merujuk ke salah satu norma bahasa tersebut, tetapi norma itu sendiri sifatnya tidak statis. Secara umum penggunaan istilah bahasa dan dialek (*language and dialect*) sesungguhnya dapat dipertukarkan (*interchangeable*). Menurut Holmes (1994) mendefinisikan dialek sebagai berikut: “*Dialect is variety of a language used by a group of speakers within a particular speech community (there is mutual intelligible)*”. Artinya bahwa Dialek merupakan variasi dari sebuah bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur dalam sebuah masyarakat bahasa khusus (adanya saling pengertian).

Ternyata masih menimbulkan perdebatan terhadap penggunaan istilah bahasa dan dialek seperti telah diuraikan di atas, sehingga banyak muncul pengertian yang antara lain mengemukakan bahwa suatu bahasa merupakan beberapa kesatuan sistem komunikasi linguistik yang memasukkan sejumlah variasi yang dapat dimengerti oleh penuturnya. Berdasarkan penjelasan ini pengertian bahasa lebih luas dari pada pengertian dialek.

II. PEMBAHASAN

1. Variasi Bahasa dan Dialek

Seperti telah diuraikan di atas bahwa para ahli bahasa mengalami kesulitan dalam menentukan pengertian bahasa dan dialek. Menurut Wardhaugh (1998) hal ini disebabkan karena kita mendefinisikan istilah bahasa itu dengan mencoba memasukkan berbagai jenis dan macam perbedaan dari suatu sistem komunikasi dalam satu label. Oleh sebab itu diperlukan suatu pendekatan alternatif yang dapat memberikan suatu definisi yang lebih mungkin. Menurut pendekatan ini dialek adalah sub variasi dari

satu bahasa dan pendekatan alternatif ini mengakui adanya bahasa-bahasa yang berbeda dan mencoba menemukan perbedaan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Bell (1976) menetapkan tujuh kriteria dalam mendiskusikan jenis perbedaan-perbedaan bahasa. Ketujuh jenis kriteria tersebut adalah sebagai berikut: *standardization*, *vitality*, *historicity*, *autonomy*, *reduction*, *mixture*, dan *de facto norms*.

Pertama, *standardization* adalah suatu proses di mana suatu bahasa dikodifikasi. Proses ini menunjukkan fungsi suatu variasi yang menyatukan individu-individu dan kelompok dalam suatu komunitas yang lebih luas dan pada saat yang sama memisahkan komunitas tersebut dari komunitas yang lain.

Kedua, *vitality* mengacu kepada eksistensi komunitas dari penutur suatu bahasa. Kriteria ini dapat membedakan apakah suatu bahasa itu masih hidup atau sudah mati berdasarkan keberadaan penuturnya. Di Inggris misalnya terdapat dua bahasa celtic, yaitu Manx merupakan bahasa tua di isle of man, yang sudah mati setelah perang dunia ke II, sementara Cornish, merupakan bahasa yang tidak ada lagi pemakainya sejak abad ke 18 (Wardhaugh, 1998). Beberapa bahasa latin dan bahasa sansakerta meskipun sudah mati tetapi masih hidup (*vital*).

Ketiga, *historicity* dapat diartikan untuk menunjukkan fakta bahwa sekelompok orang tertentu menemukan identitas mereka melalui penggunaan satu bahasa tertentu dan menunjukkan bahwa mereka masuk dalam kelompok tersebut. Ikatan sosial, agama, politik, atau etnik mungkin juga penting bagi kelompok mereka, tetapi ikatan karena berbagi dan menggunakan bahasa yang sama terbukti lebih kuat dari pada ikatannya.

Keempat, *autonomy* berhubungan dengan perasaan suatu bahasa harus dirasakan perbedaannya dari bahasa-bahasa yang lain oleh penuturnya. Kriteria ini dapat dikatakan sangat subyektif sifatnya.

Kelima, yaitu *reduction* merupakan suatu variasi dapat dianggap sebagai suatu sub variasi saja, bukan sebagai suatu entitas yang mandiri, karena keterbatasan bahasa tersebut.

Keenam, yaitu *mixture*. Kriteria ini menunjukkan perasaan penutur suatu bahasa terhadap keaslian (*purity*) variasi yang mereka gunakan. Kriteria ini untuk sebagian penutur lebih penting dibandingkan dengan perasaan sebagian penutur lain. Sebagai contoh untuk penutur bahasa Prancis dan bahasa Jerman, kriteria ini lebih penting dibandingkan dengan perasaan penutur bahasa Inggris.

Ketujuh, yaitu kriteria *de facto norms*. Kriteria ini merujuk ke perasaan sebagian besar penutur bahasa yang merasakan bahwa mereka adalah penutur yang baik dan penutur bahasa yang buruk (*good speakers and poor speakers*). Penutur bahasa yang baik merepresentasikan norma dan pemakaian bahasa yang tepat. Ketika semua penutur bahasa mereka secara lisan dan tulisan buruk, maka hal ini sering diasosiasikan dalam bahasa yang dalam proses kematian.

Berdasarkan ketujuh kriteria mengenai perbedaan dan variasi Bahasa sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dalam hal ini Wardhaugh (1998) memberikan komentar akhir mengenai istilah bahasa dan dialek. Dialek menurut Wardhaugh merupakan sub-variasi dari suatu bahasa.

Sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur (*speech community*), tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole*, menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004) bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman

ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat luas. Misalnya bahasa Inggris yang digunakan hampir di seluruh dunia, bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam dikenal hampir di seluruh dunia, dan bahasa Indonesia yang penyebarannya dari Sabang sampai Merauke. Holmes (1994) dalam hal ini juga mengemukakan adanya variasi bahasa dan ia mengelompokkan variasi bahasa ini ke dalam dua kelompok, yaitu variasi bahasa dalam masyarakat monolingual dan variasi bahasa dalam masyarakat multilingual. Variasi bahasa dalam masyarakat monolingual merujuk ke perbedaan bahasa yang dipakai oleh satu kelompok ke kelompok yang lain. Perbedaan ini terdapat pada pengucapan (pronunciation), tata bahasa (grammatical), dan kosakata (vocabulary). Sebagai contoh adalah variasi bahasa Inggris orang-orang Skotlandia dan bahasa Inggris orang-orang Inggris. Meskipun terdapat perbedaan bahasa pada kedua masyarakat ini, (menurut Meyerhoff (2006) bahwa perbedaan-perbedaan itu biasanya berhubungan dengan ujaran individual yang berkaitan dengan addressee, konteks sosial, tujuan-tujuan personal atau tugas-tugas yang disusun secara eksternal), tetapi tetap ada fitur-fitur yang berfungsi secara universal.

Variasi bahasa dalam masyarakat multilingual oleh Holmes (1994) dikelompokkan ke dalam bahasa standar dan bahasa non-standar. Bahasa non-standar disebut vernacular. Holmes mendefinisikannya sebagai berikut: "There are three components of the meaning of the term vernacular, then. The most basic refers to the fact that a vernacular is an uncodified or unstandardized variety. The second refers to the way it is acquired variety-in the home, as a first variety. The third is the fact that it is used for relatively circumscribed functions". Artinya ada tiga komponen dari pengertian istilah vernacular. Pertama, vernacular merupakan variasi yang tidak standar dan tidak dikodifikasi. Kedua, pengertian vernacular merujuk pada cara pemerolehannya yaitu di rumah sebagai variasi pertama. Dan pengertian ketiga yaitu merujuk pada kenyataan yang pemakaiannya relatif terbatas. Pengertian atau istilah vernacular dapat digunakan pada bahasa apa saja yang bukan bahasa resmi

(not official language of a country) seperti bahasa Jawa, Sunda, Makasar, Betawi, Madura dan bahasa-bahasa daerah yang lain yang ada di Indonesia. Laporan UNESCO 1951 dalam Wardhaugh (1998) memberikan pengertian bahasa vernacular sebagai bahasa pertama dari satu kelompok yang secara sosial dan politik berbeda dari kelompok yang bahasanya dominan. Misalnya di Amerika Serikat di mana bahasa Inggris sebagai bahasa yang dominan, bahasa-bahasa seperti bahasa Spanyol merupakan bahasa vernacular. Sedangkan di Spanyol, Uruguay atau Chili, bahasa Spanyol merupakan bahasa resmi.

Di dalam masyarakat multilingual juga bahasa vernacular biasanya merujuk pada bahasa percakapan atau bahasa sehari-hari. Bahasa ini juga sering menjadi bahasa suku atau bahasa etnik yang tidak memiliki standarisasi. Bahasa vernacular merupakan variasi yang digunakan untuk berkomunikasi di rumah dan dengan teman-teman dekat. Ia adalah bahasa solidaritas antara orang-orang dari kelompok etnik yang sama.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa ada bahasa standar dan ada juga bahasa nonstandar yang disebut vernacular. Sementara menurut Holmes (1994) dalam buku "An Introduction to Sociolinguistics" bahasa standar harus memiliki tiga kriteria penting. Kriteria pertama, bahasa standar berasal dari variasi yang berpengaruh dan bergengsi. Kriteria kedua, bahasa tersebut sudah dikodifikasi dan memiliki standarisasi. Dikodifikasi biasanya dicapai melalui grammar dan kamus yang rekor dan kadang-kadang menentukan bentuk-bentuk standar dari bahasa itu. Kriteria ketiga, bahasa tersebut dapat melayani fungsi-fungsi penting dan digunakan dalam berkomunikasi di lembaga peradilan, dalam kesusasteraan, sekolahan dan perguruan tinggi serta kegiatan administrasi.

Dari penjelasan tentang bahasa standar seperti telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa standar adalah suatu dialek tertentu yang sudah memperoleh status dan kedudukan tertentu sebagai akibat atau pengaruh sosial, ekonomi dan politik.

Berdasarkan sejarah perkembangan bahasa standar, maka bahasa vernacular secara bertahap dapat menjadi bahasa standar, bila sudah memenuhi kriteria di antaranya sangat berpengaruh dan merupakan alat komunikasi yang sangat penting antar daerah yang dialektanya berbeda. Di negara-negara multilingual dan yang pernah menjadi daerah jajahan seperti India, Singapura, dan Malaysia, bahasa Inggris dari bahasa vernacular dapat menjadi bahasa standar.

2. Dialek Regional sebagai Variasi Bahasa

Wardhaugh (1998) mengemukakan bahwa setiap bahasa mempunyai variasi. Variasi Regional di mana suatu bahasa diucapkan nampaknya menjadi satu cara yang paling jelas untuk mengamati variasi bahasa. Bila kita berpergian melewati daerah yang luas secara geografis di mana suatu bahasa digunakan, khususnya bahasa yang sudah dipakai di daerah tersebut ratusan tahun, maka hampir dapat dipastikan kita mengenali perbedaan-perbedaan pengucapan, pemilihan kata dan bentuknya, juga pada pemilihan sintaksisnya, terutama jika kita berpergian dari satu daerah ke daerah lainnya. Kita akan menemukan variasi-variasi yang biasa disebut sebagai dialek Regional suatu bahasa.

Selanjutnya bagaimana untuk mengetahui dan menentukan banyaknya variasi yang ada dan bagaimana untuk mengklasifikasikan masing-masing variasi tersebut? Wardhaugh (1998) dalam hal ini menyebutkan dengan istilah “ geography dialect”, yakni untuk menjelaskan usaha yang dibuat untuk memetakan distribusi variasi fitur-fitur linguistik yang menunjukkan asal geografis mereka. Sebagai contoh untuk menentukan dari atau fitur dialek bahasa Inggris dan untuk menunjukkan distribusinya, maka para geografer dialek telah berusaha untuk memproduksi temuan-temuan mereka di dalam peta-peta yang mereka sebut dengan atlas-atlas dialek. Mereka mencoba untuk menunjukkan batas-batas geografis distribusi fitur linguistik tertentu dengan menggambar garis di atas peta garis yang demikian disebut isoglos: dalam

salah satu sisi garis, orang mengatakan sesuatu dengan suatu cara seperti melafalkan kata bath dengan vokal pertama father, dan di sisi lain, mereka menggunakan pelafalan yang lain, seperti vokal cat. Para geografer dialek juga memperhatikan perbedaan pengucapan [r], pada kata car dan cart dari satu daerah ke daerah lain, bentuk lampau (past tense) dari kata kerja drink menjadi drank, eat menjadi ate yang lebih disukai nama suatu subyek tertentu. Di sebagian daerah di Inggris misalnya, orang-orang lebih suka melafalkan kata yang memiliki arti sama seperti kata lift, sedangkan di daerah yang lain, lebih memilih untuk melafalkan elevator, bag atau handbag, sofa atau settee, relations atau relatives, lavatory atau toilet, sitting room atau lounge, dan lain sebagainya. Apakah masyarakat di daerah tersebut mengatakan “do you have?” atau “have you got?” “did you eat?” atau “have you eaten?”, “I haven’t any” atau “I don’t have any” dan seterusnya.

Kemudian para geografer dialek juga membuat peta yang menggambarkan ciri-ciri atau batasan-batasan (boundaries) yang sesungguhnya. Batasan-batasan (boundaries) ini disebut isoglos seperti telah dijelaskan di atas yang fungsinya membedakan di satu daerah dan tidak ditemukan pada daerah lain. Bila beberapa isoglos ini serupa maka disebut a dialect boundary. Dari dialect boundary ini dapat disimpulkan bahwa penutur daerah tersebut mempunyai satu dialek dan penutur di daerah lainnya mempunyai dialeknnya sendiri yang berbeda dengan dialek penutur di daerah lain. Wardhaugh (1998) mengingatkan bahwa istilah dialek yang dimaksudkan adalah untuk menunjukkan variasi regional, maka dalam hal ini tidak boleh tertukar dengan istilah aksen (accent).

Untuk menunjukkan perbedaan antara fonologi dan fonetik pada suatu regional, khususnya bila digunakan untuk menunjukkan variasi regional sering disebut dengan istilah aksen (accent). Aksen dalam kamus webster’s New Collegiate Dictionary diartikan sebagai berikut: “Accent is a distinctive manner of expression as the inflection, tone, or choice of words taken to be unique in or highly characteristic of an individual”. Artinya aksen adalah keadaan ungkapan

yang berbeda, seperti infleksi (imbuhan), tone (nada), atau pilihan kata-kata yang digunakan menjadi unik atau ciri individual yang tinggi. Dalam kaitan ini Meyerhoff (2006) memberikan perbedaan antara accent dan dialect sebagai berikut: "Accents, they are referring only to how speakers pronounce words. Where speakers differ (or vary) at the level of pronunciation only (phonetics and/or phonology), they have different accents. Their grammar may be wholly or largely the same. Accents can index a speaker's regional/geographic origin, or social factors such level and type of education, or even their attitude". Artinya aksen merujuk pada bagaimana para penutur mengucapkan kata-kata yang berkaitan dengan (fonetik dan fonologi), mereka mempunyai aksen-aksen yang berbeda. Tata bahasa (grammar) mereka secara keseluruhan sama. Aksen dapat berupa keaslian geografis penutur, atau faktor-faktor sosial, misalnya tingkat dan bentuk pendidikan, atau bahkan sikap para penutur. Aksen pada hakikatnya bagaimana cara penutur melafalkan kata-kata yang dipengaruhi oleh keadaan geografis, politik dan kultural. Selanjutnya Meyer mengartikan dialect sebagai berikut: "Dialect refers to distinctive features at the level of pronunciation, vocabulary and sentence structure". Artinya dialek mengacu pada fitur-fitur yang berbeda digunakan oleh para penutur pada tingkat pengucapan, kosakata dan struktur kalimat. Dialect juga diartikan sebagai "A term widely applied to what are considered sub-varieties of a single language. Generally, dialect and accent are distinguished by how much of the linguistic system differs. Dialects differ on more than just pronunciation, i.e., on the basis of morphosyntactic structure and/or how semantic relations are mapped into the syntax". Dialek juga diartikan sebagai istilah yang diterapkan pada sub-variasi dari bahasa tunggal. Pada umumnya, dialek dan aksen dibedakan oleh bagaimana banyaknya system linguistik yang berbeda. Dialek berbeda lebih dari hanya sekedar pengucapan, yakni pada dasar struktur morfosintaktik dan atau bagaimana relasi semantik dipetakan ke dalam kalimat. Kembali pada aksen bahwa istilah aksen juga digunakan untuk menunjukkan karakteristik dari suatu ujaran yang memberikan informasi

tentang dialek si penutur yang dapat juga menunjukkan asal Negara dan dari bagian atau wilayah mana ia dibesarkan atau dari kelompok sosial mana ia berasal. Sebagai contoh orang-orang Australia berbicara bahasa Inggris dengan aksent British, bahasa Inggris mereka disebut British accent, atau dapat juga disebut bahasa Inggris mereka dengan bahasa Inggris American Accent, bila aksent bahasa Inggris mereka seperti aksent bahasa Inggris orang Amerika. Misalnya : para pembicara bahasa Inggris mengucapkan vokal yang sama pada kata-kata berikut ini : [bag], [map], dan [bad], yakni melafalkan huruf [a] dengan pelafalan seperti huruf yang sama pada kata-kata tersebut yakni [e]. Sementara para pekerja di belfast Inggris mengucapkan kata-kata tersebut dengan cara seperti suara [beg], [ma:p], dan [bod]. Orang-orang yang berasal dari latar belakang ekonomi sosial lebih rendah biasanya mereka membuang inisial [h] pada kata-kata seperti [house], dibaca [aus], [high], dibaca [aig], atau ketika membaca kata last [la:st] dibaca [la:s], next [nekst] dibaca [neks], meeting [meeting] dibaca seperti suara [meeding], dan seterusnya.

3. Gaya (*Style*) dan Register

Gaya (*style*) dalam kamus Webster's New Collegiate Dictionary diartikan sebagai berikut: "style is mode of expressing thought in language; especially manner of expression characteristic of an individual, period, school, or nation; manner or tone assumed in discourse; the custom or plan followed in spelling, capitalization, punctuation and typographic arrangement and display". Artinya gaya (*style*) berhubungan dari cara/mode ungkapan pikiran dalam bahasa, khususnya keadaan dari ciri ungkapan individu; atau keadaan atau nada yang diambil dalam wacana; kebiasaan yang diikuti dalam pengucapan huruf besar, tanda baca, dan susunan serta pertunjukkan semi cetak.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa mempelajari dialek itu jauh lebih rumit dari kenyataan bahwa penutur dapat mengadopsi berbagai gaya (*style*) dalam pembicaraannya. Seorang penutur dapat saja berbicara dari tingkatan sangat informal sampai tidak informal, tergantung pada situasi mana dia

berbicara (setting atau context of interaction). Misalnya pada acara seremonial digunakan pembicaraan yang formal, seringkali informal, dan bahkan pembicaraan intim dicampur baurkan. Seseorang dapat menggunakan berbagai tingkatan formal sesuai dengan faktor-faktor variasi, misalnya faktor sosial, usia dan berbagai perbedaan yang ada di antara pembicara.

Menurut Eryanto (2005) gaya itu dapat menentukan bagaimana partisipasi dalam suatu interaksi, misalnya dalam jenis Genre wawancara dapat memiliki gaya (style) seperti formal, informal, santai, intim, dan sebagainya. Gaya ini bukan hanya menentukan bagaimana seseorang berinteraksi, tetapi juga kosakata dan istilah-istilah yang dipakai dalam interaksi tersebut.

Dalam kaitan ini Holmes (1994) membedakan antara istilah style dan register. sebagai berikut: “ Style refers to language variation which reflects changes in situational factors, such as addressee, setting, task or topic”. Artinya bahwa style merujuk pada variasi bahasa untuk merefleksikan adanya perubahan-perubahan dalam faktor-faktor situasi, seperti addressee, konteks atau setting dan topik. Bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu menurut konteks situasi di mana bahasa itu digunakan (atau tempat di mana interaksi itu terjadi). Orang-orang akan berbicara dengan cara yang berbeda ketika mereka berbicara dengan baby, orang dewasa dan atau dengan orang tua. Misalnya mereka akan berbicara dengan menggunakan style yang berbeda ketika mereka berbicara dengan bayi, seperti dengan menyanyikan lagu atau ketika mereka berbicara dengan orang tua, mereka akan menggunakan bahasa yang lebih sopan. Labov (1972) dari hasil penelitiannya mengemukakan bahwa orang-orang di Inggris akan menggunakan style yang lebih vernacular ketika mereka dalam bahaya kematian, atau ketika mereka sedang membicarakan sesuatu dengan topik-topik yang lebih konvensional. Sebaliknya, orang-orang akan menggunakan style bentuk standar ketika mereka bertemu dengan orang-orang yang belum dikenal/asing. Style lebih sering dianalisa pada skala formalitas (a scale of formality). Skala formalitas itu ada formal dan ada

informal, ada high dan ada low formality, dalam contoh hasil penelitian Labov skala formalitas itu berdasarkan dialek masyarakat (social dialect). Orang-orang memilih satu style ke style yang lain dapat juga dihubungkan dengan dimensi sosial dari masyarakat itu. Dimensi sosial itu meliputi di antaranya: skala jarak, skala status dan skala formalitas seperti telah diuraikan di atas. Style juga boleh jadi ditentukan oleh fungsi di mana bahasa itu membantu.

Holmes (1994) mengartikan register sebagai berikut: "Register describes the language of groups of people with common interests or jobs, or the language used in situations associated with such groups". "Register also can be defined as the kind of language variation or to describe the specific vocabulary associated with different occupational groups". Artinya register menggambarkan bahasa dari kelompok-kelompok orang yang memiliki ketertarikan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang biasa, atau bahasa digunakan dalam situasi-situasi yang dihubungkan dengan kelompok-kelompok tertentu. Register juga diartikan sebagai jenis variasi bahasa untuk menggambarkan kosa kata khusus dihubungkan dengan kelompok-kelompok pekerjaan yang berbeda. Dalam hal ini, pemakaian bahasa digunakan berdasarkan bidang-bidang pekerjaan tertentu, misalnya: bahasa yang digunakan oleh para jurnalistik, baby-talk, komentator olah raga, politikus, ahli bedah, pilot pesawat, manager bank, sales, ataupun penggemar music jazz, yang masing-masing memiliki register tersendiri. Register merupakan salah satu faktor pelengkap dalam berbagai studi tentang studi bahasa.

Orang-orang berpartisipasi dalam suatu situasi pembicaraan dan mengembangkan kosakata yang sama, baik itu intonasi, fonologi, morfologi, maupun sintaksis untuk digunakan dalam situasi tersebut oleh Ferguson dalam Wardhaugh (1998) disebut dengan istilah register. Ferguson menambahkan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu variasi, register bisa jadi pada suatu saat ia terlibat pembicaraan dengan seorang arkeolog, ekonom, atau bahkan dengan pemanjat tebing, dengan menggunakan kosakata yang sesuai dengan bidang-bidang pekerjaan tersebut.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai Bahasa, Dialek dan Register seperti telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dilihat bukan hanya dari sistem bahasa itu sendiri, misalnya: fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana. Melainkan bahasa dapat pula dilihat dari variasi bahasa dan dialek yang digunakan oleh masyarakat. Variasi bahasa merupakan serangkaian item linguistik khusus terhadap pola-pola bahasa, seperti pengucapan, kosakata dan tatabahasa yang secara unik ada dan digunakan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Variasi bahasa dikelompokkan ke dalam dua kelompok yaitu variasi bahasa dalam masyarakat monolingual dan multilingual merujuk ke perbedaan bahasa yang dipakai oleh satu kelompok ke kelompok yang lain. Perbedaan ini terdapat pada pengucapan, grammatika dan kosakata (pronunciation, grammatical dan vocabulary). Misalnya variasi bahasa Inggris orang-orang Skotlandia dan bahasa Inggris orang British. Meskipun terdapat perbedaan bahasa pada kedua masyarakat ini, tetapi tetap ada fitur-fitur yang berfungsi secara universal.

Sementara variasi bahasa dalam masyarakat multilingual dikelompokkan ke dalam bahasa standar dan bahasa non-standar. Bahasa non-standar disebut vernacular yang secara umum merujuk pada tiga komponen pengertian; yang pertama, vernacular adalah variasi yang tidak standar dan tidak dikodifikasi. Kedua, vernacular merujuk pada cara pemerolehannya, yaitu dirumah sebagai variasi pertama. Ketiga, vernacular merujuk pada kenyataan yang pemakaiannya relatif terbatas (register). Register merujuk pada pemakaian bahasa berdasarkan bidang-bidang pekerjaan tertentu, misalnya: bahasa yang digunakan oleh para jurnalistik, baby talk, komentator olah raga, kriminal, politikus, joki-joki disco, ahli bedah, pilot pesawat, manager bank, sales, ataupun penggemar music jazz yang masing-masing memiliki register tersendiri.

Sebaliknya, bahasa standar harus memenuhi tiga kriteria penting. Pertama, bahasa standar berasal dari variasi yang berpengaruh dan bergengsi.

Kedua, bahasa standar sudah dikodifikasi dan distandarisasikan. Ketiga, bahasa standar dapat melayani fungsi-fungsi penting dan digunakan dalam berkomunikasi di sekolah-sekolah, kegiatan administrasi dan sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional.

Dialek mengacu pada fitur-fitur yang berbeda digunakan oleh para penutur pada tingkat pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat. Dialek juga diartikan sebagai istilah yang diterapkan pada sub-variasi dari bahasa tunggal. Dialek tidak hanya sekedar membedakan dari segi pengucapan, tetapi juga membedakan dari segi struktur morfosintaktik dan relasi semantik yang dipetakan ke dalam kalimat.

Demikian tulisan mengenai Bahasa, Dialek dan Variasi sebagaimana telah diuraikan di atas, mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan pemahaman bagi para pembacanya.

REFERENSI

- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2005. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bell, RT. 1976. *Sociolinguistics Approaches and Problems*. London: Bastford.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fergusson. 1971. *Language Structure and Language Use*. Stanford: Stanford University Press.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia, Pa: University of Pennsylvania Press.
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.

Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. Massachusetts:
Blackwell Publishers

Webster, a Merriam. 2006. *Webster's New Collegiate Dictionary* . USA: G & G
Merriam Company

BAB IV

KESOPANSANTUNAN BERBAHASA DAN SOLIDARITAS¹

I. PENDAHULUAN

Pendekatan linguistik memandang setiap manusia yang dilahirkan di muka bumi ini dalam keadaan tidak bebas. Ia mewarisi suatu bahasa yang memerlukan ujaran-ujaran yang memuat amanat dan kebutuhan para penuturnya yang selalu menjaga hubungan sosial dan kultur para penuturnya sehingga ujaran-ujaran tersebut memiliki kesopansantunan. Namun ujaran-ujaran yang santun biasanya mengandung hal-hal yang kompleks dan rumit. Kesopansantunan secara sederhana hanya sebagai persoalan mengatakan please dan thank you pada tempat yang benar. Dalam kenyataannya, hal ini melibatkan banyak hal, tidak hanya melibatkan pemahaman tentang bahasa, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial dan kultural masyarakat.

Ketika kita berinteraksi atau berbicara dengan orang lain, kita harus secara tetap membuat pilihan-pilihan atas banyak hal yang berbeda, apa yang ingin kita katakan, bagaimana kita mengatakannya, dan tipe-tipe kata, kalimat, dan bunyi spesifik yang mempersatukan apa (the what) dan mengapa (the how). Bagaimana kita mengatakan sesuatu sekurang-kurangnya sama penting dengan apa yang kita katakan, sesungguhnya inti (the content) dan bentuk (the form) tidak dapat dipisahkan, karena merupakan dua sisi dari objek yang sama. Satu cara untuk melihat hubungan ini adalah menguji aspek spesifik dari komunikasi : misalnya pilihan kata ganti (promina) antara bentuk-bentuk saya (I) dan kami (we) dalam bahasa-bahasa yang menghendaki suatu pilihan; penggunaan istilah nama dan adress, dan pekerjaan/jabatan penilai kesopansantunan. Di dalam setiap kasus, kita akan melihat bahwa pilihan bahasa yang tepat seorang pembicara mengindikasikan hubungan sosial

¹ Tulisan ini pernah diangkat dalam Jurnal Al-Tarbiyah, Vol. 22, No: 2 Tahun 2002, namun penulis telah merevisinya (*Revised Edition*).

bahwa pembicara merasa eksis antara him atau her dan pendengar atau para pendengar. Selain itu, dalam banyak kasus adalah tidak mungkin menghindari membuat pilihan atas sekumpulan pesan yang aktual.

Dalam melakukan percakapan atau interaksi dengan orang lain yang memiliki kebudayaan yang berbeda, Masyarakat biasanya menggunakan bahasanya dalam praktik-praktik kebudayaannya dalam kegiatan sehari-hari mereka, meski harus memperhatikan kesopansantunan berbahasa dan identitas dengan melihat siapa yang berbicara dan konteks di mana percakapan atau interaksi itu berlangsung (terjadi). Ketika mereka bersama-sama ikut serta dalam praktik kebudayaan, maka mereka berbicara atau berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya dalam budaya yang sama. Hampir selalu praktik-praktik kebudayaan membutuhkan bahasa, yakni bahasa partisipasi, aksi dan interaksi antara dan antar anggota kebudayaan yang menuntut percakapan dan menyimak. Sebaliknya dalam budaya tulis, memerlukan bacaan dan tulisan. Untuk berpartisipasi dengan wajar dalam praktik kebudayaan tersebut, setiap orang harus mampu mengatakan kata-kata yang tepat dengan cara yang tepat pada waktu yang tepat pula.

Senada dengan apa yang telah diuraikan di atas, maka ketika kita melihat kepada realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yang multikultural, kita menemukan banyak penyimpangan yang dilakukan oleh banyak orang yang berkaitan dengan bahasa yang mereka gunakan untuk mengungkapkan pikiran dan keinginan mereka. Penyimpangan-penyimpangan tersebut semakin mencuat ke permukaan semenjak berakhirnya rezim orde baru dan dimulainya era reformasi yang ditandai dengan berbagai aksi demonstrasi yang anarkis yang membawa bangsa ini ke dalam suatu situasi sulit yang berupa krisis multi dimensi. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah terjadinya krisis kepercayaan dan saling curiga yang berbuntut pada saling hujat di kalangan masyarakat.

Dalam menyampaikan aspirasi, baik itu yang berupa keinginan ataupun tuntutan, banyak masyarakat yang tidak lagi memperhatikan kesopansantunan

dalam berbahasa dan solidaritas serta bahkan dengan sengaja mengabaikannya, baik itu yang berupa bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa yang digunakan oleh para demonstran ketika melakukan demonstrasi sengaja dibuat jauh dari kesopansantunan. Hal ini terjadi hampir pada semua lapisan masyarakat tanpa kecuali, baik itu masyarakat yang berpendidikan maupun tidak, anak-anak maupun orang dewasa, aparat negara maupun rakyat biasa, masyarakat sipil maupun militer, majikan maupun bawahan dan seterusnya. Dan yang sangat memprihatinkan lagi, ketidak sopansantunan berbahasa itu dijadikan alat ampuh untuk mewujudkan tuntutan dan keinginan. Karena bahasa diartikan sebagai alat berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran dan gagasan ataupun perasaan, seperti dikemukakan oleh Suriasumantri (1998) bahwa bahasa Pada hakikatnya merupakan suatu sistem lambang bunyi bahasa yang arbitrer dan berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan dan sikap seseorang kepada yang lain dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan kata lain bahasa mempunyai fungsi simbolik, emotif dan afektif.

Sebenarnya dalam mendiskusikan bahasa kita tidak terlepas dari membicarakan “ragam bahasa”. Martin Joos dalam Abdul Chaer & Leonie Agustina (2004) mengemukakan bahwa variasi bahasa terdiri dari lima macam gaya (style), gaya atau ragam baku (frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (casual), gaya atau ragam akrab (intimate). Namun dalam tulisan ini tidak akan membahas mengenai ragam bahasa tetapi tulisan ini akan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kesopansantunan dalam berbahasa dan solidaritas.

II. PEMBAHASAN

1. Hakikat Kesopansantunan

Lebih dari tiga puluh tahun yang silam, banyak orang meminati untuk membahas materi atau topik yang berkaitan dengan kesopansantunan dalam berbahasa dan kemudian topik tersebut dimasukkan ke dalam pembicaraan

pragmatik. Kesopansantunan ini muncul sebagai upaya menjawab pertanyaan besar “Mengapa Prinsip Kerja Sama “ Grice (1975) di dalam komunikasi yang nyata atau yang sebenarnya sering dilanggar orang. Hal itu karena dalam kenyataannya di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur bukanlah hanya untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Seandainya di dalam berkomunikasi tujuan kita adalah menyampaikan informasi semata-mata, strategi komunikasi yang baik adalah menjamin “kejelasan pragmatik” (pragmatic clarity) yang paling tinggi. Ini kita lakukan dengan cara mematuhi maksim-maksim kerja sama Grice itu sepenuhnya. Ujaran-ujaran yang ingin kita sampaikan kemudian disusun sedemikian rupa sehingga ujaran-ujaran itu benar-benar informatif, betul, relevan, singkat, tertib (dalam ucapan), pemilihan kata, tata bahasa, penyampaian ujaran tidak samar-samar dan tidak memiliki makna ganda (ambigu).

Sebaliknya dalam menyampaikan ujaran para penutur harus dapat menyusun ujaran-ujarannya yang akan memuat amanat dan kebutuhan para penutur yang selalu menjaga hubungan sosial dan kultur (budaya) para penuturnya sehingga ujaran itu memiliki kesopansantunan, namun ujaran yang santun biasanya mengandung hal-hal yang kompleks dan rumit. Hal ini seperti dikemukakan oleh Holmes (1994) bahwa untuk menjadi santun merupakan suatu pekerjaan/urusan yang rumit dalam bahasa manapun. Oleh karena itu, hal ini perlu untuk dikaji lebih teliti karena ia tidak hanya melibatkan pemahaman tentang bahasa, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial dan kultural masyarakat. Kita sering kali tidak mengapresiasi bagaimana rumitnya, karena kita cenderung memikirkan tentang kesopansantunan secara sederhana hanya sebagai suatu persoalan mengenai mengatakan please dan thank you pada tempat yang benar. Dalam kenyataannya, hal itu melibatkan banyak hal lebih dari rutinitas kesopansantunan yang dangkal di mana para orang tua secara eksplisit mengajarkan anak-anak mereka.

Berkaitan dengan istilah kesopansantunan Jenny Thomas dalam Lavinson (1983) mengemukakan bahwa kesopansantunan sering

dicampuradukkan dengan istilah penghormatan. Penghormatan mengacu pada penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi, usia yang lebih tua dan seterusnya. Penghormatan lebih banyak mempertimbangkan masalah sosiolinguistik. Kesopansantunan dipahami sebagai fenomena pragmatik yang ditafsirkan sebagai strategi yang digunakan oleh para penutur untuk mencapai bermacam tujuan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis. Dalam kaitan ini Fraser (1974) mengemukakan bahwa ada tiga pandangan mengenai teori kesopansantunan dalam berbahasa, yaitu: pertama, pandangan prinsip maksim; kedua, pandangan pada nosi muka; dan ketiga, pandangan kontrak percakapan.

2. Prinsip-Prinsip Maxim Dalam Kesopansantunan

Leech (1983) mengemukakan dalam buku, *Principles of Pragmatics*, mengenai hakikat kesopansantunan dalam berbahasa berdasarkan Prinsip Kesopansantunan (*Politeness Principles*). Dalam buku tersebut terdapat enam maksim yang menjelaskan agar ujaran yang kita sampaikan menjadi lebih santun, yaitu : (1) Maksim Timbang Rasa (*The Tact Maxim*), (2) Maksim Kemurahan Hati (*The Generosity Maxim*), (3) Maksim Pujian (*The Approbation Maxim*), (4) Maksim Kerendahan Hati (*The Modesty Maxim*), (5) Maksim Kesepakatan (*The Agreement Maxim*), dan (6) Maksim Simpati (*The Sympathy Maxim*). Selanjutnya Leech juga mendasarkan kesopansantunan pada nosi-nosi biaya dan keuntungan, celaan dan pujian, kesetujuan, simpati/antipati.

Maksim Timbang Rasa (*The Tact Maxim*)

Maksim timbang rasa (*the tact maxim*) sering disebut juga sebagai maksim kearifan. Ketentuannya adalah “para panutur harus dapat meminimalkan ungkapan kepercayaan kepada orang lain”, dan “memaksimalkan ungkapan kepercayaan yang mengimplementasikan keuntungan kepada orang lain”.

Ada tiga aspek yang berkaitan dengan maksim ini. Pertama, maksim timbang rasa berkaitan dengan strategi meminimalisasi biaya (*cost*) kepada

orang lain bergantung pada budaya (kultur) tertentu, dan tidak bersifat universal. Kedua, pelunakan dengan menawarkan pilihan (*opsi*) berkaitan dengan kaidah opsi. Ketiga, maksim ini berkaitan dengan skala biaya keuntungan. Jika sesuatu dirasakan menguntungkan penutur, X dapat diungkapkan secara santun tanpa menggunakan ketidaklangsungan. Namun, jika X tampak membebani penutur, ketidak langsung diperlukan.

Maksim Kemurahan Hati/Maksim Kedermawanan (*The Generosity Maxim*)

Aturan maksim ini adalah sebagai berikut :

- (a) Para penutur harus dapat meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.
- (b) Para penutur harus dapat memaksimalkan keuntungan kepada orang lain.

Leech menunjukkan bahwa tiap bahasa/budaya bervariasi dalam tingkat penerapan maksim ini. Terdapat beberapa budaya menganggap lebih penting untuk maksim kemurahan hati (*the generosity maxim*) ini dari pada budaya yang lain.

Maksim Pujian (*The Approbation Maxim*)

Aturan maksim ini adalah sebagai berikut:

- (a) Para penutur harus dapat meminimalkan kecaman terhadap orang lain.
- (b) Para penutur harus dapat memaksimalkan pujian kepada orang lain.

Pelaksanaan maksim pujian ini cukup jelas, jika semua faktor sama, kita lebih suka menghargai orang lain, dan jika kita tidak dapat melakukannya, berilah respon singkat dan positif kepada dia.

Maksim Kerendahan Hati (*The Modesty Maxim*)

Aturan maksim ini adalah sebagai berikut:

- (a) Para penutur harus dapat meminimalkan pujian kepada diri sendiri.
- (b) Para penutur harus dapat memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri.

Maksim kerendahan hati (*the modesty maxim*) ini menurut Leech (1983) sangat beragam penerapannya dari satu budaya ke budaya yang lain. Leech (1983) mencatat bahwa maksim kerendahan hati (*the modesty maxim*), masyarakat di Jepang, khususnya kaum wanitanya lebih kuat dari pada masyarakat di Inggris.

Maksim Kesepakatan (*The Agreement Maxim*)

Aturan maksim kesepakatan adalah sebagai berikut:

- (a) Para penutur harus dapat meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain.
- (b) Para penutur harus dapat meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain.

Hal ini tidak berarti bahwa manusia menghindari ketidaksepakatannya dengan orang lain. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa lebih banyak penutur yang menggunakan kelangsungan ujaran dalam mengungkapkan kesetujuan, sebaliknya lebih banyak penutur yang menggunakan ketidaklangsungan ujaran dalam mengungkapkan ketidaksetujuan/menggunakan argumen balik (ya, tetapi...).

Maksim Simpati (*The Sympaty Maxim*)

Aturan maksim simpati ini adalah sebagai berikut:

- (a) Para penutur harus dapat meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain.

- (b) Para penutur harus dapat memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya Leech mengemukakan bahwa untuk menilai tingkat kesopansantunan (derajat kepatuhan) yang disampaikan oleh para penutur terdapat tiga skala yang harus diperhatikan. Ketiga skala tersebut kesemuanya terangkum ke dalam skala pragmatik (*pragmatic scale*), yang terdiri atas skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan. Dalam kaitan ini, kesopansantunan dalam berbahasa (dari yang paling kurang santun sampai dengan yang paling santun), adalah fungsi lain dari ketiga skala tersebut.

(1) Skala biaya – keuntungan (untung-rugi)

Skala ini menjelaskan rentangan secara vertikal, jika skala ini makin ke bawah maka kalimat itu makin santun yang berkaitan dengan biaya keuntungan. Contoh : Leech (1983 : 107).

- | | | |
|--------------------------|---------------|---------------|
| 1. Peel these potatoes | | |
| 2. Hand on the newspaper | Biaya bagi PL | Kurang santun |
| 3. Sit down | | |
| 4. Look at that | | |
| 5. Enjoy your holiday | | |
| 6. Have another sandwich | Keuntungan | Lebih santun |
| | | bagi PL |
-

(2) Skala keopsionalan

Skala keopsionalan ini menjelaskan rentangan secara vertikal, jika skala ini makin ke bawah, maka kalimat itu semakin santun yang berkaitan dengan jumlah pilihan. Makin banyak jumlah pilihan, makin santunlah ujaran itu. Berikut ini contoh dalam Holmes (1994).

- Sit down
- Please sit down
- Would you please sit down?
- Would you mind sitting down?
- Could you possibility sit down?

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa susunan kalimat yang skalanya makin ke bawah, maka semakin santunlah kalimat tersebut, dalam istilah Holmes (1994) bahwa kalimat-kalimat tersebut dimaksudkan "to get someone to do something".

(3) Skala ketidaklangsungan

Skala ketidaklangsungan ini dipakai untuk mengukur tingkat kesantunan dan rentangan vertikal dari yang kurang santun sampai dengan ke yang lebih santun, dan berkaitan dengan ketidaklangsungan tindak ujar. Contoh : Leech (1983:108)

| | | |
|------------------------------|----------------|---------------|
| 1) Answer the phone | Lebih langsung | Kurang Santun |
| 2) I want you answer | ↑ | ↑ |
| 3) Will you answer the phone | ↓ | ↓ |
| 4) Can you answer the phone | | |
| 5) Would you mind answering | Lebih tak | Lebih santun |
| The phone | langsung | |

3. Pandangan Nosi Muka Terhadap Istilah Kesopansantunan

Istilah kesopansantunan yang paling berpengaruh menurut pandangan nosi muka adalah istilah kesopansantunan yang dikemukakan oleh Brown and Levinson (1987) mengemukakan face sebagai gambaran diri publik (public self image) yang setiap anggota ingin menghadirkan bentuk dirinya. Secara singkat konsep kesopansantunan ini berpijak pada nosi muka (face), sebuah istilah yang dikemukakan oleh Goffman dalam Wardhaugh (1998), istilah ini

bermakna “reputasi” atau “nama baik”. Sejak itulah istilah muka (face) digunakan secara luas dalam frasa seperti “kehilangan muka” dan “menjaga muka”. Semua orang yang rasional mempunyai muka (dalam arti kiasan) dan muka itu harus dipelihara, dan yang menurut Brown and Levinson (1987) terdiri atas muka positif (positive face) dan muka negatif (negative face).

Menurut Levinson bahwa Positive face mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa saja yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini diakui oleh orang lain sebagai sesuatu hal yang baik, yang menyenangkan yang patut dihargai. Sebaliknya, Negative face itu mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Dalam kaitan ini menurut Brown and Levinson, tindak ilokusi seperti diuraikan tersebut di atas dapat mengancam muka orang lain dan hal itu disebut sebagai “Tindak Mengancam Muka” (Face Threatening Acts) yang disingkat menjadi FTA. Karena ada dua sisi muka yang terancam, yaitu muka positif (positive face) dan muka negatif (negative face), maka kesopansantunan di bagi dua yaitu kesopansantunan positif dan kesopansantunan negatif.

Kalimat di atas menjelaskan adanya ancaman tindak ujaran terhadap muka itu, penutur perlu memilih strategi untuk mengurangi untuk menyampaikan ujaran yang bersifat ancaman terhadap orang lain. Pemilihan strategi dilakukan berdasarkan penilaian ukuran Face Threatening Acts (FTA). Penutur dapat menghitung tingkat FTA berdasarkan parameter power, jarak sosial, dan tingkat tekanan.

4. Strategi Untuk Melakukan Face Threatening Acts (FTA)

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan bahwa keputusan pertama yang dibuat penutur ialah apakah akan melakukan Face Threatening Acts (FTA) atau tidak. Jika penutur memutuskan melakukan Face Threatening Acts (FTA), terdapat empat kemungkinan yang dapat dipilih yaitu : (1)

melakukan tindak ujaran secara apa adanya tanpa basa-basi, dengan mematuhi prinsip Grice atau menurut istilah Brown dan Levinson (1987) secara *bold on record*; (2) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesopansantunan positif; (3) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesopansantunan negatif; (4) melakukan strategi pelunakan (*off record*), atau diam saja.

- (1) Melakukan Face Threatening Acts (FTA) apa adanya (*bold on record*)

Strategi ini dipilih jika seorang penutur melakukan tindak ujar apa adanya atau tanpa basa-basi. Strategi ini dipilih dengan pertimbangan (a) penutur dan petutur sama-sama mengetahui akan pentingnya suatu perilaku dalam, (b) bahaya keterancaman muka sangat kecil, dan (c) penutur jauh lebih memiliki power dari para petutur.

- (2) Melakukan Face Threatening Acts (FTA) dengan menggunakan kesopansantunan positif

Jika seseorang memakai strategi ini berarti penutur telah mengancam muka, namun ia berusaha mengurangi ancaman tersebut dengan memberikan perhatian kepada muka positif petutur yaitu cara dirinya. Brown and Levinson (1987) mengemukakan ada beberapa kelas strategi kesopansantunan positif. Jumlah strategi ini ditentukan paralel dengan prinsip kesopansantunan yang dikemukakan oleh Leech, yaitu temukan persetujuan (kesepakatan), hindari ketidakjujuran, optimistik, dan beri simpatik.

- (3) Melakukan Face Threatening Acts (FTA) dengan menggunakan kesopansantunan negatif

Jika seseorang memakai strategi ini berarti ia telah mengancam muka petutur atau melakukan Face Threatening Acts (FTA), namun ia tetap menunjukkan kepada muka negatif petutur, yaitu kebebasan bertindak atau bebas dari paksaan. Brown and

Levinson (1987) mencatat ada sepuluh daftar strategi kesan muka negatif.

(4) Melakukan Face Threatening Acts (FTA) dengan pelunakkan

Strategi pelunakan ini digunakan jika penutur ingin menghindari tanggung jawab karena telah melakukan tindak ujar yang mengancam muka. Ia dapat mengingkari suatu maksud jika mukanya terancam. Dengan strategi pelunakan, penutur melakukan tindakan ambigu (mengandung makna ganda), sehingga menimbulkan bermacam-macam interpretasi petutur yang mungkin berbeda dengan maksud menutur. Brown and Levinson (1987) merumuskan lima belas strategi pelunakan.

Tindakan pelunakan dapat juga dilakukan strategi tidak melakukan Face Threatening Acts (FTA). Strategi tidak melakukan Face Threatening Acts (FTA) semata-mata tidak berarti seseorang tidak melakukan tindakan apapun yang dapat mengancam muka. Jadi ada kalanya sesuatu sangat berpotensi mengancam muka sehingga kita diam saja.

5. Kritik Terhadap Teori Kesopansantunan Brown and Levinson

Teori Kesopansantunan dalam berbahasa menurut pandangan Brown dan Levinson (1987) adalah paling banyak pengaruhnya dan yang paling banyak dibahas oleh para ahli bahasa. Akan tetapi, teori yang dikemukakannya tidak terlepas dari kritik.

(1) Deskripsi Face Threatening Acts (FTA) mengimplikasikan bahwa sebuah tindakan mengancam muka, baik muka penutur maupun petutur. Pada kenyataannya, banyak tindak tutur yang dipandang mengancam muka kedua belah pihak secara simultan.

(2) Brown and Levinson (1987) mengemukakan bahwa kesopansantunan positif dan negatif bersifat eksklusif satu

sama lain. Pada praktiknya, ujaran tunggal dapat ditunjukkan baik kepada muka positif dan muka negatif secara simultan.

(3) Model kesopansantunan Brown and Levinson (1987) tampak memprediksikan bahwa semakin besar tingkat keterancaman muka, semakin tinggi tingkat ketidaklangsungannya. Namun ada perbedaan norma kelangsungan dalam pelaksanaannya berkaitan dengan lamanya tingkat hubungan antara penutur dan petutur dan dalam sub kelompok yang berbeda.

(4) Brown and Levinson (1987) mengemukakan bahwa beberapa tindak tutur secara inheren mengancam muka. Akan tetapi menurut Leech bahwa beberapa tindak tutur secara inheren dikatakan sebagai ujaran yang santun. Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa banyak ujaran bersikap tidak mengancam muka.

6. Kontrak Percakapan Dalam Berinteraksi

Fraser (1974) mengemukakan bahwa orang dikendalikan oleh “Kontrak percakapan” dalam berinteraksi. Orang yang melakukan interaksi berarti terikat norma percakapan yang berlaku dan terdapat hak dan kewajiban di dalamnya. Fraser (1974) dalam hal ini menggunakan ancangan sociolinguistik pada teori kesopansantunan. Hal itu berbeda dengan teori kesopansantunan Leech atau Brown dan Levinson yang mendasarkan pada peristiwa atau situasi tertentu. Kontrak percakapan (*conversational contract*) merupakan pemahaman dalam kaitan norma-norma, hak dan kewajiban yang dibawa orang saat berinteraksi. Norma kesopansantunan sebagaimana dikemukakan oleh Fraser (1974) dinegosiasi kembali berdasarkan persepsi partisipan dan atau pengetahuan faktor-faktor seperti status, kekuasaan, dan peran setiap pembicara.

7. Kesopansantunan Linguistik Dalam Budaya Yang Berbeda

Ketika orang melakukan berpergian ke luar dari masyarakatnya diperkirakan akan mengalami miskomunikasi (miscommunication) manakala berinteraksi dengan orang lain karena adanya perbedaan budaya. Siswa Thailand di Inggris, misalnya mengatakan tidak bisa memahami apa yang dimaksudkan ibu kos ketika bertanya 'Om which day of the week would you like to have your bath.?' Karena datang dari negara di mana dia mandi setiap hari dua atau tiga kali sehari, maka sulit baginya memahami budaya tentang mandi yang hanya seminggu sekali. Belajar bahasa lain, biasanya melibatkan lebih dari sekedar mempelajari makna literal kata-kata, bagaimana menyusun kata-kata, dan bagaimana mengucapkannya kita perlu mengetahui maknanya dalam konteks budaya.

Dengan demikian kita akan membuat asumsi bahwa bahasa secara tidak sadar ketika orang bertanya atau menyatakan sesuatu. Ketika kita minta untuk memperkenalkan seorang tamu terhormat dalam jamuan makan yang formal dan penting. Kita mengharapkan lebih dari sekedar kalimat 'This is Dr Kennedy.' Ketika kita mengundang orang untuk makan malam kita memperkirakan mereka akan mengenakan pakaian yang sesuai, waktu yang tepat, dan membicarakan topik yang sesuai, misalnya tidak membicarakan tentang kucing yang sakit atau mobil anda yang rusak.

Bahasa yang tidak tertulis memiliki aturan dalam menerima atau menolak secara sopan, yang berbeda-beda secara lintas budaya. Menolak ajakan secara sopan di budaya Barat merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan. Bagaimana cara menolak seseorang yang mengajak kita menumpang di mobilnya padahal kita tidak suka dengan orang itu? Alasan harus dikemukakan dengan jelas, spesifik dan masuk akal. Di sebagian budaya ada aturan umum yang berbunyi "I'm busy that night I'm afraid." Dan alasan ini dapat diterima. Tetapi pada kebanyakan budaya masyarakat Barat orang masih mengharapkan alasan yang lebih khusus dalam menolak ajakan. Jika rasa solidaritas menjadi dominan, maka keadaan privacy seseorang menjadi

berkurang dan kegiatannya menjadi semakin jelas. Misalnya dalam contoh kalimat berikut di bawah ini:

When Rebecca arrived in New Zealand from Nottingham she and her family were invited to a Christmas party at a neighbor's house. Bring a plate she was told, and thinking her hosts trust be having a very big party if they expected to run out of plates, she obligingly brought four Empaty ones ! When she arrived she was embarrassed to discover that bring a plate meant bring a contribution to the food. Fortunately she had some flowers with her to cover her confusion.

Pengalaman Rebecca itu bukan hal yang asing. Ujaran **bring a plate** memang biasaya merupakan jebakan bagi orang baru yang datang ke **New Zealand**. Ujaran yang biasanya dikutip adalah *ladies a plate, gentlemen a crate*, yang berarti wanita membawa makanan dan laki-laki membawa minuman.

Bagaimana aturan sosiolinguistik untuk menerima ajakan makan malam? Bagaimana aturan untuk memulai makan? *Buon appetito di Italia, bon appetite* di Perancis. Di Maori, sebelum makan didahului dengan berdo'a dulu, sama halnya dengan budaya di Indonesia.

Bagaimana jika anda telah merasa kenyang? Di beberapa bagian di India dan Taiwan serta Arab, menerima ajakan makan yang pertama kali dianggap tidak sopan dan yang dianggap sopan adalah ajakan yang ketiga. Begitu juga penolakan yang ketigalah yang dianggap benar-benar penolakan oleh orang yang menawari. Menjamu makanan berlebihan dianggap tindakan sopan, terutama dalam masyarakat yang perbedaan yang tingkat ekonominya tinggi antara kelompok sosial dalam masyarakat. Di masyarakat Barat, sebaliknya, gemuk dianggap bukan ukuran kemakmuran. Kurus dianggap lebih tinggi nilainya, sehingga aturan bahasa untuk *dinner* cenderung mengasumsikan bahwa para tamu sedang menjalani diet.

Contoh-contoh ujaran yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa cara mengungkapkan tindak tutur yang sama akan diungkapkan secara

berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Perbedaan tersebut terlihat acak dan tidak dapat diramalkan, padahal sebenarnya tidak demikian. Perbedaan itu mencerminkan nilai tingkah laku sosial yang berbeda dan masyarakat yang berbeda pula.

8. Kesopansantunan Dan Solidaritas Dalam Penggunaan *Thou/To* (Bentuk-bentuk saya) dan *You/Vous* (kamu) dalam Bahasa yang Berbeda

Banyak bahasa memiliki suatu perbedaan yang berhubungan dengan bagaimana mengungkapkan ujaran *thou-you* (bahasa Inggris) dan *tu- vous* dalam bahasa Perancis, di mana secara gramatikal *tu* (T) adalah bentuk singular *you'* dan *vous* (V) adalah bentuk plural *you'*, tetapi dalam keperluan pemakaian, penggunaan, *you/ vous'* dikaitkan dengan individu pada saat/peristiwa yang tertentu/pasti. Bentuk T kadang-kadang didiskripsikan sebagai bentuk yang akrab, sedangkan bentuk V sebagai bentuk sopan. Bahasa-bahasa lain dengan perbedaan T/V yang mirip adalah bahasa latin (*tu/vous*), bahasa Rusia (*ty/vy*), bahasa Italia (*tu/Lei*), bahasa Jerman (*du/Sie*), bahasa Swedia (*du/ni*), bahasa Yunani (*esi/esis*), sedangkan bahasa Inggris sendiri dengan suatu perbedaan serupa, yakni perbedaan (*thou/you*).

Brown dan Gilman dalam Wardaugh (1998) mengemukakan adanya perbedaan *thou/you* (T/V) dimulai sebagai perbedaan sejati antara singular dan plural. Bagaimanapun timbulnya keruwetan, mereka menjelaskan bahwa di dalam bahasa Latin kuno, hanya terdapat *tu* dalam bentuk singular. Bentuk plural *vous* sebagai bentuk adres yang ditujukan seseorang secara langsung kepada kaisar (berkaitan dengan kekuasaan), dan terdapat beberapa teori tentang mengapa hal ini terjadi. Penggunaan bentuk plural kepada kaisar mulai pada abad keempat. Pada saat itu secara aktual terdapat dua kaisar, penguasa kekaisaran timur yang berkedudukan di Constantinopel dan kekaisaran barat yang berkedudukan di Roma. Disebabkan oleh reformasi-reformasi Diocletian terhadap kedudukan / jabatan imperial, namun diberikan kepada dua orang, yang secara administratif disatukan. Kata-kata yang

dialamatkan kepada satu orang, dalam implikasinya ditujukan kepada keduanya. Pilihan atas *vous* sebagai suatu bentuk adres adalah secara implisit di respons sebagai pluralitas. Jadi, seorang kaisar adalah plural dalam pengertian lainnya, dia adalah summation (lambang) dari rakyatnya dan dapat berbicara sebagai gambaran dari mereka (rakyatnya). Orang-orang terpandang sering mengatakan kami (*we*), di mana orang biasa mengatakan saya (*I*). Kaisar Romawi kadang-kadang berbicara tentang dirinya sendiri sebagai *,nos'*, dan referensi *,vous'* merupakan resiprok mudah atasnya. Konsekwensi dari pemakaian ini adalah bahwa pada abad-abad pertengahan kelompok kelas atas mulai menggunakan bentuk-bentuk *V* di antara yang lainnya untuk menunjukkan respek saling pengertian dan kesopansantunan. Bagaimanapun, bentuk-bentuk *T* tetap digunakan, supaya kelompok kelas atas menggunakan bentuk saling pengertian *V*, kelompok kelas bawah menggunakan bentuk saling pengertian *T*, dan kelompok kelas atas mengadres kelas bawah dengan bentuk *T*, tetapi diresapi/dibalas sebagai bentuk *V*. pemakaian asimetris atau tidak simetris *T/V* terakhir ini melambangkan hubungan kekuasaan. Ini diberikan pada situasi-situasi serupa seperti : orang kepada hewan, tuan atau nyonya kepada para pelayan, orang tua kepada anak-anak, perwira kepada prajurit, dan dalam setiap kasus disebutkan bahwa pemberiannya *T*, tetapi penerimaannya *V*".

Pemakaian simetris *V* merupakan pemakaian yang sopan. Pemakaian sopan ini meluas ke bawah dalam masyarakat. Tetapi tidak dalam semua cara, agar dalam kelompok kelas tertentu tidak pernah direndahkan, dan ini diharapkan antara suami-isteri, antara orangtua dengan anak-anak. Selalu terjadinya pemakaian simetris *T* menunjukkan adanya keakraban, dan itu digunakan untuk tujuan memperluasnya ke situasi-situasi di mana dua orang mengakui / sependapat bahwa mereka mempunyai interes bersama yang kuat, misalnya; perasaan solidaritas. Saling pengertian *T* untuk solidaritas secara berangsur-angsur datang untuk menggantikan saling pengertian *V* dari kesopansantunan. Solidaritas sering lebih menarik dari pada kesopansantunan

dalam hubungan-hubungan personal. Selain itu, penggunaan atas ketidaksimetrian T/V mengekspresikan pengurangan kekuasaan dan saling pengertian V sering digunakan dalam tempatnya, seperti perwira dan prajurit. Saat ini masih ditemukan penggunaan-penggunaan ketidaksimetrian T/V, tetapi solidaritas cenderung menggantikan kekuasaan, sehingga sekarang saling pengertian T sering ditemukan dalam hubungan pemakaian yang sebelumnya tidak simetris, misalnya ; ayah dan anak, majikan dan karyawan. Studi Brown dan Gilman dalam Wardhaugh (1998) mengenai bagaimana generasi muda kelompok kelas atas di Perancis, Jerman dan Italia mempraktekkan penggunaan bentuk-bentuk T/V, dan jelas mengindikasikan pentingnya solidaritas di atas kekuasaan. Hasil observasi mereka sebagai berikut.

Banyak perbedaan khusus antara tiga bahasa yang rentan terhadap karakteristik secara umum. Pertama, pengkontrasan bahasa Jerman dan Perancis. Bahasa Jerman T dipercaya lebih banyak dipakai dalam keluarga dari pada bahasa Perancis, sebagai tambahan secara signifikan skor T lebih tinggi bagi kakek dan isteri, saudara tertua, terdapat perbedaan kecil menunjukkan skor lebih tinggi dalam bahasa Jerman T pada ayah, ibu, isteri, saudara tertua yang telah menikah, sepupu laki-laki. Bahasa Perancis T tidak secara otomatis dipakai bagi hubungan yang jauh, tetapi lebih mungkin dari pada pronoun bahasa Jerman, yang digunakan untuk mengekspresikan persahabatan teman mahasiswa, teman kerja, teman sesama negara di luar negeri, dan teman prajurit. Secara umum dapat dikatakan bahwa kode solidaritas bahasa Jerman T dianggap sebagai solidaritas hubungan keluarga. Bahasa Perancis T, dalam tingkat/derajat atas kode-kode yang diperoleh, tidak ditemukan dalam hubungan keluarga, tetapi berkembang di luar terhadap banyak macam golongan yang senasib. Sedangkan dalam bahasa Italia T memiliki kesamaan dengan bahasa Jerman dalam solidaritas keluarga dan jauh mengungguli bahasa Perancis dalam persahabatan. Persahabatan lelaki Italia terjadi sambil

lalu (sekedar) diberikan kepada wanita Italia, tidak seperti mahasiswa bahasa Perancis atau bahasa Jerman.

Oleh karena solidaritas itu begitu penting, maka kadang-kadang jatuh pada bagian yang menginisiasi penggunaan T. Brown dan Gilman dalam Wardhaugh (1989) menjelaskan bagaimana perubahan tertentu diinisiasi, misalnya: perubahan dari ketidaksemetrisan T/V atau kesopansantunan V/V ke saling pengertian T.

Terdapat suatu peninggalan yang menarik dari hubungan kekuasaan dalam gagasan / ide masa kini yang secara benar menginisiasi bentuk timbal balik T semestinya bagi anggota kelompok yang memiliki dasar kekuasaan yang lebih baik, yang mengklaim pemakaian T tanpa timbal balik. Anjuran bahwa solidaritas diakui menjadi lebih ramah oleh orang tua dibandingkan dengan anak-anak muda, oleh orang kaya dibandingkan dengan orang miskin, oleh majikan dibandingkan dengan para pelayan, oleh para bangsawan dibandingkan dengan rakyat jelata, oleh perempuan dibandingkan dengan lelaki.

Telah diobservasi bahwa dalam bahasa Jerman, bila orang ingin saling mengenal, sering dilakukan lewat acara kecil-kecilan (Bruderschaft trinken = minum persaudaraan) dan dalam kesempatan tersebut mereka lebih sering memanggil satu sama lain dengan du dari pada Sie.

Studi Brown dan Gilman tentang pemakaian T/V membantu mereka melakukan observasi, yang hasilnya dibuat referensi.

Terdapat cukup konsistensi dari pengadresan untuk menentukan bahwa pembicaraan tentang ragam kata ganti, yang mencakup sejumlah penggunaan solidaritas T. di antara para mahasiswa yang memiliki level sosioekonomi yang sama pun terdapat perbedaan-perbedaan dalam gaya, dan ini merupakan potensi ekspresif dari radikalisme dan konservatisme dalam ideologi.

Terdapat fakta yang cukup bahwa kekuasaan tidak lama selalu menarik dalam memberikan batasan tentang pemakaian T/V; terdapat perubahan dramatis dalam tahun-tahun terakhir bagi solidaritas. Walaupun, banyak

variasi tempat masih tetap berbekas. Misalnya, solidaritas dalam revolusi Perancis disebutkan bagi pemakaian T simetrikal, tetapi dalam revolusi Rusia bagi pemakaian V simetris. Pemakaian T simetrikal selalau memiliki hubungan karakteristik bagi kelompok kelas rendah sehingga mungkin dihindar dalam keadaan tertentu untuk mengingkari persamaan dari keanggotaan kelas rendah dalam pencarian bagi kesopansantunan. Pemakaian T/V berkembang terus menerus. Ia tidak boleh menjadi kasus dan bahwa perkembangan / evolusi juga selalu ke arah solidaritas dan menjauh dari kekuasaan. Kekuasaan masih merupakan bagian dari struktur sosial modern, dan akan menjadi kejutan, bila semua bekas efek / pengaruhnya sungguh lenyap dari pemakaian pronominal T/V.

Pemakaian T/V dalam beberapa bahasa sampai saat inipun masih sering menimbulkan masalah, yang berakibat sangat fatal, contoh dalam bahasa Jerman: seorang anak petani (perempuan) menyapa seorang perwira polisi dengan bahasa Jerman T (du), sehingga perwira polisi tersebut memperkarakannya ke pengadilan, yang oleh pengadilan diputuskan anak tersebut bersalah dan didenda 2.250 Mark, walaupun dia memberi alasan, kalau di tempat ia tinggal bentuk T dapat digunakan secara bebas (terbuka) di depan umum. Di Indonesia misalnya di daerah Lombok NTB, menyapa orang dengan panggilan kamu untuk orang yang lebih tua merupakan hal yang sangat tabu atau boleh dikatakan tidak sopan. Oleh karena itu, penyapa harus mengganti kata kamu dengan kata "side".

Bahasa Inggris jelas tidak memiliki perbedaan T/V aktif. Penggunaan bentuk-bentuk T bagi setiap anggota kelompok sangat dibatasi, tetapi bentuk-bentuk T merupakan suatu stempel solidaritas bagi mereka yang menggunakannya. Penggunaan T/V yang tetap dalam bahasa Inggris adalah kuno/kolot, ditemukan dalam formula-formula terbatas seperti dalam doa atau digunakan dalam tulisan-tulisan permainan dalam era di mana perbedaan T/V berada, atau dalam pekerjaan-pekerjaan modern yang mencoba memiliki kembali aspek-aspek dalam era tersebut. Bagaimanapun, masih mungkin bagi

pengguna bahasa Inggris untuk menunjukkan hubungan-hubungan kekuasaan dan solidaritas melalui bahasa; mereka memiliki bahasa untuk penggunaan arti-arti lain. Seperti yang akan kita lihat. Pengguna bahasa Inggris, seperti halnya pengguna bahasa-bahasa lain, dapat menggunakan syarat-syarat adres untuk maksud tertentu.

9. Istilah Pengadresan dan Syarat-syaratnya

Bagaimana anda menamai atau mengadres orang lain? Dengan title (T) dengan nama depan (first name = FN), dengan nama akhir (last name = LN), dengan nama panggilan (nickname), dengan kombinasi semua ini, atau dengan tak satupun dari semuanya, sehingga dengan sengaja menghindari masalah. Factor-faktor apa yang menentukan pilihan yang anda buat? Adakah adres proses yang tidak simetris; sehingga ketika saya memanggil anda tuan Jones, anda memanggil saya John? Atau adakah proses adres simetris, sehingga tuan Jones menunjuk kepada tuan Smith, John kepada Fred? Semua jenis kombinasi tersebut mungkin dalam bahasa Inggris: Dr. Smith, John Smith, Smith John, Johnnie, Doc. Tuan, Mack, dan seterusnya. Dr. Smith sendiri boleh kecuali diadres *Doctor* oleh seorang pasien, diadres anaknya *Dad*, John oleh saudaranya, *dear* oleh isterinya, *Sir* dari seorang perwira polisi yang menyetopnya ketika ia melarikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, dan sebagainya.

Dalam melihat pada beberapa isu yang berkaitan dengan penamaan dan pengadresan, biarlah diuji secara praktis antara sekelompok orang aneh (*exotic*) untuk agak menjauhkan diri kita sendiri dari bahasa Inggris. Suatu laporan singkat tentang suatu sistem yang berbeda yang mungkin memperbolehkan kita untuk menambah lebih banyak perspektif objektif pada apa yang kita lakukan dengan bahasa kita sendiri dan dalam budaya kita sendiri. Objektifitas tidak selalu berguna, hal itu penting bila kita menghindari konklusi yang tidak berubah dengan etnosentrisitas.

Orang Nuer, suatu kelompok masyarakat di Sudan memiliki praktek penamaan yang sangat berbeda dengan apa yang mungkin kita jadikan akrab (Evans-Pritchard, dalam Wardhaugh; 1998). Setiap orang Nuer mempunyai satu nama person atau nama lahir, yang merupakan nama yang diberikan kepada anak oleh orang tuanya, segera setelah ia lahir dan bertahan hidup. Sebuah nama person boleh diteruskan, khusus kepada anak lelaki, bagi anak lelaki boleh diadres agak sepadan dengan anak lelaki dari (nama personal). Nama-nama person di Nuer menarik dalam apa yang mereka namakan, misalnya; *Reath* 'musim kemarau' *Nhial*, *hujan* *Pun* 'beras hutan', *Cuol* 'mengganti kerugian', *Mun* 'bumi', dan *Met* 'menipu'. Kadang-kadang nenek dari ibu memberikan kepada cucunya nama person kedua. Konsekwensinya adalah bahwa sanak keluarga ayah boleh memanggil anak tersebut dengan satu nama person, dan sanak keluarga ibu memanggil dengan nama yang lain, yang sebenarnya nama-nama tersebut memanggil dengan nama yang lain, yang sebenarnya nama-nama tersebut dikhususkan bagi anak kembar dan anak-anak yang lahir kembar. Lelaki diadres dengan nama-nama person mereka di desa-desa ayah mereka selama masih muda.

Di Nuer mempunyai sebuah nama marga, tetapi nama tersebut merupakan upacara besar, sehingga penggunaannya diurung pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti, perkawinan atau peresmian.

Sebagai tambahan, selain nama-nama person yang diberikan, dan nama marga yang diwarisi, orang-orang di Nuer juga memiliki nama-nama lembu jantan yang diambil dari lembu jantan favorit. Setiap lelaki boleh memilih nama lembunya sendiri. Nama lembu ini digunakan pada pertandingan olahraga, berburu dan berperang. Sedangkan nama lembu bagi para wanita diambil dari sapi yang banyak menghasilkan susu, dan digunakan di antara para wanita.

Studi Brown dan Ford dalam Wardhaugh (1998) bahwa praktek penamaan dalam bahasa Inggris didasarkan pada suatu analisis terhadap lakon-lakon modern. Praktek penamaan diobservasi dalam bisnis di Boston

dan di Yordale di Inggris. Mereka melaporkan bahwa penggunaan tidak simetris atau title, nama belakang, dan nama depan (TLN.FN) yang diindikasikan tidak sama dalam kekuasaan. Penggunaan TLN saling pengertian diindikasikan tidak sama dan tidak akrab, dan FN saling mengerti diindikasikan sama dan akrab. Perubahan dari TLN ke FN biasanya diinisiasi oleh kekuatan para anggota yang berhubungan akrab. Terdapat juga option-option lain dalam saling mengadres. Titel sendiri: misalnya, Profesor atau Doktor; hanya nama belakang: Smith; atau penamaan campuran, misalnya variasi antara tuan Smith dan Fred. Perlu dicatat bahwa dalam klasifikasi tertentu, titel seperti *Sir* dan *Madam* digeneralisasi varian-varian: kategori titel (T), misalnya: titel umum, dan bentuk-bentuk seperti: Mack, Buddy, Jack dan Mate merupakan nama depan umum (FN), seperti dalam kalimat:

What's up, Mate? Atau Hey, Mack, I wouldn't do that if I were you.

Pengadresan hanya dengan titel (T) merupakan bentuk keakraban yang paling sedikit dalam pengadresan, misalnya: Kolonel, Doktor, dan sebagainya.

Kita dapat melihat beberapa dari bahaya-bahaya yang mungkin di dalam komunikasi antar budaya, bila hubungan yang berbeda diekspresikan melalui apa yang kelihatan, karena kedangkalan pengetahuan, sehingga menjadikan pengadresan sebagai system yang serupa di semua kelompok masyarakat. Bahaya-bahaya akan besar bila anda belajar istilah-istilah dalam suatu sistem pengadresan baru tetapi salah mengapresiasi bagaimana mereka dihubungkan dengan yang lainnya. (Ervin-Tripp dalam Wardhaugh, 1998) mengemukakan dalam contoh berikut ini:

Manakala pembicara dan bukan pendengar, adalah suatu sistem di mana terjadi keakraban, bukan hanya solidaritas, dibutuhkan bagi penggunaan nama pertama. Seseorang mau menggunakan TLN di AS pada teman-teman barunya dan dihormati/diperhatikan sebagai suatu formalitas yang jauh dan berkelebihan. Ia merasa bahwa pemakaian nama pertama teman-temannya adalah kurang ajar atau mengacau atau mengganggu. Dalam acara yang sama,

pertemuan-pertemuan lintas kelompok-kelompok sosial akan membawa kesalahpahaman di AS.

Suatu hipotesis menarik tentang istilah pengadresan (Robinson, dalam Wardhaugh, 1998) adalah bahwa dalam masyarakat di mana status seseorang diambil berdasarkan prestasinya, perbedaan-perbedaan kecil dalam pengadresan dibentuk. Dalam masyarakat tertentu, orang hanya boleh menggunakan satu bentuk dasar pengadresan; mereka mengandalkan makna-makna lain bagi penandaan variasi hubungan, yang dianggap masih eksis.

Dengan contoh-contoh dan penjelasan-penjelasan di atas disimpulkan bahwa pengadresan berkaitan dan dimulai dari kelahiran, kelompok sosial, prestasi, kelompok budaya, stuktur sosial (tingkatan masyarakat = *stratified society*), dan sebagainya, yang terjadi di berbagai belahan dunia, dengan persamaan dan perbedaan yang sangat mendasar.

10. Beberapa Bahasa Memiliki Sistem Kesopansantunan Yang Kompleks

Konsep kesopansantunan seperti telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu yaitu pada kajian pandangan Nosi Muka bahwa kesopansantunan terpulung pada hasil kerja asli Goffman dalam Wardhaugh (1998). Pada kajian "Face", oleh Brown dan Levinson (1987) mendefinisikan Face sebagai gambaran diri masyarakat, di mana setiap anggota masyarakat mengklaim bahwa itu miliknya. Juga mereka membeda-bedakan antara "Positive face dan negative face".

Ketika kita berinteraksi, kita mesti mengetahui kedua jenis face tersebut dan oleh karena itu kita mempunyai pilihan atas dua jenis kesopansantunan. Kesopansantunan positif (*positive politeness*) menuju langkah mencapai kesetiakawanan dengan memberikan persahabatan, penggunaan pujian, salam dan penggunaan bahasa yang nonformal. Di sisi lain kesopansantunan negative (*negative politeness*), membawa rasa hormat, apologis, ketidaklangsungan, dan penggunaan bahasa yang formal. Penggunaan pronomina simetris sebagai contoh yang tepat bagi kesopansantunan positif dan penggunaan T/V yang

tidak simetris adalah contoh kesopansantunan negative. Pendekatan kesopansantunan ini telah dijadikan pembuktian yang jelas/nyata ketika diaplikasikan pada kebanyakan masyarakat barat. Namun demikian, itu tidak sebaik yang dilakukan pada budaya-budaya lain. Kita dapat melihat pada contoh dalam Bahasa Jawa berikut ini:

Beberapa bahasa nampaknya memiliki sistem kesopansantunan yang kompleks, bahasa jawa adalah salah satu bahasa yang mempunyai prinsip kebahasaan yang ada di Indonesia, seperti Geertz dalam Holmes (1994) mengemukakan bahwa sangat tidak mungkin menyatakan sesuatu tanpa berindikasi pada hubungan sosial antara pembicara dan pendengar pada istilah status dan kekeluargaan. Sebelum seorang Jepang berbicara kepada yang lain, baik laki-laki atau perempuan harus menentukan pada gaya apropriasi (atau styleme menurut istilah Geertz): tinggi, menengah, dan rendah. Pembagian berdasarkan kebutuhan karena banyak kata yang menjadi perbedaan variasi yang serasi dengan ragam (gaya). Contoh kata yang sepadan dalam bahasa Inggris now dalam bahasa Jawa samenika pada ragam yang tinggi, saniki pada ragam menengah, dan saiki pada ragam rendah. Anda tidak dapat dengan bebas mengubah atau menggeser ragam tersebut. Pilihan kata saiki akan mengharuskan pembicara menggunakan kata arep untuk kata kerja yang sepadan. Untuk go ketimbang adjeng atu bade, begitu juga memilih kata samenika dan saniki.

Level-level dalam bahasa Jawa

| Speech level | Eat | Now |
|-----------------------------|--------|----------|
| High style, high honorifics | Dahar | Samenika |
| High style, no honorifics | Neda | Samenika |
| Midle style, no honorifics | Neda | Saniki |
| Low style, high honorifics | Dahar | Saiki |
| Low style, low honorifics | Neda | Saiki |
| Low style, no honorifics | Mangan | Saiki |

| | |
|-------------|--------------------------------------------|
| Level names | Kromo inggil (high style, high honorifics) |
| | Kromo biasa (high style, no honorifics) |
| | Kromo madya (middle style, no honorifics) |
| | Ngoko sae (low style, high honorifics) |
| | Ngoko madya (low style, low honorifics) |
| | Ngoko biasa (low style, no honorifics) |

Sumber Geertz dalam Holmes, Janet (1994).

Namun masih ada tingkatan lain yang kompleks. Bahasa Jawa memiliki sekumpulan *honorific* merujuk pada masalah, seperti melihat orangnya, bagian dari sekelompok orang, posisi / kedudukan dan tindakan orang. Honorific ini dapat digunakan pada aturan yang lebih lanjut pada dua tingkatan variasi, yaitu untuk tingkat tinggi dan rendah. Ada yang menggunakan keduanya pada honorific tinggi, yakni *dahar* yang artinya *makan* juga digunakan pada honorific rendah yaitu kata *neda* yang juga artinya *makan*. Hanya honorific tinggi yang dapat menemani variasi tinggi, bahkan honorific tinggi dan rendah dapat menemani honorific rendah / variasi rendah. Kita juga dapat menggunakan padanan bahasa Inggris *makan* untuk diperlihatkan sesuatu yang lebih rumit. *Neda* digunakan untuk variasi tinggi dengan tanpa honorific. Variasi tengah (yang tidak memiliki honorific) dan variasi rendah dengan honorific rendah. *Dahar* untuk arti *makan* selalu menunjukkan honorific tinggi pada kedua variasi baik tinggi ataupun rendah. Pada variasi rendah tanpa honorific *makan* adalah *mangan*. Kita dapat melihat kombinasi variasi itu mungkin jika kita kombinasikan variasi yang sepadan *makan* dan *sekarang* kedua variasi ini menggunakan kata *saiki* untuk arti *sekarang*. Perhatikan kalimat di bawah ini antara bahasa Inggris dan bahasa Jawa.

| | | | | | | | |
|------------|-------------|-------|--------|-------|---------|---------|----------|
| <i>Are</i> | You | Going | To eat | Rice | And | Cassava | Now |
| Menapa | Panjenengan | Bade | Dahar | Sekul | Kaliyan | Kaspe | Samenika |
| Menapa | Sampeyan | Bade | Neda | Sekul | Lan | Kaspe | Samenika |
| Napa | Sampeyan | Ajeng | Neda | Sekul | Lan | Kaspe | Saniki |
| Apa | Panjenengan | Arep | Dahar | Sega | Lan | Kaspe | Saiki |
| Apa | Sampeyan | Arep | Neda | Sega | Lan | Kaspe | Saiki |
| Apa | Kowe | Arep | Mangan | Sega | Lan | Kaspe | Saiki |

Ada 6 tingkatan yang mungkin digunakan dalam bahasa Jawa. Berikutnya Geertz menjumlahkan observasi yang menarik: seperti anda melangkah dari variasi rendah ke variasi yang tinggi, anda bicara lebih lambat dan lembut dan lebih datar pada irama dan puncak ucapan, sekali pada tingkat yang tinggi, ketika pembicara merasa benar, memiliki macam kebenaran yang agung yang dapat menjadikan percakapan yang sederhana terlihat seperti ucapan besar.

Ini semua tidak mudah untuk menentukan, kapan tingkatan-tingkatan secara khusus digunakan seperti yang dikatakan Geertz. Kecermatan studi konteks semantik yang ada dalam perbedaan tingkatan itu akan tetap dipakai walaupun menjadi kompleks dan memperpanjang investigasi. Untuk bilangan variable khusus yang menentukan dan memilih tingkatan khusus yang sangat beragam. Tidak termasuk hanya pada kualitas karakteristik pembicara – umur, jenis kelamin, hubungan sanak famili, pekerjaan, kekayaan, pendidikan, kelompok keagamaan, latar belakang keluarga – bahkan juga faktor yang lebih umum, contohnya: kumpulan sosial (akan seperti satu lingkaran untuk menggunakan tingkat yang lebih tinggi pada individu yang sama ketika pada acara perkawinan dan ketika berada di jalan), isi percakapan (secara umum, satu menggunakan level rendah ketika bicara tentang perdagangan, menggunakan level tinggi ketika berbicara tentang keagamaan atau materi estetika), sejarah interaksi sosial antar para pembicara (ada yang menjaga pembicaraan agak tinggi, jika berbicara untuk orang banyak dengan seseorang yang saling berselisih), kehadiran orang ketiga (seseorang tetap berusaha

untuk berbicara agak tinggi untuk orang yang sama jika yang lain mendengar), semua ini memainkan peranan, untuk menyatakan suatu pemberian yang idiosentrik. Beberapa orang secara khusus, kelihatannya pedagang kaya dan orang kepercayaan pribadi pimpinan desa, orang yang menjaga untuk berpikir keseluruhan usaha agak tidak dapat membawa diri dan apa yang ia tidak tahu, berbicara *ngoko* untuk kebanyakan orang, kecuali yang statusnya sangat tinggi. Orang lain akan mengubah tingkatan pada beberapa perhelatan. Sebuah daftar menyeluruh tentang faktor-faktor lingkaran seleksi level, untuk itu melibatkan secara saksama analisis kerangka budaya Jawa.

Meskipun semua ini mungkin untuk menyatakan beberapa prinsip yang dapat digunakan. Ragam yang tertinggi digunakan antara bangsawan tua atau orang yang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat yang ingin memberikan penampilan yang mewah. Ragam menengah digunakan oleh penduduk kota yang bukan sahabat karib, atau oleh petani yang menunjukkan kekuasaannya, penduduk kampung juga menggunakan level ini dengan atasannya yang sangat tinggi selagi mereka tidak bisa mengira memiliki pengetahuan ragam tinggi. Level rendah adalah ragam semua anak-anak yang pertama belajar ketidakhormatan kelas masyarakat yang asli, dan setiap orang menggunakannya dalam berbagai kesempatan, rata-rata kenalan dekat dari kelas-kelas tinggi. Juga digunakan pada orang-orang rendahan, yaitu oleh pegawai pemerintahan tingkat atas kepada para petani dan kadang-kadang kepada orang-orang kampung/desa.

Dalam penggunaan bahasa, kita menggunakan alat-alat yang bahasa itu sendiri gunakan untuk memperlihatkan hubungan yang pasti kepada yang lainnya dan sikap kita kepada mereka. Memang, dalam penggunaan bahasa sendiri, kita harus melakukan itu. Dalam penggunaan bahasa Perancis, kita tidak dapat menghindari perbedaan *tu-vous*, dalam bahasa Inggris kita harus merujuk kepada yang lain, dan *address of occasion*, dalam bahasa Jawa dan Jepang kita harus mencari kebiasaan yang memiliki untuk melakukan sesuatu

sesuai dengan pilihan yang benar pada level pembicaraan dan juga honorificnya.

11. Prinsip Kesopansantunan dalam Berbahasa

Dalam suatu percakapan melibatkan penutur dan lawan tutur. Leech mengekspresikan prinsip kesopansantunan sebagai berikut : *pertama*, meminimalkan perasaan yang kasar atau tidak sopan, *kedua*, mengungkapkan ekspresi yang tidak merendahkan atau merendahkan lawan bicara. Beberapa hal yang dapat meremehkan lawan bicara adalah :

- 1) Memaksa pendengar untuk menerima pembicaraan pembicara.
- 2) Mengucapkan sesuatu yang jelek terhadap pendengar orang atau sesuatu yang berhubungan dengan pendengar.
- 3) Mengekspresikan kesenangan bila pendengar merasa sedih.
- 4) Mengatakan langsung ketidaksetujuan kepada pendengar atau meremehkan gagasan pendengar.
- 5) Memuji diri sendiri, mengambil kesempatan bicara seseorang dan menguasai seluruh pembicaraan.

Tujuan prinsip kesopansantunan ini adalah untuk pemeliharaan hubungan atau relasi dengan pembicara. Hubungan yang dimaksudkan di sini adalah hubungan sosial, keharmonisan pembicara dengan pendengar, dan menjaga kesopansantunan. Kalau perlu menanggapi pesan yang meremehkan tersebut.

Pada prinsipnya percakapan merupakan sebuah interaksi makhluk sosial. Keharmonisan dalam percakapan seringkali terganggu karena akibat dari ekspresi saat menerima gagasan yang diremehkan. Sedangkan fenomena kesopansantunan yang lain adalah hubungan antara pembicara dan pendengar. Secara umum orientasi kesopansantunan pembicara adalah meremehkan diri sendiri dan meremehkan lawan bicara atau pendengar saat berbicara.

Ekspresi juga berpengaruh besar terhadap kesopansantunan waktu berbicara. Pengungkapan ekspresi tertentu akan mengakibatkan bahwa

meremehkan lawan bicara atau sebaliknya. Pengungkapan ekspresi yang menyenangkan lawan bicara seperti penggunaan kata please dan thank you.

12. Strategi dalam Percakapan

Menurut Levinson yang dikutip oleh Foley (1999) ada berbagai macam tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan strategi positif dan strategi negative dalam percakapan yaitu :

(1) Strategi Positif

- a. Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan lawan bicara.
- b. Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok.
- c. Menumbuhkan sikap optimistik.
- d. Melibatkan lawan bicara ke dalam aktivitas pembicara.
- e. Menawarkan atau menjanjikan sesuatu.
- f. Memberikan pujian kepada lawan bicara.
- g. Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan.
- h. Melucu.

(2) Strategi Negatif

- a. Ungkapkan secara tidak langsung.
- b. Gunakan pagar (hedges) atau kalimat tanya.
- c. Bersikap pesimistik.
- d. Jangan membebani.
- e. Menggunakan bentuk pasif.
- f. Ungkapkan permohonan maaf, dan
- g. Menggunakan bentuk plural.

III. KESIMPULAN

Kesopansantunan dalam berbahasa dan solidaritas seseorang tidak terlepas dari pola dalam berbahasa seseorang, hal ini terkait dengan tingkah laku berbahasa dalam kegiatan sehari-hari. Ada kesopansantunan yang dapat

diterima menurut pembicara dan ada juga kesopansantunan berbahasa yang tidak diterima menurut lawan bicara.

Kesopansantunan berbahasa terkait juga dengan kepintaran seseorang dalam memiliki *sense of language* yang dipicu oleh adanya keberagaman dalam bahasa (*language variety*). Misalnya: seseorang yang akan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sebaiknya harus dapat memilih kosa kata yang akan digunakan agar berterima kesopansantunan bagi lawan bicara.

Oleh karena itu, dalam melakukan percakapan atau interaksi dengan orang lain terutama sekali dengan orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, maka kita hendaknya memperhatikan etika budaya bahasa atau kesopansantunan dalam bahasa dan solidaritas dengan melihat siapa lawan bicara, dalam konteks situasi yang bagaimana pembicaraan itu berlangsung dan topik pembicaraannya apa serta memperhatikan solidaritas antara sesama.

Demikian tulisan yang sangat sederhana mengenai Kesopansantunan dalam Berbahasa dan Solidaritas ini, mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman yang mendalam mengenai topik di atas bagi yang membacanya.

REFERENSI

- Abdul Chaer & Leonie Agustina . 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fraser, Bruce. 1974. *An Analysis of Vernacular Performative Verb*. Mimeo Indiana: University Linguistics Club
- Grice, M, Paul. 1975. *Logic and Conversation*, In Cole Peter and J. Morgan, *Syntax and Semantics, Speech Act*. New York: Academic Press.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Publishing.
- Leech, Geoffery. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge. University Cambridge Press.
- Levinson and Brown SG. 1987. *Universals in Language Usage: politeness Phenomena, dalam Questions and Politeness*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Yuyun Suriasumantri. 1998. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Basil Black Well Publisher

BAB V

ANALISIS PERCAKAPAN (INTERAKSI SOSIAL) MENGHADAPI BEBERAPA REFLEKSI GENRE DAN REGISTER

I. PENDAHULUAN

Istilah analisis percakapan digunakan untuk menggambarkan pekerjaan yang dibentuk oleh jarak yang luas dari perspektif-perspektif disipliner, termasuk pragmatics, theory of speech act, interactional sociolinguistics, ethnomethodology, ethnography of communication, variation analysis, communication theory and social psychology (Markee, Numa, 2000)

Analisis percakapan merupakan bagian dari sebuah pendekatan terhadap wacana yang secara luas telah dikemukakan oleh Harold Garfinkel dalam Schiffrin (1994) yang mengembangkan pendekatan yang dikenal sebagai etnometodologi, dan kemudian secara khusus diterapkan terhadap percakapan (Conversation).

Analisis percakapan, sebagai nama dari sebuah percakapan untuk mempelajari percakapan dalam interaksi (Anthony: 2007) sebagai fokus dari analisis percakapan secara aktual lebih luas dan percakapan yang biasa dipahami. Kenyataannya, ketika banyak pekerjaan dalam analisis percakapan telah menjadi percakapan informal dalam setting sosial setiap hari ada sebuah pertumbuhan dari body of work yang diterapkan dengan alat-alat metodologi dan teori untuk percakapan dalam konteks-konteks institusional (kelembagaan). Para analisis percakapan tidak melihat sebuah perbedaan yang melekat antara formal dan informal, keseharian dan kelembagaan, agaknya para analisis percakapan melihat percakapan dalam interaksi sebagai sebuah proses yang disebar untuk merealisasikan.

Analisis percakapan berbeda dengan cabang-cabang sosiologi lainnya karena bukan sekedar menganalisis aturan sosial semata, melainkan juga

mencari untuk menemukan metode di mana para anggota suatu masyarakat memproduksi arti/makna tentang aturan sosial.

Analisis percakapan menyerupai sosiolinguistik interaksional yang berhubungan dengan persoalan aturan sosial dan bagaimana bahasa menciptakan dan diciptakan oleh konteks sosial. Konteks sosial atau setting merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan para pengguna bahasa di mana bahasa itu digunakan. Misalnya: di rumah (at home), di pekerjaan (in work), atau di sekolah (at school). Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Holmes (1994) bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih linguistik ketika seseorang melakukan percakapan dan interaksi dengan orang lain seperti faktor-faktor berikut ini. The participant: who is speaking and who are they speaking to? The setting or social context of the interaction: where are they speaking? The topic: what is being talked about ? and the function: why are they speaking?. Artinya bahwa ketika seseorang melakukan percakapan dengan orang lain perlu memperhatikan hal-hal seperti participant (siapa yang berbicara dan siapa yang diajak bicara); setting atau social context (di mana percakapan itu terjadi); topic (apa yang dibicarakan); dan function (tujuannya apa ?) atau mengapa topik itu dibicarakan.

Dalam kaitan ini para analisis percakapan mengemukakan bahwa conversation merupakan prestasi-prestasi di mana seseorang dapat melihat para anggota bekerja keras dalam mengkoordinasikan aksi-aksi mereka dengan siapa saja yang menjadi lawan bicara mereka (Duranti, 1997).

Analisis percakapan juga mirip dengan etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi ini menggambarkan faktor-faktor yang relevan dalam memahami bagaimana peristiwa komunikatif itu mencapai tujuan-tujuannya. Untuk mencapai tujuan komunikasi Hymes dalam Wardhaugh (2006) menggunakan kata SPEAKING. Speaking terdiri dari huruf-huruf yang memiliki arti berbeda-beda seperti berikut ini.

Setting dan Scene (S) dalam bahasa adalah penting. Setting merujuk pada waktu dan tempat, yakni, keadaan-keadaan fisik yang kongkrit di mana bahasa

terjadi. Scene merujuk pada setting psikologi abstrak, atau definisi kesempatan secara kultural. Pesan ratu pada hari natal memiliki setting dan scene yang unik, sebagaimana yang dimiliki oleh presiden Amerika. Sebuah bahasa yang agak khusus secara aktual membantu untuk mendefinisikan scene, di mana bahasa yang lain dianggap tidak sesuai dengan keadaan-keadaan tertentu. Di dalam setting khusus, tentu saja, para anggota-anggota bebas untuk merubah formalitas atau sebagaimana mereka merubah jenis di mana mereka terlibat (seperti: memulai meminum atau membaca puisi).

Participant (P) meliputi kombinasi penutur dan pesapa, yang memberi alamat yang dialamati, atau menyapa-pendengar. Mereka biasanya mengisi aturan-aturan khusus masyarakat tertentu. Dua orang yang bercakap-cakap melibatkan seorang penutur dan pendengar yang merubah aturan-aturan 'hardikan' melibatkan seorang penutur dan pendengar dengan tak ada perubahan aturan, sebuah tuturan / bahasa politik melibatkan seorang pengirim dan penerima (pendengar); dan sebuah pesan telepon melibatkan pengirim dan penerima. Seorang sembahyang secara jelas membuat pendewaan dari seorang pengikut. Di dalam sebuah ruangan kelas sebuah pertanyaan guru dan jawaban siswa melibatkan tidak hanya dua orang dari penutur dan pendengar, tetapi semua pendengar yang ada di dalam kelas, semenjak mereka diharapkan untuk memberi manfaat dari pertukaran.

End (E) merujuk pada hasil-hasil dari pertukaran yang diorganisir dan diharapkan secara konvensional juga untuk tujuan-tujuan personal yang para peserta-pesertanya mencari penyelesaian pada kesempatan-kesempatan khusus. Sebuah percobaan dalam sebuah ruangan hitung memiliki pandangan dan masyarakat yang dapat dikenali, tetapi bermacam-macam para peserta, yakni: pengadilan, juri, pihak penuntut, pembela, penyebab, dan para saksi, memiliki tujuan-tujuan personal yang berbeda. Demikian juga, sebuah acara perkawinan membantu tujuan masyarakat tertentu, tetapi masing-masing para peserta memiliki tujuan-tujuan yang unik dalam melakukan perkawinan atau dalam melihat sebuah pasangan kawin.

Act Sequence (A) merujuk pada bentuk dari isi yang aktual dari apa yang dikatakan pada topik sosial. Ini merupakan satu aspek pembicaraan di mana para ahli bahasa memiliki sebuah interes yang ditunjukkan, khususnya yang para ahli bahasa mempelajari wacana dan conversation. Teori-teori psikologi dan komunikasi berhubungan dengan analisis konten, memiliki interes yang sama. Dosen-dosen umum, dan percakapan khusus adalah bentuk-bentuk percakapan yang berbeda, masing-masing berjalan sesuai dengan jenis bahasa yang berbeda dan sesuatu yang dipercakapkan.

Key (K), istilah yang kelima, merujuk pada nada, keadaan, atau spirit di mana pesan khusus diantarkan. Pendengaran yang jelas, serius, tepat, suka menonjolkan keilmuannya, menghina, tajam, sombong dan sebagainya. Kunci itu boleh ditandai secara non verbal oleh jenis tingkah laku tertentu, gesture, postur atau bahkan sikap ketika ada kekurangan keserasian antara apa yang seseorang katakan secara aktual dan kunci-kunci yang seseorang gunakan, pendengar-pendengar lebih memperhatikan kunci dari pada isi aktual, seperti, ejekan dalam bentuk ritual dari pada ritual itu sendiri.

Instrumentality (I) merujuk pada pilihan aliran, seperti : lisan, tulisan, atau telegrafic, dan bentuk-bentuk bahasa yang dimainkan secara aktual, seperti bahasa dialek, kode, register yang dipilih. Bahasa legal, tulisan, formal, merupakan suatu instrumentalia, bahasa Inggris yang diucapkan merupakan bagian yang lain, alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Italia di Toronto adalah yang ketiga, dan penggunaan bahasa Latin merupakan bentuk yang lain. Di Suriname sebuah kantor pemerintahan yang tinggi mengalamtkan kepada pemimpin Negro Bush di Belanda dan kota-kotanya diterjemahkan ke dalam bahasa suku lokal. Pemimpin itu melakukan oposisi. Masing-masing berbicara dengan cara melalui instrumentalia umum. Kami mungkin menemukan instrumentalia-instrumentalia yang berbeda dalam hal pertukaran verbal tunggal yang panjang: sesuatu yang dibaca pertama, kemudian menceritakan sebuah canda dialek, lalu Quote Shakespeare, lalu menggunakan sebuah

ungkapan dari bahasa yang lain, dan seterusnya, kamu juga perlu tidak penting merubah topik untuk melakukan sesuatu.

Norma dan Interpretasi (N) merujuk pada tingkah laku khusus dan properti yang mendekati pembicaraan dan juga bagaimana hal ini digambarkan oleh seseorang yang tidak membentuk mereka, misalnya, nyaring, sepi, kembali pada tatapan, dan seterusnya. Misalnya, ada norma-norma interaksi tertentu yang dianggap sebagai layanan-layanan gereja dan percakapan-percakapan dengan orang-orang asing. Bagaimanapun norma-norma itu bervariasi antara kelompok-kelompok sosial, begitu juga jenis tingkah laku yang diharapkan dalam jamaah-jamaah yang praktis “percakapan dalam bahasa” atau kelompok keberanian dari seorang pendeta dengan yang lain akan dianggap sebagai latar (setting) Anglikan yang tinggi yang tidak dapat diterima atau abnormal. Dengan demikian, pertemuan antara seorang Arab dengan seorang Anglosaxon untuk waktu pertama kali tidak seperti untuk mendapatkan sebuah jarak percakapan yang masing-masing menemukan kenyamanan.

Genre (G) adalah istilah yang terakhir, merujuk pada bentuk-bentuk ungkapan yang jelas dan dibatasi, seperti: syair, peribahasa, teka-teki, khutbah, sembahyang, kuliah dan editorial. Ini semua ditandai dalam cara-cara yang khusus yang berbeda dalam bahasa khusus. Tentu saja, di tengah-tengah seorang sembahyang, sisi kasus akan ditandai juga. Sementara genre-genre khusus nampak lebih sesuai pada kesempatan-kesempatan tertentu dari pada yang lain-lain, seperti, khutbah dipasang ke dalam layanan-layanan gereja, mereka dapat independen : kami dapat menanyakan seseorang untuk memberhentikan ‘khutbah’ yaitu kita dapat mengenali sebuah genre khutbah atau sesuatu secara dekat sebuah contoh, terjadi di luar latar yang biasanya.

Seperti Hymes dalam Wardhaugh (2006) mengemukakan bahwa ketika dalam komunikasi kita menggunakan Rumus SPEAKING adalah yang perlu diingat bahwa percakapan itu merupakan kegiatan yang kompleks, dan ada sedikit percakapan khusus yang secara aktual merupakan bagian dari hanya

terampil. Analisis percakapan juga mirip dengan etnografi komunikasi yang menurut Ibrahim (1994) bahwa etnografi komunikasi mengkombinasikan pandangan antropologis dan sosiolinguistik pada studi perilaku komunikatif sebagaimana fungsinya dalam konteks budaya. Karya dalam bidang ini berpusat pada apa yang diperlukan si pembicara untuk dapat berkomunikasi secara layak dan efektif dalam suatu komunitas wacana. Fokus analisis pada sistem peristiwa komunikatif dalam suatu peristiwa tutur dan bagaimana makna sosial disampaikan melalui peristiwa tutur tersebut.

Etnografi komunikasi ini sangat penting untuk studi bahasa kedua karena tidak hanya mendefinisikan apa yang harus dipelajari para siswa sebagaimana mereka disosialisasikan ke dalam suatu bahasa dan budaya baru tetapi juga menyediakan suatu cara menghubungkan pemerolehan bahasa (kedua) dengan proses pembudayaan (Huriyah, 2010).

Etnografi komunikasi berkaitan dengan pengetahuan manusia dan kepercayaannya bahwa tidak ada percakapan (interaksi) yang detail secara apriori dapat diabaikan sebagai yang tidak penting. Jadi, analisis percakapan sebenarnya berbeda dengan pendekatan-pendekatan tentang analisis ujaran yang lainnya, sebab memiliki asumsinya sendiri, metodologinya sendiri, dan cara berteorinya sendiri.

Analisis percakapan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah percakapan antara penjual dan pembeli. Pertemuan antara penjual dan pembeli merupakan interaksi yang terjadi setiap hari, di mana barang-barang atau informasi akan ditukarkan. Barang-barang yang akan ditukarkan seringkali barang-barang yang berhubungan dengan linguistik, yakni pertukaran informasi.

II. PEMBAHASAN

1. Batasan Studi Analisis Percakapan

Studi analisis percakapan merupakan studi yang memiliki berbagai aspek dan dimensi. Ini dapat dipahami karena studi analisis percakapan merupakan studi multi disiplin. Disiplin ilmu seperti psikologi berkaitan dengan proses produksi, sosiolinguistik berkaitan dengan ragam bahasa dan hubungan interpersonal. Filsafat bahasa berkaitan dengan tindak tutur dan implikatur, dan tentunya, linguistik berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan yang merupakan ujud kebahasaan suatu percakapan. Namun demikian sebagai suatu fenomena “interaksi sosial” antara penjual dan pembeli menghadapi beberapa refleksi genre dan register, kajian sebuah analisis percakapan dapatlah secara teoretis diabstraksikan cakupan (keluasan dan kedalaman) objeknya.

Studi analisis percakapan dalam tulisan ini akan dibatasi pada percakapan yang berhubungan dengan register dan genre.

2. Hakikat Register

Holmes (1994) mengemukakan bahwa register dapat dipahami sebagai bahasa dalam sebuah teks tulis atau lisan yang dilihat sebagai sebuah bahasa ‘terbatas’ itulah yang disebut sebuah register. Dalam sistem fungsional bahasa, register dapat dilihat sebagai sebuah bentuk, yakni sebuah korelasi antara situasi ekstra linguistik dan level-level linguistik.

Analisis sebuah ‘register’ berarti menganalisis ciri-ciri konteks situasi, leksikogramatika dan struktur-struktur fonologi yang dinyatakan dalam teks yang dihasilkan dalam bentuk konteks. Konteks situasi adalah mendefinisikan field, tenor dan mode sebagai variabel-variabel yang ada dalam konteks situasi. Field, tenor dan mode dapat menentukan pilihan-pilihan linguistik secara meta fungsional dan struktur-struktur dalam teks lisan maupun tulisan.

Register menangkap dimensi-dimensi objek dan kegiatan-kegiatan relasi interaksi (tenor), serta macam-macam relasi media komunikasi (mode).

Register adalah sebuah konsep semantik. Register dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk makna-makna yang digambarkan dengan bentuk lapangan situasi khusus (field), mode dan tenor. Tetapi semenjak linguistik merupakan bentuk makna, register harus berisi ekspresi, ciri-ciri fonologi dan leksikogramatika yang menyatakan makna. Register dikemukakan oleh Holmes (1994) sebagai jenis variasi bahasa untuk menggambarkan vocabulary khusus yang diasosiasikan dengan kelompok-kelompok jabatan yang berbeda. Istilah register menggambarkan bahasa dari kelompok-kelompok orang dengan interes-teres umum dari pekerjaan-pekerjaan umum, seperti bahasa yang digunakan oleh para jurnalistik, baby-talk, para komentator olah raga, para pilot pesawat udara, kriminal, para politikus dan lain sebagainya.

Register merupakan salah satu faktor pelengkap dalam berbagai studi tentang variasi bahasa. Register adalah pemakaian bahasa berdasarkan bidang-bidang pekerjaan tertentu, misalnya ahli bedah, pilot pesawat, manager bank, sales, ataupun penggemar musik jazz, yang masing-masing memiliki register tersendiri.

Douglas dan Susan Cornard (2009) mengemukakan bahwa register merupakan sebuah variasi yang dihubungkan dengan situasi dari penggunaan bahasa khusus (termasuk penggunaan tujuan komunikasi khusus). Deskripsi dari sebuah register ini meliputi tiga komponen besar, yaitu: konteks situasional, fitur-fitur linguistik dan hubungan-hubungan fungsional antara komponen yang pertama dan komponen yang kedua.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1989) bahwa mereka tidak menyetujui dengan register jika digambarkan untuk karakteristik-karakteristik grammatical, lexical dan fitur-fitur linguistik. Akan tetapi mereka setuju dengan register jika digambarkan untuk konteks situasional. Misalnya: Kapan register dihasilkan untuk ujaran dan tulisan, kapan register digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat interaktif, dan kapan register digunakan untuk tujuan-tujuan yang komunikatif. Salah satu dari argumentasi yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan (1989) adalah

bahwa fitur-fitur linguistik memiliki tujuan fungsional ketika digambarkan oleh sebuah perspektif register. Yakni fitur-fitur linguistik memiliki maksud untuk menjadi di dalam sebuah register dikarenakan fitur-fitur linguistik tersebut secara khusus disesuaikan dengan tujuan-tujuan dan konteks situasional dari register itu. Sehingga komponen yang ketiga dari gambaran register itu adalah analisis fungsional.

Dalam kaitan ini, Ferguson dalam Wardhaugh (2006) mengemukakan bahwa orang-orang berpartisipasi dalam suatu situasi pembicaraan dengan mengembangkan kosakata yang sama, baik intonasi, fonologi, morfologi, maupun sintaksis untuk digunakan dalam konteks situasional tertentu. Jenis variasi ini disebut Register. Ferguson menambahkan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu variasi register, bisa jadi pada suatu saat ia terlibat pembicaraan dengan seorang arkeolog, ekonomi, atau bahkan dengan pemanjat tebing dengan menggunakan kosakata yang sesuai dengan bidang-bidang pekerjaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai register seperti telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa register sebagai sebuah variasi menurut penggunaannya. Dengan kata lain bahwa register itu berhubungan dengan apa yang kamu katakan pada saat itu bergantung dari apa yang kamu kerjakan dan sifat dari kegiatan di mana bahasa itu dapat membantu (berfungsi). Hal ini berkaitan dengan apa yang dikemukakan oleh Ibrahim (1994) bahwa pada tingkat masyarakat tutur (*speech community*), bahasa memerankan banyak fungsi. Fungsi utama dari bahasa itu adalah bahasa mampu menciptakan batasan, menyatukan para penuturnya sebagai sebuah anggota masyarakat tutur, dan mengesampingkan outsiders dari komunikasi intra kelompok. Bahasa juga berfungsi sebagai identifikasi sosial di dalam suatu masyarakat dengan memberikan indikator-indikator linguistik yang dapat digunakan untuk mendorong adanya stratifikasi sosial. Hymes (1972) menambahkan bahwa pada tingkat individu dan kelompok yang berinteraksi dengan pihak lain, fungsi bahasa secara langsung berkaitan dengan tujuan dan kebutuhan

partisipan. Hal ini meliputi fungsi bahasa ekspresif (menyampaikan perasaan atau emosi), fungsi direktif (memohon atau memerintah), referensial (isi proposisi benar atau salah), poetik (estetika), fatik (empati dan solidaritas), dan metalinguistik (referensi pada bahasa itu sendiri).

Perhatikan contoh 1 dan contoh 2 yang merupakan contoh-contoh dari jenis percakapan interaksi sosial antara penjual dan pembeli yang di dalam wacana tersebut terdapat beberapa register yang sama dan pernyataan-pernyataan linguistik khusus.

Penjual = Pedagang jus dan rujak buah

Pembeli = 2 orang mahasiswi Program Pasca Sarjana (S2) UNJ
Jurusan PB

Tempat = di Blok M UNJ

Waktu = Siang hari selesai kuliah (jam makan siang)

| Contoh 1 | Contoh 2 |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p><u>Percakapan (interaksi) antara penjual jus dengan pembeli jus.</u></p> <p>Pembeli : Mang, ada jus apa?</p> <p>Penjual : Ada jus apel, tomat, jambu dan jus sirsak.</p> <p>Pembeli :Berapa 1 gelas jus jambunya Mang?</p> <p>Penjual : Rp. 7.500,-</p> <p>Pembeli:1 gelas jus jambunya ya Mang!</p> <p>Penjual : Oh, iya.</p> <p>Penjual : Ini jusnya, Bu.</p> | <p><u>Percakapan (interaksi) antara penjual rujak buah dengan pembeli rujak buah.</u></p> <p>Pembeli : Mang, ada rujak buah apa?</p> <p>Penjual :Ada bengkoang, nanas, kedondong, mentimun, mangga dan pepaya.</p> <p>Pembeli : Rujaknya ya Mang?</p> <p>Penjual : Iya, Bu.</p> <p>Pembeli : Berapa 1 piring rujak buahnya Mang?</p> <p>Penjual : Rp. 8000,-</p> <p>Pembeli : 1 piring rujaknya Mang,</p> |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pembeli : Terima kasih Mang. (sambil memegang gelas) | jangan diberi mentimun dan pepaya. |
| Pembeli : Ini gelas dan uangnya, Mang. Uangnya Rp.10.000,- | Penjual : Iya, Bu. |
| Pembeli : Mang, boleh tidak minta kembaliannya Rp. 5000,-? Uang saya tidak cukup untuk naik bajai. | Penjual : Ini rujaknya Bu. |
| Penjual : Ini Kembaliannya Bu, Rp. 5000,- | Pembeli: Terima kasih Mang. (sambil memegang piring) |
| Pembeli : Terima kasih banyak Mang. | Pembeli : Ini piring dan uangnya, Mang. Uangnya Rp. 10.000,- |
| Penjual : Sama-sama, Bu. | Pembeli : Mang, boleh tidak minta kembaliannya Rp. 3000,-? Uang saya tidak cukup untuk naik bis. |
| | Penjual : Ini kembaliannya Bu, Rp. 3000 |
| | Pembeli : terima kasih banyak Mang. |
| | Penjual : Sama-sama, Bu. |

Dalam percakapan /interaksi sosial antara percakapan penjual jus dengan pembeli jus dalam contoh 1 dan percakapan interaksi sosial antara penjual rujak buah dengan pembeli rujak buah dalam contoh 2 terdapat pernyataan-pernyataan linguistik dan non linguistik yang sama, seperti pada kata : berapa, uangnya, terima kasih dan Rp. 10.000,-. Penulis dapat menempatkan contoh-contoh wacana di atas memiliki register yang sama. Tetapi ada pernyataan yang menyolok adalah bahwa pernyataan-pernyataan linguistik dan non linguistik nampaknya dilihat pada langkah-langkah khusus atau tahap-tahap pernyataan wacana dan urutan mereka tidak meluas dalam seluruh teks. Misalnya : sebuah permohonan yang dinyatakan oleh pembeli

untuk meminta kembaliannya. Mang, boleh tidak minta kembaliannya Rp. 5000,-? (diucapkan oleh pembeli jus), dan Mang, boleh tidak minta kembaliannya Rp. 3000,-? (diucapkan oleh pembeli rujak buah), percakapan itu terjadi ketika menyerahkan barang-barang seperti gelas dan piring. Hal ini mungkin tidak akan pernah terjadi bagi orang lain mengajukan permohonan kembalian seperti tersebut di atas. Dengan kata lain langkah-langkah khusus dalam wacana tersebut di atas nampak menimbulkan jenis-jenis pernyataan linguistik khusus atau yang disebut dengan istilah register.

Kedua contoh wacana di atas dibuka oleh pembeli dengan menanyakan barang-barang yang akan dibeli, dan ditutup oleh pembeli dengan ucapan terima kasih. Contoh percakapan-percakapan tersebut di atas memang percakapan yang biasa dilakukan sehari-hari oleh penjual dan pembeli. Pembeli biasanya ingin membeli suatu barang dengan menanyakan barang-barang yang akan dibelinya, begitu juga penjual mempersilahkan kepada pembeli untuk melihat barang-barang yang akan dibelinya.

3. Hakikat Genre

Istilah genre memiliki peranan yang sangat sentral dalam pengenalan pendekatan sebagai retorika baru. Perhatian pendekatan ini diberikan pada komunitas wacana di mana genre direalisasikan. Genre, dalam pengertian ini adalah praktek-praktek kebudayaan yang berorientasi pada tujuan-tujuan sosial. Selanjutnya, genre tidak dilihat sebagai tipe-tipe teks sosial atau statis tetapi sebagai praktek-praktek kebudayaan yang berkembang.

Pendekatan-pendekatan di dalam paradigma retorika baru cenderung dihubungkan dengan ilmu mendidik atau melek huruf. Flowerdew (2002) membuktikan bahwa perhatian pendekatan ini lebih pada situasi sosial dan budaya di atas teks, di mana keunggulan atau keutamaan diberikan pada tujuan sosial sebuah teks dibandingkan dengan realisasi linguistiknya. Fokus yang meningkat pada ciri-ciri tekstual ditetapkan dalam suatu pendekatan pengenalan sebagai linguistik komunikasi. Bagaimanapun dalam pendekaran

ini struktur umum sebuah teks dipandang dalam istilah-istilah situasi dan wacana. Dalam genre, linguistik komunikasi digunakan apa yang dapat dipertukarkan dengan register. Secara esensial, register merujuk pada susunan sumber-sumber makna linguistik, di mana anggota-anggota suatu tipe budaya dihubungkan dengan situasi umum yang diberikan (Gregory dalam Yule (1983). Penganalisaan teks dan struktur pada umumnya, para linguist di atas menggunakan istilah-istilah phase dan transition. Secara umum, phase merujuk pada bagian teks yang mengungkapkan ukuran tertentu yang konsisten di dalam istilah-istilah realisasi linguistik. Di lain pihak, transition merujuk pada pergerakan dari phase yang satu ke phase yang lainnya.

Konsep strategi retorika dikembangkan pada catatan tentang tipe-tipe wacana literatur, seperti : deskripsi, analisis genre mengolah catatan tentang teks dan konteks menjadi suatu premis sentral di mana tipe-tipe konteks berbeda direalisasikan dalam tipe-tipe berbeda dari pola-pola bahasa. Dalam sistem fungsional bahasa, genre dipandang sebagai aktivitas sosial dan sering dihubungkan dengan enam karakteristik sebagai berikut: 1) genre berorientasi pada tujuan; 2) genre berhubungan dengan istilah-istilah tingkatan fase-fase : 3) rangkaian genre mengambil realisasi potensi budaya atau semua konteks budaya yang memungkinkan; 4) genre terdiri atas families, yang menyangkut batasan-batasan yang tak jelas; 5) genre sering berpola sama membentuk apa yang diistilahkan makro genre; dan 6) genre berhubungan dengan mode-mode semiotik yang bervariasi, seperti : bahasa lisan atau tulisan, bayangan (image), posisi tubuh, dan yang lainnya.

Pandangan Hasan dalam Ibrahim (1994) bahwa teks harus memiliki satu genre khusus yang mempunyai beberapa unsur umum. Genre dapat didefinisikan sebagai unsur-unsur yang wajib dari pernyataan linguistik khusus yang membiarkan kita membentuk teks-teks ke dalam kelompok bentuk teks yang berbeda. Misalnya, unsur-unsur pendefinisikan genre bagi transaksi penjualan adalah permohonan penjualan, pembelian dan pembelian penutupan. Hasan menambahkan bahwa genre dan register memiliki

persamaan. Nosi genre tidak dielaborasi di bawah potensi struktur generik. Baginya, semua nilai-nilai yang dipilih untuk variabel-variabel konteks situasi, lapangan, tenor, dan mode, menyediakan bentuk kontekstual teks dengan 2 ciri, yaitu : a) cirinya sebagai milik register tertentu dan b) struktur teksnya sebagai pernyataan unsur-unsur genre dan unsur-unsur pilihan, yakni potensi struktur generik. Perhatikan contoh percakapan interaksi sosial antara penjual buku dan pembeli buku (orang yang datang ke konter buku) blok M UNJ sebagai berikut:

Penjual : Pedagang buku

Pembeli : Seorang mahasiswi Program Pasca Sarjana (S3) UNJ
Jurusan PB

Tempat : di Blok M UNJ

Waktu : Siang hari selesai kuliah.

Penjual : Silahkan bukunya, Bu!

Ada buku baru, Bu?

Pembeli : Mau lihat-lihat saja, Pak!

Penjual : Tidak apa-apa, Bu!

Ini buku barunya, Bu!

Pembeli : Buku apa, Pak?

Penjual : Psikolinguistik dan sosiolinguistik terbitan tahun 2017.

Pembeli : Coba saya lihat ya Pak?

Penjual : Dua-duanya karangan Abdul Chaer dan Leony Agustina.

Pembeli : Berapa harga buku psikolinguistik dan sosiolinguistik, Pa?

Penjual : Harganya sama Bu, Rp. 125.000,-

Pembeli : Saya baca dulu daftar isinya ya Pak?

Penjual : Silahkan, Bu!

| | |
|---------|-------------------------------------------------------------------------|
| Pembeli | : Isinya bagus |
| Penjual | : Murah lho Bu, biarlah kalau Ibu beli dua-duanya dikorting Rp. 7.500,- |
| Pembeli | : Pak, maaf ya pak, hanya lihat-lihat saja. |
| Penjual | : Engga apa-apa, Bu. |
| Pembeli | : Mari Pak! |
| Penjual | : Iya Bu. |

Ketika penulis melihat contoh 1 dan contoh 2 sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka mungkin konteks itu sama dalam teks. Namun ketika kita melihat contoh 3, mungkin kita akan menemukan penjelasan apa yang sedang berlangsung dalam teks dalam istilah-istilah yang sama, tetapi mungkin juga memiliki istilah kerangka potensi struktur yang berbeda. Contoh 3, tidak terjadi pembelian, namun yang ada penjualan. Meskipun demikian harus memiliki pelanggan yang harus dibukukan selama pertemuan (interaksi sosial terjadi), yakni memiliki sebuah penjualan yang dihargai yang sesuai dengan nilai, sehingga, unsur-unsur kewajiban pendefinisian genre tidak nampak sebagai contoh 1 dan 2 atau hal itu untuk dibentuk sebagai genre yang berbeda dengan unsur wajib pendefinisian genre. Dalam contoh 3 telah lengkap berisi pernyataan-pernyataan bidang yang berbeda. Jika kita menyatakan bahwa contoh 3 sebagai milik genre yang sama sebagai contoh 1 dan 2, maka penulis memiliki kesulitan penjelasan karena teks 3 kurang memiliki unsur-unsur pendefinisian genre. Oleh karena itu, penulis menyebutnya sebagai genre yang berbeda. Dengan demikian teks memiliki perbedaan dari satu pentas yang lain dan menjelaskan variasi dalam pentas-pentas yang berbeda dari pernyataan interaksi sosial.

Dalam contoh 3 (tiga) percakapan diawali oleh penjual dalam menawarkan barang-barang dagangannya. Dan percakapan ditutup oleh ucapan pembeli. Dalam contoh 3, menurut penulis tidak sama dengan contoh 1 dan 2, karena dalam contoh 1 dan 2, memiliki pembelian, sementara dalam

contoh 3 hanya memiliki penjualan (barang-barang yang akan dijual). Artinya dalam contoh 3, selama proses percakapan (interaksi) tidak terjadi pembelian yang harus dibukukan. Hal ini jelas, bahwa contoh 3 dikatakan memiliki genre yang berbeda dengan contoh 1 dan 2.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas mengenai percakapan antara penjual dan pembeli di mana menghadapi beberapa refleksi register dan genre, maka dalam kesimpulan ini dapat dikatakan bahwa register mengacu pada situasi dengan bahasa terbatas (yakni variasi bahasa yang digunakan menurut penggunaannya). Register dapat pula merujuk pada susunan sumber-sumber makna linguistik, di mana anggota-anggota suatu tipe budaya dihubungkan dengan situasi umum yang diberikan. Sementara genre mengacu pada praktik-praktik kebudayaan yang berorientasi pada tujuan-tujuan sosial. Genre juga dapat dipahami sebagai unsur-unsur yang wajib dari pernyataan linguistik khusus yang membiarkan untuk membentuk teks ke dalam kelompok bentuk teks yang berbeda. Dalam percakapan interaksi sosial antara penjual dan pembeli pada contoh 1 dan contoh 2 menggunakan register yang sama yakni ketika percakapan itu dimulai dan berakhir ditutup dengan variasi yang sama. Di dalam contoh 1 dan contoh 2 telah terjadi pembelian. Sementara pada contoh 3 percakapan dimulai oleh penjual dengan mempersilahkan pembeli untuk melihat-lihat barang dagangannya dan ditutup oleh penjual, yakni “iya Bu”, tentu saja bahasa yang digunakan berbeda dari contoh 1 dan contoh 2. Di dalam contoh 3 tidak terjadi pembelian, yang ada hanya penjualan, sehingga percakapan 1 dan 2 berbeda dengan contoh 3 karena memiliki genre yang berbeda.

Dalam analisis percakapan sangat berbeda dengan analisis yang lainnya, karena analisis percakapan menggunakan metodologi dan teori yang berbeda dengan analisis-analisis yang lain. Apalagi analisis percakapan yang fenomenanya adalah interaksi sosial antara penjual dan pembeli, ini sangat

dipengaruhi oleh pendekatan register dan genre, walaupun menurut para linguis bahwa genre-register memiliki persamaan. Namun, dalam praktiknya genre-register agak sedikit berbeda.

Demikianlah tulisan yang sangat sederhana ini, mudah-mudahan bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca yang menikmati topik tersebut.

REFERENSI

- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. USA: Cambridge University Press.
- Douglas, H and Susan Conrad. 2009. *Register, Genre and Style*. New York: Cambridge University Press.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Australia: Cambridge University Press.
- Halliday, MAK and Hasan R . 1989. *Language in a Social Semiotic*. London: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 1992. *Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Group Limited Uk.
- Hymes. 1972. *Models of the Interaction of Language and Social Life in Gumpers and Hymes*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Huriyah. 2010. *Pembelajaran Bahasa Inggris Kontekstual di SMA Sekar Kemuning Islamic Boarding School Cirebon (Disertasi)*. Jakarta: UNJ.
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Markee, Numa. 2000. *Conversation Analysis*. London: Lawrence Eilbaum Associates, Inc.
- Michael Stubbs. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis Of Natural Language*. England : Basil Blackwell.

Piddicoat, Anthony. 2007. *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Continuum the Tower Building.

Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. USA: Blackwell Publisher.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publisher

BAB VI

SOSIOLINGUISTIK DAN PENDIDIKAN BAHASA

I. PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sekedar sebagai sarana untuk berinteraksi, tetapi juga ia sebagai sarana untuk membangun komunikasi. Dalam komunikasi, seseorang bukan sekedar berbicara dengan lawan bicaranya, tetapi juga ia harus dapat memilih dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Kadang-kadang ketika kita berbicara dihadapkan oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa kita berbicara, di mana pembicaraan itu terjadi dan maksud pembicaraannya untuk apa.

Selain faktor-faktor sosial yang harus dimiliki oleh penutur, sikap bahasa itu juga perlu dimiliki oleh penutur. Karena sikap merupakan kecenderungan yang membimbing tingkah laku seseorang untuk melakukan sesuatu yang dipilih baik positif maupun negatif. Sikap bahasa positif dapat mempengaruhi seseorang untuk menghargai bahasa tertentu sehingga ia dapat berkomunikasi secara mudah dengan orang lain. Sebaliknya sikap negatif terhadap bahasa, akan mempersulit bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan penuh percaya diri.

Kajian sosiolinguistik menekankan pada penggunaan bahasa dan pengguna bahasa, karena bahasa dalam istilah linguistik dikatakan sebagai arbitrary, artinya berdasarkan kesepakatan masyarakat pengguna bahasa (social convention). Dalam tulisan ini akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan hakikat sikap, sikap bahasa, sosiolinguistik, masalah-masalah sosiolinguistik, manfaat sosiolinguistik pendidikan bahasa.

II. PEMBAHASAN

1. Hakikat Sikap

Sikap merupakan bagian yang paling utama dari identitas manusia. Setiap hari orang-orang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan sikap, seperti : bercinta, membenci, menyukai, tidak menyukai, membujuk, merespon, menyadari, menyetujui, tidak menyetujui, menentang dan lain-lain. Sikap memang berasal dari pokok bahasan dalam psikologi, khususnya psikologi sosial (Basuki Suhardi, 1996). Suhardi mengemukakan bahwa sikap tidak dapat diamati melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, sikap bersifat nyata dan dapat kita amati melalui indera kita. Tanggapan terhadap rangsangan yang kita terima tidak dengan sendirinya dapat disimpulkan sebagai sikap kita. Semua kegiatan yang berhubungan dengan sikap merupakan respon-respon evaluatif terhadap sebuah objek. Dengan demikian sikap dapat dipahami sebagai sebuah penilaian ulasan dari suatu objek pikiran (Bohner & Wanke, 2002). Sikap juga merupakan kecenderungan-kecenderungan atau kecondongan-kecondongan yang membimbing tingkah laku individu dan membujuk suatu aksi yang dapat dievaluasi baik positif maupun negatif. Sikap berkembang dan berubah setiap waktu (Rubinstein, 1986).

Ada beberapa pengertian dari konsep sikap yang telah diberikan oleh para pakar terdahulu, Anderson (1974) mengemukakan bahwa ada lima komponen di dalam sikap, yang terdiri dari "emotion, goal, direction, strength, dan consistency". Masing-masing komponen sikap dibagi ke dalam penilaian positif, netral dan negatif. Dari pandangan psikologi, sikap diartikan sebagai suatu kondisi mental yang ada dalam diri seseorang, dibentuk melalui pengalaman dan akan mempengaruhi suatu reaksi orang tersebut terhadap sebuah objek atau fenomena yang dihubungkan. Dalam pengertian sikap yang ditulis oleh Allport (1954) mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiagaan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman yang memberikan arah

atau pengaruh dunia pada tanggapan seseorang terhadap semua benda dan situasi yang berhubungan dengan kesiagaan itu. Dengan kata lain sikap itu tidak dapat dilihat secara langsung tetapi harus disimpulkan melalui introspeksi dari subjek. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Suhardi (1996) mengemukakan tentang sikap sebagai berikut:

- 1) Sikap diperoleh dengan cara dipelajari, bukan secara turun temurun
- 2) Sikap diperoleh dari pergaulan kita sehari-hari dengan orang lain di sekeliling kita. Baik melalui perilaku yang kita lihat maupun melalui komunikasi verbal.
- 3) Sikap selalu berkaitan dengan objek sikap yang dapat berupa benda konkret atau abstrak
- 4) Sikap bersikap afektif, yang juga meliputi perasaan yang dapat menjadi positif, negatif atau netral.
- 5) Sikap mengandung dimensi waktu, artinya sikap itu dapat sesuai dengan suatu waktu tertentu, tetapi tidak sesuai untuk waktu yang lain.
- 6) Sikap juga mengandung unsur kelangsungan yaitu berlangsung lama secara taat asas.

Berdasarkan penjelasan mengenai sikap seperti telah diuraikan di atas maka sikap dapat dipahami sebagai suatu perilaku yang dapat diamati akibat dari adanya stimulus kemudian muncul respon terhadap sebuah objek. Respon-respon tersebut dapat membimbing tingkah laku individu untuk melakukan suatu aksi yang dapat dievaluasi baik positif, negatif maupun netral. Sikap dapat dipelajari melalui proses pembelajaran dan pengalaman serta dapat berkembang dan berubah setiap saat.

2. Sikap Terhadap Bahasa

Dalam pembelajaran bahasa, sikap dikatakan sebagai suatu yang sangat penting, karena sikap dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat sukses

dalam belajar bahasa. Hal ini seperti dikemukakan oleh Djunaidi (1987) bahwa sikap positif terhadap bahasa tertentu akan menaikkan motivasi dan memberikan kepuasan diri, sehingga akan memperlancar proses belajar dan memberikan hasil belajar yang baik terhadap bahasa. Sebaliknya, sikap negatif terhadap sesuatu bahasa akan mempengaruhi dan menghambat proses belajar bahasa tersebut sehingga memberikan hasil belajar yang kurang baik (buruk) terhadap bahasa.

Sikap bahasa merupakan keyakinan yang berkaitan dengan bahasa secara relatif dan berlangsung lama tentang objek bahasa yang memberikan kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu (Anderson, 1974)). Sikap bahasa merefleksikan sikap-sikap kepada para pengguna bahasa (language users) dan penggunaan bahasa (language use) itu sendiri, seperti kita akan melihat dalam contoh yang secara intrinsik tidak ada sesuatu yang indah atau benar berhubungan dengan bunyi khusus dari kata "Swallow". Kata ini mempunyai konotasi positif ketika orang-orang menghubungkannya dengan burung (bird), tetapi jika orang-orang mendefinisikan kata tersebut seperti aksi yang mengikuti penggunaan (chewing) maka hubungan-hubungan itu menjadi berubah, dan begitu juga penilaian-penilaian dari keindahan kata-kata tersebut dan konteks secara keseluruhan. Sikap bahasa bila diartikan secara sempit dapat dipahami sebagai suatu konsep dimensi, rasa, kepercayaan, dan dimensi perilaku yang terdapat dalam diri seseorang terhadap bahasa. Sebaliknya, sikap bahasa bila diartikan secara luas dapat dipahami sebagai sikap yang berhubungan dengan gambaran keyakinan (desconceptive beliefs), dan rentangan tanggapan, serta penilaian terhadap suatu bahasa. Penilaian itu mengacu pada penilaian orang terhadap suatu bahasa (misalnya: baik atau buruk, indah atau tidak indah, benar atau salah, dan banyak atau sedikit kosakatanya, efisien atau tidak efisien, dan lain-lain). Penilaian itu juga dapat mengacu pada penilaian penutur bahasa tertentu sebagai suatu kelompok etnik dengan watak kepribadian khusus. Di samping

penilaian tersebut, sikap bahasa juga meliputi pemilihan yang sebenarnya atas suatu bahasa.

Sikap bahasa sangat kuat dipengaruhi oleh faktor politik dan faktor sosial. Misalnya sikap terhadap penggunaan bahasa Inggris standar mempunyai sebuah warisan yang sangat berharga dari prestise yang jelas. Ia dianggap sebagai sebuah simbol dan kebangsaan orang-orang British (Holmes, 1994). Di Inggris orang-orang yang berasal dari latar pendidikan dan sosial yang baik, semua berbicara dalam bahasa Inggris asli (pure English). Bahasa Inggris standar adalah bahasa Inggris yang digunakan oleh orang-orang terdidik dengan status sosial yang relatif tinggi, (biasanya dikelompokkan dalam kelas menengah atau middle class (Holmes, 1994). Sementara bentuk-bentuk vernacular biasanya bertambah banyak digunakan dalam konteks-konteks biasa (casual) yang sangat relax, seperti di rumah dan di tempat-tempat bermain. Bentuk-bentuk vernacular mengungkapkan persahabatan dan relax. Sikap-sikap ini sangat sesuai digunakan dalam konteks biasa.

Sikap bahasa berkaitan penting dengan sosiolinguistik yang memiliki beragam alasan-alasan. Misalnya anak-anak yang berasal dari budaya yang kuat biasanya mempunyai keberhasilan yang lebih besar dalam belajar di sekolah dari pada anak-anak yang berasal dari kelompok-kelompok minoritas. Anak-anak dari kelompok-kelompok yang berhasil cenderung menggunakan bentuk-bentuk dialek yang lebih standar, mereka menggunakan bahasa Inggris standar, sementara anak-anak yang berasal dari kelompok-kelompok yang pendidikannya kurang berhasil, mereka cenderung menggunakan bentuk-bentuk vernacular. Di Inggris, masyarakat yang biasa berbicara dengan bentuk-bentuk vernacular mempunyai masalah dengan pemahaman terhadap bahasa Inggris standar, misalnya ketika mereka mendengarkan radio, menonton acara TV dan ketika mereka sedang belajar di sekolah.

Sikap bahasa terhadap prestise yang berharga (over prestige), orang-orang dapat membuat pengucapan yang baik dengan menggunakan bahasa standar, mereka tidak peduli terhadap bahasa yang lain. Sebaliknya sikap

bahasa terhadap prestise yang tidak jelas (covert prestige), orang-orang tidak dapat menguasai untuk membuat percakapan yang baik tanpa menggunakan bahasa standar, tetapi mereka menghargai bahasa yang lain.

Krashen dan Terrell (dalam Hadley, 1993) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi dan kesan baik terhadap bahasa, maka ia akan lebih berhasil dalam memperoleh bahasa dari pada mereka yang tidak memiliki hal-hal tersebut di atas. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Djunaedi (1984) bahwa sikap terhadap bahasa merupakan saringan afektif yang akan menyaring apa yang mau diserap, atau ditolak dari suatu bahasa. Saringan yang rapat yaitu sikap tertutup untuk menerima masukan akan memperkecil dalam memperoleh bahasa. Sebaliknya, saringan yang longgar yaitu sikap terbuka dan positif untuk menerima masukan terhadap bahasa, akan memperbesar dalam memperoleh bahasa. Jadi, seseorang yang bersikap positif dan terbuka terhadap bahasa akan berkomunikasi dengan kepercayaan dan memperoleh masukan yang banyak dengan mudah dalam berbahasa.

Berdasarkan uraian mengenai sikap bahasa yang telah dijelaskan di atas, maka sikap bahasa dapat dipahami sebagai sikap yang berhubungan dengan sikap seseorang terhadap bahasa yang digunakannya. Apabila seseorang mempunyai sikap menghargai bahasa, maka ia akan menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar serta tepat sesuai dengan situasi, sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki sikap menghargai bahasa tertentu maka ia tidak akan peduli terhadap bahasa tersebut dan bahkan ia akan menggunakan bahasa tersebut secara tidak benar dan tidak tepat.

3. Istilah Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri atas sosio dan linguistik . linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Dalam hal ini Todd (1987) menyebutnya sebagai berikut: "The scientific study of language" atau ilmu yang menfokuskan bahasa sebagai objek kajiannya. Bahasa yang dibahas dalam

linguistik ini antara lain: unsur-unsur bahasa, hubungan antar unsur-unsur tersebut, dan hakikat dari bahasa itu serta pembentukan unsur-unsur bahasa itu sendiri. Holmes (1994) menyebutnya sebagai “linguistic variation”, yakni variasi linguistik. Ia digunakan untuk mengungkap dan merefleksikan faktor-faktor sosial. Linguistic variation ini tidak hanya menekankan pada pemilihan kata, tetapi juga menekankan pada penggunaan pengucapan yang berbeda, kosa kata gramatika, atau style dari suatu bahasa untuk tujuan-tujuan yang berbeda. Di dalam masyarakat bahasa, orang-orang boleh jadi menggunakan dialek-dialek bahasa yang berbeda dalam konteks-konteks yang berbeda dan bahkan mereka akan memilih bahasa-bahasa yang berbeda menurut situasi di mana mereka berbicara. Sementara sosio diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi kemasyarakatan.

Seperti telah diuraikan pada penjelasan di atas, bahwa objek sosiolinguistik adalah bahasa, maka bahasa itu tidak didekati sebagai bahasa, melainkan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia mulai dari bangun tidur sampai pergi tidur kembali, tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa.

Sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa (language use) itu di dalam masyarakat. Dalam kaitan ini Fishman (1970) mengartikan sebagai berikut: “sociolinguistics is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community”. Artinya bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari karakteristik variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pengguna bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat bahasa.

4. Masalah-masalah Dalam Sociolinguistik

Berdasarkan dengan bidang sociolinguistik yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan sociolinguistik seperti dikemukakan oleh Wardhaugh (2006) antara lain sebagai berikut:

- 1) Bahasa dalam konteks sosial dari kebudayaan yang berbeda.
- 2) Fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.
- 3) Variasi bahasa, ciri-ciri bahasa dan faktor-faktor kebahasaan yang dikaitkan dengan situasi, faktor-faktor sosial dan kebudayaan.

Sementara topik-topik yang dibahas dalam sociolinguistik biasanya berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Variasi bahasa, dialek, *style* bahasa dan register
- 2) Alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*)
- 3) Repertoar bahasa
- 4) Penggunaan domain-domain dalam bahasa
- 5) Diglossia atau polyglossia
- 6) Bahasa standar, vernacular, lingua franca, pidgins dan creoles
- 7) Language politeness dan solidarities
- 8) Regional dan social dialects
- 9) Bahasa dan gender
- 10) Sikap bahasa
- 11) Perencanaan bahasa
- 12) Sociolinguistik dan pendidikan bahasa
- 13) Bahasa dan kebudayaan

5. Manfaat Sociolinguistik

Ketika seseorang mempelajari bidang ilmu tertentu, maka sudah pasti bidang ilmu tersebut akan memberikan manfaat kepada siapa saja yang benar-benar mempelajarinya, begitu juga dengan bidang sociolinguistik. Kegunaan sociolinguistik bagi kehidupan masyarakat, banyak sekali manfaatnya, karena bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentunya mempunyai “sumber yang sama” yaitu kelompok masyarakat pemakai bahasa. Tidak ada bahasa yang tidak mempunyai masyarakat bahasa (speech community) kecuali bahasa yang sudah mati. Di samping itu, bahasa mempunyai “tujuan yang sama” yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan sikap seseorang kepada yang lainnya. Bahasa juga menggunakan “medium yang sama” yaitu bunyi bahasa (language sound).

Di samping bahasa itu mempunyai ciri-ciri yang sama seperti telah dijelaskan di atas maka bahasa sebagai alat komunikasi verbal juga tentunya mempunyai sistem atau aturan-aturan dan kaidah-kaidah yang dipergunakannya. Misalnya sistem kosakata dan tata bahasa Indonesia berbeda dengan sistem kosakata dan tata bahasa Inggris. Perlu dipahamai di sini bahwa di samping setiap bahasa itu mempunyai sistemnya sendiri-sendiri, sistem lambang bunyi bahasa tersebut bersifat arbitrer (arbitrary). Artinya bahwa hubungan antara konsep dengan lambang bunyi bahasa tidak selalu dapat dijelaskan secara logis karena hanya didasarkan atas persetujuan bersama antara anggota masyarakat pemakai bahasa tersebut atau sering disebut dengan (social convention)”.

Sociolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa secara benar sesuai dengan situai di mana bahasa itu diucapkan oleh penutur.

Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (1994) terkait dengan komponen-komponen yang perlu diperhatikan ketika penutur ingin mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dengan menggunakan bahasa.

Komponen-komponen tersebut antara lain sebagai berikut: “The participant, the setting, the topic and the function”.

“The participant” itu meliputi “who is speaking” siapa yang berbicara “who are they speaking to” dan dengan siapa mereka berbicara. Misalnya seorang hakim ingin berbicara dengan seorang terdakwa di ruang sidang di pengadilan, maka ia harus menggunakan bahasa formal karena pengadilan dapat dikatakan sebagai tempat formal. Oleh karena itu, hakim diuntut untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang baik, benar dan tepat sesuai dengan konteks sosialnya. Sebaliknya ketika seorang hakim berbincang-bincang dengan temannya di belakang kantor pengadilan sehabis pulang bekerja, maka ia tidak perlu menggunakan bahasa formal, tetapi boleh dengan bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahasa relax karena situasinya santai. Kemudian “the setting” meliputi “social context of interaction : where are they speaking”, yakni konteks sosial dari terjadinya interaksi di mana pembicaraan itu terjadi. Misalnya jika percakapan itu terjadi antara penjual dan pembeli di pasar tradisional, maka boleh jadi bahasa yang digunakannya adalah bahasa sehari-hari atau sering disebut dengan bentuk vernacular karena biasanya para pedagang di sana berasal dari pedesaan. Selanjutnya “the topic” biasanya berkaitan dengan masalah yang ingin dibicarakan misalnya : dua orang guru pergi ke mall sudah pasti topik yang dibicarakan adalah mengenai shopping. Karena mall adalah tempat santai dan tempat di mana seseorang ingin shopping, maka boleh jadi bahasa yang digunakan oleh mereka adalah bahasa informal bukan bahasa formal. Terakhir adalah “the function”, ini berkaitan dengan fungsi, yakni ketika para penutur membicarakan sesuatu hal, maka sudah jelas mempunyai maksud tertentu. Itulah manfaat sociolinguistik dapat membantu para penuturnya ketika mereka berkomunikasi dengan yang lain dengan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi verbal manusia.

6. Pendidikan Bahasa

Perencanaan pendidikan bahasa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain : faktor politik, ekonomi, jumlah penutur, faktor prestise dan lain-lain. Pendidikan bahasa meliputi pembelajaran bahasa sebagai alat komunikasi verbal, termasuk alat berpikir, alat untuk mengungkapkan perasaan dan harapan serta alat untuk mewariskan tata nilai dan sikap sosial budaya masyarakat baik secara lisan maupun tertulis kepada generasi penerus. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Simajuntak bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat untuk berkomunikasi saja, melainkan juga sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan manusia, menyampaikan ilmu dan mengakumulasi, mencipatakan keindahan melalui kesusastraan, menurunkan ilmu dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena kita semua mengetahui bahwa hampir seluruh aktifitas kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa. Pendidikan bahasa di Indonesia sebaiknya dilaksanakan dengan memperhatikan apa sesungguhnya hakikat bahasa sebagai alat komunikasi verbal, linguistik dan sumbangannya dalam pembelajaran bahasa, serta fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam kepentingan pembangunan bangsa dan negara.

Ada beberapa pertanyaan yang perlu dijawab sebelum merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran bahasa yang terkait dengan penentuan kebijakan dan perumusan tujuan pembelajaran. Menurut Dubin dan Olshtain (1986) mengemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut : siapa siswa-siswanya? Siapa guru-gurunya? Mengapa program tersebut perlu dilaksanakan? Di mana program tersebut akan dilaksanakan? Dan Bagaimana program tersebut akan dilaksanakan? Pertanyaan pertama dan kedua berhubungan erat dengan pengguna (users), yaitu para siswa dan guru, untuk siapa program pembelajaran bahasa dan pengembangan materi pembelajaran bahasa tersebut ditujukan yang tentunya harus berkaitan dengan kebutuhan para peserta didik (students needs)

Dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran bahasa perlu memperhatikan apa yang disebut “the language setting”. Gumpers (1972) mengemukakan istilah tersebut dengan “totality of communication roles”. Artinya “peranan komunikatif secara keseluruhan”. Dan bahasa yang diprogramkan dalam masyarakat pemakai bahasa. Di samping “the language setting”, perlu juga memperhatikan “patterns of language use in society”, artinya pola-pola penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di dalam masyarakat. Hal ini berkaitan dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik menekankan pada penggunaan bahasa dalam masyarakat bukan pada struktur bahasanya. Contoh dalam bidang pendidikan, perlu diperhatikan apakah bahasa asing tersebut dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan yang lebih tinggi, atau bahasa asing tersebut diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena kebanyakan buku-buku teks yang dipergunakan di sekolah-sekolah maupun di perguruan tinggi masih ditulis dalam bahasa asing (dalam hal ini masih banyak ditulis dalam bahasa Inggris).

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kebutuhan masyarakat akan bahasa Inggris dapat diteliti secara kualitatif dan kuantitatif, tetapi pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu program pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing masih perlu memperhatikan sikap individu dan kelompok terhadap bahasa tersebut.

Dalam tahap awal perencanaan program pembelajaran bahasa asing perlu juga memperhatikan apa yang disebut dengan “the political and national context”. Artinya wawasan kepentingan-kepentingan politik dan bangsa. Bangsa Indonesia seharusnya merasa bangga dengan ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam Undang-undang Dasar 1945 Bab XV, pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa negara ialah dipakai sebagai alat komunikasi dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya. Bahasa-bahasa daerah yang dimaksudkan dalam tulisan ini antara lain seperti bahasa Jawa, Sunda, Betawi, Batak, Sasak, Madura dan bahasa-bahasa daerah yang lainnya

yang terus dihormati dan dipelihara oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Fungsi bahasa Indonesia tidaklah hanya sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia tetapi juga sebagai sarana membentuk bangsa sesuai dengan moral dan karakter bangsa Indonesia.

Di Indonesia, selain pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat. Dalam berkomunikasi, terdapat pula pemakaian bahasa asing yang dipelajari dan digunakan oleh masyarakat Indonesia antara lain seperti: bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Cina, bahasa Jepang, bahasa Perancis, bahasa Belanda dan bahasa Mandarin. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama diajarkan mulai dari kelas elementari sampai universitas. Bahkan menurut Ratminingsih (2012) mengemukakan bahwa bahasa Inggris telah dipelajari di Indonesia semenjak tahun 1960-an dan pertama untuk dipelajari di sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Bahasa Inggris juga dipelajari sebagai bagian dari persyaratan-persyaratan akademik di dalam sistem-sistem sekolah atau dalam menyiapkan para travel atau untuk studi yang berbahasa Inggris. Di fakultas pendidikan dan fakultas-fakultas lainnya yang mempunyai jurusan bahasa Inggris, bahasa Inggris diajarkan sampai dengan program pascasarjana s2 dan s3 (program doktor).

Fungsi bahasa asing khususnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia cukup penting karena beberapa hal. Pertama buku-buku, jurnal, pertemuan dan konferensi tingkat internasional mengharuskan untuk memakai bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Kedua, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya yang dipakai sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, modern dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber untuk pengembangan istilah-istilah. Ketiga, kita semua mengetahui bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa Internasional yang paling luas penggunaannya. Sebagai anggota masyarakat dunia, Indonesia memerlukan penggunaan bahasa Inggris serta bahasa asing yang lainnya sebagai sarana komunikasi antar bangsa.

Sehubungan dengan pentingnya penggunaan bahasa Inggris seperti telah dijelaskan di atas, maka menurut Kurikulum berbasis kompetensi yang dipopulerkan oleh Keputusan Menteri pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan memampukan peserta didik untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan dan tulisan (BSNP, 2006). Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris agar para siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di dalam masyarakat global. Dalam kata lain Graham (2007) mengemukakan bahwa mampu berinteraksi secara lisan merupakan tujuan yang penting dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

7. Sociolinguistik dan Pendidikan Bahasa

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai objek yang berkaitan dengan konteks sosial, di mana sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat, mempelajari cara-cara orang menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda di mana bahasa itu digunakan. Oleh karena itu ada dua hal yang penting yang dibahas dalam sociolinguistik. Pertama, teori-teori sociolinguistik, dan kedua, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar tersebut. Tujuan penerapan bidang sociolinguistik ini agar dapat memudahkan kegiatan suatu disiplin ilmu untuk kepentingan praktis. Misalnya sociolinguistik dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa.

Adapun penerapan sociolinguistik menurut Pateda (2001) mengemukakan ada tujuh langkah yang dapat dilaksanakan. Ketujuh langkah tersebut akan dijelaskan secara rinci berikut ini:

Pertama, penentuan masalah. Langkah ini mengarahkan kita untuk menentukan masalah-masalah. Apakah masalah-masalah yang kita tentukan betul-betul masalah kebahasaan. Kedua, setelah menentukan permasalahan, langkah berikutnya adalah melakukan pengkajian atau penelitian. Ketiga, sociolinguistik dapat dilaksanakan melalui teori atau hasil penelitian yang

telah dilakukan oleh para pakar sosiolinguistik. Pelaksanaannya diperlukan adanya kegiatan studi kepustakaan dan kegiatan pertemuan ilmiah antara para pakar secara interdisipliner. Keempat, penelitian strategi penerapan. Kelima, yaitu melaksanakan kegiatan pemantauan dan penilaian. Hasil pemantauan dan penilaian dapat dijadikan untuk meneruskan kembali strategi penerapan disebut sebagai langkah terakhir dari prosedur penerapan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik dalam hubungannya dengan bahasa sebagai materi yang diajarkan di sekolah, di perguruan tinggi dan di kursus-kursus tertentu dalam hubungannya dengan masyarakat. Oleh karena sosiolinguistik menekankan pada penggunaan bahasa bukan pada struktur bahasanya. Di sinilah letak peran sosiolinguistik, yakni selain penerapannya, ia juga berguna untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi di masyarakat. Kita semua mengetahui bahwa di dalam masyarakat terdapat variasi-variasi bahasa yang digunakan, terdapat pergeseran bahasa, perubahan bahasa dan juga terdapat gangguan terhadap bahasa dan penolakan terhadap pemakaian bahasa tertentu, sehingga terjadi konflik yang melibatkan dengan adanya penggunaan bahasa yang berbeda dan bahkan sampai kepada terjadinya konflik fisik antara kelompok pengguna bahasa. Di sinilah peran sosiolinguistik dapat membantu memecahkan masalah-masalah seperti telah dijelaskan di atas.

Bila dilihat dari hasil penelitian para ahli sosiolinguistik ditemukan bahwa anak-anak yang berasal dari kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang kuat pada umumnya lebih berhasil di sekolah dari pada anak-anak yang berasal dari kelompok minoritas (Holmes, 1994). Para ahli sosiolinguistik juga telah melakukan beberapa penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa di dalam masyarakat yang berbicara bahasa Inggris, anak-anak yang berasal dari kelompok-kelompok yang berhasil bermaksud untuk menggunakan bentuk-bentuk dialek standar, mereka menggunakan bahasa Inggris standar, sementara anak-anak yang berasal dari kelompok-kelompok yang kurang berhasil sering secara besar-besaran menggunakan bahasa vernacular. Ditemukan fakta juga bahwa di dalam masyarakat yang

berbicara bahasa Inggris ditemukan bukti bahwa anak-anak yang menggunakan bahasa-bahasa vernacular mengalami masalah dalam memahami bahasa Inggris standar ketika mendengarkan acara TV, radio dan dari guru-guru mereka. Dari hasil penelitian para pakar sosiolinguistik kita dapat menggunakannya untuk mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

Penerapan sosiolinguistik dalam pendidikan bahasa, misalnya berkaitan dengan penyusunan kurikulum, penyusunan buku ajar bahasa untuk semua jenis dan tingkat sekolah, perguruan tinggi dan pascasarjana. Begitu juga dalam pemilihan dan penentuan, metode, strategi dan pendekatan dalam pembelajaran bahasa.

Seperti telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan kompetensi komunikatif, yakni agar para siswa mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Pendekatan komunikatif ini berasal dari sosiolinguistik yang menekankan pada penggunaan bahasa. Kompetensi komunikatif melibatkan pengetahuan tidak saja mengenai kode bahasa, tetapi juga apa yang akan dikatakan kepada siapa dan bagaimana mengatakannya secara benar dalam situasi tertentu (Ibrahim, 1994). Kompetensi komunikatif berkenaan dengan pengetahuan sosial dan kebudayaan yang dimiliki penutur untuk membantu mereka menggunakan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk linguistik. Kompetensi komunikatif adalah berkaitan dengan pembelajaran bahasa bilamana seseorang memiliki kompetensi komunikatif maka ia mampu menggunakan bahasa secara benar menurut situasi. Dalam pembelajaran bahasa, guru tidak dilarang mengajarkan tata bahasa tetapi hendaknya tata bahasa itu diikuti dengan contoh penggunaannya dalam konteks kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain kalimat itu dapat digunakan sesuai situasi. Berbagai pertanyaan yang dapat diajukan, jika sosiolinguistik diterapkan dalam pendidikan bahasa, antara lain:

1. Apakah pembelajaran bahasa hanya terbatas pada persoalan menghafal kaidah-kaidah dan tidak mempersoalkan bagaimana penerapan kaidah itu dalam penggunaan yang dikaitkan dengan masyarakat.
2. Apakah peserta didik dapat menggunakan tata bahasa dan menggunakannya dalam konteks kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana pembelajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Inggris bagi peserta didik yang setiap hari hanya menggunakan bahasa daerah (vernacular).
4. Bagaimana pembelajaran bahasa Asing, khususnya bahasa Inggris bagi peserta didik yang berasal dari kelompok minoritas?
5. Bagaimana pembelajaran bahasa jika peserta didiknya adalah anggota masyarakat yang suka berkomunikasi?
6. Bagaimana pembelajaran bahasa Inggris di kota-kota besar, dan bagi peserta didik yang tinggal di desa terpencil?
7. Bagaimana pembelajaran bahasa yang peserta didiknya fanatik terhadap budayanya?
8. Bagaimana menyusun buku ajar untuk semua jenis dan semua tingkat sekolah yang bermuatan sosiolinguistik?
9. Bagaimana pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Inggris yang peserta didiknya berasal dari kelompok-kelompok berhasil dan menggunakan bentuk-bentuk standar?

Masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, jika kita ingin menerapkan sosiolinguistik dalam pendidikan. Penerapan sosiolinguistik dalam pendidikan, bukan berarti kita akan mengajarkan tentang sosiolinguistik tetapi guru seyogyanya memiliki pengetahuan linguistik, khususnya sosiolinguistik agar guru dalam proses pembelajaran dapat menerapkan sosiolinguistik. Pengetahuan tentang sosiolinguistik penting

dimiliki oleh guru dan peserta didik dapat menyerap dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat.

Seorang guru, khususnya guru bahasa Inggris harus dapat memahami latar belakang setiap peserta didik. Apalagi dalam pembelajaran bahasa, guru hendaknya mengetahui latar belakang bahasa atau bahasa yang digunakan oleh peserta didik ketika mereka berada di rumah, berbicara dengan teman-temannya atau variasi bahasa yang mana yang dikuasai oleh peserta didik? Karena bahasa yang digunakan setiap hari oleh peserta didik akan mempengaruhi struktur bahan ajar, strategi, metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan serta akan mempengaruhi juga terhadap hasil belajar peserta didik.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai sociolinguistik dan pendidikan bahasa seperti telah diuraikan di atas yang meliputi hakikat sikap, sikap bahasa, sociolinguistik, masalah-masalah sociolinguistik, manfaat sociolinguistik, pendidikan bahasa, sociolinguistik dan pendidikan bahasa, maka tulisan ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai objek yang berkaitan dengan konteks sosial, di mana sociolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat dan mempelajari cara-cara orang menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang berbeda. Sociolinguistik juga dapat memudahkan kegiatan disiplin ilmu untuk kepentingan praktis. Misalnya sociolinguistik dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa, penyusunan kurikulum dan penyusunan materi pembelajaran bahasa. Sociolinguistik dalam kaitannya dengan bahasa sebagai materi yang diajarkan di sekolah, perguruan tinggi dan di kursus-kursus tertentu yang berhubungan erat dengan masyarakat. Oleh karenanya sociolinguistik menekankan pada penggunaan bahasa dan pengguna bahasa, bukan pada struktur bahasanya. Bagaimana orang-orang

dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dengan benar secara bahasa, baik menurut budaya dan tepat sesuai situasi atau konteks sosialnya.

Demikian pembahasan mengenai sosiolinguistik kaitannya dengan pendidikan bahasa. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi para pembacanya, dan khususnya bagi penulis sendiri kiranya dapat memberikan tambahan wawasan keilmuan tentang bidang sosiolinguistik.

REFERENSI

- Abd Syukur Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- A. Djunaidi. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Allport, G. W. 1954. *Attitude in the History of Social Psychology: in the Warren and Jahoda*
- Anderson, Edmund A. 1974. *Language Attitudes Belief and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frame Work: Disertation*. New York : George Town University
- Basuki, Suhardi. 1996. *Sikap Bahasa*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- BNSP. 2006. *Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: BNSP (online) (<http://charman72.files.wordpress.com/2009/12> buku standar isi. SMP,pdf, accessed on 20 November 2011)

- Bohner, G.& M Wanke. 2002. *Attitudes and Attitude Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dubin, Fraida and Elite Olshain. 1986. *Course Designing : Developing Programs and Materials For Language Learning*. London: Cambridge University Press
- Fishman, JA. 1970. *Sociolinguistics : A Brief Introduction*. Rowly: Massachusett Newbury House
- Graham, S. 2007. *Develoving Speaking Skills in the Modern Foreign Language: Practical Guide to Teaching Modern Foreign Language in the Secondary School*. Oxford : Roulthledge
- Gumperz. JJ. 1972. *Direction in Sociolinguistics the Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, inc.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA : Longman] Group Uk limited
- Mangatar Simajuntak. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa Pustaka
- Ni Made Ratmaningsing. 2012. *Teaching Techniques Types of Personality and English Listening Skill*. Jurnal Ilmu Pendidikan (online), jilid 18, No 1 (<http://www.malang.ac.id>) diakses 2 Februari 2015)
- Pateda Mansoer. 2001. *Sosiolinguistik*. Gorontalo : Viladan
- Rubinstein, M. F. 1986. *Tools for Thinking and Problem Solving*. New Jersey: Prentice Hall
- Todd, Lorefo. 1987. *An Introduction to Linguistics*. Singapore: Pearson Education
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing

BAB VII

BAHASA DAN JENDER

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini istilah bahasa dan gender merupakan sebuah bidang kajian yang sangat menarik untuk didiskusikan dan bahkan mengalami suatu perkembangan yang sangat fenomenal. Sunderland (2006) dalam buku “Language and Gender” mengemukakan bahwa perkembangan istilah bahasa dan gender telah dihubungkan dengan tulisan-tulisan ilmiah baik sebelum gelombang dari gerakan kaum wanita dimulai pada akhir tahun 1960an dan awal tahun 1970an. Artinya bahwa pemahaman tentang istilah bahasa dan gender telah ada pada abad-abad sebelum istilah bahasa dan jender layak dipertimbangkan sebagai sebuah kajian.

Untuk mendefinisikan istilah bahasa mengalami kesulitan dan hambatan dalam memahami berbagai pernyataan yang diberikan berkaitan dengan peranan bahasa dalam mengkonstruksi pembagian gender. Dalam hal ini sangat sulit untuk menengahi perselisihan para pendapat antara mana yang mengandung substansi dan mana yang timbul dari berbagai penggunaan kata bahasa yang berbeda-beda.

Masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam, baik agama, ideologi, etnis, geografis, pendidikan, ekonomi dan juga latar belakang jenis kelamin menunjukkan register dalam pemakaian bahasa. Masing-masing kelompok masyarakat mempunyai potensi untuk melahirkan “gaya bahasa (language style)” tersendiri, termasuk pemakaian gaya bahasa (language style) pria dan wanita. Adakah perbedaan antara pemilihan variasi bahasa pria dan wanita?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, maka tulisan ini akan membahas lebih detail mengenai hubungan antara bahasa dan gender. Sekaligus akan mencoba untuk menjelaskan apakah benar gagasan bahwa

tuturan dan penggunaan bahasa perempuan secara sistematis berbeda dengan tuturan dan penggunaan bahasa laki-laki? Jika memang benar maka pertanyaan berikutnya muncul mengapa perbedaan-perbedaan antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki itu ada? Jika ada perbedaan, betulkah bahasa dengan sendirinya bersifat seksis?

II. PEMBAHASAN

1. Beberapa Pendekatan tentang Bahasa dan Gender

Dari segi pendekatan, paling sedikit ada tiga pandangan teori tentang hakikat bahasa dikemukakan oleh Richards and Rodgers, (1986). Pertama, pandangan struktural yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tata bunyi yang arbitrer untuk menyatakan makna. Kedua, pandangan fungsional yang menyatakan bahwa bahasa itu merupakan alat untuk menyatakan makna fungsional atau makna komunikatif. Ketiga, pandangan interaksional yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk interaksi antar individu sebagai makhluk sosial. Dalam kaitan ini Wardhaugh (2006) dalam buku, "An Introduction To Sociolinguistics" memberikan pemahaman mengenai pendekatan tentang hakikat bahasa dan jender sebagai berikut yaitu:

- Bahasa bersifat personal. Bahasa merupakan alat berpikir dan alat untuk mengungkapkan kemauan. Bahasa juga merupakan salah satu bagian penting dari identitas personal dan sosial kita. Dalam kebiasaan linguistik bahasa sering diartikan sebagai perangkat individu yang dapat mencerminkan perjalanan hidup maupun pengalaman individu.
- Bahasa bersifat sosial. Secara simultan, bahasa memiliki sebuah eksistensi di luar dirinya. Bahasa mempunyai keadaan pra-ada dan terus ada walaupun kita sudah tidak ada. Bahasa jauh lebih besar dari kita, mencakup kata-kata dan struktur gramatikal yang tidak kita sadari. Dalam pengertian ini, bahasa merupakan sumber daya publik, seperti persediaan air yang melayani sebuah

komunitas tutur dan menjadi alat komunikasi di antara berbagai individu-individu yang diperlukan untuk pelestarian sosial. Keselarasan dengan manfaat bagi khalayak lebih jauh lagi. Tampaknya banyak orang yang menerima bahwa suatu kewenangan municipal dan bukan hanya mereka sendiri saja, yang memiliki tanggung jawab pelestarian dan perbaikan bahasa; untuk menentukan apa yang diterima dan tidak atau apa yang bersifat gramatikal; apa yang boleh (atau tidak boleh) dipublikasikan dan disebarluaskan. Mereka menggunakan kata-kata yang secara tidak resmi dimaafkan, kadang-kadang dituduh 'mencemarkan' potensi dasar komunitas tersebut.

Dalam kaitan ini Cameron (2003) menambahkan bahwa bahasa diartikan sebagai berikut: *"Language is not Only a means of Communication but also a reflection of the political social and cultural attitudes. Certain language can help reinforce the idea of male superiority in many fields of life"*. Artinya bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi antar individu, tetapi bahasa juga sebagai refleksi dari sikap-sikap politik, sosial dan budaya. Bahkan bahasa tertentu dapat membantu menguatkan ide dari superioritas laki-laki dalam banyak bidang-bidang kehidupan.

- Model Saussurean. Perseturuan antara sifat personal dan sosial menjadi tradisi panjang kajian bahasa dunia Barat, tetapi perbedaannya secara khusus erat dikaitkan dengan nama Ferdinand de Saussure. Menurut pemikiran Saussure, obyek kajian linguistik kerap kali dianggap bersifat sosial dan bukannya personal yaitu fakta-fakta bahasa. Sebuah bahasa biasanya dianggap sebagai sebuah sistem abstrak: kosakata dan seperangkat kaidah tatabahasa yang mengatur bagaimana kata-kata digabungkan untuk menghasilkan kalimat. Konsep sebuah sistem lebih bersifat teknis dari apa yang tampak pada mulanya,

karena hal itu menunjukkan bahwa unsur-unsur yang menciptakannya saling terkait secara khusus. Saussure mengemukakan bahwa unsur-unsur individual yang menciptakan sebuah sistem bahasa memiliki makna dalam pengertian absolute, namun dapat didefinisikan dalam konteks hubungannya antara satu dengan yang lain. Selanjutnya, hubungan antara kata tertentu dengan maknanya pada hakikatnya bersifat arbitrer. Untuk memahami kata-kata semacam itu, seorang penyimak haruslah sosial yang mengikat seluruh anggota dari sebuah komunitas tutur.

- Pendekatan Semiotik. Bahasa itu verbal hanyalah salah satu dari sekian banyak cara orang mengkomunikasikan identitas jender dan mengetahui jender orang lain. Untuk mengetahui istilah tersebut, kita perlu memahami istilah dari hakikat jender itu sendiri. Jender diartikan sebagai sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya (Susmanto, 2003). Pengertian ini sama dengan apa yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2006) bahwa "*gender is social construction*". Artinya bahwa gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial. Misalnya terdapat perbedaan budaya, sosial dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini Wodak, R (1997) memberikan pengertian tentang jender sebagai berikut: *Gender is not... a pool of "attributes" possessed by a person but... something a person "does"*. Artinya gender bukan sekelompok atribut yang dimiliki oleh seseorang, tetapi sesuatu yang seseorang kerjakan. Elsewhere dalam Wardhaugh (2006) menambahkan bahwa gender merupakan sesuatu yang baru, yang harus dipelajari dan yang dapat berubah-ubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, misalnya kelompok minoritas

dan etnis, kelompok agama, kelompok sosial yang berbeda di antara kelompok yang lain.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa gender merupakan sesuatu yang harus dipelajari. Misalnya laki-laki dan perempuan harus mempelajari bagaimana cara-cara berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain menggunakan aturan-aturan, pola-pola tingkah laku dan makna-makna yang diijerkan. Hal ini Meyerhoff (2003) mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan tidak menggunakan pilihan-pilihan linguistik untuk menunjukkan identitas maskulin dan feminim mereka, tetapi mereka lebih memilih untuk menggunakan strategi-strategi linguistik yang digenderkan. Bagaimana kita berkomunikasi dengan gerak isyarat tubuh, dengan repertoir dan ritual tindakan menurut pakaian yang kita kenakan dengan gambar-gambar grafis dan segala macam praktek kultural. Kita dapat menyebut semuanya sebagai praktek-praktek penanda sekaligus sebagai gagasan-gagasan komunikasi, yang banyak mengkomunikasikan tentang identitas, ambisi dan sikap komunikator.

Berdasarkan penjelesan pendekatan Bahasa dan gender seperti telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran (gagasan), perasaan dan kemauan kepada orang lain. Sedangkan gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, Gender juga dipelajari dan berubah dari satu generasi ke generasi yang lain.

2. Hubungan Antara Bahasa dan Gender

Wardhaugh, (2006) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam hubungan antara bahasa dan gender sebagai berikut:

Pertama, ada pandangan bahwa bahasa hanyalah mencerminkan pembagian sosial dan ketidaksetaraan. Perbedaan linguistik semata-mata merupakan suatu cerminan perbedaan sosial, dan selama masyarakat memandang laki-laki dan perempuan berbeda dan tidak setara, maka

perbedaan dalam bahasa laki-laki dan perempuan akan terus ada (Coates, 1998).

Kedua, posisi pembagian dan ketidaksetaraan itu sebenarnya tercipta melalui perilaku linguistik yang seksis. Artinya bahwa bahasa membantu membentuk batasan-batasan realitas kita. Bahasa merupakan alat penataan, klasifikasi, dan manipulasi dunia. Setelah mempelajari bahasa sebuah masyarakat patriarkal, kita juga telah belajar mengklasifikasi dan menata dunia sesuai dengan tatanan patriarkal dan mengesampingkan berbagai kemungkinan cara alternatif dalam menalar dunia ini (Spender, 1985)

Ketiga, pandangan yang mengemukakan bahwa kedua proses tersebut berjalan dan bahwa segala penjelasan penuh mengenai bahasa dan gender haruslah mengeksplorasi perseturuan dan saling berpengaruh antara keduanya. Pembicaraan berfungsi untuk menciptakan dan mempertahankan stereotipe jenis kelamin dan dominasi laki-laki. Tuturan kata tidak hanya mencerminkan ruang kita di dalam kebudayaan dan masyarakat, tetapi juga membantu menciptakan ruang tersebut (Wardhaugh, 2006).

3. Suara Perempuan dan Laki-laki

Wardhaugh (2006) mengemukakan bahwa suara perempuan dan laki-laki biasanya memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda. Perempuan dan laki-laki sering memamerkan jarak-jarak dari keterampilan-keterampilan verbal yang berbeda-beda. Ini dikarenakan adanya banyak sekali aspek-aspek yang nyata-nyata bersifat alamiah dari suara laki-laki dan perempuan yang tidak dapat dijelaskan semata-mata dalam pengertian perbedaan anatomi antara kedua jenis kelamin, akan tetapi diperoleh kejelasan ketika para penutur mempelajari norma-norma perilaku feminisme dan maskulin. Ada garis hubung antara suara laki-laki dan perempuan serta pengalaman hidup mereka yang berbeda; misalnya antara nada suara seorang laki-laki dan kesempatan kerja yang lebih luas baginya; antara desahan pada suara perempuan dan memperlakukan perempuan sebagai obyek seksual, dan

sebagainya. Karakteristik suara memiliki signifikansi yang lebih luas dan mungkin lebih menakutkan melalui penggambaran bahwa karakteristik-karakteristik itu merupakan bagian dari mekanisme sosial yang melestarikan ketidaksetaraan gender. Dunia kerja dan seksualitas merupakan dua contoh yang nyata dari arti penting politis kesan gender atas suara, namun harus diakui bahwa hubungan yang kompleks dan luas antara suara dan ketidaksetaraan gender masih sukar dipahami. Yang lebih dapat dipahami dan diteliti secara lebih ekstensif adalah kaitan yang erat antara wilayah pengucapan dan akses ditimbulkannya. Seperti telah diuraikan di atas bahwa perbedaan-perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki itu merupakan bagian dari praktek-praktek sosial. Misalnya perempuan mungkin hidup lebih lama dari laki-laki dikarenakan ia memiliki peranan-peranan dan pekerjaan-pekerjaan yang berbeda di masyarakat (Wardhaugh:2006).

Perbedaan-perbedaan dalam kualitas suara mungkin ditekankan oleh kepercayaan-kepercayaan tentang apa yang perempuan dan laki-laki suarakan ketika mereka berbicara, dan perbedaan-perbedaan dalam keterampilan verbal juga dijelaskan melalui perbedaan-perbedaan yang besar dalam level pendidikannya. Pernyataan-pernyataan ini juga belum dapat dipahami secara jelas selama ketidaksetaraan gender masih ada di tengah masyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa suara perempuan dan laki-laki boleh jadi bergantung dari peran dan pekerjaan masing-masing di tengah-tengah masyarakat dan bergantung pula dari tingkat pendidikan antara kedua jenis kelamin tersebut.

4. Aksen Feminitas

Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan di antaranya banyak bersifat kategoris sebagian bentuk digunakan secara eksklusif oleh kaum laki-laki dan sebagian lain secara eksklusif oleh kaum perempuan. Perbedaan tersebut merupakan bentuk pembagian sosial yang terungkap dalam penggunaan bahasa (Furfey, 1994). Pembagian sosial yang dimaksudkan di atas masih ada

kaitannya dengan kualitas-kualitas yang dianggap bersifat bawaan pada perempuan atau laki-laki dalam kebudayaan (kesadaran status yang lebih besar pada perempuan misalnya, dan daya tarik laki-laki yang lebih besar pada prestise tertutup tuturan kelas pekerja). Penelitian-penelitian yang lebih mutakhir telah menunjukkan bahwa perbedaan pada jenis kelamin tertentu mungkin terjadi secara tidak sengaja atau merupakan efek samping pola-pola interaksi laki-laki dan perempuan yang berbeda. Dalam model semiotik, pola-pola interaksi merupakan indeks organisasi sosial.

Pembahasan identifikasi gender memperlihatkan bahwa hal ini mungkin merupakan sebuah aktivitas yang kompleks di mana ciri-ciri yang berbeda memiliki asosiasi yang berbeda-beda pula, dan bahwa sejumlah asosiasi mungkin bersifat khusus pada komunitas tertentu. Dalam beberapa hal perbedaan jenis kelamin dalam menggunakan ragam-ragam bahasa sepadan dengan perbedaan-perbedaan kualitas suara. Signifikansi sosial tampak dalam saling berpengaruhnya antara asosiasi indeksal dan simbolis dari suara-suara yang berbeda dan ragam-ragam bahasa yang berlainan. Aspek tuturan melibatkan gagasan-gagasan yang kompleks mengenai feminitas dan yang dapat membedakan atribut-atribut individu. Meskipun kualitas suara secara khusus terkait dengan gagasan biologis gender dan seksualitas, penelitian ragam-ragam bahasa mengintrodusir unsur-unsur asosiasi kelas yang kuat dan kondisi ekonomi maupun sosial yang ada kaitannya dengan pembagian gender.

5. Apakah Bahasa itu Seksis?

Holmes (1994) mengemukakan bahwa "Sexist Language" is one example of the way a culture or society conveys its values from one group to another and from one generation to the next". Artinya bahwa bahasa seksis merupakan satu contoh dari cara sebuah budaya atau masyarakat menyampaikan nilai-nilainya dari satu kelompok ke kelompok yang lain dan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Holmes (1994) dalam buku "An Introduction to Sociolinguistics" mengemukakan bahwa bahasa menyampaikan sikap-sikap. Stereotipe sikap-sikap seksis seseorang bergantung kepada Gender bukan menghakimi terhadap kebaikan-kebaikan individu. Bahasa seksis menjadikan sikap-sikap yang ditiru-tirukan atau distereotipkan kepada perempuan dan laki-laki. Prinsipnya bahwa studi Bahasa seksis berhubungan dengan cara mengungkapkan bahasa baik menggunakan stereotipe negatif maupun positif, baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki. Prakteknya bahwa bahasa seksis itu merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sikap-sikap negatif kepada perempuan. Para feminis Inggris mengklaim bahwa bahasa Inggris memiliki bahasa seksis. Seksisme melibatkan tingkah laku yang mempertahankan ketidaksamaan sosial antara perempuan dan laki-laki. Contoh bahasa seksis dalam kalimat Bahasa Inggris sebagai berikut: "The chicken metaphor tells the whole story of a girl's life. In her youth she is a chick, then she marries and begins feeling cooped up, so she goes to hen parties where she cackles with her friends. Then she has her brood and begins to hen-peck her husband. Finally she turns into an old biddy".

Perumpamaan binatang pada kalimat di atas merupakan satu contoh dari perumpamaan-perumpamaan perempuan yang nampak dengan pertimbangan kurang positif dari pada pertimbangan kepada laki-laki. Pertimbangan secara negatif dari kata bitch old biddy dan cow, bila dibandingkan dengan kata stud dan wolf. Perumpamaan Animal (binatang) yang merujuk kepada laki-laki seringkali memiliki beberapa komponen positif (seperti sexual prowess)= kegagalan seksual). Birds, secara luas digambarkan seperti bulu yang dipukulkan dan bertingkah laku tidak karuan, bahkan lebih positif dari kata chick dan kitten merupakan kata yang manis tetapi tidak membantu binatang-binatang.

Perempuan juga digambarkan dengan istilah-istilah dari perumpamaan makanan, seperti sugar, sweetie, honey, walaupun kata-kata tersebut secara eksklusif tidak dialamatkan kepada perempuan-perempuan.

Seksisme dikemukakan oleh Wardhaugh (2006) ialah segala macam diskriminasi terhadap perempuan maupun laki-laki dikarenakan jenis kelamin mereka dan dibuat dengan alasan-alasan yang relevan. Hal ini sama seperti dikemukakan oleh Cameron (2003) sebagai berikut: "sexist language that expresses bias in favor of one sex and thus treats the other sex in discrimination". Artinya bahasa seksis mengungkapkan bias dalam menerima satu jenis kelamin dan kemudian memperlakukan kepada jenis kelamin yang lain. Hubungannya dengan bahasa seksis, Roger Scruton dalam Wardhaugh (2006) mengemukakan bahwa ada istilah yang menarik mengenai Emperialisme Linguistik Feminisme. Misalnya bagaimana seorang perempuan yang telah menikah harus memakai nama belakang suaminya, atau pencantuman embel-embel Mr dan Mrs versus miss atau kata-kata tertentu. Dalam area morfologis dan kosa kata dalam bahasa Inggris banyak kata-kata seksisme seperti : Lion/ Lioness, Count/Countess, Actor/Actress, Usher/Usherette, Hero/Heroine, Aviator/Aviatix, kata-kata seperti diuraikan di atas, awalnya berasal dari bentuk dasarnya "laki-laki", kemudian mendapatkan sebuah akhiran (suffix) yang menandakan kepada perempuan, juga kata ganti she, he dan it.

Seksisme terjadi atau ada di berbagai negara. Perhatian terhadap seksisme dalam bahasa, awal mulanya muncul berasal dari para feminis dari para ahli bahasa. Pada kenyataannya seksisme kerap kali berlaku dalam ambang yang secara konvensional eksis sebagai makna linguistik. Kata-kata Seksisme dikemukakan oleh Lakoff dalam Wardhaugh (2006) bahwa para wanita diumpamakan dengan kata-kata seperti : Lembayung muda, wol halus yang putih, hijau kebiru-biruan, dan warna merah ke ungu-unguan, tetapi kebanyakan pria tidak demikian. Para wanita juga sering menggunakan kata sifat seperti : adorable (manis sekali), charming (mempesona) dan sweet (manis) juga biasanya digunakan oleh para wanita, tetapi sangat jarang oleh para pria. Para wanita juga dikatakan mempunyai kosa kata mereka sendiri untuk menekankan efek tertentu pada laki-laki, kata-kata dan ungkapan

seperti *so good*, *adorable*, *darling* dan *fantastic*. Dalam bahasa Inggris juga dibedakan suatu jenis yang berdasarkan jenis kelamin, misalnya *actor-actress*, *waiter-waitress* dan *master-mistress*. Sebagian dari perbedaan ini diperkuat oleh pola-pola pemakaian yang kokoh dan perkembangan semantik. Sebagai contoh *master-mistress* telah mengembangkan cakupan penggunaan dan makna yang sungguh berbeda, sehingga “Joan dapat digambarkan sebagai nyonya rumah si Fred”, tetapi si Fred tidak dapat digambarkan sebagai gurunya Joan. Pasangan kata-kata lain yang mencerminkan perbedaan serupa adalah *boy-girl*, *man-woman*, *gentleman-lady*, *bachelor-spinster*, dan bahkan *widower-widow*. Di dalam kasus yang terakhir, sebaliknya anda tidak dapat menyatakan “*she’s Fred’s widow*”, anda tidak dapat mengatakan “*we’s Sally’s widower*”. Hal ini dikatakan oleh Lakoff bahwa banyak contoh yang jelas menetapkan maksudnya bahwa kata-kata ‘*equivalent*’ yang mengacu pada para pria dan wanita benar-benar mempunyai asosiasi yang sungguh berbeda dalam bahasa Inggris. Jadi berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa bahasa itu adalah seksis.

6. Gender dalam Bahasa Pria dan Wanita

Perbedaan yang paling kodrati antara pria dan wanita terletak pada genetiknya. Wanita dapat mengerjakan semua pekerjaan pria, mulai dari pekerjaan yang halus sampai yang kasar. Sementara, pria belum tentu dapat mengerjakan pekerjaan wanita. Sebaliknya, wanita dapat memakai *blue jeans* dan *kemeja*. Walaupun terjadi paradok eksistensi antara pria dan wanita sampai saat ini adalah telah dan akan berlangsung terus dominasi pria terhadap wanita dalam segala hal, termasuk dalam menggunakan bahasa.

7. Perbedaan Bahasa Pria dan Wanita

Beberapa ahli bahasa telah melakukan penelitian tentang perbedaan bahasa pria dan wanita (Wardhaugh, 2006). Vokal dalam tuturan wanita berbahasa Inggris di Amerika lebih rendah dibandingkan pria. Wanita Indian di *Gros Ventre*, menggunakan fonem velar hambat palatal, sedangkan pria

menggunakan dental hambat palatal. Di Jepang, perbedaan jenis kelamin juga berakibat pada pemilihan kata dalam penggunaan bahasa. Penggunaan partikel *ne* yang dilakukan oleh para wanita untuk mengakhiri suatu kalimat. Juga penggunaan bentuk *watasi* dan *atasi*, sementara oleh para pria menggunakan bentuk *wasi* atau *ore*. Di Thailand, dalam percakapan yang sopan antara wanita Thai menggunakan bentuk *dichan* untuk menunjukkan diri sedangkan kaum pria menggunakan *phom*. Demikian pula, untuk penekanan dalam menggunakan penghilangan terhadap suatu kata kerja, sebaliknya kaum pria menempatkan kata *mak* setelah kata kerjanya.

Bahasa wanita dikemukakan oleh Lakoff dalam Holmes (1994) digambarkan oleh ciri-ciri linguistik seperti pada kalimat-kalimat berikut ini:

- *Lexical hedges or Fillers, e.g. you know, sort of, well, you see.*
- *Taq questions, e.g. she's very nice, isn't she?*
- *Rising intonation or declaratives, e.g. it's really good.*
- *Empty adjectives, e.g. divine, charming, cute.*
- *Precise colour terms, e.g. magenta, aquamarine*
- *Intensifiers such as just and so, e.g. I like him so much*
- *Hypercorrect grammar, e.g. consistent use of standard verb forms*
- *Superpolite forms, e.g. indirect requests, euphemisms*
- *Avoidance of strong swear words, e.g. fudge, my goodness*
- *Emphatic stress, e.g. it was a brilliant performance.*

Berdasarkan dari ciri-ciri yang digambarkan dalam daftar kalimat-kalimat dalam latihan di atas Lakoff mengklaim dari hasil observasinya bahwa bahasa wanita terdapat perbedaan antara 'Fillers' (pengisi) dan 'Hedges' (pembatas) serta *sort of* (macam) yang dikelompokkan sebagai pembatas (hedge) ketika 'well' dan 'you see' digambarkan sebagai partikel-partikel yang telah bermakna dan ditandai pada kategori yang sama sebagai 'pause fillers' (pengisi-pengisi jeda) seperti *uh* sebagai jeda bicara, *um* dan *ah*. Para wanita

sering menggunakan kata uh, um dan ah sebagai jeda bicara. Kekurangan penguasaan linguistik oleh para wanita seperti ciri-ciri linguistik pada kalimat-kalimat di atas karena para wanita menggunakan bahasa sebagai fungsi untuk mengungkapkan kurangnya percaya diri (function of expressing lack of confidence). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh para peneliti bahasa di Amerika mengenai bahasa wanita dan laki-laki ditemukan bahwa laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk kata kerja progresif dari pada wanita, misalnya he was walking ; he was studying dan lain sebagainya.

Lakoff dalam Holmes (1994) membagi ciri-ciri bahasa ke dalam dua bagian. Pertama, hedging devices dan kedua, boosting devices. Para wanita lebih banyak menggunakan hedging dan boosting devices dari pada laki-laki. Hedging devices seperti : lexical hedges, tag questions, question intonation, superpolite forms, dan euphemisms. Sedangkan boosting devices seperti : intensifiers dan emphatic stress. Para wanita menggunakan hedging devices untuk mengungkapkan ketidakpastian dan mereka menggunakan intensifying devices untuk membujuk addressee mereka untuk mengambalnya secara serius. Para wanita sering menggunakan hedging dan boosting devices sematamata untuk merefleksikan kurangnya kepercayaan kaum wanita.

Para peneliti melaporkan bahwa para wanita lebih banyak menggunakan tag questions dari pada laki-laki. Tag questions adalah alat sintaksis untuk mengungkapkan ketidakpastian (uncertainty). Tag questions memiliki fungsi untuk mengungkapkan ungkapan kesantunan yang positif atau sebagai fasilitatif. Fungsi-fungsi 'tag' bukan hanya untuk mengungkapkan ketidakpastian, tetapi juga lebih digunakan untuk memperhalus komentar negatif, juga untuk memperkuat ujaran-ujaran negatif jika hal itu terjadi.

Distribusi dari tag questions yang digunakan baik oleh para wanita maupun pria berikut ini:

| <i>Function of taq</i> | <i>Women %</i> | <i>Men %</i> |
|-------------------------------|----------------|--------------|
| <i>Expressing uncertainty</i> | 35 | 61 |
| <i>Facilitative</i> | 59 | 26 |
| <i>Softening</i> | 6 | 13 |
| <i>Confrontational</i> | - | - |
| Total | 100 | 100 |
| <i>Number</i> | 51 | 39 |

Berdasarkan dari distribusi taq questions di atas dapat diketahui bahwa para perempuan lebih banyak menggunakan taq questions dari pada laki-laki untuk mengungkapkan ketidakpastian (*uncertainty*) atau sebagai *facilitatif*.

Survei yang dilakukan sejumlah kelompok sosial, etnis dan usia memberikan gambaran bahwa para wanita secara konsekuen menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mendekati ragam formal dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan status sosial dan kejantanan sehingga menimbulkan perbedaan pemakaian bahasa antara perempuan dan laki-laki.

Di New York para wanita lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa standar dari pada laki-laki. Mengapa perempuan lebih suka menggunakan bentuk-bentuk bahasa standar dari pada laki-laki? Sedikitnya ada empat perbedaan penjelasan sebagai berikut. Pertama, bahasa standar untuk menaikkan kelas sosial, kedua, bahasa standar merujuk pada peran wanita dalam masyarakat, ketiga, bahasa standar digunakan untuk status perempuan sebagai kelompok yang bawah dan ke empat, bahasa standar digunakan sebagai fungsi bahasa dalam mengungkapkan masculinity (sifat kelaki-lakian).

Di England, ditemukan oleh para peneliti bahasa bahwa anak laki-laki lebih banyak menggunakan bentuk-bentuk bahasa vernacular dari pada anak-anak perempuan, seperti :

| Anak Laki-laki | Anak Perempuan |
|-----------------------|-----------------------|
| Last (las) | Last (last) |
| Told (toul) | Told (tould) |
| Walking (in) | Walking (ing) |
| House (ause) | House (hause) |
| Home (ome) | Home (houm) |

Di Yana, Amerika Utara, bahasa India dan Chiquita, Amerika Selatan, bahasa India terdapat perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan laki-laki seringkali menambah sebuah suffix (akhiran) seperti contoh berikut ini :

| Bahasa Perempuan | Bahasa Laki-laki | Maknanya |
|-------------------------|-------------------------|-----------------|
| Ba | Ba-na | 'deer' |
| Yaa | Yaa-na | 'person' |
| Pau | Pau-na | 'fire' |

Di Jepang juga ada bentuk-bentuk bahasa yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bentuk-bentuk kata benda yang digunakan perempuan seringkali mendapat awalan (perfix) 'o' sebagai tanda dari style yang santun seperti contoh bentuk-bentuk bahasa di Jepang sebagai berikut ini :

| Bahasa Perempuan | Bahasa Laki-laki | Maknanya |
|-------------------------|-------------------------|-----------------|
| Ohiya | mizu | 'water' |
| Onaka | hara | 'stomach' |
| Oisii | umai | 'delicious' |
| Otaberu | kuu | 'eat' |

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam bahasa seringkali hanya merupakan salah satu aspek dari perbedaan-perbedaan linguistik yang mendalam. Jika sebuah masyarakat sangat hirarchi, misalnya tingkatan hirarchi antara laki-laki lebih kuat dari perempuan, kemudian perbedaan-perbedaan linguistik antara bahasa perempuan dan laki-laki menjadi satu dimensi dari perbedaan-perbedaan yang lebih meluas untuk merefleksikan hirarchi sosial secara keseluruhan. Di masyarakat Bengali

misalnya, seorang yang lebih muda tidak boleh menuliskan nama pertamanya. Dalam hal ini, sama dengan seorang isteri menjadi subordinate (bawahan) terhadap suaminya, tidak diijinkan untuk menggunakan nama suaminya. Perempuan di Bengali memanggil nama suaminya dengan istilah Suncho 'do you hear?' ketika perempuan merujuk kepada laki-laki, dia (perempuan) menggunakan pemakaian yang terlampau banyak dan tidak perlu. Satu contoh yang menarik dari praktek ini diberikan oleh istrinya di Bengali dengan menyebut nama suaminya dengan sebutan 'tara' yang memiliki arti 'star' (bintang). Jika perempuan tidak memanggilnya 'tara' isterinya menggunakan istilah 'nokhotro' atau 'heavenly body' yang merujuk kepadanya (laki-laki). Hal ini merupakan hubungan yang dalam antara laki-laki dan perempuan dengan faktor-faktor sosial.

Fakta itu menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan yang dapat diidentifikasi secara jelas antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki di dalam masyarakat disebabkan adanya pemisah peran-peran antara perempuan dan laki-laki secara jelas di dalam masyarakat. Bentuk-bentuk bahasa yang eksklusif antara perempuan dan laki-laki (misalnya ada beberapa bentuk-bentuk bahasa yang hanya digunakan untuk perempuan dan digunakan hanya untuk laki-laki) merefleksikan peran-peran sosial yang eksklusif antara perempuan dan laki-laki. Tanggung jawab-tanggung jawab dari perempuan dan laki-laki juga berbeda dalam masyarakatnya setiap orang mengetahui tentang itu dan mengetahui apa yang mereka ketahui. Tidak ada argumentasi yang berlebihan siapa yang menyiapkan makan-malam dan siapa yang meletakkan anak-anak di atas tempat tidur.

Tidak mengejutkan di masyarakat-masyarakat Barat di mana peran-peran sosial antara perempuan dan laki-laki mengalami overlapping, bentuk-bentuk bahasa yang mereka gunakan juga mengalami overlapping. Dengan kata lain, perempuan dan laki-laki tidak menggunakan secara komplit dari bentuk-bentuk perbedaan tersebut, mereka menggunakan kuantitas perbedaan atau frekuensi dari bentuk-bentuk yang sama. Di kota Inggris di mana data bahasa

telah dikoleksi, misalnya : para perempuan menggunakan lebih banyak pengucapan-pengucapan-ing (ing) dan sedikit pengucapan-pengucapan-in (in) dari pada laki-laki, seperti pada kata swimming dan typing, laki-laki membacanya [swimmin] dan [typin]. Di montreal, Prancis, bahwa perbedaan-perbedaan antara bahasa perempuan dan laki-laki dibedakan oleh frekuensi-frekuensi di mana mereka mengucapkan huruf [L] dalam frasa il ya a and il fait. Masing-masing perempuan dan laki-laki menghapus huruf (L), tetapi laki-laki melakukan lebih banyak dari pada perempuan. Di Sydney misalnya, beberapa perempuan dan laki-laki mengucapkan bunyi inisial dalam kata thing seperti bunyi [f], tetapi laki-laki menggunakan pengucapan ini lebih banyak dari pada perempuan. Masing-masing pola-pola linguitik dan pola-pola sosial dalam masyarakat ini merupakan perbedaan yang istimewa antara perempuan dan laki-laki (agakny lebih dari perbedaan yang eksklusif). Meskipun masing-masing jenis kelamin menggunakan bentuk-bentuk khusus, satu jenis kelamin menunjukkan pilihan yang besar untuk mereka dari pada yang lainnya.

Dalam kaitan ini Holmes dalam Wardhaugh (2006) menyebutkan ada perbedaan antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki seperti berikut ini :

- *Women and men develop different pattersms of language use*
- *Women tend to focus on the affective functions of an interaction more of ten than men do*
- *Women tend to use linguistic devices that stress solidarity more of ten than men do*
- *Women tend to interact in ways which will maintain and increase solidarity, while (especially on formal contexts) men tend to interact in ways which will maintain and increase their power and status.*
- *Women are stylistically more flexible than men*

Melalui contoh-contoh kalimat yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa perempuan dan laki-laki mengembangkan pola-pola yang berbeda dari bahasa yang digunakan. Perempuan cenderung untuk lebih fokus terhadap fungsi-fungsi yang afektif dalam berinteraksi dari pada yang

dilakukan oleh laki-laki. Perempuan cenderung untuk menggunakan '*linguistic devices*' yang lebih memikirkan pada solidaritas dari pada yang dilakukan oleh laki-laki. Perempuan cenderung untuk berinteraksi dengan cara-cara yang akan mempertahankan dan meningkatkan solidaritas, sementara laki-laki cenderung untuk berinteraksi dengan cara-cara yang akan mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan status mereka. Perempuan menggunakan bahasa yang secara *stylistic* (gaya) lebih fleksibel dari pada laki-laki.

Ada perbedaan-perbedaan bahasa yang dijumpai, beberapa contoh nyata yang tidak dapat diragukan tetapi yang lain-lain hampir merujuk pada perempamaan-perumpamaan. Perbedaan-perbedaan itu ada dan berkaitan dengan faktor-faktor yang lain, seperti : kelas sosial, etnis, budaya, bentuk wacana, keanggotaan dalam kelompok dan lain sebagainya.

Dalam percakapan yang melibatkan baik itu laki-laki maupun perempuan, para peneliti menyetujui bahwa laki-laki berbicara lebih banyak dari pada perempuan. Sesuatu yang ditemukan juga bahwa ketika laki-laki bercakap-cakap dengan laki-laki yang lain, kategoris-kategoris isi dari percakapannya itu berfokus pada kompetensi dan olok-olokan, seperti: sport, agresif dan melakukan sesuatu. Sebaliknya ketika perempuan bercakap-cakap dengan perempuan yang lain, topik percakapannya tentang kategori-kategori pada kata itu sendiri (kesetaraan itu sendiri), *feeling* (perasaan-perasaan), persatuan dengan yang lain, tentang rumah dan keluarga. Para perempuan juga dilaporkan menggunakan bentuk-bentuk yang lebih santai dan lebih berisi pujian-pujian dari pada laki-laki. Dalam melakukan sesuatu, para perempuan dikatakan untuk dapat mengembangkan solidaritas dengan yang lain agar dapat mempertahankan hubungan-hubungan sosial. Sebaliknya, laki-laki lebih suka bercakap-cakap untuk mendapatkan sesuatu yang dikerjakan. Meskipun demikian, hal ini hanya merupakan tendensi-tendensi, laki-laki juga mencoba untuk mengikat (mempersatukan) dan para perempuan mencoba untuk memindahkan yang lain-lain untuk aksi.

Perbedaan-perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam cara-cara interaksi yang mungkin merupakan hasil dari pola-pola sosialisasi dan akulturasi yang berbeda. Jika kita mempelajari cara-cara percakapan dalam *peer group* dengan topik pokok berhubungan dengan sebuah jenis kelamin, kemudian pola-pola yang kita pelajari seperti menjadi jenis kelamin khusus. Dan jenis miskomunikasi yang tidak dapat diragukan terjadi antara perempuan dan laki-laki yang diakibatkan pada harapan-harapan yang berbeda. Setiap jenis kelamin memiliki fungsi interaksi dan cara-cara interaksi yang sesuai dengan aturan yang diatur.

Dalam hal interaksi, ada banyak ciri-ciri dari interaksi yang dapat membedakan percakapan antara perempuan dan laki-laki. Para peneliti melakukan penelitian di sebuah perpustakaan dan mereka menemukan bahwa 75 persen laki-laki melakukan interupsi di tempat yang formal (kurang natural), tetapi hal ini jarang dilakukan oleh para perempuan. Di dalam pertemuan-pertemuan departemen, para perempuan lebih banyak mendapatkan interupsi dari pada laki-laki, meskipun apakah mereka itu sebagai dokter atau sebagai pasien. Ketika terjadi *sharing* (pertukaran pikiran) antara orang tua dan anak-anak, seorang ayah lebih banyak memberikan interupsi, dan anak-anak, khususnya anak-anak perempuan paling banyak mendapatkan interupsi baik oleh ibu-ibu mereka atau oleh ayah-ayah mereka.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat dipahami bahwa para perempuan lebih banyak menggunakan bahasa standar dari pada laki-laki. Sebaliknya laki-laki lebih suka menggunakan bahasa vernacular. Hal ini senada apa yang dikemukakan oleh Wardhaugh (2006) bahwa status sosial dan kejantanan menjadi sebab timbulnya perbedaan pemakaian bahasa antara laki-laki dan perempuan. Survei yang dilakukan sejumlah kelompok sosial, etnis, dan usia memberikan gambaran bahwa para perempuan secara konsekuen menggunakan bentuk-bentuk yang lebih mendekati ragam formal dibandingkan dengan pria.

Di Indonesia, ciri pembeda yang terkait dengan bahasa laki-laki dan perempuan telah dikenal seperti ekspresi wajah dan bibir yang muncul bersamaan dengan saat bertutur. Perempuan cenderung menggunakan gerak mata dan bibir saat bertutur. Predikat genit, galak, ngambek, yang ditujukan pada perempuan adalah akibat yang ditimbulkan dari ekspresi gerak mata dan bibir. Sama halnya dengan kesan “kenes” yang ditimbulkan oleh cara berbicara wanita yang cenderung riang. Bahkan dahulu, kesan pemalu, tertutup, takut diidentikkan dengan gaya bertutur wanita, yang berbeda dengan gaya bahasa pria yang penuh percaya diri.

8. Dominasi Bahasa Pria

Beberapa leksikon yang digunakan dalam berbagai percakapan dan karya sastra bermuatan lokal Jawa menunjukkan adanya superioritas pemakaian bahasa pria. Beberapa ungkapan dalam bahasa Jawa berikut ini menyiratkan dominasi bahasa pria.

- 1) Wanita betapapun tinggi pendidikannya pasti akan berperan di sumur, dapur dan kasur.
- 2) Wanita tidak akan mampu berperan maksimal karena “*kabotan gelung, karibet nyamping* (keberatan sanggul, kesrimpet kain).
- 3) *Swargo nunut nerako katut* (sorga numpang, neraka ikut).
- 4) *Bisane mung nyandang karo momong* (bisanya hanya berpakaian dan merawat anak).
- 5) Perempuan sebagai *konco wingking* (teman dibelakang).

Bahkan dalam bahasa yang sangat vulgar dan hegemonik, perempuan digambarkan dengan leksikon dan ungkapan berikut.

- 6) *Isane mung mamah lan mlumah* (bisanya cuma makan dan seks).
- 7) *Bakul kempitan* (jual diri).
- 8) *Awak teklek wengi lemek* (siang jadi kaki malam jadi pemuas nafsu)
- 9) *Ngisor wudel sandang papan* (bawah pusar tempat cari nafkah)

Pemilihan leksikon yang demikian hegemonik itu terjadi karena tidak adanya kuasa (*power*) perempuan untuk berbagai kekuasaan dan kesempatan dengan optimalisasi peran perempuan di sektor publik dan mengurangi peran domestik.

Riset yang dilakukan Darmojuwono (1999) terhadap pemakai bahasa di iklan jodoh menunjukkan bahwa wanita menggunakan kata yang memiliki denotata yang kompleks. Acuanannya merupakan satu kategori beberapa peristiwa atau kejadian atau perilaku. Kata-kata jujur, setia, penyayang dan pengertian dapat mengandung arti beberapa perilaku. Wanita tidak mampu mengekspresikan pilihannya dengan pilihan bahasa yang memiliki makna jelas. Wanita akan cenderung memilih kata-kata yang membangkitkan perasaan senang dan gembira seperti pada kata penyayang, ramah, romantis dan humoris.

9. Bahasa Wanita Masa Kini : Cerdas, Terbuka dan Mandiri

Wanita dengan gaya bahasa yang terkesan pemalu, tertutup, genit dan kurang percaya diri sudah mulai ditinggalkan. Sebaliknya, wanita masa kini cenderung bergaya tutur cerdas, terbuka dan mandiri yang tercermin saat mereka mengungkapkan pikiran dan gagasannya baik secara lisan maupun tertulis. Dengan semakin gencarnya gerakan “arus kemitrasejajaran” (gender mainstreaming) antara pria dan wanita dan makin terbukanya akses informasi, wanita lebih memiliki kepercayaan diri dalam berbahasa.

Ekspresi wanita yang dahulu cenderung tertutup, implisit dan tidak langsung, sekarang menjadi terbuka, eksplisit dan langsung. Hal ini dapat dilihat pada rubrik yang ditulis wanita di berbagai majalah, mulai problem seks dan rumah tangga sampai bagaimana cara mendesain rumah dan merencanakan keuangan keluarga.

Ekpresi wanita masa kini yang cenderung terbuka, eksplisit, dan langsung dengan mudah dapat dijumpai dalam berbagai forum seminar pelatihan, advokasi, talk show di radio dan televisi. Dengan cerdas dan penuh

percaya diri-pada umumnya mereka sarjana atau aktivis wanita mampu berbicara dengan tema-tema penting berkait dengan masalah sosial, politik, ekonomi, hankam, kemitrasejajaran, bahkan teologi. Televisi pun dibanjiri oleh pembicara wanita dalam berbagai acara baik hiburan maupun informasi.

Dalam bahasa tulis, wanita cenderung menggunakan bahasa yang lugas dan “blak-blakan”. Kesan berani, mandiri dan terbuka nampak jelas dalam ekspresi yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan cenderung menguatkan pesan dan kesan percaya diri dan harga diri. Kutipan berikut merupakan salah satu ekspresi wanita seperti yang telah dikemukakan di atas. Saat akan menikah, kami punya satu misi dan visi. Tetapi setelah berjalan sekian tahun, perlahan-lahan terjadi pergeseran. Kami sekarang sudah berbeda prinsip, egois satu sama lain, sering miskomunikasi. Sikap egois itu mungkin dilatarbelakangi oleh profesi kami sebagai atlet. Itulah yang menyebabkan keretakan rumah tangga kami. Tetapi, saya masih tetap meminta izin suami sebelum bercerita pada wartawan media cetak dan elektronik. Kalau soal orang ketiga dalam rumah tangga saya seperti yang beredar di media, saya kira itu hanya isu saja. Tidak benar ada orang ketiga yang masuk dalam kehidupan kami. Kalaupun ada orang yang tertarik pada Ricky, itu wajar. Dulu dia kan jago bulutangkis, terkenal, dan banyak penggemarnya. Jadi, sekali lagi tidak ada orang ketiga. Ini hanya soal ketidakcocokan, perbedaan yang sudah tidak bisa diselesaikan lagi. Kalaupun nanti kami bercerai, saya tidak akan memperebutkan harta gono-gini. Kami tidak punya harta gono-gini. Sementara soal anak, kami asuh secara bersama. Sekarang masih tinggal satu atap. Hal itu saya lakukan untuk kepentingan anak saya. Bahkan di hadapan Naila kami tetap seperti biasa, seperti sebelum persoalan ini muncul (Elsa Monara Nasution. Tabloid C & R, Rabu, 24-30 Mei 2009).

III. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan mengenai bahasa dan gender sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat perbedaan antara

bahasa dan jender. Gender merupakan sifat yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki. Sedangkan bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan kemauan, perasaan dan pikiran kepada orang lain. Terdapat perbedaan pula antara bahasa perempuan dan bahasa laki-laki. Para perempuan di New York, Amerika, sering menggunakan ragam bahasa standar untuk meningkatkan kelas sosial dan peran sosial di dalam masyarakat karena mereka dipandang sebagai class subordinate (kelas bawah). Sebaliknya, laki-laki menggunakan ragam bahasa vernacular untuk menunjukkan kejantanan mereka. Ketika laki-laki bercakap-cakap dengan sesama jenisnya, maka topiknya berfokus pada kompetensi, olok-olokan, sport, agresif dan bercakap-cakap untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, para perempuan berfokus pada topik kesetaraan, feeling (perasaan), rumah dan keluarga.

Dalam hal interaksi juga terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hal ini disebabkan karena hasil dari pola-pola sosialisasi dan akulturasi yang berbeda. Ketika ada pertukaran pikiran (sharing) dalam keluarga, maka yang paling banyak memperoleh interupsi dari para orang tua mereka adalah anak-anak perempuan. Di tempat yang sama, perempuan yang sudah menikah harus mencantumkan nama suaminya. Karena perempuan secara inferior sebagai alat, di mana perempuan dianggap sebagai pemuas nafsu suaminya. Dengan kata lain bahwa pernikahan adalah tujuan perempuan. Budaya Indonesia pun memiliki perbedaan dalam pemilihan. Leksikon dan variasi bahasa amat tergantung pada ideologinya. Misalnya di Indonesia, memiliki pengkelasan dalam memberi nama anak-anak mereka. Misalnya masyarakat yang berada pada class subordinate (kelas bawah) memberi nama anak-anaknya dengan nama-nama sebagai berikut: Tukiye, Majenah, Kunah, Maeso dan lain sebagainya. Sebaliknya masyarakat yang berada di kelas menengah atas dengan memberi nama anak-anak mereka dengan sebutan Mery, Anna, Putri dan lain sebagainya.

Demikian tulisan mengenai bahasa dan gender seperti telah diuraikan di atas, mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan pemahaman dan manfaat tentang bahasa dan Gender bagi para pembacanya.

REFERENSI

- Cameron, Deborah and Kulick, Dar. 2003. *Language and Sexuality*. Cambridge: Cambridge University Press
- Coates, J. 1998. *Language and Gender: A Reader*. Oxford: Blackwell
- Elsa Manora Nasution. 2009. *Tabloid C&R. Tentang Curahan Perempuan Masa Kini*. Rabu, 24-30 Mei 2009 Jakarta: Tabloid C&R
- Furfey, PH. 1994. *Men's and Women's Language*. USA: The American Catholic Sociological Review
- Holmes, Janet and Miriam, Meyerhoff. 2003. *Language and Gender*. USA: Black well Publishing , Ltd
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. USA: Routledge
- Richards, Jack, C and Rodgers, Theodores. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sunderland, Jane. *Language and Gender*. USA: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Spender, D. 1985. *Man Made Language*. Second Edition. London: Routledge and Kegan Paul
- Susmanto, Daryo. 2003. *Isu Gender dalam Bahan Ajar*. Jakarta: Pikiran Rakyat, Desember, 2003
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Fifth edition. USA. Black well Publishing
- Wodak, R. 1997. *Gender and Discourse*. London: Sage Publication

BAB VIII
PUISI TENTANG KEHIDUPAN
“PEREMPUAN-PEREMPUAN PERKASA”
SEBUAH KAJIAN GENDER*

I. PENDAHULUAN

Gender merupakan sebuah kajian yang indah, menarik dan bahkan patut dikembangkan serta dibahas karena muncul sebagai sebuah analisis terhadap berbagai persoalan dan permasalahan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kajian gender merupakan reaksi terhadap ketimpangan-ketimpangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan serta ketidakadilan gender yang terjadi di dalam masyarakat. Pengembangan dan peningkatan kajian gender karena didorong oleh rasa tanggung jawab (sense of responsibility) untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender (gender justice and equality) di berbagai kehidupan manusia.

Gender sebagai suatu istilah menjadi kajian yang relevan di bidang akademik. Di kalangan civitas akademika perlu mendapat perhatian yang cukup serius sebagai upaya strategis dalam program sosialisasi gender. Mengapa penulis mengemukakan hal yang demikian, karena penulis merupakan staf pengajar di salah satu perguruan tinggi. Dengan mengembangkan dan meningkatkan wawasan, sikap dan perilaku gender kepada civitas akademika, termasuk kepada mahasiswa, diharapkan dapat disosialisasikan kepada masyarakat yang lebih luas.²

Pandangan ilmu-ilmu sosial yang memberikan penjelasan mengenai istilah gender mengacu pada perbedaan manusia antara laki-laki dan perempuan di mana hal itu merupakan sesuatu yang kodrati. Sehingga hal ini juga akan melahirkan peran-peran yang sifatnya kodrati, misalnya: hanya

*Tulisan ini pernah diangkat dalam jurnal *“Equalita”*, vol.8 no.1 Juni 2010, akan tetapi tulisan ini telah direvisi kembali (revised edition)

perempuan saja yang dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sebaliknya, hanya laki-laki saja yang memiliki sperma dan dapat membuahi perempuan. Kondisi yang bersifat kodrati ini tidak dapat dipertukarkan dan bersifat permanen.

Realitasnya, dalam pandangan masyarakat semenjak adanya manusia di muka bumi ini menjelaskan bahwa jika seseorang mempunyai atribut biologis sebagai perempuan atau laki-laki akan berpengaruh dan berdampak pada perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki, ini karena dibentuk oleh budaya, sehingga perbedaan peran ini sudah sedemikian melekat lama dalam masyarakat, sehingga diasumsikan sebagai peran yang kodrati. Hal yang demikian ini tidak akan menimbulkan persoalan dan permasalahan di tengah-tengah masyarakat selama perbedaan tersebut tidak memunculkan ketimpangan relasi dan peran gender.

Fadilah Suralaga (2003) mengemukakan bahwa ketimpangan relasi dan peran gender yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dikarenakan adanya sistem, aturan, tradisi dan hubungan sosial timbal balik yang menentukan batas antara feminitas dan maskulinitas. Semua ini mengakibatkan adanya pembagian kekuasaan antara perempuan dan laki-laki yang selanjutnya akan mengimbas dalam kehidupan sosial lainnya. Karena itu perilaku gender sesungguhnya bukan karena merupakan perilaku yang bersifat inherited (dibawa sejak lahir) dan bukan pula bersifat kodrati, tetapi perilaku ini merupakan perilaku yang terbentuk dalam diri seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, misalnya berkembang persepsi yang memandang laki-laki memegang peran utama dan lebih tinggi kedudukannya dari pada perempuan karena ia dianggap lebih kuat, potensial dan produktif, sebaliknya, persepsi yang memandang rendah terhadap perempuan karena perempuan mempunyai organ reproduktif, maka perempuan dianggap lebih lemah, malas, cengeng, kurang potensial dan tidak produktif. Oleh karena itu, perempuan tidak boleh

sekolah tinggi-tinggi (melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi) atau bekerja di sektor publik.

Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap munculnya stereotipe peran laki-laki dan perempuan dalam perusahaan sektor publik dan domestik antara lain dipengaruhi oleh budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar penduduk dunia. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pada umumnya bersifat androsentris, sehingga norma yang dipakai untuk melihat apa yang penting dan apa yang benar adalah norma laki-laki bukan norma perempuan.

Patriarki cenderung pada penerapan pandangan hidup yang didominasi oleh laki-laki (male dominated), ditentukan oleh laki-laki (male-identified), dan berpusat pada laki-laki (male-centered). Dalam kaitan ini Johnson (1997) mengemukakan bahwa ciri khas dari budaya patriarki adalah keseluruhannya saling menopang untuk membangun budaya tersebut serta dilembagakan, sehingga menjadi landasan bagi ruang gerak individu masyarakatnya dan menjadi pandangan hidup secara umum. Sehingga di dalam budaya ini, bidang-bidang politik, ekonomi, pendidikan, hukum, agama dan juga di ranah domestik senantiasa dikuasai oleh laki-laki. Sebaliknya, pada waktu yang sama, perempuan terpinggirkan, karena perempuan dianggap/diputuskan tidak layak dan tidak mampu untuk bergelut di bidang-bidang tersebut (Asriati Jamil dan Amani Lubis, 2003). Hal ini tidak hanya mengakibatkan adanya pemilihan peran publik bagi laki-laki dan peran domestik bagi perempuan, tetapi juga ini berdampak pada ketidakadilan perlakuan gender. Perempuan di ranah domestik tugasnya melayani, sementara mereka sendiri tidak memiliki kontrol atas ranah domestik karena kontrol tetap berada di tangan laki-laki.

Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Gramsci, dalam Budiman (1981) bahwa kekuasaan dalam budaya patriarki terdapat dua jenis, yang pertama, kekuasaan hegemoni, kekuasaan ini diperoleh dengan persetujuan dari orang-orang yang berkuasa. Kedua, kekuasaan yang diperoleh dengan memakai kekuasaan fisik. Ketika hal ini dilihat hubungannya dengan perempuan dan laki-laki, maka sangat mudah dipahami bahwa perempuan

secara sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujui kekuasaan laki-laki sebagai sesuatu yang wajar dan laki-laki tidak perlu melakukan kekerasan fisik untuk memaksa perempuan untuk tunduk kepada mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali dijumpai adanya pernyataan-pernyataan yang mengarah kepada diskriminasi atau ketidakadilan sebagai wujud dari patriarki. Misalnya dari ungkapan-ungkapan tersebut adalah sebagai berikut:

“Saya harus membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, sedangkan saudara laki-laki saya tidak. Mereka dibiarkan bermain tanpa membantu apapun”.

“Saudara saya yang laki-laki boleh meminta makanan apa saja yang mereka suka. Sementara kami disuruh menunggu sampai diberi. Kami sebagai anak perempuan harus patuh dan harus puas dengan apa yang disisakan untuk kami”.

Dari ungkapan-ungkapan di atas terlihat bahwa ada harapan dan keinginan perempuan yang tidak diperlihatkan oleh laki-laki. Dominasi laki-laki di segala bidang kehidupan menjadikan harapan perempuan tidak penting. Ruang gerak laki-laki yang lebih luas dan pasti menjadikannya mampu menentukan jalan dan masa depannya; sebaliknya bagi perempuan banyak batasan dan aturan budaya yang mengekangnya untuk dapat berkiprah ditengah-tengah masyarakat.

Budaya patriarki (kekuasaan berada di tangan laki-laki) seperti telah dijelaskan di atas juga menyebabkan kerugian terhadap perempuan. Misalnya: meniadakan jejak-jejak perempuan dalam sejarah kehidupan manusia yang akibatnya menyesatkan. Sejarah tersebut dengan membuatnya seolah-olah hanya laki-laki saja yang berperan serta di dalam kejadian-kejadian yang penuh historis ini.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pandangan masyarakat yang memandang rendah terhadap perempuan, maka tulisan ini akan membahas puisi tentang kehidupan “perempuan-perempuan perkasa” dalam kajian yang berwawasan gender. Puisi tentang “perempuan-perempuan perkasa” yang ditulis oleh Hartojo Andang Djaja ini menjadi penting dan menarik untuk dikaji dan ditelaah dalam kajian yang berwawasan gender, karena puisi tersebut

memuat kehidupan dan cinta kasih perempuan-perempuan tua yang berhati baja dan perkasa untuk mencari sepiring nasi dalam mempertahankan dan memperjuangkan hidupnya. Stereotipe yang memandang perempuan lebih lemah, malas, cengeng, kurang potensial dan tidak produktif tidak diceritakan dalam puisi ini. Di samping puisi “perempuan-perempuan perkasa ini penting untuk dibaca dan untuk dinikmati. Hal ini berkaitan dalam rangka penyadaran gender di kalangan masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat yang mencintai puisi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Khalil Gibran dalam Djojuroto (2006) sebagai berikut: Bila seseorang meluangkan waktu dan mau membaca sebuah puisi, otomatis perasaannya akan tergugah dan tersentuh bersimpati memikirkan masalah yang dihadapi dan dialami oleh seseorang ataupun masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena puisi itu sendiri merupakan ekspresi perjalanan batin penyair mengenai kehidupan manusia itu sendiri (Djojuroto 2006).

Horace dan Teeuw (1984) mengemukakan bahwa hanya sastra, baik prosa maupun puisi dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai “*dulce et utile*” atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang “menyenangkan dan berguna” 1) Diartikan menyenangkan karena puisi dapat memberikan kepuasan batin dan hiburan bagi pembacanya. Karena itulah John Dreyden dalam Culler (1975) mengemukakan sebagai berikut: “*Poetry is articulate music, poetry is not to speak but to sing*”. Artinya puisi adalah musik yang tersusun rapih, puisi tidak berbicara, tetapi, berdendang kepada pembacanya. 2) Diartikan berguna, karena puisi dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan sumber daya manusia.

Sehubungan dengan itu, maka dalam tulisan ini akan dijelaskan dan dikaji mengenai puisi tentang kehidupan “perempuan-perempuan perkasa”. Di mana perempuan-perempuan dalam puisi tersebut memiliki cinta kasih dan berhati baja. Puisi ini akan dikaji dari sudut pandang gender. Adapaun karya sastra yang menjadi sumber data dalam tulisan ini adalah salah satu puisi

tentang kehidupan perempuan-perempuan karya Hartojo Andang Djaja yang berjudul "Perempuan-perempuan Perkasa".

II. PEMBAHASAN

1. Hakikat Puisi

1.1 Pengertian Puisi

Puisi termasuk salah satu karya sastra. Kehadiran sebuah puisi merupakan pernyataan seorang penyair yang berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses yang kreatif terhadap objek seni. Objek seni ini berupa masalah-masalah kehidupan dan alam sekitar, ataupun segala misteri di balik alam realitas, dunia metafisis. Segala bahan puisi yang diperoleh penyair dari objek seni, dibangunnya menjadi bangunan puisi yang utuh lewat proses yang kreatif. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Altenbernd (1984) bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dengan pemilihan kata-kata yang imajinatif. Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu, utuh dan dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks (Zulfahnur, dkk, 1996).

Masalah-masalah kehidupan yang disuguhkan oleh penyair dalam puisinya tentu saja terkait dengan refleksi realitas kehidupan manusia dan alam sekitar, juga terkait dengan bagaimana seorang penyair mengekspresikan hasil renungan tentang dunia metafisis, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri. Puisi selalu terkait dengan emosi, pengalaman, sikap dan pendapat-pendapat tentang situasi atau kejadian yang ditampilkan secara abstrak atau implisit (Altenbernd, 1986). Oleh karena itu dalam memaknai sebuah puisi juga memerlukan keterlibatan emosi, pengalaman estetik, dan intuisi-intuisi. Djojosooso (2006) mengemukakan

bahwa puisi merupakan hidup itu sendiri. Manusia tidak dapat hidup tanpa puisi. Puisi itu ada pada setiap kita, pada setiap zaman dan tempat. Lebih jauh dia mengemukakan bahwa puisi adalah manifestasi dan intensitas kehidupan karena antara hidup dan puisi tidak ada jarak yang menceraikannya.

Sebagai karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia, maka kata-kata dalam puisi ini betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan yang dapat memikat pembacanya. Karya sastra yang berupa puisi dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara orang berpikir mengenai hidup, benar dan salah, mengenai cara hidupnya sendiri serta bangsanya (Culler, 1975). Dalam kaitan ini Teeuw (1984) mengemukakan bahwa karya sastra yang berupa puisi mengandung benar apabila sastra memiliki hal-hal antara lain sebagai berikut: 1) Sastra merupakan salah satu sarana yang ampuh untuk usaha kita memanusiation diri dan lingkungan kita; 2) Sastra dapat memperkaya wawasan kita merangsang kreatifitas dan semangat untuk menyempurnakan diri; 3) Sastra dapat menimbulkan kepercayaan diri dan memupuk rasa identitas sebagai bangsa.

Sastra dapat dijadikan panutan sebagai pembina manusia ke arah mengenal kehidupan multi dimensi. Dan kemultidimensian kehidupan tersebut untuk menemukan wujudnya secara utuh di dalam kesusastaan karena adanya media sosial primer yang bernama bahasa. Sesungguhnya kegiatan kesusastaan memang kegiatan lanjut dan kegiatan berbahasa merupakan kreatif manusia. Namun betapapun demikian, tidak setiap kegiatan manusia yang diwujudkan dengan sarana bahasa selalu melahirkan kesusastaan. Ada beberapa syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk mengangkat suatu kegiatan berbahasa menjadi kegiatan kesusastaan. Kegiatan tersebut harus mampu menerobos lapis-lapis nilai tertentu, di samping juga harus menyadarkan masalah kehidupan manusia dengan penuh daya sentuh.

Karya sastra yang berupa puisi, dibalik kata-katanya yang ekonomis, padat dan padu tersebut, puisi berisi potret kehidupan manusia. Puisi menyuguhkan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan juga manusia

dalam hubungannya dengan alam dan Tuhan Sang Pencita. Dalam kaitan ini M. Atar Semi (1988) mengutip beberapa pendapat ahli sastra mengenai pengertian puisi sebagai berikut:

- Herbert Read mengartikan puisi sebagai berikut: *“Poety is intuitive, imajinative and syinthetic”*. Artinya puisi bersifat intuitif, imajinatif dan sintetik.
- Leigh Hunt memberikan pengertian puisi seperti berikut ini. *“Poetry is imajinative pasion”*. Artinya puisi merupakan luapan perasaan yang imajinatif.
- Mathew Arnold mengartikan puisi sebagai: *“Poetry is criticism of life”*. Artinya puisi merupakan kritik kehidupan.
- William Worsworth memberikan pengertian puisi sebagai berikut ini : *“Poetry is the best word in the best order”*. Artinya puisi merupakan kata-kata terbaik dalam susunan yang terbaik.

Puisi diartikan oleh Leigh Hunt merupakan luapan perasaan yang imajinatif, maka dalam kaitan ini Aminuddin (2005) mengemukakan bahwa peristiwa besar dalam menikmati puisi pada hakikatnya menghayati suatu pengalaman secara intens dan mendalam, sehingga pengajaran puisi tidak hanya sekedar membaca huruf-huruf, melainkan juga menempatkan diri sebagai pencipta, sehingga kita dan penyair seakan-akan tidak ada jarak.

Berdasarkan pandangan dari para pakar mengenai pengertian puisi seperti telah diuraikan di atas, maka puisi dapat dipahami sebagai kata-kata yang tersusun rapih, yang berisi luapan perasaan yang imajinatif dari seorang penyair mengenai kehidupan, alam sekitar dan Tuhan Sang Pencipta alam semesta.

1.2 Unsur-Unsur Dalam Puisi

Puisi seperti telah dijelaskan di atas merupakan pernyataan seorang penyair yang berisi pengalaman batinnya sebagai hasil proses yang kreatif terhadap objek seni. Sehingga dalam puisi terdapat unsur-unsur yang

membangun puisi. Zulfahnur dkk (1996) mengartikan unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam imajinasi, intuitif, emosi, bahasa dan lain-lain, ditentukan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi berupa teks puisi. Adapaun unsur-unsur yang membangun puisi menurut Zulfahnur sebagai berikut: Tema dan Amanat. Citraan (pengimajian), Rima, Diksi, Irama (musikalitas) dan pusat pengesahan, korespondensi dan repetisi.

Pertama, Tema dan Amanat selalau ada dalam karya sastra yang berupa puisi. Tema merupakan ide pokok yang menjiwai isi puisi yang mencerminkan permasalahan dan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar dan dunia metafisis yang di angkat penyair dari objek seninya. Di dalam isi puisi yang disajikan penyair dalam teks puisinya tersirat ataupun tersirat pesan, ide atau gagasan pembaca. Sedangkan Amanat puisi diartikan sebagai sebuah pesan (yang mengandung pemecahan persoalan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca). Untuk dapat menyimak pesan-pesan penyair di alam puisinya, maka puisi pembaca haruslah mampu menangkap dan memahami makna lugas dan makna utuh dari puisi. Makna lugas merupakan makna yang sebenarnya dari kata-kata yang tersurat (eksplisit) di dalam puisi. Makna ini dapat dicari dengan memberi penanda-penanda grammatikal pada baris-baris puisi, mencari arti kata-kata dalam puisi (yang berupa, ungkapan-ungkapan langsung dan pelambang). Sedangkan makna utuh adalah makna keseluruhan (yang tersurat maupun tersirat) dari puisi. Makna ini dapat berupa pesan-pesan (seperti nilai-nilai kemanusiaan, moral, ide dan gagasan) yang ingin dikomunikasikan penyair kepada pembaca, sehingga kehidupan ini terasa lebih bermakna dan indah. Makna utuh ini dapat ditemukan dengan bantuan makna lugas, menafsirkan atau mengasosiasikan ungkapan (kata-kata lambang idiom atau kiasan) serta menyimak nada suasana puisi.

Kedua citraan (pengimajian), ini melalui proses kreatif pencitraan puisi, penyair ingin agar pengalaman batinnya dapat ditangkap dan dihayati oleh

pembaca. Untuk maksud itu penyair menggunakan daya pencitraannya. Jadi yang dimaksud dengan citraan itu adalah gambaran angan (abstrak) yang dihadirkan menjadi sesuatu yang konkrit dalam tatanan kata-kata puisi. Makna-makna abstrak yang telah menjadi konkrit dapat ditangkap oleh panca indra pembaca. Dalam puisi ini terdapat bermacam-macam citraan, seperti ciptan pendengaran, citraan perabaan, citraan penglihatan, dan lain-lain. Misalnya dalam sajak Rendra dengan judul “Di Meja Makan” terdapat citraan penglihatan dan pengecapan.

Ia makan nasi dan isi hati
Pada mulut terkunyah duka
.....
Ruang diri hati jerit dada
Sambal tomat pada mata
Meleleh air racun dosa

Ketiga, Rima merupakan persajakan atau pola bunyi yang terdapat dalam puisi. Persajakan antar bunyi pada larik-larik puisi dinamakan rima eksternal, sedangkan persajakan bunyi-bunyi di dalam sebuah larik puisi disebut rima internal. Rima internal terdiri atas aliterasi (persajakan bunyi-bunyi konsonan) dan asonansi (persajakan bunyi-bunyi vokal) contohnya:

Gadis manis sekarang iseng sendiri
Perahu melancar bulan memanca
Di leher, ku kalungkan oleh-oleh buat si pacar

Puisi rima mempunyai fungsi untuk menimbulkan irama yang merdu, sehingga memberi kesan estetik pada pendengaran dan perasaan. Selain itu, rima juga berfungsi mengintensifkan dan menyatukan suasana yang di gambarkan.

Keempat, Diksi, ia merupakan pilihan kata yang dipergunakan penyair dalam membangun puisinya. Puisi-puisi modern mencari kekuatannya pada diksi yang tepat, karena makna dan keindahan puisi dibangun oleh seni kata. Seni kata merupakan ekspresi pengalaman batin ke dalam kata-kata yang

indah. Setiap kata yang digunakan dalam cipta sastra mengandung nafas penciptanya, berisi jiwa dan perasaan pikiran penyairnya. Kata merupakan unsur integral dan esensial dalam puisi. Penggunaan kata-kata yang tepat oleh penyair akan menunjukkan kemampuan intelektualnya dalam melukiskan sesuatu. Hal ini seperti dikemukakan oleh Arnold Mathew sebagai berikut bahwa "Poetry is the highly organized form of intellectual activity". Artinya puisi merupakan bentuk kegiatan intelektual yang diorganisasikan secara baik dan memiliki nilai yang tinggi.

Berikut ini contoh-contoh dari bahasa puisinya seorang penyair dengan menggunakan majas atau kiasan antara lain sebagai berikut:

*Nonar aku, gila dasar
Sayang berulang padamu jua
Engkau petik menarik ingin
Serupa dada di balik tirai*

(padamu jua, Amir Hamzah)

*Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi*

(penerimaan, Chairil Anwar)

*Kata Berjiwa:
Laron pada mati
Terkapar di sumbu lampu
Aku juga menemu
Ajak di cerlang caya matamu
Heran! Ini badan yang selama berjaga
Habis hangus di api matamu
Ku kayak tidak tahu saja*

(lagu siul 1 Chairil Anwar)

Kata Konotatif

DEBU

*Jatuh ke dalam dan hinggap di hatimu demikian lekat
menghitam*

Dan kemudian kadi dondom pekat memburumu

(Hamid Jabar)

Kata debu pada sajak ini adalah kata yang bersifat konotatif yang berarti dosa. Ulangan atau repetisi, tapi aku bawakan, bunga padamu kau bilang masih bawakan resahku padamu, kau bilang hanya bawakan darahku padamu, kau bilang cuma.

Kelima, Irama (musikalitas) merupakan alur bunyi yang teratur dan berulang-ulang. Ia merupakan unsur musikalitas puisi (susunan dan pola-pola bunyi yang teratur) irama ini dihadirkan oleh rima, permainan bunyi dan gaya repetisi. Unsur irama ini memiliki fungsi untuk menguatkan keindahan puisi, memberi jiwa pada kata-kata dan membangkitkan emosi (kepuasaan estetik). Sebuah puisi kanya dapat dinikmati bila dibaca dengan irama yang baik. Untuk dapat membaca puisi dengan irama yang baik, maka pembaca puisi harus pandai meletakkan intonasi atau tekanan yang tepat pada setiap puisi.

Keenam, pusat pengisahan atau titik pandang (point of view) yaitu cara penyampaian cerita, ide, gagasan atau kisah cerita puisi yang mencakup siapa yang berbicara dan kepada siapa ditujukan. Misalnya: pada sajak Asrul Sani berjudul "Surat dari Ibu" berikut ini:

Pergi ke laut lepas, anakku sayang

Pergi ke alam bebas

Selama hari belum petang

Dan warna senja belum kemerah-merahan

Menutup pintu waktu lampau

Sajak ini menyiratkan adanya seorang "aku" yang menulis surat kepada seorang "engkau". Maka tujuan dari sudut pandang puisi, si "aku" adalah sang ibu, dan "engkau" (yang disapa) adalah si anak.

Ketujuh, korespondensi yakni hubungan yang padu antar larik-larik dalam bait, antar bait yang diikat oleh tema dalam suatu kesatuan yang logis.

Kedelapan, repetisi (ulangan) yakni unsur ulangan (repetisi) dalam puisi ini ibarat *refrain* dalam musik, menghasilkan musikalitas. Hal-hal yang dapat diberi perulangan bisa saja mengenai perulangan pikiran, persajakan, perlambang, dan lain-lain. Meskipun diulang-ulang bagian-bagian tersebut tidaklah membosankan, karena ada fungsinya. Fungsi repetisi dalam puisi adalah membuat pembaca terkesan ada emosi estetik dan nilai-nilai puitis sebuah sajak, dan mengintensifkan hal-hal yang ingin ditentukan / dikemukakan, sehingga terasa lebih dramatis.

2. Hakikat Gender

Dalam tulisan ini, kajian yang berwawasan gender dijadikan sebuah pendekatan teori dalam membahas puisi tentang kehidupan “perempuan-perempuan perkasa” dengan asumsi bahwa dengan pendekatan kajian yang berwawasan gender mengenai cinta kasih dan nilai-nilai moral serta nilai-nilai humanis dalam puisi tersebut dapat diungkapkan.

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yakni “gender” yang berarti jenis kelamin. Kata “gender” belum diartikan secara lengkap dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di kantor kementerian Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “gender”. Dalam hal ini gender diartikan sebagai “interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan (kantor kementerian urusan peranan wanita, 1992). Gender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Di dalam kamus “webster’s new world dictionary”. Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi, nilai dan tingkah laku”. Sedangkan di dalam *women’s studies encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku,

mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Helen Tierney, 1998).

Dalam kaitan ini Hilary M. Lips (1993) dalam bukunya yang terkenal dengan "sex and gender: an introduction" mengemukakan bahwa gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap perempuan dan laki-laki (cultural expectations for women and men). Pendapat ini sejalan dengan kaum feminis. Gender secara konseptual dapat dipahami sebagai sistem peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk bukan berdasarkan biologi, melainkan dibentuk oleh sosial budaya, ekonomi dan politik. Masyarakat memiliki naskah peran yang harus dipelajari dan mereka harus belajar bagaimana mereka belajar untuk berbicara dan memakai bahasanya sendiri. Sejak bayi sampai usia tua, kita mempelajari dan mempraktikkan cara-cara yang ditentukan oleh masyarakat bagaimana menjadi laki-laki dan perempuan. Gender merupakan peran-peran yang harus dimainkan selayaknya di atas panggung teater guna menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminim atau maskulin. Peran ini menentukan apa yang pantas dan tidak pantas, layak dan tidak layak dilakukan menurut aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat. Aturan tersebut berupa seperangkat perilaku yang mencakup penampilan berupa, pakaian, sikap, seksualitas, kepribadian, bekerja di dalam dan diluar rumah tangga.

Konsep gender pada hakikatnya dapat dinyatakan sebagai suatu yang netral dan fungsional apabila dilihat dari sudut pandang keberadaan kedua jenis kelamin yang saling membutuhkan dan melengkapi. Artinya keberadaan keduanya merupakan hal yang alami di dalam masyarakat. Gender akan menjadi tidak netral apabila pemilihan fungsi dan peran tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan oleh individu laki-laki dan perempuan di masa kini. Bentuk menyesuaikan antara kenyataan dan harapan, maka peran genderlah yang harus berubah agar tidak menjadi beban gender.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian gender sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dalam hal ini dapat diperoleh pemahaman bahwa

gender adalah seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melihat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat di mana manusia tumbuh dan dibesarkan yang dapat mengalami perubahan.

Seperti yang telah dikemukakan dalam pendahuluan tulisan ini bahwa persepsi sebagian masyarakat yang sering mengatakan bahwa laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang kuat, perkasa, berani, cerdas, rasional dan tegas, sebaliknya perempuan digambarkan dengan figur yang lemah, pemalu, penakut, emosional, rapuh dan lembut gemulai. Artinya perbedaan sifat, sikap dan perilaku yang dianggap khas laki-laki dan perempuan merupakan hasil belajar seseorang melalui proses sosialisasi yang panjang di lingkungan masyarakat, tempat ia tumbuh dan dibesarkan dan bukan merupakan hal yang kodrati, melainkan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat.

Berbeda dengan sex, secara umum digunakan untuk mengidentifikasi antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis. Jenis kelamin yang diberikan Tuhan kepada manusia akan tetap melekat pada dirinya apakah laki-laki atau perempuan di mana dan kapan saja ia berada tanpa dapat berubah-ubah. Misalnya, laki-laki memiliki penis, testis dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum dan rahim. Perempuan bisa mengandung, melahirkan dan menyusui bayinya, sementara laki-laki memproduksi sperma. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Tuhan dan tidak seorang pun dapat mengubahnya.

3. Puisi “Perempuan-perempuan Perkasa”

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta
dari manakah mereka
ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
Sebelum peluit kereta pagi terjaga
sebelum hari bermula dalam pesta kerja*

*Perempuan-perempuan yang membawa bakul dalam kereta,
di manakah mereka
Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surya
menuju ke gerbang kota
Merebut hidup di pasar-pasar kota
Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta,
siapakah mereka
Mereka ialah ibu-ibu berhati baja
Perempuan-perempuan perkasa
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka : cinta kasih yang bergerak menghadapi desa demi desa*

Karya : Hartojo Andang Djaja

4. Makna Kehidupan Dan Cinta Kasih Dalam Puisi “Perempuan-Perempuan Perkasa”

Membaca puisi “*perempuan-perempuan Perkasa*”, perasaan pembaca pasti tersentuh, tergugah hatinya dan memperoleh pengalaman batin tersendiri. Betapa kuat, berani dan tangguh perempuan-perempuan yang digambarkan oleh sang penyair sebagai perempuan-perempuan perkasa. Perempuan-perempuan dalam puisi “*Perempuan-Perempuan Perkasa*” ini memang sangat kuat dan berani. Di pagi hari yang masih petang di mana sang penyair menggambarkannya dengan /di pagi hari masih buta/ di mana keadaan sekelilingnya masih sunyi, dan sepi, dikarenakan ayam-ayam belum berkokok, orang-orang masih tertidur dengan lelapnya, jalanan masih sunyi sepi dengan hirup pikuk kendaraan, peluit kereta belum dibunyikan dan stasiun keretapun belum mulai dipadati oleh orang-orang yang mondar-mandir akan berpergian.

Perempuan-perempuan tua ini datang dari bukit-bukit, pegunungan-pegunungan dan dari pedesaan-pedesaan dengan berjalan kaki, langkah demi langkah dengan membawa bakul-bakul di punggungnya, mereka datang

dengan berani berjalan kaki langkah demi langkah melewati jalan-jalan yang masih sunyi dan sepi dengan maksud untuk menjajakkan barang dagangannya di pinggiran stasiun kereta demi untuk mempertahankan hidup.

Sungguh kuat dan perkasa perempuan-perempuan ini, sang penyair menggambarkannya dengan perempuan-perempuan perkasa. Jika puisi ini dikaitkan dengan mitos atau persepsi yang sering muncul dan diungkapkan oleh sebagian masyarakat bahwa laki-laki sering digambarkan sebagai manusia yang kuat, perkasa, berani, cerdas, rasional dan tegas. Sebaliknya perempuan digambarkan dengan figur yang lemah, penakut, pemalu, emosional, rapuh dan lembut gemulai. Maka mitos atau persepsi yang sering diungkapkan oleh sebagian masyarakat tidak benar adanya karena tidak sesuai dengan fakta kehidupan, kenyataan di masyarakat bahwa perempuan-perempuan dalam puisi "*Perempuan-Perempuan Perkasa*" adalah kuat, berani dan tangguh. Hal ini dapat dibaca pada bait pertama dalam puisi ini:

*/Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta/
/Dari manakah mereka/
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa/
/Sebelum peluit kereta pagi terjaga/
/Sebelum hari bermula dalam pesta kerja/*

Pada larik ketiga dan larik keempat puisi ini mempunyai hubungan yang erat di mana sang penyair menggambarkannya dengan */sebelum peluit kereta pagi terjaga/, /sebelum hari bermula dalam pesta kerja/,* larik ketiga dan larik keempat ini memberikan makna bahwa kehidupan masih belum tampak tanda-tanda kehidupan, masih sunyi dan sepi, karena hari masih larut malam. Di mana orang-orang masih terjaga dalam tidur mereka, boleh jadi hari masih larut malam. Tetapi sungguh kuat dan berani perempuan-perempuan dalam puisi ini. Mereka berjalan kaki, selangkah demi selangkah menelusuri jalan-jalan yang masih sepi di larut malam dari bukit-bukit desa nan jauh di sana, demi untuk menjajakkan dagangannya untuk mempertahankan hidup.

Puisi ini sangat bertentangan dengan persepsi atau mitos dari sebagian masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan itu lemah, malas, penakut dan tidak kuat. Sang penyair menggambarkan dengan perempuan-perempuan yang membawa bakul di punggungnya ini dengan “perempuan-perempuan perkasa”.

Seperti telah diuraikan di atas, kegiatan di pagi hari buta dilihat dari segi aspek biologi sangat baik untuk kesehatan, karena udara di pagi hari masih sehat, belum bercampur dengan polusi kendaraan yang kotor dan kurang baik untuk kesehatan badan.

Peristiwa alam manakala hari menjelang fajar tersebut, ketika matahari mulai menyinari bumi dari ufuk timur dengan warnanya yang terang benderang menyinari alam ini, dijadikan oleh sang penyair atau sastrawan untuk menyimbolkan bahwa peristiwa kehidupan di pagi hari, manakala hari mulai terang, udara masih segar sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia, karena udara belum bercampur baur dengan asap kendaraan bermotor.

Bait kedua puisi ini mengandung makna kehidupan yang dalam, bermakna dan patut dipelajari bagi perempuan-perempuan lain. Betapa kuat dan berani perempuan-perempuan dalam puisi “*Perempeun-Perempeun Perkasa*” ini. Sesampainya di stasiun kereta, perempuan-perempuan perkasa, sanga penyair menggambarkan mereka, mulai bergegas menuju kota dengan naik turun kerera dengan bakul-bakul di punggung mereka demi untuk mengejar kehidupan kota. Tentu saja kehidupan kota lebih ramai pembeli bila dibandingkan dengan kehidupan di desa, karena kota biasanya menjadi pusat perdagangan dan dipadati orang-orang mencari kehidupan. Untuk merebut pasar-pasar kota, perempuan-perempuan ini bergegas dan berlomba dengan berputarnya sinar matahari, karena bila matahari sudah berada di tengah-tengah, yakni berada di antara timur dan barat, maka hari sudah mulai panas. Dalam hal ini sang penyair menggambarkan dengan mereka berlomba dengan sesuatu menuju gerbang kota, merebut hidup di pasar-pasar kota.

Bait ketiga puisi ini, diawali penyair dengan menggambarkan perempuan-perempuan perkasa itu adalah perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta. Perempuan-perempuan ini adalah berasal dari desa menuju pasar-pasar kota, demi untuk menjajakan barang dagangannya dan demi untuk mempertahankan hidup mereka. Perempuan-perempuan ini adalah perempuan-perempuan yang kuat, rajin dan berani. Penyair menyebut perempuan-perempuan ini seperti /perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta/. Selanjutnya penyair mengakhiri bait ketiga ini dengan sebuah pertanyaan /Siapakah mereka/. Penyair dalam hal ini seolah-olah tidak mengetahui betul perempuan-perempuan yang membawa bakul di gendongan mereka, padahal mereka adalah perempuan-perempuan perkasa seperti digambarkan oleh sanga penyair dalam puisi ini

Bait keempat dalam puisi ini diawali penyair dengan lirik puitis bahwa perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi yang buta berjalan selangkah demi selangkah menuju stasiun kereta menuju kota adalah ibu-ibu yang berhati mulia, berani dan kuat. Sang penyair menggambarkannya dengan /mereka dalah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa/.

Bait keempat puisi ini ditutup penyair dengan perempuan-perempuan perkasa yang berhati baja dan memiliki cinta kasih yang dalam demi untuk menghidupi keluarganya. Penyair menggambarkannya dengan /Mereka dengan cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa/

Inilah kisah nyata perempuan-perempuan perkasa yang berhati mulia dan memiliki cinta kasih yang dalam serta mandiri ditulis dalam surat kabar "Media Indonesia", Minggu, 10 Oktober 2010. Seorang perempuan berusia 75 tahun tengah menunggu pembeli di Pasar Gamping, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari matanya terpancar semangat hidup yang luar biasa.

Redjo Utomo, selama lebih dari 40 tahun, mencari penghidupan dengan membuat dan menjual mainan tradisional anak. Di keriuhan pasar, sang nenek menggelar berbagai mainan yang dibuatnya sendiri dari kertas, kayu dan bambu, seperti othok-othok, kitiran warna warni, manukan dan kembangan.

Terbayang mainan tersebut dibuat dengan kedua tangannya yang sudah keriput tapi tetap terampil memotong bambu, menggunting besi tipis, melipat, sampai mengecat.

Dalam usia senjanya. Mbah Redjo mengaku tidak ingin menggantungkan hidup kepada orang lain. Bahkan kepada anaknya sendiri. "*Ora kerja yo ora mangan*".

Mbah Redjo seorang diri menghuni rumahnya di bilangan pandesopoan, Sewon, Bantul. Ia hidup terpisah dari kedua anaknya yang berprofesi sebagai tani. Di rumahnya yang pernah terkena gempa pada tahun 2006, ia memulai hari jauh sebelum matahari menampakkan diri, dini hari sekitar pukul 04.00 WIB. Ia memulai hari dengan berkemas manata barang dagangannya. Dengan bakul di gendongan, Mbah Redjo menyusuri sawah dan jalan sepanjang 10 kilometer. Ia berjalan kaki untuk sampai di Pasar Gamping. Jarak sejauh itu ia tempuh dalam 2,5 jam.

Biasanya Mbah Redjo tiba di pasar pukul 08.00 dan menggulung dagangannya sekitar pukul 13.00. Mainan buatan Mbah Redjo dijual dengan harga Rp. 1.000 sampai Rp. 2.000 per buah. Rata-rata tiap hari Mbah Redjo mendapat Rp. 30 ribu-Rp. 50 ribu. Hasil kerja kerasnya tersebut ia gunakan untuk hidup keperluan sehari-hari. (Media Indonesia, Minggu 10 Oktober 2010, h.24).

III. KESIMPULAN

Puisi tentang kehidupan perempuan-perempuan perkasa ini berisi tentang cinta kasih terhadap sesama manusia, khususnya cinta terhadap keluarganya. Puisi ini bercerita tentang bagaimana perempuan dalam puisi ini harus bekerja keras mereka harus berjalan kaki dari bukit-bukit desa menuju stasiun kereta, kemudian pergi menuju pasar-pasar kota dengan naik turun kereta dengan tujuan menjajakakan barang-barang dagangannya dengan bakul-bakul di gendongan mereka demi untuk mempertahankan hidup mereka.

Perempuan-perempuan yang digambarkan oleh sebagian masyarakat bahwa perempuan itu malas, penakut, cengeng, lemah dan lembut gemulai adalah bias gender. Dalam puisi “*Perempuan-Perempuan Perkasa*” kenyataannya mereka berhati baja. Mereka berani bekerja keras demi untuk mempertahankan hidup mereka.

Jika membaca puisi ini, maka kita akan tersentuh hatinya, betapa kuat dan berani perempuan-perempuan dalam puisi ini, walaupun mereka berangkat dari rumah-rumah mereka di pagi yang buta dan pulang ke rumah di waktu sore hari.

Implikasi yang dapat diambil dari membaca puisi “perempuan-perempuan perkasa”, bahwa kita sebagai bagian dari anggota masyarakat harus membuang jauh-jauh persepsi atau mitos yang menggambarkan bahwa perempuan itu malas, cengeng, penakut lemah dan lembut gemulai. Faktanya dalam kehidupan nyata di dalam masyarakat tidak demikian adanya, karena hal itu dapat menyudutkan kaum perempuan.

REFERENSI

- Allan G. Johnson. 1997. *The Gender Knot: Unraveling our Patriar Legacy*. Philadelphia: Temple University Press
- Alten Bernd. 1986. *A Hand Book For the Study of Poetry*. New York: Macmillan Publishing Co, inc
- Aminuddin. 2005. *Puisi Dalam Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Sexual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Culler, 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routled and Kegan Pane
- Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Puisi Sebagai Ekpresi Penyajian dan Perkembangan Kehidupan Manusia*. Jakarta: UNJ

- Fadilah Suralaga. 2003. *Pengantar Kajian Gender*. PSW, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hillary, M. Lips. Sex & Gender. An Introduction. London: May Field Publishing Company
- Kantor Kementrian Urusan Peranan Wanita, Buku II. *Pengantar Teknik Analisis Gender*, 1992
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Padang: PT. Angkasa
- Teuuw, A. 1983. *Sastra dalam Buku Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:Pustaka Jaya
- Tierney, Helen. 1998. *Women's Studies Encyclopedia, vol.1*. New York: Green Wood Press
- Webster, a Merriam,. 1981. *Webster's New Collegiate Dictionary*. Philippines: G & C. Merriam Co
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BAB IX

VARIASI BAHASA DALAM MENULIS PESAN SINGKAT (SHORT MESSAGE SYSTEM)³ (QUALITATIVE RESEARCH)

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam tulisan ini yang menjadi objek pembahasan adalah mengenai variasi bahasa dalam menulis SMS, maka perlulah kiranya dikaji terlebih dahulu mengenai pengertian bahasa. Bahasa menurut Sapir (1921:8) diartikan sebagai berikut: "Langugae is purely human and non instinctive method of communicating ideas, emations and desires by means of a voluntary produced (sound) symbols." Sedangkan pengertian bahasa menurut Fox and Skolnick (1975) adalah sebagai berikut: "A language is an arbitrary system relating sounds and meanings". Berdasarkan dua pengertian bahasa di atas mengandung pengertian yang sama walaupun susunan kosakatanya berbeda. Bahasa pada hakikatnya dapat dipahami sebagai suatu sistem lambang bunyi bahasa yang arbitrer (arbitrary/) dan berfungsi sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan dan sikap seseorang kepada orang lain dalam masyarakat bahasa (speech community). Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sumantri (1984:175) bahwa bahasa mempunyai fungsi simbolik, emotif dan afektif. Artinya bahwa untuk menyatakan perasaan, kehendak maupun sikap, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi ekspresif, sedangkan untuk menyampaikan buah pikiran lengkap dengan jalan pikiran yang melatarbelakanginya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi argumentatif.

Dalam melakukan komunikasi terjadi juga dengan menggunakan tulisan yang berfungsi sebagai alat perekam bahasa yang tidak dapat disampaikan secara lisan. Secara umum ada empat tahap dalam keterampilan berbahasa

³ Makalah ini telah ditulis dalam jurnal At-Tarbiyah, vol. XII, No.1 Juni 2008, namun tulisan ini telah direvisi kembali (*revised edition*)

dalam pemerolehannya, yaitu tahap mendengarkan dan berbicara (listening and speaking) untuk “bahasa lisan” dan tahap membaca dan menulis (reading and writing) untuk “bahasa tulisan”. Menurut Djunaidi (1987:2) dalam ilmu linguistik (ilmu bahasa) bahwa yang dianggap sebagai “bahasa” yaitu “bahasa lisan”, sedangkan “bahasa tulisan” dianggap sebagai alat perekam bahasa. Menurut pendapatnya bahwa ada beberapa alasan mengapa yang dianggap sebagai “bahasa” yaitu “bahasa lisan”. Pertama, pada umumnya orang belajar mendengar dan berbicara sebelum belajar membaca dan menulis. Ada orang-orang yang dapat menggunakan bahasanya, tetapi tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf). Kepandaian menulis biasanya didahului oleh kecakapan membaca.

Di dalam kehidupan masyarakat modern dan dalam pengembangan ilmu, peranan tulisan atau “bahasa tulis” sangatlah besar. Dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, ada orang yang dapat memahami tulisan tetapi tidak dapat menggunakan bahasa tersebut secara lisan. Kedua, berdasarkan fakta sejarah banyak bahasa yang dipergunakan dalam interaksi lisan jauh sebelum bahasa-bahasa tersebut mempunyai sistem tulisan. Dengan kata lain, tulisan adalah perkembangan lebih lanjut dari bahasa. Ketiga, mungkin pada sekarang ini, masih ada bahasa-bahasa di dunia yang belum mempunyai “sistem tulisan” meskipun telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan. Dengan demikian mungkin masih adanya orang Indonesia yang dapat berbahasa daerah atau bahasa Indonesia, tetapi tidak dapat membaca dan menulis bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Dalam melakukan komunikasi, seseorang tidak hanya menggunakan bahasa lisan saja, tetapi proses komunikasi seringkali terjadi dengan menggunakan bahasa tulis seperti telah diuraikan pada penjelasan di atas. Hal ini juga sering terjadi dalam menulis pesan singkat atau yang sering dikenal dengan SMS atau (Short Message System). Dalam menulis pesan singkat (SMS), seringkali para penulis menggunakan variasi bahasa / ragam bahasa untuk menyampaikan informasi singkatnya kepada orang lain agar pesannya segera

dapat tersampaikan. Para penulis dalam menulis pesan singkatnya, sering kali tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai grammatika dan situasi. Padahal menulis pesan singkat (SMS) dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar merupakan sesuatu yang sangat membanggakan dan menyenangkan. Di samping itu pula, merupakan sesuatu prestise di kalangan masyarakat akademik. Tetapi kenyataan berkata lain, tidak semua orang dapat menulis pesan singkat (SMS) dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar secara grammatika dan situasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis dan oleh keterbatasan area untuk menulis pesan singkat (SMS) dalam handphone, sehingga para penulis sering melakukan variasi bahasa / ragam bahasa untuk menulis pesan singkatnya (SMS). Misalnya, ada yang menulis dengan menggunakan singkatan, variasi, register, alih kode, campur kode dan lain-lain.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis terpanggil untuk meneliti variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang dalam menulis pesan singkat (SMS) nya melalui handphone penulis. Karena menurut penulis, meneliti bahasa SMS (Short Message System) merupakan sesuatu yang unik dan menarik.

B. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan pokok yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana seseorang menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa dalam menulis pesan singkat atau SMS (Short Message System). Secara khusus pertanyaan pokok tersebut dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana seseorang tertarik untuk menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa?
2. Apa manfaat dalam menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa?

3. Bagaimana perasaan seseorang ketika menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui ketertarikan seseorang dalam menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa.
2. Untuk mengetahui manfaat dalam menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa.
3. Untuk mengetahui perasaan seseorang ketika menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menggali dan mengembangkan variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh orang-orang dalam menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*), khususnya bahasa SMS yang masuk kedalam handphone penulis. Penelitian tentang bahasa SMS (*Short Message System*) juga perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam dan hasil dari pengkajian tersebut perlu dilestarikan agar supaya dapat mengembangkan variasi bahasa

/ ragam bahasa yang tidak hanya dalam satu bahasa, tetapi juga dalam bahasa-bahasa yang lainnya.

Akhirnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti-peneliti muda berikutnya dalam melakukan penelitian mengenai bahasa SMS (Short Message System).

E. KAJIAN TEORI

1. Variasi bahasa dalam menulis pesan singkat atau SMS (*Short Message System*)

Bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang digunakan sama oleh para penuturnya, hal inilah yang disebut bentuk langue oleh Ferdinand de Saussure. De Saussure juga menyebutkan bentuk lain dari bahasa yang disebut dengan istilah parole, ini artinya bahwa meskipun para penutur bahasa tersebut berada dalam masyarakat tutur (speech community) dan tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkrit yang sering disebut dengan parole itu menjadi tidak seragam. Terjadinya ketidakseragaman dalam kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan sosial yang para penutur lakukan sangat bervariasi. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh para penutur memerlukan atau menyebabkan terjadinya kevariasian bahasa. Kevariasian itu akan semakin bertambah banyak jumlahnya jikalau bahasa itu sendiri digunakan oleh penutur yang sangat banyak serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya bahasa Indonesia yang digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Bahasa itu bervariasi, artinya meskipun sebuah bahasa itu mempunyai kaidah atau pattern (pola) tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh para penutur yang memiliki latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu juga menjadi bervariasi, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Misalnya, bahasa Inggris yang digunakan oleh orang Australia tidak sama dengan bahasa Inggris yang digunakan oleh orang New Zealand, orang Amerika atau oleh orang Inggrisnya itu sendiri.

2. Variasi Bahasa

Para ahli bahasa telah menguji dengan melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai kriteria dan patokan apakah bahasa itu memiliki variasi atau tidak. Begitu juga istilah bahasa yang digunakan seringkali tidak sama. Setiap bahasa memiliki istilah yang sama digunakan untuk konsep yang berbeda, tetapi ada pula istilah yang berbeda digunakan untuk konsep yang sama. Dalam hal ini Abdul Chaer dan Agustina Leonie (2005) membedakan variasi bahasa atau ragam bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan dari segi sarana, berikut ini penjelasannya.

1) Variasi dari segi penutur

Variasi bahasa menurut Chaer dan Leonie (2005) yang berdasarkan penuturnya disebut sebagai idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perorangan. Sedangkan menurut Holmes (1994) mengemukakan bahwa "*Idiolect is every one speaks a variety of his language*". Artinya idiolek yaitu setiap orang berbicara sebuah variasi dari bahasanya. Menurut konsep idiolek bahwa setiap orang mempunyai variasi bahasanya. Idiolek ini seringkali berhubungan dengan "warna" suara, pilihan kata (*word choice*), gaya bahasa (*language style*), susunan kalimat (*composition of sentence*) dan seterusnya. Namun paling dominan adalah "warna" suara, sehingga bila kita dekat dan akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suara bicaranya orang tersebut saja tanpa melihat orangnya, kita akan dapat mengenali orang tersebut dari suaranya.

Sedangkan variasi bahasa yang lain dilihat dari penuturnya disebut dialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Dialek menurut Holmes (1994) mengemukakan bahwa "*Dialect is variety of a language used by a group of speakers within a particular speech community (there is mutual intelligible)*". Artinya dialek adalah variasi dari sebuah bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur dalam masyarakat bahasa khusus (adanya saling pengertian). Dialek juga dikemukakan oleh Holmes (1994) sebagai berikut: "*Dialects are groups of idiolects with a common core of similarities in pronunciation, grammar and vocabulary*". Dialek juga diartikan sebagai kelompok para idiolek dengan kepedulian dari persamaan-persamaan yang umum dalam pengucapan, grammatika dan kosakata. Artinya bahwa para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri (misalnya kesamaan pengucapan, grammatika atau kosakata) yang memadai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berada pada dialeknnya sendiri dengan cara lain yang memadai dialeknnya juga. Misalnya bahasa jawa Cirebon dialeknnya Plered memiliki ciri sendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa jawa dialek Indramayu, dialek Brebes atau juga dialek Tegal. Para penutur bahasa jawa Cirebon, dialek Plered dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa jawa Indramayu, dialek Brebes, dialek Tegal atau juga bahasa jawa dialek lainnya. Mengapa? Karena dialek-dialek seperti telah diuraikan di atas masih termasuk bahasa yang sama yakni bahasa jawa.

Abdul Chaer dan Agustina Leonie (2005) membagi variasi bahasa dari segi penuturnya menjadi dua macam variasi yaitu sebagai berikut:

- a. Variasi kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat pada masa tertentu. Misalnya variasi bahasa Indonesia pada masa tahun empat puluh lima, variasi bahasa yang digunakan tahun empat puluhan, variasi bahasa yang digunakan pada tahun delapan puluhan dan variasi bahasa yang digunakan pada masa sekarang.
- b. Variasi sosiolek atau dialek sosial yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan status, golongan dan kelas sosial para penuturnya. Dalam dialek sosial atau sosiolek membicarakan masalah pribadi para penuturnya. Seperti masalah usia, pendidikan, seks, pekerjaan, keadaan sosial ekonomi, tingkat kebangsawanan dan sebagainya, variasi bahasa atau ragam bahasa ini bukanlah yang berhubungan dengan isinya, yakni isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologis, sintaksis dan kosakata (*vocabulary*). Berdasarkan latar belakang pendidikan seseorang, kita dapat melihat adanya variasi bahasa yang digunakan oleh orang tersebut. Misalnya para penutur yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasa atau ragam bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah (SMP / SMA), atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan ini biasanya terjadi yang paling jelas adalah perbedaan dalam kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*spelling*), dan juga morfologis dan sintaksis.

Di samping perbedaan latar belakang pendidikan para penutur, juga perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan atau peran dan tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya perbedaan variasi sosial. Mari kita memperhatikan variasi bahasa yang digunakan oleh para buruh pabrik, tukang becak, pedagang kecil, ibu-ibu rumah tangga yang berpendidikannya rendah, pengemudi kendaraan umum, mahasiswa, para da'i, para ustadz, para guru dan para pengusaha, kita pasti akan mengenali variasi bahasa yang digunakan oleh mereka yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan variasi bahasa mereka dikarenakan lingkungan tugas dan peran mereka berbeda, terutama sekali pada tataran kosakata (*vocabulary*) yang mereka gunakan. Ini artinya bahwa keadaan sosial ekonomi para penutur dapat juga mempengaruhi adanya variasi bahasa.

Berkaitan dengan variasi bahasa yang berhubungan dengan tingkat sosial, golongan, status dan kelas sosial para penuturnya, ada juga variasi bahasa yang disebut akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Yang dimaksud dengan akrolek yaitu variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek adalah yang disebut bahasa bagongan, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Sedangkan yang dimaksud dengan basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap dan dipandang rendah. Misalnya bahasa Inggris yang digunakan oleh para Cow Boy dan kuli tambang, begitu juga bahasa Jawa "kromo ndeso".

Berdasarkan penjelasan mengenai Basilek dan akrolek seperti telah dijelaskan di atas, berikut ini akan dijelaskan juga variasi bahasa vulgar yaitu variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pemakaian bahasa oleh orang-orang yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Sementara yang dimaksud dengan slang yaitu variasi sosial yang bersifat khusus dan sifatnya rahasia. Artinya bahwa variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan tidak boleh diketahui oleh kalangan orang-orang di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan dalam slang ini merupakan bidang kosakata dari pada bidang fonologi maupun bidang grammatika. Istilah slang bersifat temporal dan lebih umum digunakan oleh para kawula muda, meski kawula tuapun ada pula yang menggunakannya. Karena slang itu adalah bahasa rahasianya para pencoleng dan penjahat, padahal sebenarnya tidaklah demikian. Sementara yang dimaksud dengan kolokial yaitu variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan). Dengan demikian kolokial berarti bahasa percakapan bukan bahasa tulis.

Yang terakhir adalah jargon. Jargon yaitu variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan dalam variasi jargon seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya. Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Misalnya dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan-ungkapan, seperti disiku,

ditambang dan diekspos. Dalam kelompok montir misalnya atau perbengkelan ada ungkapan-ungkapan seperti dipoles, di dongkrak, dicas, dibalans, roda gila dan lain-lain.

2) Variasi Bahasa dari Segi Pemakaiannya

Variasi bahasa yang berhubungan dengan pemakaiannya menurut Abdul Chaer (2005) disebut dengan Fungsiolek. Variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan bahasa. Variasi bahasa yang berdasarkan pemakaiannya ini menyangkut bahasa itu berfungsi untuk keperluan apa atau untuk keperluan bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, penerbangan, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa menurut bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata (*vocabulary*). Variasi bahasa jenis ini menurut Holmes (1994) sering disebut dengan istilah register. Register biasanya diartikan dengan penggunaan bahasa oleh orang-orang yang memiliki jabatan-jabatan khusus yang digunakan dalam situasi khusus pula dengan penekanannya pada penggunaan kosakata (*vocabulary*) khusus. Misalnya para jurnalistik, komentator olahraga, para dokter, para pilot pesawat terbang, para perampok, baby talk dan lain-lain.

Variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para jurnalistik biasanya mempunyai ciri-ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, ringkas dan komunikatif. Sementara variasi bahasa yang digunakan oleh militer dikenal dengan

cirinya yang ringkas dan bersifat tegas sesuai dengan tugas dan kehidupan kemiliteran yang penuh dengan disiplin dan instruksi. Sementara variasi bahasa yang digunakan dalam menulis karya ilmiah dikenal dengan cirinya menggunakan bahasa standar, baku / lugas, jelas dan bebas dari keambiguan serta bebas dari segala macam metafora dan idiom.

Hudson RA (1996) menyebut variasi bahasa ini dengan istilah Register, berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (1994). Dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur yang berada dalam masyarakat bahasa khusus (dan adanya saling pengertian). Dialek lebih menekankan pada adanya persamaan-persamaan dalam pengucapan (*pronouncation*). Tata bahasa (*grammar*) dan kosakata (*vocabulary*). Kalau dialek berkenaan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana dan kapan. Sementara register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Misalnya dalam kehidupan masyarakat modern boleh jadi ada seseorang hanya mengenal satu dialek, namun pada umumnya dalam masyarakat modern, orang hidup dengan lebih dari satu dialek (regional maupun social) dan mungkin ada juga yang menggeluti sejumlah register, sebab dalam masyarakat modern yang sudah pasti melakukan sejumlah kegiatan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

3) Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Menurut Martin Joss (1967) dalam bukunya "*The Five clock*", mengemukakan bahwa berdasarkan tingkat keformalannya membagi variasi bahasa atau ragam bahasa ke dalam lima macam gaya, yaitu gaya atau ragam baku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab.

Gaya atau ragam baku yaitu variasi bahasa yang paling formal, digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan upacara pengambilan sumpah bagi para pejabat baru serta kitab Undang-undang, akte notaris, akte lahir, akte nikah dan surat-surat keputusan. Sementara Holmes (1994) mengemukakan bahwa gaya atau ragam baku disebut dengan ragam standar, yakni variasi bahasa yang memiliki tingkat prestise yang tinggi (*high prestige*) yang berupa bahasa tulis yang sudah melalui beberapa tingkatan peraturan, misalnya variasi bahasa dalam sebuah tata bahasa (*grammar*) dan kamus (*dictionary*).

Ragam formal atau ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan sebagainya. Pola (*pattern*) dan kaidah (*rule*) dalam ragam formal atau ragam resmi sudah dititipkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam formal atau ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi atau formal, dan tidak digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Menurut Holmes (1994) bahwa

ragam resmi atau ragam formal ini disebut sebagai variasi standar (baku), yaitu variasi bahasa yang berupa bahasa tulis yang sudah melewati beberapa aturan-aturan, misalnya bahasa yang digunakan dalam kamus atau dalam tata bahasa (grammatika).

Sementara yang terakhir adalah ragam usaha merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Sedangkan ragam santai atau ragam rileks yaitu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga dan teman akrab pada waktu santai atau waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Dalam kaitan ini Holmes (1994) menyebutnya sebagai variasi Vernacular yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang bahasa pertamanya berbeda. Variasi bahasa ini sering digunakan oleh orang-orang ketika sedang berbincang-bincang dengan keluarga di rumah dan dengan teman dekat ketika waktu santai atau waktu istirahat. Ragam bahasa yang terakhir adalah ragam bahasa akrab yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah akrab.

4) Variasi dari Segi Sarana

Menurut Abdul Chaer dan Agustina Leonie (2005) bahwa variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi sarana atau dari segi jalur yang digunakan. Dalam kaitan ini dapat juga disebut dengan ragam lisan dan ragam tulis, dan ada juga yang disebut dengan ragam berbahasa dengan

menggunakan alat tertentu, misalnya dalam menelpon seseorang atau mengirim pesan singkat atau SMS (*short message system*) kepada orang lain. Adanya ragam lisan dan ragam tulis didasarkan pada realita bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan kita dibantu oleh unsur-unsur non segmental atau unsur non linguistik yang berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Sedangkan dalam bahasa tulis tidak terdapat seperti yang ada dalam bahasa lisan, sebagai penggantinya harus di eksplisitkan secara verbal.

Variasi dilihat dari segi sarana, dalam kaitan ini Hudson (1996) mengemukakan bahwa alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) termasuk dalam wilayah kajian bahasa campur (*mixtures of varieties*). Sementara alih kode dikemukakan oleh Hymes terjadi bukan hanya antar bahasa tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam bahasa atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dalam kaitan alih kode (*code switching*), Hymes (1972) mengemukakan secara lengkap sebagai berikut: "*code switching has become a common term for alternative use of two or more languages, varieties of language, or even speech style*". Artinya bahwa alih kode (*code switching*) telah menjadi istilah yang umum untuk alternatif kita dalam menggunakan dua bahasa atau lebih, variasi-variasi bahasa atau bahkan gaya bahasa. Sementara Appel menyebutnya sebagai gejala peralihan pemahaman bahasa karena berubahnya situasi. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes (1994) bahwa alih kode (*code switching*)

"refers to the situation where people switch from one language into another language in the same situation". Artinya bahwa alih kode (*code switching*) merujuk pada situasi di mana orang-orang mengalih bahasa (variasi) dari satu bahasa (variasi) ke bahasa yang lain dalam situasi yang sama. Sementara campur kode (*code mixing*) *"refers to the situation where people switch from more than two languages into another languages in the same situation"*. Artinya bahwa campur kode (*code mixing*) merujuk pada situasi di mana orang-orang mengalih lebih dari dua bahasa (variasi) ke dalam bahasa-bahasa yang lain dalam situasi yang sama.

Fasold (1990) dalam hal ini mengemukakan bahwa alih kode (*code switching*) diartikan apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam situasi yang sama. Fasold (1990) juga menambahkan dalam campur kode (*code mixing*), baik berupa kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi atau keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Misalnya seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode (*code switching*). Akibatnya, akan muncul satu ragam atau jawaban (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa), atau bahasa Indonesia yang ke sunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa sunda).

3. **Pesan Singkat Atau SMS (*Short Message System*)**

Apabila kita menelusuri penyebab terjadinya ragam bahasa atau variasi bahasa dalam menulis pesan singkat atau SMS (short message system), kita harus mengembalikannya kepada pokok persoalan sosiolinguistik yang tentunya berkaitan dengan factor-faktor sosial, seperti kepada siapa kita berbicara, siapa yang berbicara atau siapa yang menulis, konteksnya di mana, topiknya apa dan fungsi serta tujuannya apa. Inilah yang penting dan perlu diperhatikan ketika kita berkomunikasi baik komunikasi lisan maupun tulis. Ragam bahasa atau variasi bahasa dalam menulis pesan singkat atau SMS (short message system). Menuntut adanya persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan dikenal adanya ragam bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa yang lain, misalnya ragam bahasa bertelepon.

Ragam bahasa atau variasi bahasa dalam menulis pesan singkat atau yang sering dikenal dengan istilah SMS (short message system) berbeda dengan ragam bahasa atau variasi bahasa yang lain, ini dikarenakan dalam menulis SMS dalam sebuah handphone (Hp) paling banyak 31 kata dan terdiri dari 160 huruf. Jika kita mengirim pesan singkat atau SMS (short message system) dengan menulis kata lebih dari seperti penulis kemukakan di atas, maka untuk satu kali pengiriman tidak akan dapat terkirimkan, itu artinya harus menghabiskan biaya yang lebih banyak. Oleh karena itu, ragam bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dalam menulis pesan singkat atau SMS (short message system) biasanya para pengirim SMS menggunakan ragam bahasa santai, ragam bahasa gaul, ragam bahasa terbatas, dan banyak juga yang menggunakan ragam bahasa atau variasi bahasa singkatan. Untuk pengiriman pesan singkat atau SMS (short message system) dengan satu kali pengiriman dengan jumlah kata maksimal 31 kata, dan huruf maksimal 160 huruf akan menghabiskan biaya Rp. 350 per kirim. Tujuan dari pengiriman pesan singkat dengan menggunakan SMS (short message system) ini adalah untuk melancarkan terjadinya komunikasi dengan orang lain dengan menggunakan biaya yang cukup rendah. Dengan hanya mengeluarkan uang Rp.

350, seseorang dapat memberikan dan memperoleh informasi atau berita kepada orang lain (dari orang lain) dengan jarak yang cukup jauh.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Khusus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan acuan teoretik seperti telah dikemukakan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan, menganalisa, serta merenungi berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh orang-orang dalam menulis pesan singkat atau SMS (short message system) yang masuk ke dalam handphone penulis.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam tentang hal-hal sebagai berikut: 1) untuk mengetahui ketertarikan seseorang dalam menulis pesan singkat atau SMS (short message system) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa; 2) untuk mengetahui manfaat dalam menulis pesan singkat atau SMS (short message system) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa; 3) untuk mengetahui perasaan seseorang ketika menulis pesan singkat atau SMS (short message system) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati berbagai macam pesan singkat atau SMS (short message system) yang masuk ke dalam handphone (Hp) penulis dengan waktu pelaksanaan selama kurang lebih 4 bulan.

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif seperti telah diuraikan di atas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksudkan dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, kondisi

atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berkembang, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang. Penelitian ini berupaya mencermati sedetail mungkin pesan singkat atau SMS (*short Message system*) Pesan singkat atau SMS (*short message system*) yang masuk ke dalam handphone (*Hp*) penulis. Dengan demikian penelitian ini berupaya untuk mempertahankan keutuhan dari objek, artinya data yang dikumpulkan dipelajari dan kemudian dianalisa sebagai suatu keseluruhan yang bersinergi.

Menurut Moleong (2004) mengemukakan bahwa seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teori yang sudah ada. Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Dalam hal ini Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan dengan istilah paradigma. Paradigm diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan kepada cara berpikir dan cara penelitian. Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen antara lain sebagai berikut: 1) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data terurai dalam bentuk keterangan-keterangan atau gambar-gambar dalam bentuk kata-kata; 2) peneliti merupakan instrumen kunci; 3) analisis data cenderung secara induktif; dan 4) "makna" merupakan sesuatu yang essensial bagi pendekatan kualitatif.

Dalam hal ini Miles dan Huberman (1987) mengemukakan terkait dengan penelitian kualitatif sebagai berikut ini. "Qualitative data are attractive, they are a source of well-grounded, rich description and explanations of process occurring in local contexts with qualitative data, one can pressure chronological flow, assess local casuality, and derive fruitfull axplanations. Then, too, qualitative data are more likely to lead to serendipitou findings and to new theoretical integrations, they help researchers go beyond initial pre

conceptions and frame works. Finally the findings from qualitative studies have a quality of undeniability.

Artinya bahwa data kualitatif merupakan suatu data yang menarik, ia merupakan sumber data yang baik, deskripsi-deskripsinya meliputi penjelasan-penjelasan yang berasal dari proses yang terjadi dalam konteks lokal dengan data kualitatif, yakni data yang dapat menekan aliran-aliran yang kronologis, dapat menaksir lokal secara kasual yang berasal dari penjelasan-penjelasan yang sangat bermanfaat. Kemudian data kualitatif juga merupakan sesuatu yang memiliki kelebihan untuk dapat menemukan temuan-temuan yang tidak disengaja dan untuk penyatuan-penyatuan teori baru, mereka membantu para peneliti untuk dapat menemukan temuan-temuan yang melebihi dari konsepsi-konsepsi awal dan kerangka-kerangka pemikiran. Akhirnya hasil penemuan-penemuan dari yang tidak dapat diingkari. Demikianlah studi kualitatif menurut Milles dan Huberman bahwa hasil penelitian kualitatif memiliki kualitas yang baik karena berasal dari data yang memiliki kelebihan-kelebihan untuk menemukan teman-teman yang tidak disengaja.

4. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini menyangkut pesan singkat atau SMS (*short message system*) yang masuk ke dalam handphone (*Hp*) penulis terhitung mulai bulan September 2016 sampai dengan April 2017. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengirimkan pesan singkat atau SMS (*short message system*) kepada peneliti melalui handphone (*Hp*) penulis.

Sumber data atau responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*, di mana sumber data yang dijadikan sampel diambil dan dipilih bukan tergantung pada populasi, melainkan sesuai dengan tujuan penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2004) bahwa instrument dalam penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Dalam hal ini Gay dan Airasian (1996) mengemukakan bahwa peneliti cenderung memiliki informasi yang dianggap mengerti dan informasinya dapat dipercaya untuk menjadikan sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam. Dengan kata lain, pengumpulan data tergantung kepada peneliti sebagai alat pengumpul data.

6. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka teknik dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yakni observasi dan wawancara. Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai pesan singkat atau SMS (*short message system*) yang masuk ke dalam handphone (*Hp*) penulis, sehingga penulis mengamati betul setiap SMS yang masuk.

Dalam bahasa Indonesia, istilah observasi memiliki arti sama dengan pengamatan. Dalam hal ini Moleong (2004) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan pengamatan yang tidak berperan serta. Pada pengamatan berperan serta, pengamat melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Sedangkan pengamatan tidak berperan serta, pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu melakukan pengamatan.

Menurut Moleong (2004) mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan juga dapat dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamatan terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada

orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatan beroperasi oleh para subjeknya. Biasanya pengamatan seperti ini dilakukan oleh peneliti pada tempat-tempat umum, seperti lapangan, tempat rekreasi dan lain-lain. Observasi atau pengamatan juga dapat dibagi atas pengamatan pada latar alamiah dan pada latar buatan. Pengamatan pada latar alamiah disebut dengan pengamatan pada latar buatan disebut dengan pengamatan terstruktur.

Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tanpa berperan serta, tetapi bersifat terbuka. Bersifat terbuka artinya para responden mengetahui kedatangan peneliti, para responden ingin mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan para responden dalam menulis pesan singkatnya atau SMS (*short message system*).

Teknik interview ini merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan biasanya dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer yang mengajukan pertanyaan dengan interviewee (yang diwawancarai) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Tujuan mengajukan wawancara sebagaimana dikemukakan oleh Lincon dan Cuba dalam Moleong (2004) antara lain sebagai berikut: untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami pada masa lalu. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan masa yang akan datang, serta memverifikasi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Interview atau wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh orang-orang dalam mengirimkan pesan singkat atau SMS (*short message system*) melalui handphone penulis dan ketertarikan orang-orang dalam mengirim pesan singkat atau SMS (*short message system*) serta perasaan orang-orang dalam mengirim pesan singkat atau SMS (*short message system*) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa.

7. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan kegiatan menganalisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta merenungi apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004). Sementara menurut Mulyanto Sumardi (2005) mengemukakan bahwa dalam menganalisa data penelitian kualitatif ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam melakukan kegiatan analisa data dalam penelitian ini, peneliti melakukannya secara linguistik (benar menurut konsep bahasa). Peneliti juga menganalisa data berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ketika wawancara dengan subjek yang mengirimkan pesan singkat atau SMS (*short message system*) melalui handphone (*Hp*) penulis. Penulis menganalisa data ini dengan cara memilah-milah data, mana data yang menggunakan ragam bahasa atau variasi bahasa dan yang tidak menggunakan variasi bahasa dalam hal ini hanya menggunakan satu variasi bahasa saja. Dalam penelitian ini variasi bahasa yang akan di analisa yaitu seluruh variasi bahasa yang masuk ke dalam handphone penulis baik itu bahasa resmi, santai, terbatas, singkatan, alih kode, campur kode dan lain-lain sampai dapat ditemukan kesimpulan yang baik dan benar menurut kebahasaan yang dapat dipercaya.

8. Interpretasi Data

Dalam melakukan interpretasi data terhadap hasil analisa data dilakukan untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Maka dalam melakukan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau dan membandingkan hasil temuan penelitian dengan teori dan informasi yang relevan secara kontras.

9. Pemeriksaan Keabsahan Data

1) Kredibilitas Data

Untuk menetapkan kredibilitas data agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah atau memenuhi taraf kepercayaan yang tinggi dilakukan teknik-teknik / kredibilitas data. Adapun kredibilitas data dilakukan untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dan bias-bias yang terjadi dalam penelitian. Mengenai kredibilitas data Moleong (2004) mengemukakan ada 5 teknik dalam melakukan kredibilitas data, yaitu a) memperpanjang waktu tinggal di lokasi penelitian; b) melakukan pengamatan secara teknik; c) mengkaji secara triangulasi; d) melakukan pengecekan anggota; dan e) melakukan diskusi dengan teman sejawat.

2) Keabsahan Data Dibuktikan Melalui Triangulasi

Untuk membuktikan keabsahan data penelitian harus dibuktikan melalui triangulasi. Menurut Moleong (2004) mengemukakan bahwa ada tiga triangulasi yakni terdiri dari triangulasi teknik pengumpul data, triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi teknik pengumpul data, peneliti dapat bekerjasama dengan pengamat lain atau peneliti lain atau peneliti ahli dalam masalah tersebut. Kedua, triangulasi sumber data, peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat keabsahan data atau informasi yang peneliti peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Sedangkan yang ketiga, triangulasi teori, menurut Moleong (2004) bahwa berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dengan demikian triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi. Sewaktu mengumpulkan

data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, melalui triangulasi, penelitian me-rechek temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori.

G. PAPARAN DATA

Data yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah berupa pesan singkat atau SMS (*short message system*) yang masuk melalui handphone (*Hp*) peneliti yang dikirim oleh para subjek yang dijadikan responden atau sumber data dalam penelitian ini. Adapun pesan singkat atau SMS (*short message system*) yang masuk ke dalam handphone penulis dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa sebagai berikut:

SMS 1, dikirim oleh Hari Prasetyo, seorang editor Indonesia EFL Journal. SMS tersebut dikirim pada tanggal 05-09-2016, jam 15:21:19. Adapun bunyi pesan singkat atau SMS nya sebagai berikut:

“Matr suwun bu, kami kerjax berbasis email bu Huriyah, mhn panjengan krmkn CV panjengan k email : Indonesia EFL Journal @yahoo.co.id.

Bila kita memperhatikan dan membaca kalimat di atas, maka berdasarkan ke grammatikalan, kalimat di atas tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia. Misalnya pada frasa “matr suwun bu”. Kata matr suwun berasal dari bahasa Jawa. Kata matr singkatan dari kata matur. Matur suwun bu artinya terima kasih bu. Kemudian pada bagian kalimat berikutnya adalah “kami kerjax berbasis email bu Huriyah”. Bagian kalimat ini seluruh kosakatanya menggunakan bahasa Indonesia, hanya pada kerjax menggunakan singkatan, yang seharusnya ditulis dengan “kerjanya” bukan kerjax. Selanjutnya kalimat yang menutup kalimat yang berasal dari SMS 1 ditulis dengan “mohon panjengan krmkn CV panjengan k email”. Kata panjengan, krm, CV dan k seluruhnya merupakan singkatan. Kata-kata ini seharusnya ditulis dengan “panjenengan, kirimkan, curriculum vitae, dan ke”. Pada frasa “mohon panjenengan ditulis dengan menggunakan alih kode (code

switching) yakni perpindahan penggunaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kata panjenengan dalam bahasa Jawa merupakan kata yang lebih santun (polite) dibanding dengan kata sampeyan atau siro (dalam bahasa Indonesia artinya kamu). Di dalam “sociolinguistics” kesantunan berbahasa disebut dengan language politeness. Dalam kaitan ini, pengirim SMS (short message system) sangat mengenal penulis bahwasannya penulis di anggap lebih senior dari pada dirinya. Karena dalam bahasa Jawapun ada kesopansantunan dalam berbahasa ketika berbicara dengan orang yang dianggap lebih senior. Maka dari itu si pengirim pesan singkat atau SMS (short message system) lebih tepat memilih secara budaya menggunakan kata panjenengan dari pada kata sampeyan, siro atau kamu.

SMS 2, dikirim oleh Dra. Hj. Amroh Umaemah, M.Pd. beliau adalah sekretaris jurusan PBI IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun bunyi SMS (short message system) yang dikirim pada tanggal 06-01-2017, pukul 08:41:12 sebagai berikut: “Kan informasinya bersliweran bu hj... Mudah-mudahan itu pertanda baik dan positif buat kemajuan TBI. Personnya saya g mau ngomong. Taboo... he, he, he...

Mencermati susunan kata-kata dalam kalimat di atas, sepintas lalu seperti seluruh kosakatanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mari kita mencoba untuk menganalisa pesan singkat atau SMS (short message system) di atas dari awal penulisannya. “Kan informasinya bersliweran bu hj”. Kata ‘kan’ pada kalimat di atas mengandung maksud untuk menguatkan kata informasi, yang maksudnya adalah ‘Bukankah’. Dalam bahasa Inggris istilah ini sering disebut dengan “question Tag”, sehingga harus ditulis dengan ‘Bukankah’ bukan ditulis dengan kata ‘Kan’. Selanjutnya kata bersliweran berasal dari variasi Jawa Cirebon atau dalam sociolinguistics sering disebut dengan variasi vernacular (bahasa daerah yang digunakan masyarakat semenjak mereka mulai belajar bahasa ibunya). Bagi masyarakat yang bukan berasal dari daerah Cirebon mungkin kurang begitu faham maksud dari kata tersebut, meskipun mereka berasal dari daerah Jawa asli, yakni Jawa Tengah

dan Jawa Timur. Kata bersliweran dalam bahasa Indonesia mengandung makna sama dengan kata terdengar atau Tersebar, sehingga kalimatnya menjadi “Bukankah informasinya terdengar bu hajjah, kata hj singkatan dari kata hajjah, artinya panggilan bagi seorang wanita yang sudah menunaikan ibadah haji.

Kalimat selanjutnya adalah “mudah-mudahan itu pertanda baik dan positif buat kemajuan TBI”. Kata buat dalam kalimat ini menurut hemat penulis kurang tepat, yang lebih tepatnya menggunakan kata ‘bagi’. Sehingga kalimat tersebut lebih tepat ditulis sebagai berikut, “mudah-mudahan itu pertanda baik dan positif bagi kemajuan TBI”. Kata buat lebih merujuk kepada kata membuat, misalnya membuat kueh, membuat baju, membuat topi dan lain-lain. Sedangkan TBI sendiri singkatan dari “Tadris Bahasa Inggris”.

Selanjutnya kalimat berikutnya ditulis dengan ‘personnya saya g mau ngomong, Taboo’. Kalimat ini terdiri dari kata person, saya, g, mau, ngomong dan Taboo. Dalam kalimat ini bila dicermati terjadi campur kode (code mixing). Kata person berasal dari bahasa Inggris artinya orang, saya adalah bahasa Indonesia, g merupakan variasi vernacular yang artinya sama dengan ‘tidak’, mau berasal dari variasi vernacular yang artinya sama dengan akan, selanjutnya ‘ngomog’ juga merupakan variasi vernacular yang maksudnya berbicara atau bercerita, sedangkan Taboo berasal dari bahasa Indonesia yang sudah baku, sehingga satu buah pesan singkat atau SMS (short message system) bisa terdiri dari beragam variasi bahasa.

SMS 3, dikirim oleh Zahrotul Fatimah mahasiswa TBI semester 8. SMS ini dikirim pada tanggal 01-02-2017, pukul 11:25, SMS nya ditulis sebagai berikut:

“Assalamualaikum. Mohon maaf mengganggu waktunya bu, saya Zahrotul Fatimah semester 8 mahasiswa bimbingan dengan ibu, punten ibu hari ini ada waktu untuk mahasiswa bimbingan tidak? Terimakasih sebelumnya bu.

Berdasarkan kriteria kegrammatikalan, kalimat di atas kelihatan sepenuhnya menggunakan kosakata dalam bahasa Indonesia, tetapi pada kata Assalamualaikum mengadopsi dari bahasa Arab, namun kata ini sepertinya sudah menjadi kata yang baku yang digunakan untuk menulis tulisan formal maupun tulisan santai. Kemudian kata 'punten' ini berasal dari variasi bahasa Cirebon yang artinya permisi. Kata punten merupakan kata yang santun (polite) menurut budaya masyarakat Cirebon karena mahasiswa ini ingin mengirim pesan singkat kepada dosennya. Jadi, sebaik mungkin dia berusaha menulis pesan singkat atau SMS (short message system) tersebut dengan menggunakan kosakata yang baik dan benar secara grammatika dan juga santun secara budaya. Karena pesan singkat atau SMS yang ditulis ditujukan kepada dosen pembimbing skripsinya. Hampir seluruh kosakat yang ditulisnya mengacu pada kosakata yang telah dibakukan (distandarkan), kecuali kata punten saja.

SMS 4, dikirim oleh Bapak Prof. H. Abd. Rahman Masud, P.hd. Beliau adalah seorang professor. SMS tersebut dikirim pada tanggal 03-01-2017, pukul 13:52. Adapun bunyi SMS nya sebagai berikut:

“Congrats for our sisters wt the grand child... smg nular ke kami agar kami bisa lekas mantu”.

Berdasarkan kriteria ke grammatikalan SMS yang dikirim menggunakan alih kode (code switching). Alih kode yang digunakan pada kalimat ini adalah perpindahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kata congrats sendiri singkatan dari kata congratulation, sedangkan wt, singkatan dari kata with, sehingga kalimat dalam bahasa Inggris seharusnya ditulis dengan “congratulation for our sisters with the grand child”. Selanjutnya kata 'smg' singkatan dari kata semoga, nular merupakan kata kerja yang seharusnya ditulis dengan awalan me, kata tersebut menjadi 'menular' bukan ditulis dengan kata nular. Kemudian kata lekas dapat diartikan dengan kata cepat atau segera.

SMS 5, dikirim oleh Ibu Hj. Eri Khaeriyah, M.Ag, beliau adalah dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon, sekarang Dia menjabat sekretaris Jurusan PGRA (Pendidikan Guru Raudhatul Athfal). Pesan singkat atau SMS tersebut dikirim pada tanggal 30 Maret 2017, pukul 21:16:40. Adapun bunyi SMSnya adalah sebagai berikut:

“Ibu.... mhn maaf saya baru kirim email formulir KUPI. Iya ternyata td nggak ke kirim, maaf ya bu...”

Berdasarkan kriteria kegrammatikalan, kalimat di atas secara keseluruhan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun tidak baku alias tidak distandarkan dan kebanyakan kata-kata dalam kalimat di atas menggunakan kata-kata singkatan. Misalnya pada kata ‘mhn, td, nggak dan kirim’. Kata-kata tersebut seharusnya ditulis dengan kata ‘mohon, tadi, tidak dan mengirim (bukan kirim) karena kata kirim merupakan kata kerja, jadi seharusnya SMS di atas ditulis dengan awalan me, sehingga menjadi mengirim). Sehingga kalimat ibu Eri Khaeriyah yang betul ditulis dengan: “Ibu, mohon maaf saya baru mengirim email formulir KUPI. Iya ternyata tadi tidak terkirim, maaf ya bu...”.

SMS berikutnya masih dari Ibu Hj. Eri Khaeriyah, M.Ag. SMS tersebut dikirim pada tanggal 02 April 2017, pukul 07:57:01 SMSnya berbunyi sebagai berikut:

“Iya Bu.. mhn maaf sy blm sempat daftarkan. mudah²an hari ini bs. Klo foto sdh sy edit bu..”.

Bila kita mencermati susunan kata-kata dalam kalimat di atas, sepintas lalu seperti seluruh kosakatanya menggunakan bahasa Indonesia, namun ada kata-kata yang menggunakan singkatan. Misalnya pada kata-kata berikut ini, ‘mhn, sy, blm, daftarkan, bs, klo, sdh, sy’. Kata-kata tersebut seharusnya di tulis sebagai berikut: ‘mohon, saya, belum, mendaftarkan, bisa, kalau, sudah, dan saya’. Kata bisa yang artinya dapat sebaiknya ditulis dengan kata ‘dapat’. Sehingga kalimatnya berbunyi sebagai berikut: Iya Bu, mohon maaf saya belum sempat mendaftarkan ibu, mudah-mudahan hari ini dapat terkirimkan, kalau foto sudah saya edit bu”.

SMS 6, dikirim oleh Ibu Hj. Laelatul Badriyah, beliau adalah guru Madrasah Aliyah Swasta yang ada di Sukabumi, Dia sendiri merupakan adik kandung penulis yang mengirim SMS ke penulis pada tanggal 21 Maret 2017, pukul 09:53:55. Adapun bunyi SMSnya sebagai berikut:

“Iya kang huri, mudah²an Allah menyadarkan dan membuka hati anak-anaknya kang yus utk minta maaf ke kang huri. mudah²an Allah memaafkan dosa² dan kesalahan anak²nya bibi dan cucu²nya smua amin. Bad sekeluarga minta maaf lahir dan batin dunia akhirat ke kang huri sekeluarga, mungkin bad akeh berbuat salah ke kang huri dan keluarga. Sbentar lagi akan memasuki rajab dan puasa, mudah²an ibadah kita diterima Allah dan tdk terhalang oleh pertengkaran² yang pernah keluarga ributkan amin. mdh²an kng huri diberi kesabaran, kesehatan dan kekuatan dlm menghadapi berbagai masalah.

Bila kita membaca dan mencermati SMS di atas, maka berdasarkan ke grammatikalan dalam berbahasa, kalimat di atas terlihat sepiantas, seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia, padahal faktanya tidak demikian. Kalimat di atas ada yang menggunakan alih kode (*code switching*) dari bahasa Indonesia ke bahasa Cirebon. Mari kita menganalisa kalimat tersebut. Kata kang pada kalimat di atas merupakan panggilan seorang adik kepada kakaknya. ‘kakak’ dalam bahasa Cirebon sama dengan ‘kang’. Pada kalimat pertama berbunyi: “Iya kang huri mdh² an Allah menyadarkan dan membuka hati anak²nya kang yus utk minta maaf ke kang huri”. Dalam kalimat ini terdapat singkatan kata, misalnya kata-kata, mdh²an, anak²nya dan untuk kata-kata ini seharusnya ditulis dengan mudah-mudahan, anak-anaknya, dan untuk, sehingga kalimatnya menjadi sebagai berikut: “Iya kang Huri, mudah-mudahan Allah menyadarkan dan membuka hati anak-anaknya kang Yus untuk meminta

maaf ke kang Huri”. Kalimat kedua berbunyi, “Dan mudah²an Allah memaafkan dosa² dan kesalahan anak²nya bibi dan cucu²nya smua amin. Bila kalimat kedua dianalisa terdapat singkatan juga. Misalnya, mudah², dosa², anak²nya, cucu²nya, smua. Kata-kata ini seharusnya ditulis dengan mudah-mudahan, dosa-dosa, anak-anaknya, cucu-cucunya dan semua. Sehingga kalimat nya harus ditulis sebagai berikut: “Dan mudah-mudahan Allah memaafkan dosa-dosa dan kesalahan anak-anaknya bibi dan cucu-cucunya semua, amin. Pengirim SMS menulis kata ‘semua’ dengan kata ‘smua’, kata ini merupakan singkatan dari kata ‘semua’. Selanjutnya kalimat ke tiga berbunyi sebagai berikut: “Bad sekeluarga minta maaf lahir dan batin dunia akhirat ke kang huri sekeluarga, mungkin Bad akeh berbuat slah ke kang huri dan keluarga”. Pada kalimat di atas jika kita amati, terdapat kata-kata, seperti ‘minta’, kata ini merupakan kata kerja, jadi seharusnya ditulis dengan mendapat awalan me, sehingga menjadi kata ‘meminta’. Selanjutnya terdapat alih kode (*code switching*) dalam kalimat di atas, dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Cirebon, misalnya pada potongan kalimat berikut ini, ‘mungkin bad akeh berbuat slah’. Kata ‘akeh’ yang artinya banyak adalah bahasa Cirebon bukan bahasa Indonesia, sehingga potongan kalimat ini dianggap sebagai alih kode (*code switching*) dan ‘slah’ singkatan dari kata ‘salah’.

Selanjutnya kalimat berikutnya yang dikirim oleh ibu Laelatul Badriyah berbunyi sebagai berikut: “sebentar lagi akan memasuki Rajab dan Puasa mudah²an ibadah kita diterima Allah dan tdk terhalang oleh pertengkaran² yang pernah keluarga ributkan amin. Mari kita menganalisa kembali dari pesan singkat (SMS) di atas. Kalimat di atas terdapat kata-kata, seperti: mudah²an ini merupakan singkatan dari kata-kata ‘mudah-mudahan’. Kata mudah²an seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda hubung antara kata mudah pertama ke mudah kedua dan kemudian mendapat akhiran (suffix) an, sehingga menjadi ‘mudah-mudahan’. Begitu juga kata pertengkaran², seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda hubung antara pertengkaran

pertama dan pertengahan kedua, kata tersebut seharusnya ditulis dengan pertengahan-pertengahan. Kata 'tdk' ini juga merupakan singkatan dari kata 'tidak'. Dalam menulis kata Allah, atau nama orang seperti 'allah, huri'. Semuanya harus ditulis dengan menggunakan awalan huruf besar, sehingga kata tersebut seharusnya ditulis dengan 'Allah' bukan 'allah', 'Huri' bukan 'huri'.

Selanjutnya kita akan menganalisa kalimat terakhir dari SMS Ibu Hj. Laelatul Badriyah. Adapun kalimat penutupnya berbunyi sebagai berikut ini: “**mdh**²an kang huri diberi kesabaran, kesehatan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai masalah”. Pada kalimat penutup ini tidak terdapat banyak kesalahan, hanya pada kata **mudah**²an seharusnya ditulis dengan menggunakan tanda hubung antara mudah pertama dan mudah kedua. Seperti sudah saya kemukakan di atas bahwa ketika menulis nama orang harus ditulis dengan awalan huruf besar, seperti “Huri bukan huri”, “kang Yus bukan kang yus” dan seterusnya.

SMS 7, dikirim oleh Bapak Abdullah Tholib. Beliau adalah teman kuliah S1 dulu. SMS dikirim pada tanggal 8 April 2017, pukul 06:29. Adapun bunyi pesan singkatnya atau SMSnya sebagai berikut:

“Ada kiat sehat yg smua pasti sdh tau tp mungkin blm practice. I am trying practicing this week... good bye **goreng**²... semua serba rebus/kukus/bakar”.

Mari kita menganalisa SMS di atas yang apabila kita mencermatinya, maka berdasarkan kegrammatikalan kalimat di atas mengandung alih kode atau *code switching*. Kalimat di atas terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama berbunyi “Ada kiat sehat yg smua pasti sdh tau tp mungkin blm practice”. Bila kita analisa kalimat di atas terdapat bukan hanya mengandung alih kode (code switching) saja, tetapi juga ada beberapa kata-kata yang ditulis dengan menggunakan singkatan. Kata-kata yang mengandung singkatan, misalnya 'yg', 'smua', 'sdh', 'tp', 'blm', kata-kata ini seharusnya ditulis lengkap seperti 'yang',

'semua', 'sudah', 'tapi', dan 'belum'. Kata 'tau' seharusnya ditulis lengkap dengan menggunakan awalan 'me' dan akhiran 'i' sehingga menjadi 'mengetahui'. Sedangkan potongan kalimat seperti 'sdh tau tp mungkin blm practice' ini mengandung alih kode (*code switching*) dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kata practice, seharusnya ditulis dalam bahasa Indonesia dengan kata 'praktek' bukan 'practice'. Sehingga kalimat pertama dari SMS di atas ditulis sebagai berikut: "Ada kiat sehat yang semua pasti sudah mengetahui tetapi mungkin belum praktek". Selanjutnya bunyi kalimat kedua dari SMS di atas adalah sebagai berikut: "I am trying practicing this week.. good by goreng²... semua serba rebus/kukus/bakar. Bila kita menganalisa kalimat kedua dari SMS di atas, jelas mengandung alih kode (*code switching*) dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kata goreng² seharusnya ditulis dengan tanda hubung, sehingga menjadi goreng-goreng, bukan goreng².

SMS 8, dikirim oleh Ibu Dr. Hj. Farida Hamid, M.Pd, beliau adalah seorang doktor jurusan Pendidikan Bahasa. Beliau adalah dosen di UIN Jakarta. SMS dikirim pada tanggal 16-04-2017, pukul 19:29. Adapun bunyi pesan singkat (SMS) nya sebagai berikut:

"Pasti aku inget hur, indah itu khan sempet tinggal sama km di tempatnya pak ahyas khan?"

Mari kita mencoba untuk menganalisa kalimat dari SMS di atas. Pada potongan kalimat, seperti "pasti aku inget hur", karena 'inget' kata dasarnya 'ingat' bukan 'inget'. Potongan kalimat berikutnya adalah 'indah itu khan sempet tinggal sama km'. potongan kalimat ini seharusnya ditulis seperti 'Indah itu bukankah sempat tinggal sama kamu". Khan disini maksudnya bukankah, artinya untuk menguatkan kalimat atau dalam bahasa Inggris disebut '*question tag*'. Kata 'sempet' harus ditulis dengan kata 'sempat', kata 'sama' maksudnya adalah 'bersama' sedangkan kata 'km' adalah singkatan dari kata 'kamu'. Kemudian potongan kalimat terakhir dari SMS di atas adalah 'di tempatnya pak ahyas khan?'. Seperti telah di jelaskan di atas bahwa menulis

nama orang harus ditulis dengan menggunakan awalan huruf kapital (huruf besar). Nama orang seperti ahyas yang betul ditulis dengan ‘Ahyas’, huruf A pada Ahyas ditulis dengan huruf besar bukan ahyas dengan huruf kecil. Sedangkan ‘khan’ maksudnya adalah ‘bukankah’ dalam bahasa Inggris disebut ‘*question taq*’, untuk menguatkan. Akhirnya bunyi kalimat dalam SMS di atas seharusnya ditulis sebagai berikut: “pasti aku ingat Hur, Indah itu bukankah sempat tinggal bersama kamu di tempatnya Pak Ahyas ?.

SMS 9: Dikirim oleh Bapak Taufiq Hamami. Beliau adalah suami dari penulis sendiri. Dia mengirim pesan singkat kepada penulis pada tanggal 8 Maret 2017, pukul 20:21 malam. Adapun bunyi pesan singkat atau SMSnya sebagai berikut:

“Insya Allah enjing upami aya waktosna bade nepangan
Bapak Ketua Pengadilan Tinggi Agama di Bandung”.

Mari kita membaca, mencermati dan menganalisa tulisan kalimat di atas, berdasarkan kriteria kegrammatikalan kalimat di atas sepertinya menggunakan bahasa Sunda (Bahasa Vernacular), akan tetapi faktanya tidak demikian. Kalimat di atas menggunakan alih kode (*code switching*). Alih kode dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia, seperti “enjing upami aya waktosna bade nepangan” ini adalah bahasa Sunda, kemudian berpindah ke potongan kalimat berikutnya “Bapak Ketua Pengadilan Tinggi Agama di Bandung” adalah bahasa Indonesia, jadi kalimat di atas mengandung alih kode (*code switching*).

SMS 10, dikirim oleh Ibu Hibatullah. Beliau adalah sahabat lama penulis ketika kami sama-sama duduk di bangku kuliah di Program Sarjana Muda dulu di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kini telah menjadi UIN Jakarta. Pada Tahun 80-an kami masuk kuliah di Jurusan Tadris Bahasa Inggris. Beliau berhenti sampai menamatkan Sarjana Muda (*Bachelor of Arts*), sedangkan penulis melanjutkan ke Program Doktoranda sampai lulus Tahun 1987 dengan gelar Doktoranda, semenjak itulah kami berpisah dan dipersatukan kembali melalui WA (*WhatsApp*).

Pesan singkat atau SMS dikirim pada tanggal 01 Maret 2017, pukul 09:34. Adapun bunyi pesan singkat atau SMSnya sebagai berikut: “Ya ya ak jg di srh jd dtng krn ad bbrpa orng yg akrb tp cape, jd msh di pulau busa jm segini hhh... mmpng libur”.

Mari kita membaca dan menganalisa kalimat dari SMS di atas, berdasarkan kegrammatikalan, kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia, yaitu bahasa singkatan seperti pada kata ak, jg, srh, dtng, krn, ad, bbrpa, orng, yg, akrb, tp, jd, msh, jm, mmpng”. Kata-kata singkatan yang dikirim oleh Ibu Hibatullah seharusnya ditulis sebagai berikut: “Ya ya aku juga di suruh datang karena ada beberapa orang yang akrab tetapi... cape, jadi masih di pulau busa, jam segini, hehehe... mumpung hari libur”.

SMS 11 : Masih dikirim oleh Ibu Hibatullah. Pesan singkat atau SMSnya dikirim pada tanggal 01 Maret 2017 Jam 10:45. Adapun bunyi pesan singkat atau SMSnya sebagai berikut: “Pasti inget teh Ella... smp lupa ame yg lg kite omongin... tuh...”.

Berdasarkan kriteria aturan kebahasaan tulisan dalam SMS di atas pun masih banyak kata-kata singkatan dan mengandung alih kode (*code switching*) dari bahasa singkatan ke bahasa Betawi. Kalimat di atas seharusnya ditulis dengan benar seperti berikut ini: “Pasti ingat teh Ella, sampai lupa sama yang lagi kita bicarakan tuh”. ‘ame’ dan ‘kite’ adalah variasi bahasa Betawi yang artinya sama dengan ‘sama’ dan ‘kita’. Karena si pengirim SMS berasal dari Betawi maka terjadilah alih kode (*code switching*) dalam bahasa Betawi.

SMS 12: Dikirim oleh saudara Basyar, Dia adalah seorang yang bekerja di perangkat Desa Kendal Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. SMS dikirim pada tanggal 19-04-2017, pukul 14:25:23. Adapun bunyi pesan singkat atau SMSnya sebagai berikut:

“Aslmkm, kng kaji kie no kita, bktn ana perlu tnggal ngubungi bae (Basyar Kendal).

Mari kita membaca, mencermati kemudian menganalisa kalimat dalam SMS di atas. Secara kriteria kegrammatikalan, sepintas kalimat

di atas seluruhnya menggunakan bahasa Jawa Cirebon, padahal sesungguhnya tidak. Kalimat di atas mengandung alih kode (*code switching*) dari bahasa Cirebon ke bahasa Indonesia. Kalimat di atas kebanyakan ditulis dengan menggunakan singkatan. Misalnya: Kata 'Aslmkm' merupakan singkatan dari kata 'Assalamualaikum'. Kemudian 'kng kaji' seharusnya di tulis dengan 'kang Haji'. Kebiasaan orang-orang Cirebon tidak dapat membedakan huruf /h/ dan huruf /k/, orang-orang Cirebon sering menyebut misalnya 'haji' di panggil 'kaji', 'Huri' dipanggil 'Kuri', 'Hasan' dipanggil 'Kasan' dan seterusnya, sama halnya dengan orang-orang yang berasal dari daerah Sunda tidak bisa membedakan huruf /F/ dengan huruf /P/. Mereka sering salah dalam menyebut huruf-huruf tersebut, misalnya: kata 'fokus' dibaca 'pokus', 'foto' dibaca 'poto', fungsi dibaca 'pungsi' dan lain-lain. Frasa berikutnya adalah 'kie no kita'. Dalam bahasa Cirebon 'kie' artinya 'ini', 'no' kepanjangan dari kata nomor dan kita disini maksudnya adalah saya atau aku, sehingga frasa ini seharusnya ditulis 'kie nomor kita' yang berarti 'ini nomor saya'. Frasa ini mengandung alih kode (*code switching*) dari kata 'kie' ke kata nomor kita'. 'bktn ana perlu', singkatan dari kata bokatan artinya jikalau, ana artinya ada dan perlu adalah perlu, jadi frasa di atas seharusnya ditulis sebagai berikut: Jikalau ada perlu dalam bahasa Cirebon ditulis dengan 'bokatan ana perlu'. Selanjutnya potongan kalimat yang menurtup SMS di atas adalah 'tinggal ngubungi bae', artinya 'tinggal menghubungi saja'. Sehingga SMS di atas seharusnya ditulis dalam bahasa Cirebon seperti berikut ini, "Assalamualaikum, Kang Haji kie nomor kita, bokatan ana perlu tinggal ngubungi bae", kalimat ini jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi: "Assalamualaikum, Kang haji ini nomor saya, jikalau ada perlu tinggal menghubungi saja (Basyar Kendal).

SMS 13: Dikirim oleh Ibu Neni Yohana, mahasiswa Pasca sarjana / S2 jurusan PAI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pesan singkat atau SMS dikirim pada tanggal 18-04-2017, pukul 03:31:22. Adapun bunyi SMSnya adalah sebagai berikut:

“Maaf bu baru ke buka, waktu itu nggak hadir, kt bu leni hrs menghubungi beliau, bp ngasih keputusannya minggu depan tp sampai sekarang blm ngasih kabar”.

Mari kita menganalisa SMS dari Ibu Neni Yohana, yang bila kita melihatnya secara sepintas lalu, kalimat di atas seperti berbahasa Indonesia seluruhnya, namun kalau kita membacanya dengan hati-hati ada pengaruh bahasa Sunda, karena beliau memang berasal dari daerah Sunda. Seperti ada potongan kalimat ini. ‘maaf bu, baru ke buka’, ini seharusnya ditulis dengan ‘maaf Ibu saya baru membuka hp’, kata ‘ke buka’ seolah-olah hp itu terkunci, kemudian terbuka, padahal ‘kebuka’ maksudnya adalah membuka hp (handphone). Kemudian potongan kalimat berikutnya, ‘waktu itu bp gak hadir’, ini juga menggunakan bahasa Indonesia yang bukan bahasa standar, alias bahasa vernacular dan juga singkatan, seperti bp singkatan dari Bapak, gak artinya sama dengan ‘tidak’. Sehingga potongan di atas seharusnya ditulis, ‘waktu itu bapak tidak hadir’. Potongan kalimat berikutnya ditulis dengan ‘kt bu leni hrs menghubungi beliau’. Ini juga ada yang menggunakan singkatan seperti ‘kt’ singkatan dari ‘kata’, dan ‘hrs’ singkatan dari ‘harus’, sehingga ini seharusnya ditulis ‘kata’ ibu leni harus menghubungi beliau’. Selanjutnya potongan berikutnya berbunyi, ‘bp ngasih keputusannya minggu depan tp sampai sekarang blm ngasih kabar’. Potongan kalimat yang menutup SMS dari bu Neni Yohana juga menggunakan singkatan. Seperti pada kata bp, blm. Kata bp singkatan dari Bapak, sedangkan kata blm singkatan dari kata belum. Sementara ngasih adalah variasi vernacular yang maksudnya adalah ‘memberi’. Jadi SMS di atas seharusnya di tulis seperti, “Maaf Ibu, saya baru membuka hp, waktu itu Bapak tidak hadir, kata Ibu Leni saya harus menghubungi beliau, bapak memberi keputusannya minggu depan, tapi sampai sekarang bapak belum memberi kabar”.

SMS 14: Dikirim dari saudari Gita Purnama, mahasiswa semester 8 jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang dosen pembimbingnya adalah penulis sendiri. Dia mengirimkan

pesan singkat atau SMS pada tanggal 19 April 2017, pukul 08:19. Adapun bunyi SMSnya sebagai berikut:

“Oh iyah bu gita akan segera selesaikan skripsinya bu skrng gita sedang menyelesaikan conclusionnya bu. Terimakasih bu”.

Setelah membaca dan mencermati kalimat dalam SMS di atas, kemudian penulis menganalisisnya bahwa sepintas kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia, tetapi kenyataannya kalimat tersebut tidak seluruhnya menggunakan bahasa Indoneisa. Kalimat di atas mengandung alih kode (*code switching*). Mari kita menganalisa kalimat dalam SMS di atas sebagai berikut potongan kalimat, ‘oh iyah bu gita akan segera selesaikan skripsinya. Kata iyah seharusnya ditulis ‘iya’ tidak mendapat akhiran /h/, kata ‘bu’ maksudnya adalah ‘ibu’, kata gita adalah merujuk kepada nama orang yang seharusnya ditulis dengan huruf besar (huruf kapital) menjadi ‘Gita’ bukan ‘gita’, sehingga potongan kalimat di atas menjadi ‘oh iya Ibu Gita akan segera menyelesaikan skripsinya’. Potongan kalimat berikutnya berbunyi, ‘bu skrng gita sedang menyelesaikan conclusionnya bu’. Dalam potongan kalimat ini mengandung alih kode (*code switching*) dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris seperti ‘menyelesaikan conclusionnya’. Ini seharusnya ditulis dengan ‘menyelesaikan kesimpulannya;. Kata bu singkatan dari kata Ibu, kata skrng singkatan dari kata sekarang, dan gita harus ditulis dengan huruf kapital karena merujuk kepada nama orang, sehingga ditulis menjadi Gita bukan ‘gita’, sehingga potongan kalimat di atas seharusnya ditulis ‘Ibu sekarang Gita sedang menyelesaikan kesimpulannya, Ibu terimakasih’. Dengan demikian kalimat dalam SMS yang dikirim saudari Gita menjadi “Oh iya Ibu, Gita akan segera menyelesaikan skripsinya, ibu sekarang Gita sedang menyelesaikan kesimpulannya, Ibu Terimakasih’.

SMS 15: Dikirim oleh Dr. Asep Kurniawan, M.Ag. beliau adalah dosen senior yang home basenya dulu di Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pesan singkat atau SMS nya

dikirim pada tanggal 21 April 2017, pukul 13:32. Adapun bunyi pesan singkatnya sebagai berikut:

“Alhamdulillah saya dan istri ada. Syukron. Tinggal nunggu undangan dan jadwal seminar nya”.

Mari kita coba mencermati dan kemudian membaca dan menganalisa tulisan dari pesan singkat atau SMS yang dikirim oleh Bapak Asep Kurniawan sebagai berikut: potongan kalimat ‘Alhamdulillah saya dan istri ada. Syukron’. Mengandung alih kode (*code switching*). Kata ‘Alhamdulillah’ awalnya berasal dari bahasa Arab, namun sekarang penggunaan dari kata ‘Alhamdulillah’ sendiri sepertinya sudah menjadi bahasa Indonesia, sehingga di dalam surat-surat resmi maupun santai sering kita menjumpai kata ‘Alhamdulillah’. Kata ‘Alhamdulillah’ sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia artinya ‘segala puji bagi Allah’. Dikatakan alih kode atau *code switching* yang si pengirim pesan singkat kirimkan diawali menulis dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Kata ‘Syukron’ itu juga berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti sama dengan ‘Terima kasih’, nah ini juga termasuk alih kode (*code switching*). Potongan kalimat selanjutnya ditulis dengan ‘tinggal nunggu undangan dan jadwal seminar nya’. Potongan kalimat ini seharusnya ditulis seperti ‘Saya tinggal menunggu undangan dan jadwal seminarnya’. Potongan kalimat di atas ditulis tidak menggunakan subjek, karena setelah kata ‘ada’ kemudian titik, maka menurut hemat saya itu disebut sebagai kalimat baru dengan menulis subjek terlebih dahulu, tidak langsung menulis dengan kata tinggal. Kata ‘nunggu’ ini termasuk bahasa vernacular, kata ini seharusnya ditulis dengan mendapat awalan ‘me’ menjadi ‘menunggu’. Kemudian kata seminar nya ditulis terpisah, padahal seharusnya tidak terpisah sehingga menjadi ‘seminarnya’. Maka dengan demikian kalimat yang dikirim oleh Bapak Asep Kurniawan seharusnya ditulis menjadi “Alhamdulillah saya dan istri ada, syukron. Saya tinggal menunggu undangan dan jadwal seminarnya”.

H. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, metodologi penelitian, dan paparan data beserta pembahasannya, maka dalam bagian ini akan diuraikan mengenai hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Seseorang merasa tertarik untuk menggunakan ragam bahasa atau variasi bahasa dalam menulis dan mengirim pesan singkat atau SMS (*short message system*) adalah karena subjek menganggap bahwa penulis mengerti apa yang dimaksudkan oleh subjek ketika mengirimkan pesan singkat atau SMS kepada penulis dengan variasi bahasa. Apalagi kalau pesan singkatnya atau SMS-nya ditulis dalam bahasa Inggris, subjek sangat beranggapan bahwa penulis akan mengerti, karena penulis sendiri Dosen yang mengajar Bahasa Inggris.
2. Manfaat dalam menulis dan mengirim pesan singkat atau SMS (*short message system*) adalah keuntungannya sangat banyak yakni dengan Rp. 350, seseorang dapat mengirimkan informasi penting melalui SMS untuk jarak yang lebih jauh. Dalam hal ini seseorang dapat berkomunikasi dengan murah hanya dengan Rp. 350. Dengan ini seseorang dapat melakukan komunikasi dengan lancar dengan orang lain dan dengan menggunakan biaya yang cukup rendah. dengan tarif seperti telah dijelaskan di atas, seseorang dapat memberikan informasi penting atau menerima informasi penting kepada / dari orang lain dengan jarak yang cukup jauh. Berkaitan dengan ini, maka komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dalam menulis dan mengirim pesan singkat atau SMS (*short message system*) adalah menggunakan komunikasi tulisan, bukan lisan. Apalagi jika pesan singkatnya atau SMS-nya itu ditulis

dalam bahasa Inggris maka hal itu menjadi kebanggaan bagi subjek mengerti bahasa Asing.

3. Perasaan seseorang menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa, bahkan mungkin menggunakan bahasa terbatas, alih kode / campur kode, atau singkatan bahasa dalam menulis dan mengirimkan pesan singkat atau SMS (*short message system*) adalah merupakan prestise bagi subjek, karena subjek kebanyakan monolingual, sehingga menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan sesuatu yang membanggakan.

I. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil temuan penelitian sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka pada bagian ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan variasi bahasa atau ragam bahasa dalam menulis dan mengirim pesan singkat atau SMS (*short message system*). Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa dapat terjadi tidak hanya dalam bahasa lisan, tetapi terjadi juga dalam bahasa tulisan seperti variasi bahasa atau ragam bahasa yang ditulis dan dikirim oleh para subjek dalam menulis pesan singkat atau SMS (*short message system*) ke dalam handphone (Hp) penulis. Adapaun variasi bahasa atau ragam bahasa yang digunakan oleh para subjek jenisnya sangat beragam, seperti, alih kode (*code switching*), register, language politeness, bahasa standar, bahasa vernacular, dan yang paling banyak para subjek menulis dengan menggunakan variasi singkatan. Disamping hal-hal seperti telah diuraikan di atas, para subjek juga masih belum paham dalam menulis tanda baca (*punctuation*), dalam hal ini menulis huruf capital/huruf besar. Kebanyakan para subjek belum dapat membedakan mana kata yang seharusnya ditulis dengan huruf besar (*capital letter*) dan mana yang tidak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa para subjek dalam menulis dan mengirim pesan singkat atau SMS (short message system) dengan menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa menurut para subjek memiliki maksud yang berbeda-beda. Menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa dalam menulis dan mengirim pesan singkat atau SMS (short message system) menurut para subjek merupakan sesuatu yang sangat membanggakan, apalagi kalau para subjek tersebut menulisnya dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa Asing pertama. Disamping membanggakan, menggunakan variasi bahasa atau ragam bahasa itu juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang unik dan hal itu perlu dilestarikan dalam rangka mengembangkan variasi atau ragam bahasa, baik bahasa daerah, bahasa Indonesia, maupun bahasa Asing lainnya sehingga hal itu juga, perlu kiranya dilanjutkan penelitian yang lebih luas dan mendalam terkait dengan penggunaan variasi bahasa atau ragam bahasa dalam menulis pesan singkat atau SMS (short message system) bagi para peneliti muda.

REFERENSI

- Abdul Chaer & Agustina Leonie. 2005. *Sosiolinguistik* Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Appel, Rene and Pieter Muysken. 1987. *Language Construct and Bilingualism*. London:Edward Arnold
- Djunaidi, A. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontranstif*. Jakarta: Depdikbud
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford : Blackwell.
- Fox, J. Melvin and Skolnick, Betty P. 1975. *Language in Education: Problems and Prospects in Research and Training*. New York: Pengamon Press.
- Gay, L.R & Airasian, Peter. 1996. *Educational Research*. USA: Prentice Hall, Inc.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction To Sociolinguistics*. New York: Longman Group UK Limited.

- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hymes. 1972. *Models of the Interaction of Language and Social Life in Gumpers and Hymes*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Miles, Matthew B and Huberman, A. Michael. 1987. *Qualitative Data Analysis. A Source Book of New Methods*. London: Sage Publication
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the study of speech*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Mulyanto, Sumardi. 2005. *Pengembangan Fokus Penelitian Kualitatif dan Analisis Data Kualitatif*. Makalah disampaikan pada pelatihan ilmiah Tingkat Mahir PPS UNJ. Jakarta: PPS UNJ, 2005.
- Suria Sumantri, Yuyun. 1998. *Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Syukur Ibrahim. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- A.Djunaidi. 1987. *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Abdul Chaer & Leonie Agustina. 2005. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Allan G. Johnson. 1997. *The Gender Knot: Unraveling our Patriar Legacy*. Philadelphia Temple University Press
- Allport, G. W. 1954. *Attitude in the History of Social Psychology: in the Warrennd Jahoda*
- Alten Bernd. 1986. *A Hand Book For the Study of Poetry*. New York: Macmillan Publishing Co, inc
- Aminuddin. 2005. *Puisi Dalam Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Anderson, Edmund A. 1974. *Language Attitudes Belief and Values: A Study in Linguistic Cognitive Frame Work: Disertation*. New York : George Town University
- Apel, R, dkk. 1976. *Sociolinguistics*. Antwerpen/Utrecht: Het Spectrum.
- Appel, Rene and Pieter Muysken. 1987. *Language Constract and Bilingualism*. London: Edward Arnold
- Basuki, Suhardi. 1996. *Sikap Bahasa*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Bell, RT. 1976. *Sociolinguistics Approaches and Problems* .London: Bastford.
- BNSP. 2006. *Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: BNSP (online) (<http://charman72.files.wordpress.com/2009/12> buku standar isi. SMP,pdf, accessed on 20 November 2011)

- Bohner, G.& M Wanke. 2002. *Attitudes and Attitude Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. USA: Cambridge University Press.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Sexual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Chauchard, Paul. 1983. *Bahasa dan Pikiran* dialihbahasakan oleh A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius
- Culler, 1975. *Structuralist Poetics*. London: Routled and Kegan Pane
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Puisi Sebagai Ekpresi Penyajian dan Perkembangan Kehidupan Manusia*. Jakarta: UNJ
- Douglas, H and Susan Conrad. 2009. *Register, Genre and Style*. New York: Cambridge University Press.
- Dubin, Fraida and Elite Olshain. 1986. *Course Designing : Developing Programs and Materials For Language Learning*. London: Cambridge University Press
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Australia: Cambridge University Press.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Fadilah Suralaga. 2003. *Pengantar Kajian Gender*. PSW, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Fasold, Ralph. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford : Blackwell.
- Ferguson. CA. 1959. *Diglossia*. Cambridge: Cambridge University Press
- _____. 1971. *Language Structure and Language Use*. Standford: Standford University Press.
- Fishman, Joshua. A. 1970. *Sociolinguistics : A Brief Introduction*. Rowly: Massachusetts Newbury House

_____. 1976. *Advances In the Sociology of Language*. Mouton: The Hague-Paris

_____. 1989. *Language and Ethnicity in Minority: Sociolinguistics Perspective*.
Clevendon: Multilingual Matters, Ltd

Fox, J. Melvin and Skolnick, Betty P. 1975. *Language in Education: Problems and Prospects in Research and Training*. New York: Pengamon Press.

Fraser, Bruce. 1974. *An Analysis of Vernacular Performative Verb*. Mimeo
Indiana: University Linguistics Club

Fromkin, Victoria, et. al. 1999. *An Introduction to Language*. Toronto: Harcourt

Gay, L.R & Airasian, Peter. 1996. *Educational Research*. USA: Prentice Hall, Inc.

Graham, S. 2007. *Developing Speaking Skills in the Modern Foreign Language: Practical Guide to Teaching Modern Foreign Language in the Secondary School*. Oxford
Routledge

Gumperz, J.J. 1971. *The Speech Community: International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Macmillan

_____. 1972. *Direction in Sociolinguistics the Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, inc.

Grice, M, Paul. 1975. *Logic and Conversation*, dalam Cole Peter and J. Morgan, *Syntax and Semantics, Speech Act*. New York: Academic Press.

Halliday, MAK and Hasan R . 1989. *Language in a Social Semiotic*. London: Cambridge University Press.

Hillary, M. Lips. *Sex & Gender. An Introduction*. London: May Field Publishing Company

Holmes, Janet. 1994. *Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman Group Limited Uk.

Hudson, RA. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press

- Huriyah. 2010. *Pembelajaran Bahasa Inggris Kontekstual di SMA Sekar Kemuning Islamic Boarding School Cirebon* (Disertasi). Jakarta: UNJ.
- _____. 2013. *Learners Character Building in Getting Success on English Learning: in Character Building in English Language Teaching*. Yogyakarta: Naila Pustaka
- Hymes. Dell. 1972. *Models of the Interaction of Language and Social Life in Gumpers and Hymes*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- _____. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press
- _____. 1975. *The Communication Competence dalam Pride*, J.B dan Holmes, B (ed). *Sociolinguistics*. Middlessex: Pinguin Books
- Kantor Kementrian Urusan Peranan Wanita, Buku II. *Pengantar Teknik Analisis Gender*, 1992
- Kattsoff, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat*. dialihbahasakan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia, Pa: University of Pennsylvania Press.
- Leech, Geoffery. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S, C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Levinson and Brown SG. 1987. *Universals in Language Usage: politeness Phenomena, Questions and Politeness* Cambridge: Cambridge University Press.
- Lim Kiat Boey. 1975. *An Intoduction to Linguistics For The Language Teacher*. Singapore: Times Printers
- Mangatar Simanjuntak. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa Pustaka
- Markee, Nurma. 2000. *Conversation Analysis*. London: Lawrence Eilbaum Associates, Inc.
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.

- Michael Stubbs. 1984. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis Of Natural Language*. England : Basil Blackwell.
- Miles, Matthew B and Huberman, A. Michael. 1987. *Qualitative Data Analysis. A Source Book of New Methods*. London: Sage Publication
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Mulyanto, Sumardi. 2005. *Pengembangan Fokus Penelitian Kualitatif dan Analisis Data Kualitatif*. Makalah disampaikan pada pelatihan ilmiah Tingkat Mahir PPS UNJ. Jakarta: PPS UNJ.
- Piddicoat, Anthony. 2007. *An Introduction to Conversation Analysis*. London: Continuum the Tower Building.
- Richards, Jack C and Rodgers, Theodore. S. 1986. *Approachs and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sabarti Akhadiyah. 1999. *Pendidikan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Makalah disampaikan dalam Rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Jakarta:UNJ
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the study of speech*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. USA: Blackwell Publisher.
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Padang: PT. Angkasa
- Suriasumantri, Yuyun. 1998. *Filsafat ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Teuuw, A. 1983. *Sastra dalam Buku Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:Pustaka Jaya
- Tierney, Helen. 1998. *Women's Studies Encyclopedia, vol.1*. New York: Green Wood Press
- Titus, Horold, H, dkk. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat* dialihbahasakan oleh Hm. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang
- Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishers

Webster, a Merriam,. 1981. *Webster's New Collegiate Dictionary*. Philippines: G & C. Merriam Co

Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

BIODATA PENULIS



Huriyah, ia dilahirkan pada tanggal 12 Januari 1961 di sebuah desa kecil bernama desa Kendal, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon Jawa Barat, sebagai hasil perkawinan Bapak H. Saleh (almarhum) dengan Ibu Hj. Mutmainah (almarhumah).

Ia merupakan anak ke tujuh dari sembilan bersaudara, yaitu: Moh. Ma'ruf Saleh, Turidah, Khulasoh, Faozah, Hasan Basri Saleh, Yusro, Laelatul Badriyah dan Maman Faturrohman Saleh (almarhum).

Menikah pada tanggal 23 Oktober 1983 dengan seorang laki-laki bernama Drs. H. Taufiq Hamami, SH. Dari pernikahan tersebut dikaruniai empat orang anak, tiga anak perempuan yang cantik-cantik dan seorang anak laki-laki yang ganteng, yaitu Indah Rahma Fikriani (32 tahun/perempuan), Ade Hairil Hadini (almarhum, 27 tahun/laki-laki), Tri Ayu Luthfiani (25 tahun/perempuan), dan Ina Putri Bimayani (23 tahun/perempuan). Ditambah dua orang menantu laki-laki, bernama Lalu Haeri Ulfi dan Muhammad Ichsan Affan, serta tiga orang cucu, dua cucu laki-laki yang cerdas-cerdas, bernama Lalu Ahsan Kamil dan Moh. Hanan Ibrahim, serta satu cucu perempuan yang cantik bernama Baiq Erinda Dwi Rahmayani.

Huriyah, ia telah menamatkan pendidikan SD/MI (1973) di desa Kendal, Cirebon, PGAI (Pendidikan Guru Agama Islam) 4 tahun di Buntet Pesantren (1977), PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 2 tahun di Trusmi, Plered Cirebon (1980). Kemudian ia melanjutkan kuliah di Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (kini menjadi UIN Jakarta), di situlah ia memperoleh gelar Bachelor of Arts (BA)

pada tahun (1984) dan gelar Doktoranda (1987) pada jurusan Tadris Bahasa Inggris di perguruan Tinggi yang sama yakni di UIN Jakarta. Pada tahun 2000, ia memperoleh gelar Master Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa UNJ (Universitas Negeri Jakarta). Selanjutnya pada tahun akademik 2005/2006, ia kembali melanjutkan kuliah untuk mengambil program doktor pada Program S3 Studi Pendidikan Bahasa di Universitas yang sama, yakni universitas Negeri Jakarta dan lulus memperoleh gelar Doktor pada bulan Februari 2010.

Karirnya dalam dunia pendidikan dimulai semenjak ia duduk di bangku kuliah. Sambil kuliah, ia mengajar kursus Bahasa Inggris di VIA (Voice of Indonesian Active) di Jakarta. Setelah ia memperoleh gelar Doktoranda yakni pada tahun 1989, ia diangkat menjadi Dosen di IAIN Mataram (kini menjadi UIN Mataram) NTB (Nusa Tenggara Barat). Ia juga pernah menjadi Dosen Bahasa Inggris di Universitas Mustafa Ibrahim Lombok Barat NTB.

Selama bertugas menjadi dosen di IAIN Mataram NTB, ia juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan kewanitaan. Pada tahun 1990-2002, ia pernah menjadi pengurus Muslimat NU Tingkat Provinsi NTB, menjadi pengurus BKOW (Badan Koordinasi Organisasi Wanita) provinsi NTB, pengurus Dharma Wanita tingkat Kabupaten Lombok Barat dan pengurus Dharma Wanita Tingkat Provinsi NTB. Ia juga pernah dikirim oleh Rektor IAIN Mataram NTB untuk mengikuti Workshop "*Master of Ceremony*" (MC). Semenjak itulah ia sering menjadi *Master of Ceremony* (MC) di berbagai kegiatan-kegiatan kampus. Ia juga pernah ditunjuk untuk menjadi Juri Busana Muslimah Tingkat Kabupaten Lombok Barat, NTB.

Di samping kegiatan-kegiatan kewanitaan seperti telah dijelaskan di atas, ia juga pernah menjabat Ketua Pusat Studi Wanita (PSW) di IAIN Mataram pada tahun 1998-2002. Dalam melaksanakan tugas sebagai ketua PSW, ia pernah mengadakan workshop tentang "Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir" dan "Dampak Negatif Hubungan Seksual Pra Nikah". Workshop tersebut dihadiri oleh para pimpinan kampus, para Dosen, para Undangan dan

para Mahasiswa. Di samping melaksanakan workshop di atas, ia juga beserta sekretarisnya melakukan studi banding ke PSW Universitas Gajah Mada untuk menemukan informasi baru terkait dengan kegiatan PSW.

Pada tahun 2002, dikarenakan tempat tugas suami berpindah ke Pengadilan Agama Indramayu, Jawa Barat, maka semenjak tahun 2003 sampai sekarang ia menjadi Dosen di STAIN Cirebon (kini telah berubah menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Pada tahun 2006-2013 (selama dua periode), ia diangkat menjadi ketua jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kemudian pada tahun 2013-2014, ia diangkat menjadi ketua Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA). Selama satu tahun menjabat ketua PSGA, ia pernah mengikuti workshop tentang “Perencanaan Pengarusutamaan Responsif Gender” di Bogor. Semenjak Nopember 2017 sampai sekarang, ia diangkat kembali untuk menduduki jabatan ketua PSGA di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Ia juga aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang mendukung karirnya sebagai seorang Dosen, antara lain mengikuti kegiatan-kegiatan pertemuan ilmiah sebagai berikut ini:

- Tahun 2000, ia mengikuti workshop “*on Higher Education*” di UIN Jakarta mengenai pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Kerjasama UIN Jakarta dengan Mac Gill University.
- Tahun 2004 dan 2005, ia mengikuti workshop “Kurikulum Berbasis Kompetensi” di UIN Semarang, bekerjasama Kemenag dengan Pemerintah Australia.
- Tahun 2010, ia mengikuti workshop, “Lapis Eltis” (*Learning Assisstince Program for Islamic School in English Language Teaching for Islamic Studies*) di Bali. Bekerjasama Kemenag dengan Australia Indonesia-Partnership.
- Tahun 2013, ia menghadiri undangan sebagai peserta aktif untuk mengikuti “*The Second International Symposium on Empowering Madrasa in the Global Context*” di Hotel Horison Bekasi. Penyelenggara Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Kementrian Agama RI.

- Tahun 2014, ia mengikuti workshop di UIN Maulana Malik Ibrahim tentang “Penulisan Jurnal Internasional”.
- Di awal tahun 2016, ia mengikuti workshop tentang SMILE (*Supporting Muslim Indonesian Language English*) Training di Riau. Bekerjasama antara pengurus Elite Nasional, UIN Suska Riau dengan RELO (*Regional English Language Office*) dari *Embassy of United States of America* Jakarta.
- Tahun 2017, tepatnya pada bulan februari, ia mengikuti Rapat Nasional tentang Kurikulum KKNi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Tahun 2017, ia mengikuti Internasional Konferensi KUPI (Konferensi Ulama Perempuan Indonesia) IAIN Syekh Nurjati Cirebon bekerjasama dengan Institut Fahmina dan Pondok Pesantren Jambu Ciwaringin Cirebon.
- Tahun 2017, yakni pada bulan Juli, ia kembali mengikuti rapat kerja nasional tentang rencana *training* bagi guru-guru bahasa Inggris Madrasah di UIN Antasari Banjarmasin dengan para pengurus ELITE, Kemenag RI dengan RELO (*Regional English Language Office*) dari *Embassy of United States of America* Jakarta.

Di samping mengikuti workshop yang bertaraf Nasional, ia juga aktif mengikuti workshop-workshop yang sifatnya lokal diadakan di kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon antara lain sebagai berikut: workshop CTLD, workshop sukses belajar di Perguruan Tinggi, workshop Metodologi Penelitian, workshop PPL, workshop KKN dimulai dengan tema *Pasticipatory action Research*. Tematik Posdaya Masjid sampai workshop Tematik Revolusi Mental dan workshop-workshop yang lain yang diadakan oleh kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Dalam kegiatan tulis menulis ditekuninya secara serius diawali pada tahun 2013, ia merespon kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Dikbud dan Kemenag tentang bagi Dosen Lektor Kepala yang ingin mutasi ke Guru Besar, maka sebagai persyaratannya para Dosen harus menulis artikel dalam Jurnal Internasional. Semenjak itulah, ia mulai tertarik menulis artikel untuk dikirim ke Seminar atau Konferensi Internasional. Ia juga menjadi

pengurus Elite Nasional (*English, Linguistics, Teaching and Education*) bergabung dengan para pakar pendidikan bahasa Inggris di bawah naungan Kementerian Agama RI semenjak tahun 2013 sampai sekarang. Karya-karyanya yang pernah di terbitkan dalam Proceeding dan dipresentasikan dalam seminar/konferensi Internasional antara lain sebagai berikut:

- Tahun 2013, ia menulis proceeding dan menjadi Presenter dalam seminar Internasional di STAIN Kediri dengan judul "*Learners Character Building in Getting Success on English Learning*".
- Tahun 2013, ia menulis artikel dan menjadi presenter pada "*The 13th Annual International Conference of Islamic Studies*" (AICIS) di Lombok NTB. Dengan judul "*New Paradigm of Islamic Education with Concentrating in Learning Program Development*".
- Tahun 2014, ia menulis artikel dalam proceeding dan menjadi presenter dalam "*The First International Elite Conference*" di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul "*Language Politeness in English Language Teaching*".
- Tahun 2014, ia menulis artikel dalam proceeding dan menjadi Presenter dalam "*the 6th Internatinal Conference on Teaching English as a Foreign Language* (COTEFL) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul "*Teacher Professionalism in Implementing Learning Outcomes Evaluation*".
- Tahun 2015, ia menulis artikel dalam proceeding dan menjadi presenter pada "*The Second International Elite Conference*" di STAIN Palangkaraya Kalimantan Tengah dengan judul "*Questioning Strategies for Improving Interactive English Learning*".s
- Tahun 2015, ia menulis artikel dalam proceeding dan menjadi presenter pada *International Conference on Education in Muslim Society* (ICEMS) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*The Importance of English Language Learning for Communicating in the Globalization Era*".

- Tahun 2016, ia menulis artikel dalam proceeding dan menjadi presenter pada “*The Eourth International Elite Conference*” di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Improving Teaching and Learning Quality through Enhancing Teacher Competence in Deisgning Teaching and Learning Program*”.
- Tahun 2017, ia menulis artikel dalam proceeding dan menjadi presenter pada “*the 5th International Elite Conference*” di UIN Semarang dengan judul “*Techniques for Designing Classroom English Speaking Performance*”.

Di samping menulis proceeding dan menjadi presenter dalam seminar/konferensi International, ia juga memiliki pengalaman menulis Buku antara lain sebagai berikut: untuk pertama kalinya, menulis Buku “Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman”. Buku (2017) tersebut sekarang ada di hadapan para pembaca; 2) Ketua Tim Penyusun Borang Akreditasi dan Evaluasi Diri untuk Akreditasi Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Jurusan Tarbiyah STAIN Cirebon (2006); 3) Ketua Tim Penyusun Borang Akreditasi dan Evaluasi Diri untuk Akreditasi Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2012); 4) Ketua Tim Penyusun Silabus Mata Kuliah Keahlian (MKK) Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Jurusan Tarbiyah, STAIN Cirebon (2009).

Di samping pengalamannya menulis artikel dalam proceeding, menulis buku, ia juga memiliki pengalaman dalam menulis artikel yang diterbitkan dalam jurnal tiga tahun terakhir antara lain sebagai berikut: 1) “*Implementing Education Through Learning Program Development ; How do Teachers create Learning Approach*”, *International Jurnal of Education and Practice*, vol 5, No.24, (2014); 2) “*Syntactic Analysis of the Translation of the Interpretation of the Noble Qur’an By Muhammad Toqiuddin Al-Hilali and Muhammad Muhsin Khan*”, *Jurnal Nasional, “Ulumuna”* (Terakreditasi B), vol 18, Nomor 2, Desember (2014); 3) “*Implementing speech Community Strategy to Eahance Students English Speaking Ability*”, *Indonesian EFL Journal*, Volume 1, issue 2. Desember 2015 (jurnal ini sekarang telah menjadi jurnal DOAJ),

Di samping menulis, ia juga melakukan beberapa penelitian yang didanai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon, inilah penelitian yang terakhir antara lain sebagai berikut: 1) Professionalisme Dosen Tadris Bahasa Inggris dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar (2010); 2) Pengelolaan dan Pengembangan Jurusan Tadris Bahasa Inggris, Matematika, Biologi dan IPS (2012); 3) Implementasi Lingkungan Kebahasaan (*Speech Community*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Madrasah Aliyah Agama Islam Pondok Pesantren Patwa Mertapada Cirebon (2013); 4) Penerapan "*Scientific Approach*" dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di MAN Buntet Pesantren Cirebon (2017).

Ia sekarang mengajar mata kuliah "*Sociolinguistics*" dan "*Psycholinguistics*" di jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Ia juga mengajar mata kuliah "Kajian Teks Bahasa Inggris" di Program studi PAI dan Manajemen Pendidikan Islam di Program Pasca Sarjana. Ia juga sekarang menjabat ketua PSGA IAIN Syekh Nurjati Cirebon mulai Nopember 2017 sampai sekarang dan menjadi ketua yayasan "Insan Saleh Sejahtera" yang bergerak dalam bidang Pendidikan dan Keagamaan di Desa Kendal, Kecamatan Astana Japura Kabupaten Cirebon.

Huriyah, ia sekarang tinggal bersama keluarganya di Komplek Perumahan Puri Taman Sari Blok C/23, Kelurahan Karya Mulya, Kecamatan Kesambi, Kota Cirebon atau ia dapat dihubungi di Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon Telp/Fax (0231)481264. Ia juga dapat dihubungi via Email: 61.huriyah@gmail.com

